Prolog

Satu tahun lalu.

"Sidang di tutup."

Aku menangis, meneriaki Papa dan Mama yang menunduk rapuh di depan sana. Tidak percaya akhir sidang sudah berakhir dengan hasil yang tidak bisa aku terima ketika orang tuaku harus ditahan.

Aku memeluk kedua adikku. Mereka ikut menangis sembari memanggil nama Papa dan Mama yang digiring keluar dari ruang sidang.

"Maafkan Mama dan Papa, Alya. Jaga diri, dan tolong jaga adik-adik kamu dengan baik."

Hari itu titik di mana aku menderita. Seumur hidupku yang dulu bahagia, punya banyak uang dan sempurna. hancur dengan sebuah kasus korupsi yang melibatkan kedua orang tuaku.

Aku mulai merenung, tidak tahu harus bagaimana. Kebiasaan dimanja dari kecil membuatku kesulitan beradaptasi di dunia kerja. Belum lagi bisikan orang yang tidak henti membicarakan aku sebagai anak napi korupsi.

Aku jengah, mencoba mengembalikan takdir seperti dulu. Menjadi perempuan tanpa beban, kaya dan seorang nyonya rumah. Ketika sebuah ide gila melintas, aku bertekad untuk mewujudkan mimpi itu.

"Mencari pria kaya untuk menjadi suamiku."

1. Ini takdir

Namaku Chayla Ailen Hadinata. Lahir dari keluarga yang terhormat dan harmonis. Dulu, sebelum kasus mengerikan itu menghancurkan semua kebahagiaan hidupku. Menghancurkan mimpi dan masa depanku yang sekarang terombang-ambing di atas kerasnya hidup.

Bekerja keras untuk menghidupi diri dan dua adikku yang masih mengenyam pendidikan. Adik kembar perempuan dan laki-laki bernama Anggi Salma Hadinata dan Angga Shaka Hadinata yang sekarang duduk di bangku SMP.

Tidak ada yang tersisa yang ditinggalkan kedua orang tuaku. Semua uang, aset pribadi, rumah di sita oleh KPK. Hanya ada sedikit uang di tabunganku, yang sebentar lagi akan habis.

Aku tidak tahu harus bekerja apa. Apa lagi dua hari ini aku baru saja dipecat dari pekerjaanku karena sebuah gosip *hoax* yang

tersebar di lingkungan kantor. Semenjak keluargaku menjadi perhatian media, baik aku dan dua adikku. Kami menjadi bahan gunjingan banyak orang atas dosa orang tuaku.

Tidak ada kerabat yang mau menolong. Orang-orang yang dulu selalu mencari muka dan bersikap manis kepada orang tuaku hilang entah ke mana. Termasuk keluarga lainnya, mereka seakan tidak sudi menerima kami.

"Mbak, wali kelas Anggi bilang, Anggi harus cepet lunasin uang SPP semester ini," ujar Anggi, menunduk sedih di depanku.

"Iya Mbak. Wali kelas Angga juga bilang gitu," sahut Angga, ikut menimpali.

Aku menatap wajah sedih dua adikku. Tidak tega membuat mereka harus mengalami nasib menyedihkan seperti ini. Jangankan untuk membeli apa yang mereka mau. Biaya sekolah saja aku masih kesulitan membayarnya karena dua adikku sekolah di sebuah sekolah swasta yang biayanya cukup menguras tabungan.

"Sabar ya, Mbak usahakan buat cari uang. gak usah sedih kayak gitu. sini." aku mengulurkan tanganku, menyuruh dua adikku duduk di sampingku.

Aku tersenyum, memeluk kepala mereka di dua bahuku. Memberi usapan pelan di rambut mereka. Merasakan betapa pahitnya hidup sulit seperti ini. Apa lagi dengan *image* buruk yang diberikan orang tua kami.

"Mbak, maaf ya kalau Anggi nyusahin Mbak Ayla terus," katanya, sedih.

Aku berdecak. "Kok ngomong gitu? Anggi adik Mbak Ayla. Mana mungkin Mbak merasa disusahkan sama kalian."

"Tapi semenjak Papa dan Mama dipenjara. Mbak Ayla jadi sibuk cari uang," balas Anggi, suaranya mencicit ingin menangis.

Aku membuang napas berat, menyuruh dua adikku menatapku. "Dengar, sekalipun Papa dan Mama ada. Mbak Ayla tetap harus cari kerja. Nggak mungkin nyusahin orang tua terus. Jadi, gak usah cemasin Mbak," kataku tegas.

Meski kenyataannya tidak seperti itu. Aku kesulitan beradaptasi di tempat kerja karena sedari kecil selalu hidup menjadi nyonya.

"Yang seharusnya cemas itu kalian, sebentar lagi UAS. Sudah belajar?" tanyaku, mencoba mengalihkan topik pembicaraan.

Mereka semua kompak menggeleng. Aku tersenyum geli, mengusap kepala adikku bergantian. "Tuhkan. Sana belajar, jangan sampai tinggal kelas."

Anggi mendengus. "Nggak akan, Mbak. Anggi 'kan pinter. Emang Angga."

"Nilai akademik aku emang gak sebagus kamu, tapi nilai olahragaku jauh dari kamu Nggi," Sahut Angga, membela diri.

Anggi mendengus. "Halah, cuma satu nilai yang bagus. Bangga banget."

"Idih, ngiri?"

Aku menggelengkan kepalaku melihat pertengkaran dua adikku yang beradu mulut soal nilai. Aku bersyukur mereka tidak banyak mengeluh. Tahu kondisi

sedang tidak baik dan tidak seperti dulu. Melihat semangat di wajah adik-adikku, aku mendadak tidak enak hati membuat mereka harus terus memahami kondisi sulit seperti ini. Seharusnya aku bisa membahagiakan mereka walau tanpa Papa dan Mama.

Aku menarik napas lalu membuangnya. Menatap layar televisi dengan pandangan kosong. Aku tahu mereka sering diejek dan di-Bully karena kasus korupsi yang dilakukan kedua orang tuaku. Tapi tidak ada satupun di antara mereka yang membuka mulut dan mengatakannya kepadaku. Aku tahu karena aku punya teman yang bekerja sebagai guru di sana. Dan aku menitipkan dua adikku kepadanya jaga-jaga ada orang yang mau mencelakai adik kembarku.

....pemirsa, ini dia pengusaha muda yang namanya sedang naik daun. Deka Tyaga Pradipta. Berkat usahanya mengeluarkan brand sepatu yang digemari anak muda. Selain brand sepatu, pengusaha muda ini juga sukses berinvestasi di sebuah rumah produksi yang film-film keluarnanya selalu

trending dan ditonton banyak orang. Deka juga begitu penggemari mobil sport....

"Deka Tyaga Pradipta," gumamku, menatap wajah pria tampan nyaris tanpa cela dilayar televisi.

Aku tahu pria itu sering dibicarakan di kantor waktu itu. Sering dielu-elukan dan jadi bahan *halu* para wanita di Kantor. Dan itu memang wajar melihat betapa tampannya dia, belum lagi statusnya sebagai pengusaha muda yang jelas diimpikan banyak wanita sebagai tipe ideal.

"Itu dia! Itu ide *briliant*. Aku harus jadikan Deka Tyaga Pradipta menjadi suamiku, supaya hidupku dan adik-adkku terjamin!" seruku bersemangat.

Tapi, detik berikutnya semangat itu luntur mengingat tidak mungkin pria setampan dan semapan Deka *single*. Pria itu pasti sudah punya kekasih. Bagaimana kalau kekasihnya ada banyak? Ah, tidak masalah. Yang penting akulah yang harus mendapat posisi sebagai istrinya. Cinta? Itu urusan belakang, yang utama adalah uang.

"Yash *girl*! Kamu emang pintar Ayla!" seruku bersemangat.

"Kenapa Mbak? Kok dari tadi teriak-teriak?" tanya Anggi terkejut.

Aku memberi cengiran bodoh lalu menggeleng. "Nggak ada apa-apa. Sana belajar yang bener."

Anggi mendesah lalu mengangguk, menuruti perintahku dengan cepat. Aku menarik napas lega, wajahku kembali berbinar mengingat ide *briliant* itu. Tapi, apa rasanya tampak seperti mimpi?

Sudah jelas. Sekalipun itu hanya sebuah mimpi mengingat siapa aku. Tapi aku akan menaklukan mimpi itu. Aku Chayla Ailen Hadinata, dengan segala pesona dan mulut manis. Akan menaklukan kamu, Deka Tyaga Pradipta.

Tapi bagaimana?

Aku menepuk dahiku sendiri mengingat tidak tahu cara memulainya. Oh Ayolah, aku baru melihat pria itu di layar Televisi. Tidak tahu pria itu tinggal di mana, lokasi

perusahaannya di mana. Bagaimana cara aku mendekatinya?

Wanita bodoh, Chayla. Ayo pikirkan bagaimana. Aku harus cari di internet. Mungkin di sana akan terjawab bio pengusaha muda itu.

Aku membuka ponsel, mulai mengetik kata kunci dengan nama Deka Tyaga Pradipta.

-Deka Tyaga Pradipta, pengusaha muda sukses yang sedang....

-Deka Tyaga Paripta, sukses meneruskan perusahaan....

-Deka tyaga Pradipta, pria tampan yang masih betah dengan kesendirian...

Aku langsung menekan artikel itu. Dan melongo melihat status Deka yang masih lajang. Serius? Pria setampan itu masih lajang? Gila. Ini kesempatan hebat.

Tapi, tidak ada data pribadi di sana. Hanya ada nama perusahaan, produksi film dan cerita membosankan yang tidak ingin aku tahu.

Getaran kecil di dalam perut dengan suara keroncongan membuat aku meringis lalu mendesis.

"Aish sepertinya aku harus makan dulu sebelum cari ide lagi," ujarku ketika rasa tidak nyaman melanda perutku.

Aku turun dari atas Sofa. Masuk ke dalam kamar untuk mengganti pakaian. Mengambil beberapa lembar uang lalu aku keluar untuk membeli makan malam.

"Dek, Mbak keluar dulu cari makan ya!" teriakku.

"Ya Mbak!" teriak mereka kompak. Biasanya, Anggi dan Angga akan meminta sesuatu ketika aku keluar rumah. Sekarang, mereka seakan sungkan meminta sesuatu kepadaku. Aku mengerti mereka mencoba memahami keadaan kami sekarang. Dan aku bersyukur untuk itu.

Aku memesan G.Jek lalu turun di sebuah *Urban Food Court* mencari hidangan untuk makan malam. Anggi suka sekali dengan ayam goreng sementara Angga suka kebab. Aku belikan saja mereka, jarang-

jarang. Supaya belajar mereka semangat juga.

Mulai mencari, aku mendesah ketika banyak antrean panjang di tempat kebab.

"Ck, kenapa harus ramai sih," omelku sebal. Seandianya aku masih kaya, aku tidak perlu susah payah mengantre seperti ini.

"Mungkin beli ayam goreng dulu, terus balik lagi ke sini. Semoga antreannya sudah gak banyak."

Aku balik badan, pergi menuju tempat ayam goreng kesukaan Anggi. Di perjalanan aku terheran-heran melihat keramaian dengan pekikan orang-orang.

"Eh Mbak tunggu sebentar, itu ada apa?" Aku menghentikan langkah kaki seorang perempuan yang hendak bergegas kekeramaian.

"Ada yang bertengkar."

"Bertengkar?" ulangku.

Perempuan itu menganggguk membuat aku semakin penasaran juga bingung.

"Bertengkar kok malah ditonton? Kenapa gak dipisahin?"

"Soalnya yang berantem pria *good looking* Mbak," katanya bersemangat.

"Masa?" tanyaku.

Dia menganggguk lalu pergi begitu saja meninggalkan aku. Aku ingin mengabaikan, tapi penasaran setampan apa pria itu sampai membuat mereka menjadi bahan tontonan?

Dengan gerakan cepat aku menerobos masuk kerumungan. Samar-samar aku melihat dua pria dengan tinggi yang hampir sama saling memberi tinju. Tidak lama pria satunya berhenti melawan dan pasrah dihajar.

Aku heran kenapa dia tidak balik meninju? Ketika aku mulai melihat dengan jeli wajah yang dihajar itu. Aku syok saat sadar dia pria yang baru saja aku pikirkan. Itu Deka Tyaga Pradipta. Bagaimana bisa dia bertengakar di sini.

Aku yang terkejut hanya diam membisu ketika ada seorang wanita datang melerai. Menarik pria yang penuh semangat meninju wajah Deka. Pria itu ditarik paksa sampai jaraknya dekat denganku.

Aku bisa mendengar napas naik turun wanita itu. Tidak lama dia menoleh ke arahku. "Mbak bisa bantu pria di sana pergi ke Rumah Sakit atau klinik terdekat? Dia kenalan saya. Saya gak bisa antar soalnya harus bawa yang ini," ujar wanita yang tadi melerai pertengkaran kepadaku.

Aku mengerjap, menatapnya dengan wajah syok dan ling-lung. Aku masih mencoba memproses apa yang sedang terjadi sampai akhirnya aku tersadar dan mengerti.

Aku mengangguk lalu melangkah buru-buru ke arah Deka yang terkapar di atas tanah tapi masih sadar. Ada banyak bekas luka di wajahnya.

"Sini aku bantu," kataku, tergagap. Mencoba mebantu tubuh Deka untuk segera bangkit dari atas tanah.

Pria itu meringis, tidak protes dengan bantuanku. Benar-benar berat sekali karena beban tubuhnya dijatuhkan kepadaku semua. Dia juga tinggi.

Tuhan, apa ini mimpi yang bisa aku taklukan? Bagaimana bisa aku mengatakan pertemuan ini tidak disengaja. Aku yakin ini takdir.

2. Bersikap manis

Aku membawa Deka kesebuah klinik terdekat. Napasku naik turun tidak beraturan melihat Deka yang dibantu beberapa petugas yang sedang berjaga di dalam klinik. Aku tidak tahu Deka seratus persen sadar atau tidak. Yang aku tahu tenaga pria itu hampir tidak ada.

"Berat juga dia," gumamku, melihat Deka yang sedang ditangani petugas klinik.

Tidak ada luka yang serius sebenarnya. Hanya wajahnya saja babak belur. Sayang sekali wajah tampan itu harus terluka. Sepertinya aku harus memberi tahu Deka untuk meminta pria yang menghajarnya ganti rugi. Alasannya karena wajah itu adalah aset berharga.

Tapi kenapa mereka bisa bertengkar? Tidak mungkin Deka yang memulai pertengkaran. Kenapa aku bisa begitu yakin? Aku tidak tahu, aku hanya berpikir tebakanku itu benar.

Lalu alasan apa yang membuat mereka bertengkar? Wanita? Gila. Untuk apa melakukan itu mengingat Deka pria kaya. Aku yakin ada banyak wanita yang mengantre untuk mendekatinya termasuk aku.

"Maaf Mbak, apa Mbak keluarganya?" tanya seorang perawat kepadaku.

Aku mengerjap, tidak tahu harus mengatakan apa sebelum akhirnya menggeleng. "Saya bukan keluarganya, cuma pria itu kenalan saya," kilahku.

Perawat itu mengangguk. "Baik kalau begitu. Kenalan Mbak sudah kami tangani. Gak ada yang serius selain wajahnya yang mendapatkan beberapa lebam dan luka."

Aku mengangguk mengerti. "Apa saya boleh ke dalam?"

"Silakan."

Aku tersenyum dengan ucapan terima kasih. Masuk ke dalam ruangan di mana Deka sedang tertidur di atas ranjang klinik. Aku melangkah mendekat, ada noda darah

di kemejanya. Aku meneguk ludah, mendadak menjadi gugup.

"Err...kamu gak pingsan 'kan?" tanyaku melihat Deka memejamkan mata.

Tidak lama mata Deka terbuka, pria itu melirikku. "Siapa kamu?"

Aku tergugup, suara beratnya membuat jantungku berdegub kencang . Gila, apa tidak ada celah buruk dari pria ini? Sayang sekali, kenapa wajah tampan itu harus tergores.

"Aku yang bawa kamu ke sini," jawabku buru-buru.

Deka diam beberapa saat lalu mengangguk. "Oh, terima kasih."

Aku mengangguk kecil. "Sama-sama."

Deka kembali memejamkan mata. Hening, tidak ada obrolan lagi setelah itu. Deka tidak membalas, aku juga tidak tahu harus mengatakan apa lagi. Tidak! Aku tidak boleh membiarkan ini. Aku tidak boleh membiarkan hari ini berakhir begitu saja.

"Anu...itu, apa kamu gak apa-apa?" tanyaku, tergagap.

Deka menoleh ke arahku. Bukan menjawab pertanyaanku, pria itu malah melemparkan pertanyaan.

"Kenapa kamu masih di sini?"

"Hah? Oh, itu...aku mau nunggu kamu," balasku, memasang senyum semanis mungkin.

Deka mendesah, pria itu mencoba bangkit dari tidurnya. Tampak kesulitan, dengan inisiatifnya sendiri. akhirnya aku mendekat lalu membantu pria itu duduk. Aku tidak tahu apa yang sedang pria itu lakukan. setelah membantunya duduk aku hanya memerhatikannya pria itu sibuk merogoh saku celananya.

Pria itu mengambil dompet, tidak lama tangannya terulur ke arahku. memberikan beberapa lembar uang berwarna merah.

"Ini," katanya.

Dahiku mengerut. "Ini apa?"

"Apa lagi? Kamu nunggu saya di sini mau upah karena sudah menolong saya 'kan?" tanyanya, nada suaranya datar sekali.

Aku mengerjap. Merasa tersindir dengan tuduhannya itu. Apa aku terlihat seperti sedang meminta uangnya? Sial.

"Apa? Kamu salah paham. Aku gak minta uang kamu. Aku di sini seratus persen cuma nunggu kamu. Aku takut nanti kamu butuh–"

"Nggak perlu, saya baik-baik saja. Ini, ambil saja," ujar Deka, kembali menyodorkan lembaran uang itu ke arahku.

Aku menarik napas lalu membuangnya. Ingin marah tapi mencoba ditahan. Ingat, aku harus membuat Deka menjadi suamiku. Aku harus membuat kesan manis dipertemuan pertamaku.

Aku memang sedang membutuhkan uang. Tapi uang itu bukan apa-apa. Karena mendapatkan hati Deka adalah keuntungan paling besar. Ya, aku harus bersikap jual mahal.

Aku menggeleng pelan. "Aku gak butuh uang kamu. Aku sudah bilang, aku cuma mau bantu dan nunggu kamu saja. Syukurlah kalau kamu baik-baik saja, aku jadi bisa bernapas lega."

Satu alis Deka naik, pria itu tampak tidak percaya dengan kalimat manisku. Walau wajahnya babak belur, tetap saja ketampanannya tidak hilang.

"Yakin? Ah, atau kamu minta tambah?" tanya Deka menampar harga diriku.

Aku mulai sebal sekarang. Aku tidak percaya pengusaha muda yang tampan tanpa celah ini begitu menyebalkan. "Apa ucapan aku kurang jelas? Apa jangan-jangan telinga kamu kena hajar juga? Atau kepala kamu kebentur sesuatu sampai gak paham kata-kataku?" cecarku, hilang kendali. Aku kesal sekali dengan pria sombong ini.

"Apa?" tanya Deka tajam.

Aku tergagap mendengar suara tajamnya. keberanianku menciut mendengar suara dingin yang membekukan mulut tidak tahu

diriku. "Er.. Itu. Aku gak butuh uang kamu. Tapi itu... aku butuh ponsel kamu."

"Apa?" tanya Deka tidak mengerti.

Aku menepuk mulutku. "Maaf, maksudnya. Aku boleh pinjam ponsel kamu?"

"Apa yang kamu mau?"

"Aku gak mau apa-apa. Aku cuma mau pinjam ponselmu. Mau menghubungi adik-adikku di rumah, aku takut mereka cemas karena Mbaknya belum balik," kilahku, tapi aku memang tidak membawa ponsel.

Deka mendengus. "Kamu mau menipu saya? Untuk apa mereka menunggu kamu. Seharusnya kamu hubungi orang tua–"

"Orang tuaku gak ada," Sahutku cepat, mendadak aku sensitif sekali dengan kata orang tua. apa Deka tidak mengenaliku? Padahal sudah banyak orang yang tahu aku anak napi korupsi.

"Cepat."

Aku terkejut ketika Deka menyodorkan ponselnya kepadaku. Aku menatap pria yang juga sedang menatapku dengan

tatapan dingin. Senyumku mengembang, dengan cepat aku mengambil ponsel Deka.

Ponsel itu tidak terkunci sama sekali. Apa dia tidak takut privasinya di lihat orang lain. Alah masa bodoh, aku tidak punya banyak waktu. Aku menekan nomor di ponsel Deka lalu memanggilnya.

Tidak terangkat tentu saja, karena aku memanggil ke nomorku sendiri. Aku pura-pura mendesah, mematikan panggilan itu lalu menatap Deka.

"Gak diangkat. Ini, terima kasih," kataku, memberikan ponsel itu kepada Deka.

Deka menerima begitu saja tanpa membalas. Pria ini benar-benar dingin seperti batu es. Ck, kenapa juga sifatnya harus seperti itu. Bagaimana cara aku menaklukannya. Apa lagi aku mudah kesal dengan tipe pria yang songong dan sok penguasa.

"Er... kalau gitu aku pamit pulang dulu. Kamu gak apa-apa aku tinggal?" tanyaku.

"Silakan," jawabnya singkat. Terdengar mengusir.

Aku mendengus dalam hati. Sombong seperti biasa. Tidak ada yang ingin aku katakan lagi. Akhirnya aku memutuskan untuk pulang. Walaupun Deka tidak menunjukan ketertarikannya kepadaku. Yang terpenting sekarang aku punya nomor ponselnya.

"Yash! Kemajuan yang bagus!"

Aku kembali ke *Urban Food Court* untuk membeli makanan kesukaan adik-adiku. Syukurlah antreannya sudah mulai sedikit. Dan bersyukur juga masih kebagian.

Aku memutuskan langsung pulang. Memberikan makanan itu kepada adik-adikku yang langsung disambut antusias. Aku tersenyum kecil melihat mereka yang begitu bahagia hanya karena makanan kecil. Tuhan, walau aku sempat frustrasi hidup seperti ini. Aku bersyukur karena memiliki dua adik yang baik dan pengertian.

"Ah ponselku."

Aku buru-buru masuk ke dalam kamar. Mengambil ponsel yang aku taruh di atas

tempat tidur. Ada nomor baru dan *chat* dari temanku.

Aku tersenyum senang. Menyimpan nomor baru itu ke dalam ponselku. Dengan hati yang berdebar keras, aku mengetik sesuatu.

Malam, ini aku yang tadi nolongin kamu. Namaku Chayla, salam kenal.

Aku meringis. "Begitu kekanakan sekali bikin geli. Tapi Yasudah, demi mimpiku."

Aku mengirim pesan itu dengan hati cemas dan senang. Menunggu lama berharap pria itu segera membalasnya. Tapi, sampai adik-adikku pamit tidur. Pria itu masih belum membalas, dibaca saja tidak.

"Dasar pria sombong," makiku.

Tidak lama setelah memaki dering ponsel dibarengi getarannya mengejutkanku. Aku bergerak cepat mendengar notifikasi pesan masuk. Melihat nama yang si pengirim pesan membuat aku menahan napasku beberapa detik.

Dakiku

Besok temui aku di Cafe XI

3. Sebuah pekerjaan

Bolehkah aku menganggap ajakan Deka untuk bertemu sebagai sebuah keberhasilan? Mendapatkan balasan dari pria sibuk seperti itu saja sudah menjadi keajaiban. Apa lagi ketika pesan itu berisikan ajakan bertemu. Aku yakin misiku berhasil.

Tidak ada yang bisa menolak pesonaku. Dulu, aku primadona di kampus walau bukan paling cantik. Tapi setelah kasus korupsi orang tuaku naik kepermukaan dan menjadi bahan gosip. Aku terasingkan, bahkan teman yang aku pikir baik semuanya hanya omong kosong. Mereka mendekati aku karena aku ber-uang.

Semalam aku tidak bisa tidur karena senang. Sedikit cemas tentang pertemuan bersama Deka yang sudah aku jadikan *list* calon suami potensial yang akan memakmurkan hidupku.

Dan sekarang pagi menjelang. Aku menghabiskan banyak waktu untuk memilih pakaian yang cantik. Memoles *make up* tipis dan memilih warna lipstik yang harus aku pakai dipertemuan pertama ini.

Adik-adikku sudah berangkat ke sekolah. Aku juga sudah membersihkan rumah dan merapikan kamarku yang berantakan.

Merasa puas dengan penmpilanku. Aku langsung pergi ke cafe di mana Deka menuliskannya disebuah pesan. Aku tidak boleh menolak kesempatan ini. Ini awal yang bagus untuk sebuah pendekatan dengan pria kaya. Misi tetap sama, aku harus membuat Deka jatuh cinta kepadaku walau minusnya pria itu sombong.

Keluar dari rumah tidak lupa menguncinya. Aku langsung bergegas mencari angkutan umum. Tidak peduli melihat beberapa pasang mata yang memberikan tatapan aneh kepadaku. Apa penampilanku terlalu berlebihan?

Ah masa bodoh. Yang terpenting sekarang aku akan bertemu dengan Deka. Pria

idaman yang mulai saat ini akan menjadi mimpi manisku.

Lama perjalanan, aku sudah tiba di cafe ini. Duduk dengan degub jantung yang menggila. Cemas, gugup. Semua bercampur menjadi satu. Tapi aku harus bersikap biasa saja, aku harus bersikap anggun dan jual mahal. Ingat, *image* pertama itu penting sekali.

Aku melihat jam tangan pukul 10 kurang 15 menit. Sementara Deka menjanjikan bertemu pukul 10 tepat siang ini. Kenapa pria itu masih belum sampai sih. Atau aku yang terlalu bersemangat sampai datang lebih dulu dan menunggu seperti ini.

Aku berdecak padahal seharusnya aku tidak boleh menunggu. Ya, harusnya Deka yang duduk di sini menunggu. Bukan aku. Aku ini wanita, harus punya harga diri.

Tapi jika Deka yang menunggu lama di sini. Sudah pasti akan ada banyak buaya betina yang menggodanya. Jelas saja secara Deka terkenal di mana-mana. Aish, serba salah sekali.

"Semoga penampilanku gak aneh," kataku, lagi merapikan penampilanku entah untuk keberapa kalinya.

Apa yang harus aku lakukan di sini sembari menunggu Deka yang masih belum menunjukan batang hidungnya. Aku mengerang, mengeluarkan ponsel dan memutuskan untuk bermain *game* demi membunuh rasa bosan ini.

Entah sudah berapa lama aku memainkan *game* ini. Aku larut sampai lupa tujuanku di sini untuk apa.

"Sepertinya kamu sibuk?"

Gerakan kedua Ibu jariku dilayar ponsel berhenti. Aku menoleh, membelalak melihat Deka sudah duduk dihadapanku yang batasi meja bundar. Aku tersedak ludahku sendiri, buru-buru mengeluarkan *game* yang masih berjalan di layar ponsel.

"Eh? Sudah sampai," sahutku, gugup.

"Kamu gak sadar sama sekali saya duduk di sini?" tanyanya.

Aku meringis, mencoba mencari alasan. "Itu–aku sadar kok. Cuma tanggung saja," cengirku, bodoh.

Deka menatapku tidak percaya. "Kamu pengangguran?"

Aku hampir kembali tersedak ludahku mendengar pertanyaan tidak ada basa-basi itu. Sial, bagaimana bisa pria ini menanyakan sesuatu yang begitu sensitif.

Tidak boleh terkejut, Chayla. Bersikap manis. "Kenapa kamu bilang gitu?"

Deka mengangkat bahu. "Prediksi saja. Seorang wanita duduk lama di Cafe sembari bermain *game* di jam seperti ini. Alasan apa lagi yang bagus?"

Aku menatapnya tidak percaya. Sial pria ini benar-benar menyebalkan. Tidakkah dia bisa bersikap sedikit manis kepada wanita? *Sabar Chayla, sabarkan hatimu*.

Aku menunduk dengan senyum tersakiti. Bersikap lembut dengan menyalipkan rambutku ke belakang telinga. "Apa begitu kentara? Maaf, aku memang gak punya kerjaan."

"Jawaban yang bagus."

"Ya?"

"Kamu seorang pengangguran, itu bagus."

"Bagus?" ulangku bingung.

"Ya, karena saya mau menawarkan pekerjaan untuk kamu," lanjut Deka.

Lagi aku dibuat bingung dengan kalimatnya. "Pekerjaan? Untukku?"

Deka menganggguk, tidak lama *waitress* datang. Menaruh kopi di atas meja. Sepertinya pesanan Deka. Astaga aku bahkan tidak tahu kapan pria ini memesannya.

"Kalau kamu mau saya ada pekerjaan untuk kamu," ujar Deka, menyesap kopinya.

Aku tidak tahu kenapa alur ceritanya mendadak seperti ini. Aku pikir Deka akan mengajakku berkencan atau hal romantis lainnya. Tapi pria ini justru malah menawariku pekerjaan. Apa dia sedang butuh pekerja atau sengaja menyindir harga diriku.

Aku berdehem. "Berani bayar berapa kalau aku mau kerja sama kamu?"

Deka mengangkat bahu. Pria itu merogoh sesuatu disaku kemejanya. Tangannya terulur, menaruh kertas di depanku.

"Isi berapa pun kamu mau."

Aku menganga menatap *Cek* kosong di atas meja. Aku mendongak menatap Deka tidak percaya. "I–ini serius?" tanyaku, masih tidak percaya. Aku tahu pria ini kaya. Tapi aku tidak percaya dia memberikan *Cek* kosong. Apa dia tidak takut aku menulis nomilal uang yang akan merugikannya?

"Ini bukan tipu daya 'kan? Memang pekerjaan apa yang kamu tawari sampai upahnya harus aku tulis sendiri?" tanyaku, curiga.

"Hanya bersandiwara."

"Bersandiwara? sandiwara seperti apa sampai kamu harus kasih aku *Cek* kosong?"

"Jadi kekasih saya."

"Apa!?"

"Bersandiwara menjadi kekasih saya."

**

Aku tidak mengerti kenapa aku mau menerima tawaran kerja dari Deka. Memertahankan sikap manis dan jual mahalku untuk mendapatkan hati Deka berakhir sia-sia.

Bukan karena *Cek* kosong yang menggiurkan. Tapi dengan tiba-tiba Deka menyebut nama lengkapku.

Chayla Ailen Hadinata, senang bekerja sama denganmu.

Aku ingin mengutuk kepercayaan diriku saat itu juga. Jika Deka tahu nama lengkapku sudah pasti dia tahu siapa aku. Anak seorang napi korupsi. Jadi dia menawariku pekerjaan karena tahu aku memang seorang pengangguran dan dikucilkan oleh banyak orang karena kasus orang tuaku.

Aku ingin menolaknya karena merasa pria ini sudah menampar keras harga diriku. Tapi mendadak bayangan adik-adikku melintas kepalaku. Aku harus mencari uang untuk membiayai sekolah mereka.

Aku menarik napasku lalu membuangnya perlahan. Sekarang aku ada di dalam mobil yang dikendarai Deka. Aku tidak tahu pria ini akan membawaku ke mana. Aku bahkan sudah berdandan dengan menggunakan gaun.

Apa Deka akan menghadiri pesta formal? Karena itulah dia memperkerjakan aku karena dia tidak punya gandengan? Tapi kenapa harus aku? Bukannya ada banyak wanita yang siap berangkat demi pria itu.

Cih! Aku tahu alasannya karena pria ini tidak suka berurusan dengan hati wanita.

"Sudah sampai," ujar Deka membuyarkan lamunanku.

Aku menatap sekelilingku lewat kaca mobil. Kami berada disebuah Resto bintang lima yang terkenal mewah dan bagus fasilitasnya.

"Ingat, berakting sebaik mungkin," perintah Deka.

Aku mendesah lalu mengangguk. "Aku tahu."

Deka turun dari dalam mobil diikuti oleh aku. Aku tidak bisa berbohong kalau pria ini tampan sekali. Apa lagi dengan balutan Jas, benar-benar sempurna.

Deka berjalan lebih dulu yang membuatku mengekorinya.

"Jalan di samping saya," tegur Deka.

Aku mendesah, mengejar langkah lebar Deka lalu berjalan di samping Deka. "Kita mau bertemu siapa?" tanyaku.

"Nanti kamu tahu."

"Susah banget tinggal bilang sekarang."

"Berisik. Pegang tangan saya," kata Deka, mengulurkan lengannya.

Aku mengerang gemas, menerima uluran tangannya lalu menggandengnya. Masuk ke dalam Resto dengan jantung berdebar kencang. Bertanya-tanya siapa yang akan pria ini temui. Ingat, pria yang sedang aku gandeng adalah pria terhormat.

"Kita–Eh? Ka, lo sampai juga," kata seorang pria yang entah siapa. Tapi samar-samar

aku merasa pernah melihatnya. Tapi di mana?

Aku berjalan tenang di samping Deka. Pria itu tidak sendiri, aku melihat ada dua wanita di sana. Apa mereka teman Deka melihat sepertinya mereka seumuran dengan Deka.

Ketika seorang wanita yang tadi membelakangi kami menoleh direspons dengan tatapan terkejut lain yang menyusul dari wanita lain di depannya. Dahiku mengerut, aku mengenal wanita itu. Ah, wanita yang malam pertengkaran itu. Bagaimana dia bisa ada di sini? Aku mengerjap. Tunggu, jangan bilang pria di sampingnya adalah kekasihnya? Pria yang menghajar Deka adalah pria itu.

"Maaf aku lama," kata Deka, pelan.

Pria tadi mengangguk mengerti, mereka terlihat tampak akrab sekali. Seperti–teman lama. Teman? Jika mereka teman kenapa mereka malah bertengkar sampai saling hajar semalam? Bahkan wajah Deka sampai terluka. Dan bekasnya masih tampak jelas di wajah pria ini.

"Deka," gumam wanita cantik yang entah siapa. Lagi aku mulai familier. Aku mencoba mengingat-ingat siapa. Aku langsung melotot kaget saat ingat bahwa wanita itu adalah Chef yang beberapa kali aku lihat di Layar Televisi. Kalau tidak salah namanya Chika.

Deka menatap wanita yang tadi memanggilnya. Pria itu tersenyum, tapi aku merasa ada sesuatu yang janggal dari senyumnya.

"Halo, Chika. Lama gak ketemu," balas Deka, ramah sekali. Tapi anehnya aku tidak merasa seperti itu.

Chika mengangguk dengan senyum kecil. Aku bisa melihat ekspresi berbinar di wajah Chika.

"Ya," kata Chika lalu melirikku. "Ini, siapa?" tanyanya. Aku merasa aneh atau mungkin hanya perasaanku saja. Aku bisa melihat tatapan tidak suka dari wanita itu.

Deka melirikku, pria itu tersenyum lalu menggenggam satu tanganku yang tadi

menggandengnya. "Kenalkan, namanya Chayla. Dia–kekasihku."

Aku bisa melihat 3 pasang mata di sana terkejut mendengar pengakuan Deka. Apa lagi pria yang entah siapa, aku bisa melihat kemurkaan di wajahnya.

"Gimana bisa kamu lupain Chika gitu saja, Ka. Dan *move on* dengan begitu cepat sampai dapat gandengan baru. Dikenalkan di depannya, apa kamu gak punya hati?" cecar pria itu membuat aku terdiam beberapa saat.

Chika mantan Kekasih Deka? Jadi, mereka baru putus? Jadi ini alasan kenapa aku dibawa kemari? Oh sial! Mendadak aku tidak enak hati berada di sini. Semua mata seakan menuduhku sebagai penghancur hubungan mereka.

"Apa masalahnya? Aku dan Chika putus secara baik-baik. Dan jaga ucapanmu, dia pacarku," ujar Deka, membelaku. Tapi hatiku tidak senang.

Pria itu berdecih sinis. "Omong kosong, aku tahu kamu masih menyukai Chika."

Aku membisu, aku yakin ucapan pria itu ada benarnya. Tapi, kenapa harus membawaku sebagai kekasih sandiwaranya. Aku mendadak sakit kepala.

Deka mendesah, pria itu tampak bersikap tenang dan tidak terprovokasi. "Lantas bagaimana dengan kamu, Van? Bukannya kamu lebih menyukai Chika? Dan tiba-tiba bawa wanita lain di sini," balas Deka, melirik sebentar ke arah wanita di samping pria yang memaki Deka.

Aku mendadak semakin pusing. Apa? Pria ini juga menyukai Chika? Dan Deka mantan kekasih Chika? Lalu kenapa mereka reuni di sini? Bersama kekasih baru sementara Chika sendiri.

Pria itu menggeram. "Itu urusanku. Aku berhak membawa siapa saja kemari."

"Lalu aku bagaimana? Aku sendiri punya hakku untuk membawa pacarku. Apa lagi kalian belum mengenalnya, bukannya bagus aku mengenalkan pacarku kemari?" tanya Deka, terlalu santai sampai membuatku

takut melihat emosi di wajah pria di depannya.

Tapi di sini aku mulai tahu perbedaan cara bicara Deka denganku dan teman-temannya. Dia tidak sekaku dan seformal seperti bicara denganku.

Ketika pria itu siap memberi tinjuannya, tiba-tiba Chika yang sedari tadi menjadi pusat utama pertengkaran, beranjak dari duduknya.

"Sudah, Van. Jangan bertengkar lagi, ini tempat umum," kata Chika, menahan pria itu untuk tidak menghajar Deka.

Chika menoleh ke arah Deka. "Apa yang Deka bilang benar, aku dan dia putus secara baik-baik. Jadi gak masalah kalau Deka bawa pacarnya kemari."

Itu bohong. Aku bisa melihat ekspresi sedih dan terluka di wajah wanita itu. Sialan kenapa aku mendadak menjadi wanita paling jahat di sini.

"Tapi–"

"Aku mau pulang saja, Van. Aku mendadak nggak enak badan," ujar Chika memotong ucapan protes pria itu.

Pria itu mengerang sebal. Pria itu tidak bisa berbuat apa pun selain menuruti keinginan Chika. Memapah wanita itu keluar dari Resto dan meninggalkan Deka dan Aku juga wanita disampingnya.

Meninggalkan wanita disampingnya? Aku terdiam, menatap wanita yang sedari tadi duduk diam di kursinya. Kenapa dia ditinggal? Bukannya wanita itu kekasihnya?

Kasihan sekali. Tega sekali pria itu meninggalkan kekasihnya demi wanita lain.

"Lihat, Revan bahkan jauh lebih buruk dari dugaan saya. Mengelak perasaannya lalu meninggalkan kamu sendiri," ucap Deka kepada wanita di depannya. "Kamu gak apa-apa, Han?"

Wanita itu tersenyum kecil lalu menganggguk. "Saya nggak apa-apa kok Mas."

Deka mendesah, menarik kursi di dekatku setelah itu menyuruhku duduk.

"Maaf aku ganggu makan malamnya," lanjut Deka. Tapi itu tidak terdengar seperti maaf.

Wanita itu menggeleng cepat. "Gak masalah, Mas. Lagi pula Mas Deka juga tahu sendiri, saya diseret ke sini sama Pak Revan."

Ah, jadi nama pria itu Revan. Pak Revan? Kenapa dia memanggil kekasihnya dengan sebutan Pak?

"Gak usah sedih gitu. Walaupun Revan pergi, kamu tetap bisa makan malam di sini. Saya yang traktir," ujar Deka menawari.

"Kayaknya saya lebih pilih pulang saja, Mas. Nggak enak juga saya ganggu kencan kalian," tolaknya halus.

"Nggak apa-apa, santai saja. Chayla juga gak akan keberatan," balas Deka.

Aku buru-buru mengangguk. Walau aku tidak tahu jelasnya bagaimana. Tapi aku bersimpati melihat wajah sedihnya. "Iya, aku juga gak masalah."

"Saya tetep nolak, Mas. Bukan karena saya gak mau. Hanya saja, saya memang lebih

baik pulang. Seharian belum istirahat juga," balasnya, mencoba memberi pengertian.

Deka mendesah. "Serius kamu mau langsung pulang?"

Wanita itu menganggguk lalu beranjak dari dudukku. "Iya Mas. Kalau gitu saya permisi dulu ya."

Deka menganggguk, membiarkan wanita itu pergi. Rasanya ingin sekali aku menahan wanita itu untuk tetap di sini. Walaupun aku tidak mengenalnya, tapi aku punya hutang budi kepadanya. Karena wanita itu juga akhirnya aku kenal degan Deka.

"Sudah selesai," ujar Deka tiba-tiba.

"Apa?" tanyaku.

"Tugas kamu hari ini selesai, kamu boleh pulang. Ah, kamu bisa isi *Cek* itu sekarang kalau mau," lanjut Deka membuat aku diam beberapa saat.

Aku menatap Deka tidak percaya. "Semudah itu?"

"Apa?"

Aku mengerang kesal. "Semudah itu kamu ngomong? Kamu sadar gak kamu sudah buat beberapa orang sedih karena sikap kamu? Mantan kamu, wanita itu. Apa kamu gak mikirin perasaan mereka?"

"Itu bukan urusanmu. Tugasmu hanya ikuti perintah saya dan mendapatkan upah yang setimpal."

Aku tertawa hambar. "Ah, salah satu sifat orang kaya. Selalu berbuat seenaknya."

Deka beranjak dengan angkatan bahu cuek. "Bagus kalau kamu tahu."

Aku menggertakan gigiku kesal. Aku benar-benar tidak tahu bahwa Deka punya sifat seperti itu. Celah buruk yang aku pikir tidak ada ternyata begitu jelas melekat di sana. Sifat dan sikapnya sangat menyebalkan.

4. Tidak berattitude

Kesempurnaan itu hanya milik Tuhan. Itu benar, tidak ada manusia yang sempurna. Semua punya sisi buruk atau kekurangan. Termasuk Deka, pria yang aku pikir sempurna tanpa celah ternyata tidak seperti itu.

Bagi orang lain yang tidak mengenalnya, aku yakin mereka punya pikiran sama sepertiku ketika belum tahu sisi buruknya yang menyebalkan. Memang tampan, kaya, *body* seksi. Tapi *attitude*nya nol persen.

Atau mungkin pria itu hanya berlaku seperti itu kepadaku yang tidak punya kepentingan selain pekerjaan? Bukannya sudah jelas dia terlalu membandingkan orang lain karena merasa dirinya sempurna? Cih, sialan.

Aku mendadak kesal juga menyesal sudah masuk ke dalam drama hidup seorang pengusaha muda yang buruk dalam bersikap. Lihat bahkan sekarang aku berdiri di pinggir jalan menunggu kendaraan yang bisa mengantarkan aku ke rumah. Deka tidak mengantarkan aku pulang? Yah, jelas tidak. Menawari saja tidak. Benar-benar memalukan berdiri dengan gaun pesta seperti ini menunggu angkutan umum.

Rasanya aku ingin pulang dengan taksi saja. Tapi mengingat keadaanku sedang susah, aku menahan diri untuk tidak banyak mengeluarkan uang. Ada biaya yang lebih penting ketimbang menaikan gengsi.

Entah sudah berapa lama aku berdiri di sini, ketika mataku melihat angkutan umum berjalan mendekat aku menarik napas lega dan segera menghentikannya.

Naik ke dalam angkot bisa melepaskan kelegaanku? Jelas tidak, karena ada banyak orang di dalam menatapku dengan tatapan aneh. *Damn, gaun sialan ini.* umpatku dalam hati.

Aku mencoba mengabaikan pandangan orang lain. Bersyukur aku duduk paling belakang, bisa mengalihkan pandanganku ke kaca mobil yang memperlihatkan suasana jalan malam.

Pikiranku kembali menerawang dikejadian yang baru saja aku lakukan bersandiwara sebagai kekasih Deka. Di sebuah Resto yang siapa sangka akan bertemu dengan teman Deka dan mantan kekasihnya, Chika.

God damn it! Bagaimana Deka bisa memiliki hubungan dengan Chika? Bukannya pria itu lajang? Atau aku yang tertinggal berita. Aku memang baru mengenalnya, tapi tidak ada artikel yang mengatakan kalau Deka mantan kekasih Chika.

Aish *what a fudge!* Chayla tolol. Jelas saja tidak ada. Deka pengusaha besar begitu juga dengan Chika yang seorang Chef terkenal. Sudah pasti mereka punya privasi yang ketat. Sekalipun ada yang tahu soal hubungan mereka, tentu saja orang itu akan dibungkam oleh uang.

Aku membenturkan keningku ke kaca angkot. Mengumpati diri sendiri yang amat sangat bodoh. Pantas saja Deka tidak memperhatikan ketertarikannya kepadaku. Mantannya saja sekelas Chika. Selain Chef, wanita itu juga cantik. Belum lagi orang tuanya yang kaya raya. Sementara aku? Percuma cantik kalau harus menanggung aib buruk. Tidak akan ada pria yang mau menanggung sesuatu memalukan seperti itu.

"Kiri," teriakku sadar sudah hampir sampai gang rumah.

Aku turun dari dalam angkot, membayar ongkos lalu berjalan menuju rumah.

"Mbak Ayla."

Aku mendongak mendengar suara adikku. Dahiku mengerut melihat Angga dan Anggi sedang berdiri di depan rumah. Sepertinya mereka menungguku.

"Kalian lagi apa di sini? Sudah malam, bukannya tidur," ujarku, heran.

Anggi mendesah. "Gimana kita bisa tidur kalau Mbak belum pulang. Kami cemas mikirin Mbak Ayla."

"Sekarang Mbak pulang. Jangan cemas, Mbak baik-baik saja," balasku, menenangkan adik-adikku.

"Iya, tapi Mbak 'kan wanita. Gimana kalau dijalan ada apa-apa? Mbak gak tahu ya, sekarang ada banyak kejahatan," sahut Angga, menimpali.

Aku terkekeh geli mendengar itu. "Kalian tenang saja. Kalau ada yang macam-macam tinggal Mbak hajar."

Anggi mendengus sebal. "Sejak kapan Mbak bisa hajar orang? Pegang kucing saja takut."

Aku berdecak. "Karena Mbak *phobia* sama binatang itu. Tapi gak *phobia* sama manusia. Eh, tapi Mbak *phobia* sama manusia muka dua," kekehku.

Takut kucing? Ya, aku sangat takut sekali dengan binatang itu. Berawal ketika aku masih kecil, ada kucing yang mencakar dan menggigit tanganku. Dari sana, aku takut binatang yang menggemaskan itu.

"Mbak kok pakai pakaian kayak gitu?" tanya Anggi dan aku baru tersadar akan ini.

Aku meringis. "Oh ini. Mbak habis menghadiri acara formal perusahaan."

"Mbak Ayla sudah dapat pekerjaan lagi?" tanya Angga.

Aku mengangguk. "Iya. Ada orang baik yang memberikan Mbak pekerjaan. Sudah ayo masuk, diluar dingin, anginnya lumayan kencang."

Aku mengajak kedua adikku masuk ke dalam. Aku lelah sekali hari ini. Walau pekerjaan ini tidak terlalu berat, tetap saja cukup menguras emosi dan tenaga. Tapi rasa lelah itu perlahan memudar melihat kecemasan dan kepedulian adik-adiku. Mereka bahkan menyiapkan air hangat dan makan malam untukku.

Aku merebahkan diriku di atas tempat tidur setelah selesai makan dan membersihkan tubuh. Menatap langit-langit kamar yang warnanya sudah memudar. Aku menarik napas lalu menghembuskannya.

Menoleh ke arah gaun yang aku gantung di depan lemari. Gaun itu cantik sekali, sepertinya aku harus mengembalikannya. Harganya pasti mahal. Tiba-tiba Memori lama kembali berputar seperti kaset rusak.

Kasus orang tuaku masih menjadi mimpi buruk sampai sekarang. Hidup yang dulu sempurna bahkan tidak bisa aku ingat lagi selain isak tangis adik-adikku. Seandainya aku tahu akan seperti ini, aku akan bekerja keras dan menjadi wanita sempurna. Betapa bodohnya aku yang selalu berpikir hidupku sudah bahagia kala itu.

Orang tuaku terjerat kasus korupsi proyek untuk membangun pendidikan dan olahraga. Proyek yang harusnya selesai dalam kurun waktu 2 Tahun mangkrak sampai KPK mengendusnya. Dan ternyata Mama dan Papa salah satu yang menerima uang proyek itu.

Awalnya aku tidak percaya. Aku bahkan masih bersikeras bahwa itu semua salah. Tapi ketika ada banyak bukti dan saksi dipersidangan membuat aku tidak bisa

berkata-kata bahwa benar orang tuaku menerima uang haram itu.

Aku tidak tahu kenapa orang tuaku mau menerima uang itu. Kenapa mereka harus menghancurkan citra demi uang yang akhirnya menghancurkan segalanya? sampai sekarang, orang tuaku tidak menjelaskan alasan kenapa mereka bisa melakukan itu selain memohon maaf atas apa yang mereka lakukan.

Aku terkesiap mendengar suara dering ponsel yang bergetar di atas meja rias.

"Siapa yang telepon malam-malam gini," omelku.

Aku beranjak malas dari atas tempat tidur. Berjalan ke tempat meja rias di mana ponsel itu aku simpan di sana.

Dakiku

"Deka? Ngapain dia telepon?" tanyaku, keheranan. Dia memang Bosku sekarang, aku tidak bisa menyangkal itu. Tapi tetap saja aku kesal atas apa yang dilakukan pria ini. Membawaku ke dalam drama yang tidak aku inginkan.

Aku malas sebenarnya, tapi demi misiku yang masih menjadi mimpi aku terpaksa menerimanya. Meski aku tidak suka dengan posisi aku yang seakan disudutkan menjadi peganggu hubungan orang lain. Toh aku datang di saat Deka dan Chika sudah mengakhiri hubungan mereka.

"Halo?"

"Kamu mati?"

Aku tidak tahu apa aku salah dengar? Pertanyaan dari Deka membuat aku ingin menarik misiku.

"Apa?"

"Oh masih hidup. Saya pikir kamu mati karena lama terima telepon," balasnya membuat aku langsung berdecak.

"Kalau aku mati berarti itu salah kamu. Bisa-bisanya nyuruh aku balik sendiri pakai gaun itu. Mana nggak dikasih makan. Kencan saja makan dulu. Ini langsung disuruh pulang. Gimana kalau dijalan aku pingsan atau ada orang jahat?"

"Itu bukan urusan saya."

Aku menggeram mendengar jawaban dinginnya. Aku menarik napas lalu menghembuskannya, mencoba menahan emosiku.

"Jadi, ada apa Pak Deka terhormat telepon malam-malam? Kangen ya?" tanyaku, bercanda.

"Besok kamu ke Kantor saya. Ada banyak hal yang harus kamu lakukan," balas Deka tidak ada basa-basi.

"Loh? Aku kerja di Kantor juga?"

"Bukan, tapi kamu masih jadi partner sandiwara saya."

Aku mendesah. "Apa harus setiap hari?"

"Kamu pikir saya kasih kamu Cek kosong buat nganggur?"

"Tapikan aku belum dapat uangnya."

"Urusan saya? Saya kasih Cek kosong kenapa gak mau pakai."

Aku mendengus sebal mendengar nada datarnya. "Soalnya aku masih curiga. Siapa tahu ada asap dibalik kompor sama *Cek* ini.

Jangan-jangan kamu punya niat jahat sama aku. Menyukaiku misalnya."

"Kamu mimpi? Sudah, besok kamu datang ke kantor saya, saya kirim alamatnya di chat."

"Eh bentar, jangan pagi. Pagi aku sibuk ngurusin–"

"Itu urusanmu."

Panggilan terputus. Aku menatap tidak percaya layar ponselku. Dasar pria bajingan itu. Kenapa dia tidak mau mendengarkan kalimatku dulu? Mentang-mentang Bos bisa seenaknya saja. Kaku dan tidak punya selera humor. Bisa-bisanya aku mau menjadikan pria itu sebagai suami.

Tapi harusnya itu tidak penting. Karena yang terpenting adalah uang. Lihat saja wahai Deka Tyga Pradipta, aku bakal buat mimpi itu jadi nyata.

5. Menerima celah buruk

Pagi ini aku malas sekali bangkit dari tempat tidur. Malas mandi, malas makan, malas bergerak. Aku memang wanita pemalas. Sial! Aku mengerang kesal menerima pengakuan itu. Berdecak ketika suara alarm untuk ketiga kalinya mengganggu tidur indahku.

"Gak bisa diem sebentar apa alarm kam–Oh sial. Jam sembilan? Kenapa bisa jam sembilan?" tanyaku syok.

Pagi ini aku punya janji dengan Bos–yah, mulai hari ini akan aku panggil Bos karena aku bekerja dengan pria itu. Dia menyuruhku datang ke perusahaannya jam 8 pagi. Jam 8 pagi tanpa lewat satu menitpun, dan aku sudah melewati hampir satu jam.

Aku turun dari atas tempat tidur dengan gerakan buru-buru. Mengambil handuk lalu lari ke kamar mandi. Membersihkan badanku secepat kilat tanpa ada lulur di pagi hari atau bermain busa dengan *spons* untuk menikmati harum sabun. Tidak, aku bahkan memakai sabun sekenanya saja.

Aku mencari pakaian yang cocok untuk kupakai ke Perusahaan. Walau aku tidak bekerja di sana, tapi aku adalah kekasih pura-pura pemilik Perusahan. Aku harus tampil cantik dan anggun.

Selesai membereskan penampilanku dengan polesan *make up* tipis, aku bergegas ke dapur. Setiap pagi, adik-adikku akan membuatkan aku sarapan.

Roti sandwich homemade ala chef Anggi.

Aku tersenyum melihat kertas yang yang sengaja Anggi sisipkan di atas roti. Adiku memang baik dan manis sekali. Mereka bahkan tidak berani membangunkan aku kalau aku tidak memintanya. Menyempatkan diri membuatkan Kakak

pemalas seperti aku sarapan yang seharusnya aku yang membuatkannya.

Aku menggigit roti di satu tanganku, sementara tangan lain aku gunakan untuk memakai sepatu *Heels*. Dengan gerakan secepat kilat aku keluar dari rumah setelah menguncinya. Berjalan menunggu kendaraan sembari menghabiskan roti yang masih tersisa.

Dengan banyak drama yang terjadi di dalam angkot. Akhirnya aku sampai di Perusahaan Deka. Aku menarik napas lalu membuangnya. Merapikan pakaianku, aku masuk ke dalam. Berjalan anggun ke tempat Resepsionis.

"Selamat pagi, ada yang bisa saya bantu Mbak?" tanya wanita yang sedang berjaga di balik meja Resepsionis.

Aku memasang senyum ramah. "Ruangan De–maksud aku Pak Deka di mana ya?" tanyaku.

Dahi wanita itu mengerut. "Mbak mau bertemu dengan Pak Deka? Apa sudah membuat janji?"

Aku mengangguk. "Iya, dia yang menyuruh aku datang kesini."

Wanita itu mengangguk mengerti. "Baik, tunggu sebentar ya Mbak. Saya coba hubungi dulu."

Aku mengangguk, berdiri menunggu jawaban dari pihak Resepsionis. Kenapa harus menunggu? Kenapa Deka tidak membuatkan kartu khusus untukku yang berhak keluar masuk ruangannya tanpa harus bertanya ke Resepsionis.

"Loh? Itu bukannya Chayla? Kenapa wanita itu ada di sini?"

"Chayla? Putri pertama yang orang tuanya tersandung kasus korupsi proyek itu 'kan?"

"Kenapa dia ada di sini? Apa sedang melamar pekerjaan?"

"Lihat pakaiannya. Bisa-bisanya dia memakai pakaian serapih itu kemari. Tidak sadar kalau *image* sok anggunnya itu hanya sebuah tipuan."

Aku langsung menoleh ke arah sumber suara yang berbisik-bisik dengan begitu

jelas di telingaku. Dua wanita itu langsung mengalihkan wajah mereka. Aku menatap mereka kesal. *Cih, masih saja ada banyak tukang gosip! Sibuk mengomentari dosa orang lain tanpa mau melihat dosa sendiri.*

"Mbak, Pak Deka bilang Mbak bisa langsung ke ruangannya saja. Ruangannya ada di lantai lima," kata wanita yang menunggu dibalik meja Resepsionis.

"Apa? Dia pergi ke ruangan Pak Deka? Mau apa wanita seperti itu ke ruangan Bos? Jangan bilang dia gundiknya Pak Deka."

"Ah nggak mungkin. Jelek banget selera Pak Deka pilih wanita yang punya hidup buruk seperti itu."

Lagi aku menoleh ke arah dua wanita yang masih asyik bergosip soal diriku.

"Apa saya perlu antar?" tanya wanita yang berjaga di Resepsionis.

Aku menatap ke arahnya. "Gak perlu aku bisa sendiri," balasku, memberikan senyum manis terbaik.

Sayangnya aku tidak langsung pergi. Aku berjalan mendekati dua wanita yang tadi asyik menggosipkan aku dengan suara lantang. Mereka pikir aku tuli.

Aku berdiri di depan dua wanita yang tadi sibuk menjelekan diriku. Aku menatap mereka angkuh, menyilangkan kedua tanganku di dada.

"Biarpun hidupku buruk, seenggaknya aku gak suka julid sama hidup orang. Sesempurna apa kalian sampai berani komentarin hidupku? Merasa cantik dan hebat? Hah, kalian bahkan cuma butiran upil. Sana kerja, mau aku bilang Bos kalian?" cecarku, sebal.

Mereka semua ketakutan dan langsung membubarkan diri, meninggalkan aku yang mendadak menjadi bahan tontonan. Masa bodoh, aku tidak bisa diam saja ketika orang lain menjelekan hidupku yang tidak mereka tahu. Memang kenapa kalau aku anak napi korupsi? Sialan, aku mendadak kesal.

Aku berdehem, mengabaikan tatapan orang yang memandangiku. *Jalan seperti putri,*

Chayla. Abaikan zombie-zombie itu. Batinku dalam hati.

Berjalan menuju ruangan Deka setelah memasuki lift. Aku langsung membuka pintu tanpa mengetuk lebih dulu. Untung saja ada orang yang membantu aku menemukan ruangan Deka.

Deka mendongak melihat kehadiranku. "Apa kamu gak diajari sopan santun?"

"Kenapa? Apa salahku sekarang," balasku tidak sopan.

"Kamu sudah tahu dengan jelas apa salahmu. Ini ruangan saya, gak bisakah kamu ketuk pintu dulu sebelum masuk?" tanya Deka, terusik dengan kelakuanku.

Aku mendesah. "Gak usah berlebihan ah. Lagian aku di sini jadi kekasih kamu, jadi gak masalah kalau aku masuk gitu saja. Jangan bilang kamu takut aku pergokin selingkuh? Biasanya 'kan Bos suka banget main belakang sama Sekretaris."

"Sudah bicaranya? Kamu gak lihat ini jam berapa?" tanya Deka, tidak menanggapi kalimat panjang lebarku.

Aku membuang napas berat. "Aku tahu. Maaf aku terlambat datang beberapa menit."

"1 jam, bukan menit," tegas Deka, dingin.

Aku mengembungkan pipiku. "Iya, satu jam."

Deka mendengus, pria itu beranjak dari duduknya. "Gak ada waktu lagi, ikut saya sekarang."

Satu alisku terangkat. "Ke mana?"

"Jangan banyak tanya," Balas Deka, memakai Jasnya.

Aku berdecak. "Gimana aku gak nanya. Aku baru sampai ke sini. Lalu langsung disuruh pergi. Apa kamu gak punya rasa simpati? Aku wanita loh, punya rasa lelah.l," sahutku, dramatis.

"Saya gak punya rasa simpati," kata Deka, berjalan mendahuluiku keluar dari ruangan.

Aku mendesis kesal. "Dasar pria berhati es batu. Bikin kesal saja."

Aku buru-buru mengejar langkah Deka yang sudah cukup jauh. Aku mengumpati diriku yang masih saja memuji ketampanan wajah Deka walau hatiku kesal melihat tingkah lakunya.

"Kita mau ke mana Pak?" tanyaku lagi. Sekarang aku sudah mulai muak.

Pria ini terus saja diam, sepanjang perjalan sampai akhirnya sampai di Komplek perumahaan elit. Deka keluar dari dalam mobil, pria itu langsung memanggil seseorang.

"Sudah kamu siapkan mobilnya?"

Pria itu mengangguk. "Sudah Tuan,"

Deka berjalan masuk ke dalam rumah tanpa mengajakku masuk. Benar-benar menyebalkan sekali pria itu. Apa dia tidak sadar kalau sedari tadi membawaku? Untuk apa dia membawaku kalau hanya untuk dianggap pajangan saja. Dia pikir aku semenganggur itu? Hah!

"Ngapain komat kamit di situ, ayo cepat masuk," perintah Deka membuat aku menoleh dengan delikan kesal.

Aku mendesis. Berjalan mengekori Deka kesebuah garasi besar. Dan aku melongo melihat ada banyak mobil di dalam sana. Bukan hanya mobil biasa, Ada banyak mobil sport juga di sana. Mobil yang sering aku impikan untuk memilikinya.

Ternyata Deka pria yang suka mengoleksi supercar juga dibalik sikap kaku dan dinginnya? Sial, kalau begini aku akan mencoba menerima celah buruk pria ini.

Deal, aku harus menjadikan Deka suamiku.

6. Mengesampingkan harga diri

Aku memandangi isi mobil mewah Deka dengan tatapan takjub. Tidak percaya akhirnya aku bisa naik mobil sport yang selalu aku impi-impikan. Ya, aku pernah bermimpi bisa membeli satu dari sekian banyak mobil sport ketika hidupku masih berstatus sebagai Tuan putri di rumah.

Dan sekarang? Oh, sudah pasti aku akan menaklukan mimpi itu dengan menjadikan Deka suamiku. Tidak perlu membeli, karena semua yang Deka punya akan menjadi milikku juga.

"Woah, aku nggak nyangka pria kaku kayak kamu suka ngoleksi mobil mewah," ujarku, melihat-lihat isi mobil ketika Deka fokus menyetir.

Deka mendengus. Tidak membalas ucapan yang keluar tanpa sadar dari mulutku. Aku terlalu kagum dengan interior isi mobil

mewah ini. Begitu lembut dan nyaman dengan kursi yang terbuat dari kulit.

Setelah puas melihat-lihat isi mobil yang sedang dikendarai Deka. Aku langsung duduk diam lalu menoleh ke arah Deka. "Kenapa kamu gak jadi suamiku saja?" tanyaku tidak tahu malu.

Deka melirikku sekilas. Pria itu menatapku dengan tatapan aneh. "Apa?"

"Iya, kenapa kamu gak jadi suamiku saja," ulangku lebih jelas lagi.

Deka mendengus tanpa melihatku. "Mau miliki semua kekayaan saya?"

Aku menggeleng cepat. "Bukan, kok. Ya tapi namanya juga sudah suami istri. Jadi kekayaan 'kan milik bersama. Masa iya aku nikah sama kamu hidupku menderita."

"Siapa yang mau nikah sama kamu?"

"Kamu lah."

Deka mendengus sinis. "Mimpi sana."

"Aku bisa naklukin mimpi itu loh kalau kamu nantangain, Deka," peringkatku.

Deka tersenyum culas. "Silakan."

Aku mendengus sebal mendengar senyum meremehkannya. "Gak percaya? Kalau nanti kejadian gimana?"

"Di mimpimu."

"Aku serius. Kamu tipeku, gimana kalau sekarang kita pacaran saja?" tanyaku, tidak memedulikan harga diri yang jatuh di atas kaki.

Deka mendengus lagi. "Kita memang pacaran."

"Bukan sandiwara, tapi pacaran sungguhan," sahutku cepat.

"Apa untungnya saya jadi pacar kamu?"

Aku terdiam mendengar pertanyaan Deka. Ya, apa untungnya Deka menjadi pacarku? Cantik? Jika dibandingkan Chika, jelas wanita itu lebih cantik. Anggun? Tidak, aku wanita pecicilan. Kaya? Tidak, aku miskin. Punya citra yang bagus? Sama sekali tidak, aku seorang anak napi korupsi. Bisa masak? Tidak! Baik–Itu masih bisa dicatat.

"Kalau dibandingkan mantan kamu sih, jelas aku gak bisa dibandingkan. Tapi untungnya aku orang baik. Jadi itu bisa jadi satu poin yang dibanggakan," balasku, membanggakan diri.

"Orang baik? Yakin saya harus membanggakan sesuatu klise seperti itu? Menjadikan pria tampan dan kaya raya sebagai suami bukannya jelas kamu ingin menguasai?"

Aku menatap Deka tidak percaya. Cih, pria ini terlalu realistis. "Ya namanya juga wanita, harus realistis dong. Mana ada yang mau nikah terus akhirnya hidup susah."

"Ya, memang, sangat realistis,"

Aku tersenyum. "Jadi bagaimana? Mau jadi pacarku?"

Deka menatapku, pria itu tersenyum. "Gak."

Aku berdecih kesal, susah sekali membujuk pria tidak berattitude ini. Kenapa hanya attitude saja yang buruk? Kenapa tidak otaknya yang ikut buruk agar aku mudah membodohinya. Tapi, kalau Deka bodoh. Tidak mungkin dia jadi pengusaha sukses.

"Ck sial," umpatku tanpa sadar.

"Ah, wanita baik itu ternyata suka mengumpat ya," tegur Deka yang membuatku langsung menoleh.

Aku mengerang dalam hati. Padahal aku akan menerima celah buruk pria ini kalau dia mau menjadi suamiku. Kenapa tidak dia bilang saja mau menjadi pacarku lalu menikahiku. Se-*simple* itu, hidupku akan damai sejahtera.

**

Akhirnya kami sampai di sebuah festival perkumpulan *supercar*. Gila bagaimana aku bisa menyerah kalau tahu Deka tidak senorak itu. Aku benar-benar tidak menyayangka kalau dia pria yang suka bergaul seperti ini. Seleranya juga keren. Bukannya sudah jelas teman-teman Deka semua kaya raya? Oh sial, aku harus segera menjadikan Deka suamiku. Secepatnya sebelum wanita lain merebutnya.

Tapi, bagaimana?

"Serius deh aku harus gimana di sini? Kenapa gak jadi pacar beneran saja sih, supaya aku bisa berbaur dengan tenang."

"Bukannya saya sudah bilang? Kamu cukup ikuti apa kata saya," kata Deka, berjalan mendahuluki memasuki *dealer*.

Pria itu tampak jengkel dengan ajakkanku yang memaksa. Ya, aku si wanita tolol yang memaksa pria ini untuk menjadi pacarku. Tidak apa-apa, kesampingkan dulu soal harga diri karena pria yang aku paksa bukan pria sembarangan.

"Pemaksa seperti biasanya," balasku sebal.

"Itu Hak saya. saya bayar kamu."

"Kenapa gak jadi beneran saja?"

Deka mengehentikan langkah kakinya. pria itu menatapku jengah. "Itu gak akan terjadi. Sekarang ikut saya, bersikap selayaknya kamu pacar saya."

Aku memutarkan kedua bola mataku malas. Berjalan mengekorinya dari belakang. Bagaimana drama ini bisa mulus kalau aku selalu ditinggal. Kenapa tidak gandeng

tanganku? Supaya terlihat romantis. Dasar pria sombong!

Kami memasuki area di mana ada banyak mobil mewah di dalamnya. Dengan banyak orang yang sepertinya pemilik mobil mewah itu. Aku bisa melihat pancaran aura aura orang kaya disekliling mereka.

"*Sorry* telat datang."

Aku mengalihkan tatapanku dari mobil-mobil mewah ketika suara Deka terdengar.

"Akhirnya datang juga," sahut Revan, pria yang malam itu sempat akan bertengkar dengan Deka karena Chika.

Pria yang katanya menyukai Chika? Tapi dia bersama wanita yang malam itu pernah membuat aku akhirnya kenal dengan Deka. Namanya Hanum. Dia cantik sekali dengan tubuh mungilnya.

"Ayo, acaranya sudah dimulai," ajak pria yang tidak aku kenal siapa. Tapi dia lumayan tampan.

Akhirnya kami berjalan ke tempat duduk yang sudah disediakan. Mendengar MC

berbicara dan menyambut tamu yang ternyata pemilik mobil Lamborghini. Benar-benar keren. Baru kali ini aku datang ke tempat hebat seperti ini.

Di tengah rasa bosan, aku sempat mengobrol dengan Hanum. Wanita itu ternyata baik sekali. Jika benar Revan menyukai Chika dan meninggalkan Hanum. Aku sangat tidak setuju. Chika memang cantik dan kaya. Tapi menurutku, Hanum lebih imut, senyumnya manis dan nada suaranya lembut. Bagaimana bisa Revan meninggalkan wanita menggemaskan seperti ini.

Tapi setelah itu aku bisa melihat Revan memperlakukan Hanum dengan begitu manis. Apa aku tidak salah lihat? Bukannya semalam pria ini meninggalkan Hanum dan memilih mengantar Chika pulang?

Deka bilang Revan dan Hanum tidak punya hubungan serius selain sandiwara seperti apa yang dia lakukan denganku. Tapi mereka tampak seperti kekasih yang sedang kasmaran. Tidak mungkin itu sandiwara

melihat betapa jelas tatapan memuja Revan kepada Hanum.

"Kamu serius Revan sama Hanum gak punya hubungan," bisikku kepada Deka yang duduk di sampingku. Kebetulan kami duduk di belakang Revan dan Hanum, cukup jauh karena ada meja pembatas yang cukup besar.

Deka mengangkat bahu. "Kenapa gak kamu tanyakan saja langsung ke mereka."

Aku menatapnya tajam. "Aku gak sebodoh itu buat nanya."

"Terus kenapa kamu memaksa saya jadi pacar kamu kalau gak bodoh," sindir Deka.

Aku berdecak. "Itu beda konteks ya. kalau itu aku mengungkapkan isi hati."

"Isi hati dengan cara memaksa?"

"Aku cuma ngajak kamu pacaran. Kenapa susah banget nerima? Kapan lagi punya wanita baik dan cantik seperti aku," bisikku.

Deka tertawa sinis. "Setiap hari wanita sepertimu berkeliran di hidup saya."

Aku berdecak sebal. "Jangan bandingkan aku sama wanita lain. Lihat saja nanti, kamu bakal nangis-nangis karena aku."

"Jadikan itu sebagai mimpi indah mu."

"Aku akan taklukan mimpi itu!"

"Saya tunggu."

Aku menggeram kesal mendengar balasan menantang Deka. Sudah pasti dia meremehkan aku. Aku yakin memang ada banyak wanita yang mendekati Deka. Wanita sepertiku jelas banyak, mungkin mereka lebih dariku.

Sial, aku kesal sekali mengakui kalau tidak ada yang spesial dari diriku. Tapi aku tidak boleh putus asa, bukannya mimpi itu sebuah kenyataan yang belum tergapai? Ya, seperti itu.

7. Bukan urusanmu

Setelah acara festival berakhir aku memutuskan untuk segera pulang karena memang tidak ada lagi sesuatu yang harus aku lakukan menjadi babu Deka. Tidak–lebih tepatnya *partner* sandiwara Deka. Awalnya aku pikir begitu, tapi ternyata realitanya tidak seperti itu.

Aku tidak tahu sekarang apa lagi yang harus aku lakukan untuk berpura-pura menjadi kekasihnya. Setelah ajakanku soal menjadi kekasih sungguhan ditolak tegas Deka, aku mulai memikirkan cara untuk mendapatkan hati pria ini karena Deka sendiri yang menantangnya.

"Sekarang kita mau ke mana?" tanyaku di perjalanan bersama mobil mewah yang dikendarai Deka.

"Ke rumah saya."

Satu alisku terangkat. "Ngapain? Mau jadiin aku Nyonya Pradipta ya," tukasku, menggoda.

Deka berdecih. "Gak ada Nyonya baru di keluarga saya selain Ibu."

"Aku Nyonya selanjutnya," balasku percaya diri.

"Sesuka kamu saja."

"Kenapa? Kan pasti ada Nyonya baru di rumah kamu. Memang kamu gak mau menikah?"

Deka mengangkat bahu. "Gak akan menggantikan sosok Ibu saya."

"Aku gak bilang Nyonya baru bakal ganti sosok Ibu kamu. Tapikan kalau sudah nikah, pasti bakal pakai nama akhir nama kamu," balasku mantap.

"Saya gak akan memaksanya pakai nama belakang."

"Tapi aku mau kok," sahutku semangat.

Deka menatapku yang memasang cengiran bodoh sekilas. Aku tahu aku terlalu blak-

blakan. Alah masa bodoh orang lain mengataiku wanita memalukan, karena cara satu-satunya membuat si sombong yang super dingin dan tidak peka ini, harus seperti ini. Kalau aku balas dengan sikap jual mahal, mana mau peduli dia.

Akhirnya kami sampai di perumahan elit. Pagar besi yang menjulang tinggi itu terbuka, mobil Deka masuk untuk diparkirkan di garasi yang besar.

Lihat apa yang di dipikirkan pria ini sekarang. Pengusaha sukses, mobil banyak, rumah besar. Asisten rumah tangga ada. Bukan seharusnya dia harus cepat menikah? Entah kenapa aku berpikir Deka tipikal pria yang tidak suka bermain wanita melihat sikap kaku dan kalimat sombongnya yang bisa menyakiti perasaan wanita.

"Cepat turun," usir Deka kepadaku yang masih bertahan duduk di dalam mobil.

Aku mengerang. "Aku masih mau di sini, kapan lagi aku bisa duduk di mobil impianku."

Deka mendengus. "Kamu gila? Jangan kotori mobil saya."

"Aku gak ngotori mobil kamu ya, cuma mau lihat dan duduk di sini. Kamu pikir aku bakal ngapain sampai ngotorin mobil kamu."

"Saya gak mau tahu alasan kamu. Turun sekarang."

Aku menatapnya kesal. Selain sombong dan menyebalkan. Pria ini juga pelit, sekarang, bagaimana bisa aku berpikir bahwa pria ini patut dijadikan suami. Yang ada nanti aku dijadikan babu rumah daripada nyoya besar. Sialan.

"Cih, dasar pelit. Awas nanti kuburannya sempit," ancamku, membuka pintu mobil.

Ketika aku bersiap hendak keluar, tiba-tiba tangan Deka menahanku. Dahiku mengerut ketika dengan cepat pria itu menarik kedua bahuku untuk menatap ke arahnya.

"Apa sih?" tanyaku, terkejut dan bingung.

Deka tidak menjawab, pria itu menatapku serius. Aku tidak tahu apa yang dipikirkan

pria ini. Tadi mengusirku keluar, sekarang malah menahanku di dalam mobil.

Ketika aku hendak bertanya kembali, aku dibuat diam dan syok dengan apa yang Deka lakukan selanjutnya. Pria itu menciumku. Di bibirku! Aku membelalak, menatap ke arah mata Deka yang menatapku tajam.

Otakku mendadak lamban memproses apa yang sedang terjadi. Tidak ada ciuman panas. Deka hanya menempelkan bibirnya di atas bibirku, hanya beberapa detik setelah itu Deka menarik wajahnya. Meski begitu, kejadian itu tetap masih membuatku syok.

"Keluar," perintah Deka, dingin.

Aku mengerjap, jiwa yang sempat melayang di udara. Dihempaskan dengan keras ke dalam tubuhku ketika suara dingin itu terdengar. Deka sudah keluar lebih dulu dari dalam mobil.

"Pria aneh. dia sadar gak tadi habis cium aku?" tanyaku, tidak percaya dengan

sikapnya yang mudah berubah. "Apa dia punya kepribadian ganda?"

Mencoba mengenyahkan banyak pertanyaan, aku keluar dari mobil. Kembali dibuat terkejut melihat sosok lain yang sedang berdiri di depan Deka. Itu Chika. Kenapa wanita itu ada di sini.

"Apa aku ganggu kamu?" tanya Chika kepada Deka. Wanita itu sempat melirikku yang baru saja keluar dari dalam mobil.

Oh *shit*! Jadi ini alasan Deka menciumku tadi? Sial, padahal aku sempat berpikir pria itu mulai tertarik kepadaku dengan pribadinya yang berubah-ubah. Ternyata Deka tidak punya kepribadian ganda, pria itu sengaja menciumku agar Chika melihatnya.

"Nggak, aku baru pulang dari festival. Ada apa? Mau masuk?" tawar Deka, bersikap *sok* ramah. Nada dan kalimatnya tidak sekaku denganku. Apa mungkin karena Chika pernah menjadi kekasihnya.

Chika menatapku, wanita itu menggeleng dengan senyum kecil. "Gak perlu deh, aku cuma mau tahu kabar kamu saja."

"Aku baik-baik saja. Harusnya kamu mikirin diri kamu, kenapa kamu kurusan sekarang?" tanya Deka mendadak membuat aku gemas.

Apa pria itu tidak sadar Chika masih begitu mengharapkan Deka? Apa pria itu tidak sadar bahwa Chika sudah jelas masih mencitainya.

Chika tersenyum kecil. "Aku baik-baik saja. Mungkin cuma kelelahan karena sibuk di Resto."

Deka mendesah. "Jangan banyak bekerja, kamu harus pikirkan kesehatan kamu juga."

Chika mengangguk. "Aku tahu, aku bukan anak kecil."

"Kamu anak kecil yang bersemayam di tubuh wanita dewasa. Wajahmu agak pucat, masuk dulu ke rumah."

Aku yang sedari tadi menjadi penonton di antara drama yang sebenarnya belum selesai, mendadak seperti seekor nyamuk.

Ingin sekali aku pergi dari sini, tapi tidak tahu harus bagaimana memulainya.

Chika menggeleng kecil. "Nggak usah, aku gak apa-apa. Kalau begitu aku permisi dulu."

Deka menganggguk saja ketika Chika pamit pergi yang membuat aku berekspresi tidak percaya. Setelah Chika benar pergi dengan mobilnya, aku langsung mendekati Deka.

"Apa kamu pria bodoh? Kenapa gak kamu tahan dia di sini?" cecarku, kesal sekali.

Aku memang mengharapkan Deka menjadi suamiku. Tapi aku juga wanita, aku tahu bagaimana rasanya menjadi Chika. Masih mencintai Deka. Aku tahu Deka juga masih mencintai Chika.

"Buat apa?"

Aku mengerang. "Pakai tanya. Kamu gak lihat tadi wajahnya pucat dan lelah? Dia bahkan ke sini cuma buat tahu kabar kamu. Aku tahu kamu cium aku tadi supaya Chika lihat. Kenapa kamu lakuin itu? Jangan bilang kamu masih cinta sama Chika," tukasku dengan banyak pertanyaan.

Deka menatapku dingin. "Kalau ya, kenapa?"

Aku tahu jawaban itu. Tapi entah kenapa itu mengganggguku.

"Kalau iya kenapa kamu gak tahan dia? Aku lihat Chika juga masih suka sama kamu. Kalau kamu juga masih suka sama Chika, kenapa kalian putus? Kenapa kalian malah menyiksa satu sama lain."

"Itu bukan urusan kamu."

Aku menatap Deka tidak percaya, pria itu tidak acuh dan pergi masuk ke dalam rumahnya. Aku mengerang kesal.

"Dasar pria kaku sombong menyebalkan!" teriakku, tidak peduli Deka akan marah jika mendengarnya. Aku benar-benar tidak bisa menahan sabar lagi. Toh itu memang kenyataan.

8. Hanya bisa berdoa

Aku tidak tahu dan tidak mengerti kenapa aku harus ikut campur di hubungan Deka dengan Chika. Seharusnya aku mengabaikan bagaimana hubungan mereka walau tahu di antara keduanya masih punya perasaan. Aku di sini hanya rekan kerja, sekalipun bermimpi menaklukan sosok Deka agar pria itu menjadi suamiku.

Tapi disisi lain, aku tidak tega juga tidak nyaman mendekati Deka karena pria itu masih menyukai wanita lain, dan wanita itu juga menyukai Deka. Rasanya aku seperti wanita peganggu di antara keduanya. walau memang benar aku menjadi peganggu di perasaan yang belum berakhir. Deka sendiri yang melibatkan, bukan kemauanku.

Aku memang sedang gelisah memikirkan nasib hidupku dan adik-adikku. Aku memang ingin mencari pria kaya untuk

kujadikan suami agar kebutuhan baik aku dan adik-adikku terjamin. Tapi jika pria itu sudah memiliki pasangan, aku mundur. Aku masih punya hati nurani daripada memikirkan uang yang memang aku butuhkan juga.

Aku membuang napas berat, melihat-lihat beranda sebuah aplikasi. Setelah drama yang Deka buat untuk membuat Chika semakin salah paham tentang aku yang diciumnya di dalam mobil. Pria itu menyuruhku untuk pulang. Beruntung kali ini Deka menyuruh Sopir mengantar aku sampai rumah.

Chef Chika diam-diam punya hubungan khusus dengan pengusaha Muda. Revan Arseno Wiguna.

Aku langsung bangkit dari tidurku. Kedua mataku membulat sempurna melihat judul artikel dengan foto tidak begitu jelas. Tapi untuk orang yang mengenali mereka, sudah pasti tahu itu Chika dan Revan.

"Astaga, gosip bodoh apa lagi ini?" tanyaku, mendadak kesal dengan orang yang menyebarkan gosip tidak benar.

Tentu saja itu hanya gosip. Selain Chika masih menyukai Deka. Revan, pria itu juga punya hubungan serius dengan Hanum. Walau aku tidak bertanya lebih jelas soal hubungan mereka, aku tahu mereka memang punya hubungan dari cara gerak dan tatapan Revan kepada Hanum yang mengatakan bahwa pria itu menyukai Hanum.

Tapi kenapa gosip ini bisa sampai ke akun gosip? Chika memang terkenal berkat perannya sebagai seorang Chef muda. Begitu juga dengan Revan. Tapi tidakkah gosip ini terlalu berlebihan? Mereka hanya berteman.

"Apa Deka tahu soal ini?" tanyaku pada diri sendiri.

Karena ingin tahu bagaimana respons Deka. Akhirnya aku mengirimkan pesan *screenshot* artikel itu kepada Deka.

Kamu sudah tahu soal gosip ini? Siapa yang buat, bener-bener gak ada kerjaan.

Aku mulai benci dengan akun gosip dan media setelah penangkapan kedua orang tuaku. Setelah orang tuaku ditetapkan sebagai tersangka, media terus mengikuti dan mengganggu privasi aku dan adikku.

Bahkan mereka menanyakan sesuatu yang sensitif. Tidakkah mereka memikirkan perasaan orang yang di wawancara? Karena media juga aku dan adikku jadi bahan gunjingan orang lain atas dosa orang tuaku.

Aku mengerjap mendengar notifikasi masuk ke dalam ponsel.

Dakiku

Kenapa kamu mau tahu urusan orang.

Aku mendesis sinis melihat pesan balasan dari Deka. Masih dingin seperti biasanya. Tapi aku tahu pria itu sedang gelisah sekarang.

Yakin kamu gak mau tahu? Yang digosipin wanita yang kamu suka loh.

Tidak membutuhkan waktu lama. Balasan dari Deka langsung masuk ke dalam ponsel.

Dakiku

Urus urusanmu sendiri.

Aku berdecak kesal melihat pesan singkat dari Deka. Bukannya berterima kasih kepadaku karena sudah memberi tahu soal gosip itu. Pria itu malah memberikan balasan yang membuatku ingin menendang selangkaannya. Yah, seandainya bisa. Kalau benar aku melakukan itu, siap-siap saja menjadi tahanan seperti Mama dan Papa.

Songong kayak biasa! Dasar soang jantan!

"Mbak, Mbak Ayla sudah makan?" tanya Anggi, mengetuk pintu kamarku.

Aku membelalak baru sadar apa yang baru saja aku ketik hanya untuk iseng karena kesal kepada Deka, terkirim. Oh sial, pria itu pasti mengamuk sekarang.

Mengabaikan pesan yang tidak disengaja, aku turun dari atas tempat tidur untuk membuka pintu kamar.

"Ada apa, Nggi?" tanyaku.

Anggi mendesah. "Mbak sudah makan belum? Angga mau masak nasi goreng. Ada nasi sisa masih banyak, sayang kalau dibuang."

Aku terenyuh mendengar ucapan Anggi. Bahkan nasi sisa saja sekarang tidak pernah disia-siakan. Dulu, aku sering sekali tidak menghabiskan makanan. Dan sekarang aku tahu pepatah soal harus menghabiskan makanan, kalau tidak nasinya akan menangis.

Yah terdengar konyol sih. Nasi mana yang bisa menangis. Tapi sekarang aku tahu, yang menangis bukan nasi. Tapi orang yang kekurangan, orang yang tidak bisa makan sampai ada orang yang rela makan sisa demi bisa mengisi perut.

"Nasinya masih banyak?" tanyaku, takut tidak kebagian.

Anggi mengangguk. "Lumayan, cukup buat kita bertiga."

Aku tersenyum, merangkul bahu Anggi. Mengajakya pergi ke dapur di mana Angga

sedang sibuk dengan bawang yang sedang dipotongnya.

"Kenapa Angga?" tanyaku melihat Angga terisak-isak.

Anggi yang berdiri di sampingku tertawa lalu menggeplak kepala Angga. "Gitu saja nangis."

"Perih tahu," omel Angga, tidak terima.

Aku yang memang tidak mengerti, bertanya lagi. "Kenapa sih?"

Anggi menoleh ke arahku dengan kekehan geli. "Angga nangis gara-gara iris bawang merah, Mbak."

"Ah." aku menganggguk mengeti, mendekati Angga yang mengusap matanya dengan bahu. "Sini, Mbak yang potongin."

Dengan sigap Angga menarik pisau yang dipegangnya. Begitu juga dengan Anggi yang menatapku was-was.

"Gak usah, Mbak. Walaupun bawang merah jahat bikin mataku perih. Tapi mending aku saja yang iris," balas Angga, cepat.

Anggi menganggguk setuju. "Iya, Mbak jangan ngapa-ngapain."

Dua alisku naik. "Kenapa sih?"

"Gak usah pura-pura deh Mbak. Mbak pernah bikin dapur kayak kapal pecah gara-gara nyoba masak." ujar Angga, mengingatkan aku kekenangan buruk itu.

Aku mengembungkan pipiku. Itu benar, aku pernah mencoba memasak sesuatu untuk aku dan adik-adikku makan. Karena aku memang tidak pernah memasak, jadi aku tidak tahu memulainya bagaimana. Bukan makanan yang jadi, tapi dapur hancur yang terjadi.

"Jangan ungkit-ungkit itu terus dong. Itukan sudah lama kejadiannya, sekarang Mbak sudah pintar masak kok." balasku, meyakinkan.

Angga dan Anggi menggeleng kompak. Dasar kembar!

"Gak boleh!"

Anggi mendekatiku, lalu mendorong agar keluar dari dapur. "Mbak mending tunggu

saja. Duduk di sofa sambil nonton. Oke Tuan Putri?" godanya.

Aku mendengus sebal karena tidak mereka izinkan untuk ikut membantu masak. Aku menuruti kata-kata Anggi dengan duduk di atas sofa lalu menyalakan televisi.

Aku mendesah, menyesal sekali dulu terlalu memanjakan diri sendiri sampai tidak bisa masak sama sekali. Bahkan aku sering memecahkan mangkuk dan piring.

Tapi, kenapa adik-adiku bisa masak? Kenapa mereka pintar dan rajin? Kenapa hanya aku yang bodoh di sini, padahal aku kakaknya. Harusnya aku yang membuatkan mereka makan. Aish, benar-benar Kakak yang tida berguna.

Bersyukur kedua adikku anak baik. Mereka begitu mengerti aku dan menyayangiku. Aku mendadak menjadi sedih. Aku harus segera mendapatkan uang agar bisa membuat kedua adikku bahagia.

"Apa aku isi saja *Cek* kosong itu? Besok aku cairkan? Aku sangat butuh sekali," ucapku pada diri sendiri.

Kedekatan Pengusaha muda Revan Arseno Wiguna dengan Chef Muda Chika....

Aku menatap layat televisi dengan kerjapan mata berkali-kali. Astaga, bahkan gosipnya sudah menyebar dengan begitu cepat. Kalau seperti ini, seluruh Indonesia pasti sudah tahu. Deka, apa respons pria itu melihat gosip ini walau sempat aku beri tahu dipesan singkat tadi.

Lalu, bagaimana perasaan Hanum melihat gosip ini? Wanita itu yang paling dirugikan. Walaupun Deka masih punya perasaan dengan Chika, tapi status mereka sudah berakhir. Sementara Hanum, aku yakin wanita itu kekasih Revan.

Aku mendesah. Sedrama itu punya kekasih orang ternama dan terkenal. Bagaimana jika aku benar punya hubungan dengan Deka. Apa gunjingan soal orang tuaku akan diseret dalam cerita?

Ya, itu sudah pasti. Karena mereka tidak peduli apa pun selain uang. Sekalipun cerita itu bohong.

"Semoga semuanya baik-baik saja," ucapku, hanya bisa berdoa.

9. Perasaan tidak rela

Gosip Revan dan Chika yang aku lihat di sebuah akun gosip, sudah menyebar luas sampai masuk ke dalam gosip televisi. Aku benar-benar tidak tahu *image* Revan si pengusaha muda *Supercar*, dan Chika seorang *Chef* yang wajahnya sering aku lihat dilayar televisi begitu terkenal.

Sama seperti Deka yang pernah aku lihat dilayar yang siapa sangka takdir mempertemukan kami walau tidak semulus ekspektasi. Jika Deka dan Chika punya *image* luar biasa meski bukan seorang Selebriti, kenapa gosip soal hubungan mereka tidak tercium sedikit pun? Bahkan tidak ada yang tahu tentang hubungan keduanya kecuali orang-orang terdekatnya, mungkin.

Lalu apa yang dilakukan Deka sekarang melihat kabar bahwa mantan kekasihnya

yang masih dicintai pria itu punya gosip seperti ini dengan sahabatnya? Apa Deka akan percaya?

Aku melahap potongan roti terakhir di satu tanganku. Menatap serius gosip yang masih berlangsung sampai apartemen Revan dikerubungi wartawan yang ingin meminta penjelasan.

Aku mendadak bergidik. Kenangan masa lalu tentang kasus orang tuaku kembali berputar di dalam ingatan seperti kaset rusak. Aku pernah merasakan di posisi itu. begitu mengerikan dan gelisah.

Orang-orang jahat itu, media itu. tidak memedulikan perasaan si peran utama gosip selain hasil yang memuaskan untuk mereka.

"Gimana perasaan Deka sekarang? perasaan Hanum. Apa Wanita itu baik-baik saja?" tanyaku.

Aku mengambil ponsel yang aku letakan di sampingku. Kedua adikku sudah pergi ke Sekolah. Sementara aku masih diam di rumah menunggu kabar dari Deka.

Aku mencari-cari nomor Deka. Tumben sekali pria itu tidak ada pesan. Apa hari ini aku tidak bekerja? Sepertinya aku harus menghubunginya dulu untuk memastikan karena pesanku semalam tidak dibalasnya.

Aku menempelkan ponsel di satu telinga. Menunggu orang yang aku telepon segera menerima panggilanku. Benar-benar lama sekali sampai membuat aku frustrasi ingin mengakhiri panggilan ini.

Aku mengerang kesal tapi ketika suara di seberang sana terdengar aku langsung duduk tegak.

"Halo?" itu suara wanita.

Aku melihat layar ponselku sebentar takut aku salah menelepon. Tapi benar itu nomor Deka.

Aku meneguk ludah. "Halo? Maaf, apa Deka-nya ada?" tanyaku, tidak mau basa-basi.

Tidak ada suara sebelum akhirnya aku mendengar pertanyaan dilontarkan wanita itu. *"Ini siapa?"*

"Er... aku Chayla."

Lagi suara hening di seberang sana membuat suasana jadi canggung. Wanita itu belum membalas, tidak lama suara pria menginterupsi.

"Ada apa Chika?"

Tubuhku menegang mendengar nama itu dipanggil. Chika? Jadi yang menerima teleponku adalah Chika? Jadi, sekarang Deka bersama Chika?

"Er... ini ada yang telepon kamu."

"Oh, makasih."

Aku tidak bodoh kalau itu suara Deka. Karena detik berikutnya suara itu masuk ke dalam gendang telinga lebih jelas dan datar tanpa basa-basi seperti biasanya.

"Ada apa?"

Aku meneguk ludah. "Kamu lagi sama Chika?"

"Kenapa kamu mau tahu?"

Aku mendengus pelan. "Aku Cuma tanya doang, sinis banget."

"Ada apa telepon saya?"

Aku menarik napas berat. "Maaf pagi-pagi aku ganggu. Cuma mau tanya, apa hari ini aku kerja lagi?"

"Tentu, kenapa?"

"Kerja apa lagi? 'kan sandiwaranya sudah selesai," Omelku, sebal.

"Siapa yang bilang?"

"Aku barusan, gak denger? Perlu aku ulangi?"

"Gak perlu. Masih belum selesai dan kamu datang ke Kantor saya," Kata Deka, memberitahu.

Aku berdecak. "Mau apa lagi? aku kerja sama kamu Cuma buat sandiwara doang soal hubungan kamu sama Chika. Sekarang hubungan kamu sama Chika sudah membaik 'kan? Aku gak mau jadi sasaran perusak hubungan orang."

"Kamu ngomong apa? Datang ke Kantor. Kerja sama kita belum selesai."

"Tapi–"

"Saya gak terima protes."

Aku menganga, menatap layar ponsel dengan tatapan tidak percaya. Bisa-bisanya dia memutuskan teleponku begitu saja.

Aku mengerang kesal, dasar pria egois itu. aku benar-benar tidak bisa menebak jalan pikirannya. Deka terlalu kaku dan datar untukku. Tapi kepada Chika, Deka lembut sekali.

Aish, wajar saja Deka bersikap seperti itu kepada Chika. Wanita itu yang dicintai Deka. Aku tidak tahu apa yang membuat hubungan mereka seperti ini sekarang. Tapi mengingat dua orang itu sepertinya sudah akur kembali, sesuatu disudut hatiku mendadak tidak terima.

"Sudahlah, Chayla. Lupakan soal suami idaman itu. kamu gak bisa jadi wanita perusak hubungan orang, semiskin apa pun dirimu," Kataku, menyemangati diriku sendiri.

Aku beranjak, bergegas mengganti pakaianku. Aku tidak tahu pekerjaan apa lagi yang akan aku lakukan hari ini.

sepertinya ini akan menjadi pekerjaan terakhirku mengingat sandiwara kami selesai. Setelah itu, aku akan kembali hidup menjadi wanita pengangguran.

**

Akhirnya aku datang di Kantor di mana sekarang semua orang sudah tahu siapa aku. Chayla. Bukan kekasih Deka, melainkan rekan kerja. karena yang tahu aku kekasih pria itu hanya Chika dan teman dekatnya saja. Selebihnya, tidak ada yang tahu.

Aku menunggu Deka yang ternyata belum sampai. Pria itu yang menyuruhku datang tapi dia sendiri yang belum muncul. Dan sekarang, aku menunggu seperti orang idiot di sini.

"Bosan, apa aku keluar dulu cari udara? Gak enak banget di sini jadi bahan tontonan orang lain," Gumamku, sebal.

Itu benar, sekarang aku sedang menjadi bahan tontonan pegawai yang bekerja di sini. Hampir seluruhnya tahu soal aku dan gosipku yang seorang anak napi Koruptor. Walau sudah dijelaskan oleh Deka bahwa

aku rekan kerjanya, tentu saja mereka tidak percaya semudah itu. rekan kerja? denganku? Memang apa yang aku punya? Rumah saja bahkan tidak punya.

Aku keluar dari Kantor Deka. Menghirup udara yang mulai berpolusi. Memejamkan mata sebentar, aku melangkah untuk mencari sesuatu yang bisa aku makan sembari menunggu kedatangan Deka.

Tiba-tiba langkahku terhenti melihat dua orang yang amat sangat aku kenal berdiri di samping mobil yang terparkir di Basement Kantor.

"Maaf aku merepotkan kamu." Suara wanita terdengar. Aku tahu itu Chika.

Deka mengangguk. "Gak apa-apa."

"Ini salahku, aku ceroboh. Aku gak tahu ada *paparazi* yang bakal foto. Sekarang aku bahkan sudah buat hubungan Revan dan Hanum berantakan."

Deka mengusap bahu Chika yang ditutup Hoodie hitam. "Jangan cemas, Revan pasti bisa beresin masalahnya."

"Tapi–"

"Nggak apa-apa, Chika. Jangan menyalahkan dirimu sendiri," Potong Deka, memeluk wanita yang sedang menunduk sedih.

Aku membisu, berdiri diam dibalik tembok. Tidak berani mendekat apa lagi menegur dua orang itu. entah kenapa, sesuatu disudut hatiku terluka entah untuk alasan apa.

"Sekarang kamu pulang, istirahat. Jangan pikirkan soal gosip itu, besok semuanya akan mereda. Aku akan mengusahakan," kata Deka, memberi jeda. "Pakai mobilku."

Chika mendongak menatap Deka. "Tapi kamu bagaimana?"

"Jangan khawatir, aku bisa panggil Sopir nanti."

"Biar aku antar saja ke Kantor kamu nanti sore," balas Chika.

"Jangan, kamu tahu sekarang masih jadi incaran media 'kan? Diam di rumah, jangan kemari," larang Deka, mengingatkan.

Chika membuang napas beratnya. "Iya. Yasudah aku pulang. Makasih sudah mau aku repotkan."

Deka tersenyum. "Gak masalah, sana pulang," Usirnya lembut.

Chika mengangguk dengan senyum tulus. Wanita itu masuk ke dalam mobil. Deka masih belum pergi, pria itu bertahan di sana sampai mobil yang dikendarai Chika hilang dari Basement.

Chika sudah pergi, tapi dengan bodohnya aku masih bersembunyi dibalik tembok. Entah kenapa aku enggan keluar, apa lagi melihat Deka.

"Sedang apa kamu di sini?" tegur suara berat familier membuatku mendongak.

Aku berdehem. "Oh, kamu sendiri ngapain di sini Bos?"

Deka menatapku aneh. "Dasar aneh. Ayo masuk."

Deka melangkah lebih dulu, meninggalkanku yang masih beridam diri di

sini. Apa hari ini benar-benar akhir dari kerja sama aku dengan Deka?

"Chayla."

Aku buru-buru melangkah mendengar panggilan dari Deka. Mengekori langkah lebar pria di depanku. aku menarik napas lalu membuangnya. Lagi, hatiku tidak menerima kenyataan yang kemungkinan akan terjadi.

10. Saya antar

Aku tidak tahu apa gunanya aku di sini. Berdiri di belakang tubuh Deka yang sedang melihat-lihat dokumen yang diberikan karyawannya. Satu wanita dan satu laki-laki sedang menghadap ke arah Deka dengan wajah gelisah.

Aku tidak tahu apa yang sedang mereka resahkan. Deka sendiri belum membuka mulutnya selain diam, membaca lembar demi lembar kertas yang tidak aku tahu isinya apa.

"Kenapa penjualan bulan kemarin dan bulan ini berbeda jauh?" tanya Deka, mendongak menatap dua pegawainya.

Si wanita menjawab. "Saya dengar ada bisnis sepatu baru di Kota ini. Mereka mengeluarkan jenis sepatu yang sama seperti kita dengan harga jauh lebih murah."

Deka diam, pria itu kembali melihat kertas di satu tangannya. "Yakin karena itu?"

Si pria mengangguk. "Kemungkinan iya, Pak. Saya sudah terjun kelapangan, walau masih baru, ada banyak konsumen yang datang. Melihat kanvas dan bahan yang dipakai pabrik itu tidak begitu bagus. Hanya saja desainya yang berwarna cerah mampu menarik minat pembeli, terutama remaja," jelasnya membuat aku mangut-mangut *sok* mengerti.

"Jadi ini alasan kalian mengajukan desain baru untuk sepatu yang akan keluar nanti?" tanya Deka, menatap dua orang di depannya serius.

Mereka mengangguk kompak. Melihat respons dua orang itu Deka mengangguk mengerti, menyimpan kertas yang tadi ada di tangannya di atas meja.

"Sudah mendapatkan orang untuk merancang desain sepatu baru?"

Si wanita menatap si pria dengan ringisan pelan. Dua orang itu lalu menggeleng. "Balum, Pak. Tapi, mungkin bisa memakai Miss Nau–"

"Saya menolak. Saya gak suka dengan desain yang dibuatnya," potong Deka, tegas.

Dua orang itu meringis takut-takut. "Kalau begitu, kami akan berusaha mencari orang yang tepat untuk desain sepatu nanti."

"Sudah seharusnya seperti itu," kata Deka, memberi jeda. "Ambil ini, kembali setelah semua yang saya mau selesai."

Dua orang itu mengangguk, undur diri dengan sopan. Keluar dari ruangan Deka dengan langkah buru-buru. Deka mendesah, menyenderkan punggungnya di kursi.

"Apa sesulit itu jualan sepatu?" tanyaku tiba-tiba. Entah kenapa mulutku tidak bisa diajak kerja sama.

Deka melirikku tajam. "Jualan sepatu kamu bilang?"

Aku mengangguk. "Ya, apa lagi? Emang benar 'kan? Kamu jualan sepatu."

Deka mendengus. "Saya yang membuat."

"Bohong! Buat apaan? kerjaan kamu saja cuma duduk manis," sindirku.

"Buat apa saya punya pegawai?" tanyanya, sarkas.

Aku mendengus, melipatkan kedua tanganku di dada. "Terus aku di sini mau apa? Dari tadi berdiri terus, kamu pikir aku *Bodyguard*."

"Cocok kok."

"Cocok? Nggaklah, wanita cantik kayak aku harusnya jadi Nyonya rumah. Bukan penjaga pria *Bossy* kayak kamu."

"*Bossy* kamu bilang?"

"Iya. Kamu 'kan suka kasih perintah seenaknya. Tapi sudahlah, sekarang apa kerjaanku? Sandiwara kita sudah selesai," sahutku, mulai malas.

Hatiku kembali tidak suka mengakui bahwa sandiwara ini sudah selesai. Bahwa Deka sudah kembali dengan Chika. Aku? Kembali menjadi wanita yang sibuk mencari pekerjaan untuk bertahan hidup.

"Sandiwara kita belum selesai."

Satu alisku naik. "Belum selesai? Bukannya kamu sama Chika sudah balikan? Apalagi

yang harus dibuat sandiwara? Ah, apa aku harus jelaskan ke Chika kalau sebenarnya kamu dan aku selama ini cuma sandiwara?"

Deka menatapku serius. "Kenapa kamu mendadak sok tahu?"

Aku mendengus. "Aku gak sok tahu tuh! Aku lihat sendiri di Basement tadi."

"Oh, jadi benar kamu nguping obrolan saya sama Chika," tukas Deka membuatku terdiam.

Aku meneguk ludah. "Salah kalian sendiri kasmaran di depan umum."

"Apa alasan itu bisa kamu pakai buat nguping pembicaraan orang lain?" tanya Deka lagi, menyudutkan aku.

Aku tergagap, pertanyaan Deka benar-benar membuatku merasa dituduh. Aku menarik napas lalu membuangnya. "Pokoknya aku gak sengaja nguping."

Deka membuang napas bertanya. "Saya gak peduli sama ucapan kamu. Sebelum saya bilang selesai, kamu masih *partner* sandiwara saya."

"Tapi–"

Aku menggantungkan kalimat protesku ketika dering ponselku terdengar di dalam tas. Aku mendesah, merogohnya dan menerima panggilan itu tanpa permisi kepada Deka.

"Ya Tari?"

"Ayla, apa kamu lagi sibuk?"

Aku menatap Deka sebentar lalu membalas. "Gak kok. Ada apa?"

"Kamu bisa ke sekolah?"

Dahiku mengerut mendengar pertanyaan Tari. "Er... Ada apa ya Tari?"

"Itu, Angga berkelahi sama teman sekelasnya. Sekarang ada di ruang BK, kamu bisa kemari?"

"Astaga, bagaimana bisa?"

"Ceritanya panjang, nanti aku jelaskan di sini."

Aku memejamkan mataku sebentar. "Baik, aku kesana sekarang."

Panggilan terputus. Memasukan kembali ponsel ke dalam tas. Aku buru-buru keluar ruangan sebelum suara Deka menghentikan langkah kakiku.

"Ke mana kamu pergi? Jangan melupakan tugasmu sebagai *partner* kerja, Chayla," tegas Deka, memperingati.

Aku menatap Deka yang sempat dilupakan keberadaannya. "Aku pergi ke sekolah adikku. Ada sesuatu yang harus aku urus."

"Apa begitu penting?"

"Sangat penting daripada berdiri seperti patung di samping kamu," desisku, pergi meninggalkan Deka.

Aku berjalan dengan langkah buru-buru. Hatiku cemas sekarang. Apa yang terjadi, kenapa Angga bisa bertengkar? Lalu bagaimana dengan Anggi. Semoga semuanya baik-baik saja.

"Chayla."

Aku menghentikan langkah kakiku, menoleh ke belakang mendapati Deka berdiri di sana.

"Ada apa lagi? Kamu mau bahas soal *partner* kerja lagi? Aku tahu. Tapi sekarang izinkan aku pergi ke sekolah adikku dulu," ucapku, lelah.

Deka berjalan mendekatiku. "Saya tahu, karena itu saya akan mengantar kamu."

"Apa?"

Aku tidak tahu Jin apa yang merasuki tubuh Deka. Kenapa tiba-tiba pria Bossy ini mendadak menjadi baik?

Ah gak tahu ah! Bagus kalau Deka mau mengantarku, aku gak perlu susah-susah pakai taksi.

**

Akhirnya aku sampai di sekolah Angga dan Anggi. Lagi-lagi menjadi pusat perhatian. Kali ini sedikit berbeda, karena aku tidak sendiri. Deka, aku tidak tahu kenapa pria itu juga ikut masuk ke ruang BK.

Aku masuk ke ruang BK di mana Angga sedang diberitahu oleh Tari. Sementara ada satu anak laki-laki yang wajahnya penuh lebam. Jangan bilang itu semua perbuatan

Angga. Bagaimana bisa Angga menghajar orang seperti itu.

"Ah, ini wali dari Angga dan Anggi sudah datang," kata Tari melihat kedatanganku.

Angga mebalikkan tubuhnya, terkejut melihat kehadiranku di sini.

"Apa yang terjadi Tar?" tanyaku, mulai gelisah. Aku juga melihat lebam di wajah Angga, tapi tidak separah murid di sebelahnya.

"Ah, jadi ini wali anak berandal ini," sindir wanita paruh baya yang ada di dekat anak lelaki yang wajahnya penuh lebam, menatapku dari atas sampai bawah. "Lihat apa yang dilakukan adik kamu sampai membuat wajah anak saya hancur."

"Ah tunggu sebentar ya Bu. Ini pertama kalinya adik saya bertengkar. Saya tanyakan dulu alasannya," ujarku, mencoba mencairkan suasana yang tegang.

Ibu dari anak yang dihajar Angga menyahut sinis. "Tanyakan alasan? Perlu? Sudah tahu adik kamu berandal."

Aku menarik napas lalu membuangnya. Mencoba menahan diri untuk tidak marah. Aku menatap Angga. "Angga, tolong jelaskan kenapa kamu hajar teman kamu?"

Angga menatapku tajam. "Dia yang mulai, Kak. Dia ngata-ngatain Anggi anak napi. Sampai buat Anggi nangis. Ngajak banyak orang buat merundung dan benci Anggi. Dia juga jaMbak rambut Anggi. Dia yang mulai menghajar Angga. Salah kalau Angga sebagai saudara membelanya?"

Aku diam, hatiku sakit melihat sepasang manik mata milik Angga. Mata itu tampak tajam tapi menyimpan luka.

"Dengan cara menghajar anak saya? Bukannya itu sudah menjadi sanksi sosial yang harus kalian terima karena kasus orang tua kalian? Bersyukur kalian masih diterima di Sekolah ini," sindir Ibu dari siswa itu.

Tanganku gemetar di kedua bahu Angga. Aku mendelik tajam ke arah Ibu muda yang tersenyum culas di sana.

"Kalian bahkan masih bisa bersekolah disini. Masih punya uang? Jangan bilang biayanya dari uang hasil korup–"

Aku menggebrak meja dengan tangan kosong. Memotong kalimat menyakitkan yang melukai hatiku. Bagaimana bisa ada manusia seperti itu? Mencaci tanpa tahu yang sebenarnya.

Ruangan mendadak hening. Aku berjalan mendekati wanita yang sedari tadi tidak berhenti mencaci. "Lalu dengan cara apa membalas anak yang suka membully? Nyonya, mulut anda begitu mudah mencaci orang lain. Apa karena kami anak dari seorang napi korupsi, kalian bisa seenaknya menghakimi? Kalian pikir bagaimana rasanya menjadi kami? Kalian pikir kami tahu orang tua kami melakukan itu? Anda pikir anak seorang napi yang gak ada hubungannya dengan dosa orang tuanya, berhak anak anda rundung?"

Aku berdecih, tidak ada yang bersuara di dalam ruangan. "Adik saya gak pernah membuat ulah. Jangan karena alasan adik

saya anak seorang napi anak anda bisa seenak jidat membully adik saya!"

"Ayla, sudah." Tari mencoba menenangkan.

"Aku gak bisa diam, Tar. Selama ini adikku berjuang menahan diri dirundung teman-temannya. Sama seperti aku. Tapi mereka masih kecil, Tari. Kalau saja mereka bisa memilih, mereka mau punya orang tua yang baik seperti orang lain. Aku gak bisa diam, aku gak terima adikku dicaci orang lain. Seujung kukupun, aku gak akan biarkan orang yang melukai adikku baik-baik saja," geramku, marah.

"Memang apa yang akan kamu lakukan? Punya uang? Berani sekali mengancam anak saya," dengus Ibu muda itu.

Kedua tanganku mengepal kuat, aku ingin sekali menghajar wajah menjijikan wanita itu. Ketika aku hendak membalas kembali, suara lain menginterupsi.

"Saya yang akan melakukannya."

Semua orang menoleh, termasuk aku yang terkejut karena sudah melupakan sosoknya. Deka, pria itu masuk ke dalam ruangan.

"Siapa kamu?" tanya Ibu siswa itu, sinis.

Deka tersenyum ramah. "Kenalkan, saya Deka. Pacar dari wanita ini." Deka merengkuh bahuku untuk mendekat ke arahnya.

Aku menatap pria itu tidak percaya. Suara lain membuat suasana semakin heboh.

"Deka? Pak Deka Pradipta," panggil Pria baya yang aku tahu Kepala sekolah di sini.

"Bapak kenal pria ini?" tanya ibu siswa itu.

"Tentu saja, dia Donatur sekolah ini."

Deka tersenyum ramah. "Ah, anda mengenal saya?"

Aku tidak tahu apa yang terjadi. Donatur? Deka? Bagaimana bisa? Hatiku campur aduk sekarang. Tapi senyum culas Deka membuat aku memilih diam, membiarkan pria itu yang menyelesaikannya.

11. Berurusan dengan hati.

Aku benar-benar tidak tahu jika Deka Donatur di sekolah Angga dan Anggi. Sekolah swasta yang pertahunnya mampu menguras isi tabunganku, ternyata memiliki seorang Donatur muda yang aku kenal. Deka, aku tidak tahu kapan pria itu menjadi Donatur di Sekolah ini. Tapi aku tahu setelah mendengar penjelasan bahwa Deka akan menggantikan posisi Ayahnya sebagai Donatur tetal sekolah ini.

Suasana yang awalnya memanas mendadak berubah. Tawa akrab dari Pak Kepala sekolah membuat hawa di dalam ruangan mulai menghangat.

Ibu siswa yang anaknya dipukul Angga pulang tanpa protes setelah itu. Tidak, wanita sombong itu tidak langsung pergi. Karena dia masih sempat mencurigai apa yang dikatakan Deka.

"Kamu yakin wanita ini kekasih kamu? Kok mau-maunya punya kekasih dari anak napi korupsi," celanya kepadaku.

Aku ingin sekali menampar mulutnya. Tapi Deka menahan dengan balasan yang menusuk. *"Ada yang salah dengan itu? Yang melakukan korupsi orang tuanya, bukan pacar saya."*

Wanita itu berdecih sinis. *"Tahu pepatah buah jatuh tidak jauh dari pohonnya gak, Mas? Orang tua sama anak itu gak jauh berbeda. Sekarang sih bilangnya cuma orang tuanya yang korupsi. Nanti-nanti? Awas, dompet Mas yang diperas."*

"Oh, Ibu jangan cemas. Saya punya banyak uang. Diperas pacar saya sendiri bukan masalah besar," balas Deka, memberi senyum ramah.

"Ya ampun, betapa baiknya kamu. Saya curiga, pasti wanita itu pakai Dukun sampai bisa buat pria kaya seperti Mas bertekuk lutut." lagi, wanita itu masih tidak puas.

Aku sudah tidak bisa menahan sabar lagi. Dengan cepat aku maju tiga langkah sampai berdiri tepat di depannya.

"Ibu kok gak puas-puasnya nyari celah buruk saya? Ibu bilang mangga jatuh tidak jauh dari pohonnya? Jadi sama saja dong sama Ibu. Ibu pasti dulunya seorang perundung. Makanya punya anak yang gak jauh beda sama kelakuan Dakjal Ibunya," Semburku, marah.

Wanita itu melotot, bisa aku lihat pupil matanya yang membesar. *"Apa kamu bilang!?"*

"Sudah-sudah, jangan bertengkar. Kalian berdua sudah dewasa. Kami menyuruh wali murid kemari untuk mendamaikan perkelahian anak-anak, bukan menonton para wali bertengkar," lerai Pak kepala Sekolah.

"Damai? Saya gak sudi damai. Anak saya babak belur seperti itu, Bapak bilang damai!? Saya gak terima, saya mau anak itu dilaporkan."

"Anak Ibu yang mulai duluan, kenapa malah ngelaporin adik saya," semburku tidak terima.

"Sudah-sudah..."

"Tunggu Pak, biar saya yang bicara." tiba-tiba Deka membuka suara. *"Ibu, Ibu yakin ingin melaporkan adik pacar saya?"*

"Ya, kenapa? Kamu takut," tukasnya.

Deka menggeleng santai. Aku benar-benar tidak mengerti isi pikiran pria ini. *"Tentu saja nggak. Silahkan, Ibu bisa melaporkannya. Tapi, saya juga gak akan diam. Saya akan ikut melaporkan balik anak Ibu atas Perundungan yang dilakukannya,"* jelas Deka, memberi jeda. *"Pak, Sekolah ini di fasilitasi dengan CCTV bukan? Boleh saya minta potongan CCTV di mana anak-anak bertengkar, agar semuanya menjadi jelas. Dan bisa menjadikan bukti di persidangan nanti."*

Wajah Ibu siswa itu memucat. Ketika Deka kembali memberi pilihan yang kuat. Akhirnya wanita sombong itu mengalah dan meminta maaf kepada aku dan adikku.

Begitu juga dengan anaknya. Aku sangat yakin harga dirinya hancur. Itu bagus, orang seperti itu memang harus diberi pelajaran.

Sebelum itu Deka memberikan aku pilihan. Ingin mengambil jalur damai atau tetap dilaporkan. Akhirnya aku memilih jalur damai, dengan syarat anak itu tidak lagi merundung adikku. Jika masih dilakukan, aku tidak akan mau berdamai.

Sekarang, aku sedang berada di sebuah Resto bersama adik-adikku juga Deka. Aku tidak tahu ada angin dari mana pria ini mengajak adikku makan siang setelah pulang sekolah.

"Kalian mau pesan apa? Pesan saja," kata Deka, memberi senyum ramah kepada adik-adikku.

Angga dan Anggi saling pandang lalu mereka memandangiku dengan tatapan takut-takut.

"Kenapa kalian menatap Kakak kalian," tegur Deka, heran.

Anggi menunduk. "Soalnya kami gak mau merepotkan orang lain. Kata Angga, Mas

Deka sudah menolong Angga. Jadi, Anggi gak mau merepotkan Mas Deka lagi."

Aku tertegun, tidak percaya Anggi masih saja memikirkan hal itu. Padahal aku tahu hatinya hancur karena perundungan yang diterimanya di Sekolah.

"Ini gak merepotkan. 'kan saya sendiri yang ajak kalian kemari. Tenang saja. Untuk soal Angga, itu sudah kewajiban saya menolong," balas Deka, lembut sekali. Pria itu belum pernah berkata seperti itu kepadaku selain memerintah dengan nada datar.

Anggi menatap Deka lama. "Jadi benar, Mas Deka pacar Mbak Ayla?"

"Kayaknya gak mungkin, Nggi. Apa yang dilihat Mas Deka dari Mbak Ayla," sahut Angga, memberitahu.

Aku yang sedari tadi diam melotot ke arah Angga. "Apa maksudnya itu?"

"Kan emang iya. Apa yang dicari Mas Deka dari Mbak Ayla. Gak bisa masak, doyan marah-marah, bawel," jelas Angga.

"Heh! Wajah Mbak masih menjual ya, Ngga. Lagian kok kamu malah jelek-jelek Mbak sih? Jahat banget ah!" protesku, merajuk.

Angga mengangkat bahu cuek. "Angga cuma tanya, Mbak. Takutnya Mas Deka belum tahu, nanti dia kecewa."

"Saya emang belum tahu tuh," sahut Deka membuat kami semua menoleh ke arahnya.

Aku mendesis dalam hati. Sial, pria itu pasti akan mengolokku nanti. Tapi sepertinya aku tidak perlu memikirkannya, toh *list* Deka sebagai suami sudah pupus mengingat pria itu sudah kembali dengan mantan kekasihnya.

"Apa Mas Deka kecewa?" tanya Anggi, takut-taku.

Aku membuang napas berat. Kenapa juga adik-adikku harus membahas ini lagi. Bisa masak atau tidak itu bukan urusan pria Bossy ini. Tapi ketika jawaban Deka masuk ke dalam gendang telinga, aku diam tidak bergerak.

"Nggak kok, saya tetap setia sama Mbak kalian," katanya, memberikan senyum yang tidak bisa aku tebak.

Sialan pria itu, aku tahu dia sedang bercanda dan Mengolokku. Tapi senyum dan kalimat receh itu berhasil membuat hatiku berdebar senang. Tidak, jangan *baper* Chayla.

"Cie," sorak Angga dan Anggi kompak membuat aku semakin salah tingkah.

"Ap–apaan sih kalian," decakku, kesal.

Adikku tertawa renyah, aku memejamkan mataku lalu menatap Deka yang juga sedang memandangiku. Aku mendesis, menatapnya dengan ekspresi sebal.

Deka mengangkat bahu, pria itu tidak memedulikan tawa adikku yang berakhir dengan banyak menu makanan yang dipilih Deka karena adik-adikku tidak mau memilih.

Aku mengerang kesal. sementara adik-adikku tampak senang dengan banyak makanan di atas meja. Tentu saja, karena selama ini kami selalu berhemat dalam makanan.

"Kenapa kamu gak makan ini?" tanya Deka, tampak heran karena aku tidak menyentuh sate yang berlumur saos kacang.

"Oh itu, Mbak Ayla gak bisa makan kacang. Mbak alergi kacang," sahut Anggi, memberi tahu.

"Alergi kacang?" ulang Deka.

Angga menganggguk dengan mulut penuh. "Iya, kalau makan kacang. Mbak Ayla pasti bakal sesak napas."

Aku meringis, kenapa juga kedua adikku harus membocorkan rahasiaku.

"Ah begitu," kata Deka, tidak acuh. Tiba-tiba pria itu memanggil seorang pelayan. "Mbak, pesan sate ini lagi satu porsi, jangan dikasih saos kacang ya."

"Buat siapa?" tanyaku.

"Buat kamu."

Aku diam, menatap Deka dengan ekspresi tidak percaya. Untuk apa dia membelinya? Padahal aku tidak masalah tidak memakannya mengingat banyak sekali pilihan menu di atas meja. Tapi, dia sadar

tidak apa yang dilakukannya sekarang membuat hatiku *baper*? Ini bakal rumit. Berurusan dengan hati itu berat, dan aku tidak menyukainya walau merasa senang.

12. Status pencarian

Hari ini luar biasa menguras kesabaranku. Berdebat panjang dengan Ibu dari perundung adikku. Bisa-bisanya wanita itu masih lantang membela diri setelah apa yang sudah anaknya lakukan. Awalnya aku tidak ingin damai, tapi mendengar jawaban Anggi yang waktu itu ikut dipanggil untuk tidak memperpanjang masalah ini. Aku memilih jalan damai. Tapi jika anak itu berani merundung adikku lagi, aku tidak akan tinggal diam.

Sebenarnya, semua ini berkat Deka. Jika saja pria itu tidak mengantar atau datang membantuku di ruang BK, aku pasti sudah saling jambak dengan wanita sombong itu. Kalimatnya benar-benar menguras kesabaranku.

Aku masih tidak menyangka bahwa Deka seorang donatur sekolah itu. Tapi,

mengingat pria itu orang kaya raya, aku tidak bisa meragukannya.

"Mau mampir?" tawarku turun dari mobil Deka. Setelah di traktir makan siang dari pria ini, aku memutuskan untuk pulang.

Anggi dan Angga sudah masuk ke dalam rumah setelah mengucapkan kata terima kasih kepada Deka yang dibalas dengan senyum menawannya. Menawan? Aku benci mengakui ini, tapi jika dengan adikku, Deka selalu berakting menjadi pria ramah yang baik hati.

"Gak usah, saya harus balik ke Kantor," balasnya.

Aku mengangguk. "Apa aku juga harus ikut ke Kantor?"

Deka menggeleng. "Gak perlu, adik mu lebih butuh kamu sekarang."

Lagi-lagi aku mengangguk. Tumben sekali pria ini baik. Ternyata dia punya rasa simpati juga kepada orang lain. Kupikir dia pria *Bossy* yang tidak punya hati.

"Kalau gitu saya pamit."

Aku mengerjap. "Er.. Deka."

Pria yang baru saja memakai *seat belt* ditubuhnya menoleh ke arahku. "Hm?"

"Itu–Makasih sudah membantu aku dan adikku," cicitku, malu mengatakannya. Padahal harga diriku sudah tidak ada di depan mata Deka karena sering memaksa pria itu menjadi kekasihku.

"Gak masalah, itu sudah tanggung jawab saya," balasnya, mulai menghidupkan mesin mobil. "Mari."

Aku mengangguk, menatap mobil Deka yang mulai melaju. Sedikit demi sedikit mulai hilang dari pandanganku. Tanggung jawab? Apa maksudnya itu? Apa itu tanggung jawab sebagai seorang donatur sekolah? Entahlah, aku tidak peduli. Aku cukup bersyukur pria itu bersimpati kepada adik-adikku.

"Cie yang gak rela ditinggal pergi," goda Anggi, terdengar geli.

Aku mendengus. "Apa sih, Nggi."

"Gak apa-apa kok Mbak. Anggi sama Angga setuju Mbak Ayla pacaran sama Mas Deka. Mas Deka baik dan ganteng," lanjut Anggi, masih menggodaku.

Aku mendesah dalam hati. Itu benar, Deka memang tampan, baik juga kaya. Sayangnya tidak bisa aku miliki karena sudah dimiliki orang lain.

"Apa sih, Mbak sama Mas Deka gak pacaran ya, Nggi," sahutku, sebal.

Anggi yang tadi heboh mendadak diam. "Gak pacaran?"

Aku mengangguk. "Iya."

"Kalau gak pacaran, kenapa Mas Deka ikut Mbak Ayla ke sekolah?" tanya Angga, penasaran.

Aku duduk dengan hela napas berat. "Mas Deka itu Bos Mbak. Mbak kerja sama dia. Dia ke sekolah cuma mau antar Mbak doang. Bersyukur kalian Mas Deka mau bantuin." aku menjelaskan semua kesalah pahaman ini.

Anggi menatapku tidak percaya. "Tapi, kenapa di Resto tadi Mas Deka bilang bakal tetep setia sama Mbak Ayla?"

Aku mendengus. "Karena kalian ngolok-ngolok Mbak, tahu! Gimana sih, bukannya baik-baikin Mbak kalian, malah dijelek-jelekin," omelku, kesal mengingat itu.

Angga dan Anggi memberikan cengiran mereka. Melihat itu Aku memutarkan kedua bola mataku malas.

"Jadi, Mbak gak pacaran sama Mas Deka?" ulang Anggi, masih tidak percaya.

"Nggak, Anggi."

"Jangan patah semangat, Mbak. Coba lagi, siapa tahu nanti Mas Deka mau sama Mbak Ayla.l," sahut Angga, menyemangati.

Aku berdecak. "Gimana mau semangat orang sudah dijelek-jelekin duluan," omelku. "Lagian, Mas Deka itu sudah punya pacar. Jadi gak usah mikir aneh-aneh soal Mbak sama Mas Deka."

Anggi dan Angga mendesah. "Yah, patah hati deh."

"Kenapa jadi kalian yang patah hati?" kataku, heran.

"Iyalah patah hati, Mbak. Mas Deka itu Kakak ipar sejuta umat tahu," puji Anggi membuat aku menggelengkan kepalaku.

Aku beranjak dari dudukku. "Sudah ah, Mbak mau rebahan dulu."

Aku pergi meninggalkan kedua adikku yang sedang asyik menonton televisi. Masuk ke dalam kamar lalu merebahkan diriku di atas tempat tidur.

Kalimat Angga dan Anggi di Resto siang tadi membuat aku merasa menjadi Kakak paling buruk untuk adik-adikku. Tidak bisa menjaga, apa lagi mencoba menarik mereka dari gunjingan orang lain. Itu bukan dosa mereka, itu dosa orang tuaku. Kenapa harus adikku yang menanggungnya? Jika itu aku, sudah pasti akan aku ikut bertengkar seperti Angga. Tapi Anggi, dia terlalu rapuh untuk melawan.

Aku mendesah, mengambil ponsel lalu mencari-cari sesuatu yang tidak jelas di media sosial.

"Sekarang ke mana lagi aku harus mencari suami idaman supaya bisa keluar dari situasi mengerikan ini? Sayang sekali Deka sudah milik orang lain. Dan aku harus mencari pengganti Deka untuk menjadi suamiku. Gak muluk-muluk, yang penting kaya." aku membuang napas tidak rela.

Aku tahu Deka sudah punya Chika. Tapi aku tidak bohong tingkah lakunya tadi hampir membuat otakku tidak waras, jantungku berdebar dengan rasa menggelitik di dalam perut.

"Oh Ayolah Chayla. Lupakan pria *Bossy* itu. Cari pria lain!" seruku, bersemangat.

Tapi kata-kata memang mudah dikeluarkan. Kenyataannya berjam-jam aku mencari sosok pria di layar ponsel. Tidak ada satupun yang masuk ke dalam tipeku. Kebanyakan pria pamer dengan kekayaan orang tua.

Dicari pria kaya yang mampu memenuhi semua kebutuhanku dan adik-adikku. Gak perlu ganteng, yang penting kaya.

Aku membuat status pribadi di aplikasi *chat*. Aku tahu aku tidak waras. Masa bodoh, lagi pula siapa yang akan melihat status itu selain temanku, Tari. Dan beberapa teman yang separuhnya sudah mengganti nomor ponsel.

Aku membuang napas berat. Menatap langit-langit kamar yang sudah terlihat retakannya. Menerawang mengingat kembali kisah manis dan harmonis keluargaku.

Aku menoleh mendengar notifikasi masuk. Mengambil ponsel, aku melihat sebuah pesan masuk membalas status yang baru saja aku buat.

Hanum

Emang Mas Deka ke mana, Chay?

Aku membelalak, aku melupakan bahwa Hanum sudah berteman di kontak denganku. Oh sial, bagaimana ini. Aku langsung bangkit dari tidurku.

Pacarku hilang diambil orang. Apakah aku kurang cantik?

Balasku, mencoba membalas pesan Hanum dengan sebuah lirik lagu. Mencoba bercanda agar Hanum tidak curiga. Karena mau bagaimanapun aku masih menjadi *partner* sandiwara Deka.

Hanum

Diambil siapa? Mas Deka ada di sini loh, Chay. Sama aku dan Revan. Dia juga lagi baca chat kamu sekarang.

Mataku langsung melotot membaca pesan masuk baru dari Hanum. Deka ada di sana? Bersama Hanum dan Revan, pria itu juga sedang membaca *chat*ku!?

Dengan jantung berdebar aku membalas.

Jangan bercanda ah, Han. Gak lucu! Nanti kalau Deka tahu, dia ngamuk lagi.

Aku gelisah menunggu balasan dari Hanum yang lama sekali dibaca. Ketika getaran ponsel mengejutkanku lagi, aku langsung membukanya. Sialnya itu bukan dari Hanum, tapi dari Deka.

Dakiku

Padahal tadi kita baru kencan, sekarang kamu terang-terangan buat status cari suami?

Aku tidak mengerti maksud dari pesan Deka yang tampak tidak waras seperti biasanya. Tapi, kenapa hatiku malah terasa lemas membaca itu? Kenapa aku malah senang? Kenapa hatiku berdebar? Pasti pria ini sedang mengolokku. Tapi aku suka, gimana dong?

"Aish Deka bau sialan!" umpatku, sebal.

13. Ke rumah Deka

Hati wanita itu lemah, apalagi hatiku. Dibelikan sate tanpa saus kacang saja bisa membuat hatiku terbang. Apalagi gombalan lain yang membuat debaran jantung lebih keras berdetak. Apakah aku mudah baperan? Tidak kok. Aku sudah berkali-kali jatuh cinta, tapi selalu menjadi korban pemberian harapan palsu. ah? Jadi aku memang benar-benar mudah terbawa perasaan. Sial!

Aku membaca pesan Deka dengan helaan napas berat. Senang sih, tapi ketika ingat pria itu sudah punya kekasih, mendadak semangatku lebur begitu saja.

Dengan gerakan malas aku membalas pesan Deka.

Kencan matamu! Gak usah godain aku. Aku bukan anak perawan yang bakal berbunga-bunga baca pesan receh kamu.

Aku menekan tombol yang membuat pesan otomatis terkirim. Aku mendengus, mengerjap ketika getaran ponsel terasa di satu tanganku.

"Cepat sekali dia balasnya. Apa dia sedang menganggur sekarang?" tanyaku, membuka pesan masuk dari Deka.

Dakiku.

Jadi, maksudmu kamu janda?

Gak percaya? Buktinya aku sudah ada dua anak kembar. Gak terima pacar sandiwaramu ini seorang janda?

Dakiku.

Woah, gerak cepat juga ya. Tapi gak masalah, saya mampu mencukupi kebutuhan kamu dan anak-anakmu seperti yang kamu buat di status.

Aku menggigit bibir bawahku membaca balasan pesan menyebalkan dari Deka. Ada apa sih dengan pria ini? Apa kepalanya terbentur sesuatu di perjalanan pulang? Kenapa dia mendadak memberikan pesan gombal yang menggelisahkan hatiku.

"Kenapa sih dia?" omelku.Tuhkan hatiku malah senang.

Nggak usah ngegombal. Aku gak suka sama pria fuckboy!

Aku melemparkan ponselku asal di atas tempat tidur lalu berdecih. "Ck, dia pikir aku bakal bilang, wah! *So sweet.* Cih!"

Aku mendengus, debaran jantungku kembali berdebar kencang lalu sesuatu menggelitik perutku. "Ta–tapi kenapa aku malah deg-degan sih! Jangan bilang aku punya penyakit jantung? Gak bisa, aku harus minta kompensasi dari Deka."

Aku menatap layar ponsel yang layarnya berkelap-kelip. Ada panggilan masuk, dan nama Deka terlihat di sana.

Aku mengerjap, mengambil ponsel dengan gerakan buru-buru. "Deka? Mau apa lagi dia?"

Aku meneguk ludah, menarik napas lalu membuangnya perlahan. Menenangkan debaran jantung yang semakin menggila. Aku berdehem lalu menerima telepon dari Deka.

"Halo?"

"Kamu sibuk gak?"

Dahiku mengerut mendengar pertanyaan tanpa basa-basi itu.

"Nggak, ada apa?"

"Bisa ke rumah saya sekarang?"

Aku mengerjap. Apa aku tidak salah dengar? Pria ini memintaku ke rumahnya. Aku berdehem lagi. "Ada apa ya?"

"Jangan banyak tanya, saya gak suka."

Dengar? Dia menyebalkan sekali. Tapi kok malah terdengar manis di telingaku? Astaga, kamu emang sinting Chayla.

"Tapi 'kan aku berhak tahu dong. Gimana kalau nanti kamu mau macan-macam?"

"Gak mungkin saya macam-macam. Gak usah mikir aneh-aneh. Ke rumah saya sekarang, pakai pakaian sopan."

"Eh? Pakai..."

"Saya tutup dulu teleponnya, saya tunggu."

"Eh? Tapi aku–"

Aku menganga, menatap layar ponsel yang panggilannya sudah diputuskan secara sepihak. Aku mengerang kesal. "Apa dia gak bisa denger pertanyaan orang dulu? Dasar pria *Bossy*!"

Aku mendesah. Ke rumah Deka, pakai pakaian sopan? Ada apa? Apa ada sesuatu yang penting? Ah sudahlah jangan banyak berpikir. Aku harus segera bersiap-siap dan akan tahu maksud pria itu menyuruhku memakai pakaian sopan nanti.

**

Aku duduk mematung di sofa. Beberapa kali meneguk ludah, mencoba membasahi tenggorokan yang terasa kering. Bahkan aku tidak bisa bernapas dengan normal sekarang. Karena di ruangan ini bukan hanya ada aku dan Deka yang menyuruh datang ke rumah. Tapi Ibu Deka, dan Chika. Aku tidak tahu kenapa wanita itu juga bisa ada di sini. Jika benar Deka sudah kembali berhubungan dengan Chika, kenapa dia harus membawa aku kemari.

"Ini siapa, Deka?" tanya Ibu Deka kepada pria yang duduk santai disampingku.

"Oh? Dia pacarku, Bu. Bukannya Ibu nyuruh Deka bawa pacar Deka kemari?" tanya Deka, mengingatkan lagi keinginan Ibunya.

Ibu Deka mengerjap. "Loh? Jadi, kamu sama Chika–"

"Chika sama Deka nggak ada hubungan apa-apa kok Bu. Kita cuma sahabatan saja," sahut Chika, tersenyum tipis. Aku tahu hatinya terluka mengatakan itu.

"Benarkah? Aish, Ibu pikir kalian pacaran karena sering sekali berdua, kemana-mana bareng. Makanya Ibu ajak Chika juga," kata Ibu Deka, terlihat tidak nyaman.

Chika tersenyum. "Maaf ya Bu. Salah Chika juga gak nolak waktu Ibu ajak pergi."

"Jangan bilang begitu. Harusnya Ibu yang minta maaf karena sudah ajak kamu ke sini tanpa tanya dulu."

Chika menggeleng. "Chika gak apa-apa kok Bu. Lagian Chika sama Deka sudah sama-sama dari kecil. Tapi Chika gak enak sama

Chayla, kalau saja Deka bilang bakal ada Chayla, mungkin Chika bakal pamit pulang," kata Chika, menatapku penuh maaf.

Aku meneguk ludah, semua pandangan di dalam ruangan menuju kepadaku setelah Chika mengatakan itu. Aku tersenyum gelisah. "Ah, gak apa-apa kok, Chika. Kamu bebeas mau ketemu Deka atau nggak. Aku gak mungkin larang Deka buat ketemu sama siapa pun. Apa lagi sama teman dekat," balasku, mencoba memberikan ekspresi sesantai mungkin.

"Nah dengar 'kan? Nak–siapa namamu Nak?" tanya Ibu Deka kepadaku.

"Chayla, Bu," jawabku.

Ibu Deka mengangguk. "Nah, Nak Chayla juga gak mempermasalahkan. Lagi pula kalian sudah berteman dari kecil. Gak mungkin juga Nak Chayla cemburu sama kamu."

Aku tersenyum menyetujui. Cemburu? Apa juga hakku harus cemburu kepada wanita yang dicintai Deka? Aish, kok sekarang aku jadi kesal.

Chika membuang napas lega. "Syukurlah, aku cuma takut Chayla salah paham Bu," kata Chika memberi jeda. "Karena sudah di sini, gimana kalau Chika masakin sesuatu?"

"Ah, gak usah repot-repot," kata Ibu Deka.

Chika menggeleng. "Gak repot sama sekali kok Bu. Malah gak enak kalau aku datang ke sini gak ngapa-ngapain. Jadi gimana kalau aku sama Chayla buatin Ibu *cake*? Ibu suka sama Bolu pandan 'kan? Mau buat itu saja?"

Wajah Ibu Deka langsung berbinar. "Wah boleh, sudah lama Ibu ndak makan bolu pandan. Mau ibu bantu?"

Chika bangkit lalu menggeleng. "Gak usah, Bu. Biar aku sama Chayla saja," kata Chika lalu melirikku. "Kamu mau bantu 'kan Chay?"

Aku buru-buru bangkit dari dudukku lalu mengangguk. "Oh, iya."

Chika tersenyum. "Kalau gitu kita permisi ke dapur dulu."

Ibu Deka mengangguk. Aku melirik Deka yang mengangguk ke arahku, menyuruhku

untuk mengikuti alur yang sedang berlangsung. Sial, apa dia tidak tahu aku tidak bisa masak? Masak ikan saja aku takut, apalagi membuat kue bolu.

Aku menggelengkan kepalaku. Tidak boleh, aku harus berakting sekarang. Anggap saja aku bisa masak.

Aku masuk ke dapur dengan Chika yang sudah bersiap-siap dengan Apron di tubuhnya. Chika mengambil barang-barang di dapur dengan cepat seakan tahu di mana saja benda itu tersimpan. Ah, tentu aja. Chika 'kan kekasih Deka. Sudah pasti Chika sering berada di rumah Deka. Menginap di sini, membuatkan masakan untuk Deka. Sementara aku? Benar kata Angga, apa yang diharapkan dari wanita sepertiku?

"Chay, bisa tolong ambilkan Baking powder sama ovalet di rak atas itu?" tanya Chika tiba-tiba.

aku mengerjap. "Hah? Apa?"

"Baking powder sama ovalet."

Aku mengedipkan mataku berkali-kali. "Oh? Iya," kataku, buru-buru pergi ke rak yang ditunjuk Chika.

Baking powder dan ovalet? Apa pula itu. Aku mendesah, mencari-cari apa yang Chika minta. Tapi aku tidak kunjung menemukannya karena aku memang tidak tahu.

"Ada gak?" tanya Chika.

Aku bersorak ketika berhasil mendapatkan baking powder dari nama yang tertulis. Tapi ovalet? Di mana benda sialan itu.

"Astaga, kamu cari apa. Ini ovalet," kata Chika, mengambil benda itu. Lalu mengambil baking powder di tanganku.

Aku meringis. "Maaf, aku gak tahu."

Chika menatapku. Wanita itu tersenyum. "Oh, gak apa-apa. Salah aku juga gak sopan nyuruh kamu. Kamu gak pernah bikin kue ya?" tanya Chika.

Aku menggeleng jujur. Kenyataannya memang seperti itu kok. Aku tidak mau

berakting lagi, aku tidak mau disuruh untuk melakukan sesuatu yang tidak aku bisa.

"Jangan bilang kamu juga gak bisa masak," tukas Chika.

Aku tersenyum canggung. "Iya, aku gak bisa masak."

Chika menatapku tidak percaya. "Astaga, serius? Padahal Deka suka masakan rumah loh," balas Chika memberitahuku.

Aku hanya tersenyum mendengar kalimat Chika. Deka suka makanan rumah? Hm, pantas saja dia begitu mencintai Chika. Chika itu wanita sempurna. Sudah cantik, pandai masak, seorang chef. Apa yang kurang dari wanita ini? Kenapa juga Deka membawaku kemari, kenapa mereka tidak kembali berhubungan saja. Mendadak aku sebal sendiri.

Akhirnya aku tidak membantu apa-apa selain melihat Chika yang telaten membuat kue sendirian tanpa kesulitan. Sampai adonan masuk ke dalam open, Chika menyuruhku pergi ke ruangan lebih dulu.

"Sudah beres?" tanya Ibu Deka.

Aku mengangguk. "Sudah, tapi aku gak bantu banyak. Cuma bantu lihat saja," kataku, jujur. Aku tidak mau berbohong soal ketidak bisaanku. Lagipula aku bukan kekasih sungguhan Deka.

"Kenapa?" tanya Ibu Deka.

"Dia gak bisa masak, Bu," sahut Deka membuat aku mendelik ke arahnya.

Aku pikir Ibu Deka akan kecewa dan menceramahiku. Tapi siapa sangka wanita baya itu hanya tertawa. "Owalah, gak bisa masak. Gak apa-apa, nanti coba belajar. Ibu ajarin biar kamu pandai masak."

Aku tersenyum canggung. "Eh? Ah, iya makasih Bu."

Aku menatap Deka yang menaik-naikkan kedua alisnya. Aku tidak mengerti kenapa pria ini mendadak menjadi semakin menyebalkan. Aku mendengus, membuang wajahku dari Deka.

"Sudah berapa lama kalian berhubungan?" tanya Ibu Deka.

Aku tersenyum bingung. "Er.. Hubungan kami masih baru, Bu."

Ibu Deka mengangguk. "Pantas saja anak ini masih belum mengenalkan kamu. Ibu ingin tahu saja. Soalnya Deka ndak pernah bawa pacarnya ke rumah. Malah terakhir kali Ibu dengar anak ibu itu baru putus. Ibu 'kan takut. Masa iya anak Ibu yang tampan itu gak laku," komentar Ibu Deka membuat aku terkekeh geli.

Aku menatap Deka yang mendesah lalu melirik Chika yang masuk bergabung di antara kami. Ibu Deka kembali bercerita, membongkar semua aib Deka dari kecil sampai dewasa. Aku tidak menyangka Ibu Deka wanita yang asyik dan pandai berbicara. Dia bahkan tidak segalak seperti mertua yang ada di sinetron.

Aku menatap Chika yang terdiam menatap lurus ke arah Deka yang sibuk bermain ponsel. Aku mendesah dalam hati, aku tahu wanita itu begitu mencintai Deka. Aku tidak tahu kenapa hubungan mereka harus berakhir. Jika benar masih saling mencintai, kenapa tidak kembali memiliki?

Suara Oven menyadarkan semuanya. Chika dengan cepat bangkit.

"Chay, bantu aku bawa bolunya yuk," ajaknya.

Aku mengangguk. Beranjak mengikuti Chika yang sekarang sedang mengambil kue yang mengembang cantik di dalam loyang. Chika menuangkan kue yang sudah berbentuk indah di atas piring besar. Masih ada uap di sana. Memotong dengan gerakan pelan dan rapi.

"Cobain Chay, pas gak rasanya?" tanya Chika, memberi sedikit potongan kue yang beruap kepadaku.

aku mengambilnya, meniup uap kue beraroma pandan. Potongan kecil itu masuk ke dalam mulutku. Rasanya enak, manisnya pas. Tapi mendadak ada rasa tidak nyaman. dadaku mendadak sesak, aku tidak tahu kenapa. Ini seperti ketika aku memakan kacang.

"Gimana rasanya?" tanya Chika.

Aku tersenyum paksa. "Enak," kataku, gemetaran.

sesak itu semakin lama semakin membuatku kesulitan bernapas sampai tidak terasa tubuhnya ambruk dan semuanya tampak gelap.

14. Saya Bayar

Aku membuka mataku perlahan-lahan, sesuatu memaksaku bangun ketika sesak di dada menyumbat pernapasan. Aku membuka mata dengan napas naik turun tidak beraturan, meraup oksigen sebanyak mungkin untuk mengisi paru-paru yang terasa sesak.

"Oh? Kamu sudah sadar?"

Aku menoleh ketika suara lain menyapa indra. Satu alisku terangkat melihat pria yang tidak aku kenal berada di dalam ruangan.

"Kamu–siapa?" tanyaku, ragu.

Pria itu tersenyum. "Ah, aku Dokter di klinik ini. Syukurlah kamu sudah sadar, bagaimana perasaanmu?"

Aku mengerjap. "Dokter?"

Aku kembali mengingat apa yang baru saja terjadi kepadaku. Aku mencicipi bolu

buatan Chika setelah itu dadaku terasa sesak. Lalu aku tidak ingat lagi apa yang terjadi.

"Halo? Chayla. Kamu baik-baik saja?"

"Ah, oh ya," kataku, lalu berhenti. Aku menatap pria itu terkejut. "Kamu tahu aku?"

Pria itu tersenyum. "Kamu gak ingat aku?"

Dahiku mengerut. Menatap wajah tampan pria yang entah siapa. Aku menggeleng "Gak."

Dia tertawa renyah, aku tidak tahu alasan apa sampai membuat dia tertawa. "Sudah aku tebak. Kamu pasti balas dendam."

Lagi, aku dibuat bingung dengan pengakuan anehnya. "Balas dendam?"

"Hm."

"Kenapa aku harus balas dendam sama orang yang gak aku kenal?" tanyaku, menatap aneh pria yang mengaku sebagai dokter. *Yang benar saja dia dokter.*

Pria itu tersenyum. "Kamu mengenalku, atau mungkin sudah melupakanku karena memang sudah sangat lama," katanya, menatapku. "Aku Azyan."

Aku menatap lama pria yang memberitahukan namanya kepadaku. Azyan? Tampaknya nama itu tidak asing. Tiba-tiba sekelebat memori yang sudah aku kubur lama kembali berputar dipikiranku. Aku mengerjap, menatap pria itu dengan ekspresi syok. Azyan, pria yang pernah aku sukai di kampus.

"Azyan? Azyan yang nolak aku dengan alasan mau fokus belajar?" tanyaku, refleks bersuara seperti itu.

Pria itu tertawa renyah. "Oh, ternyata kamu masih ingat."

Aku mendengus. "Tentu, kamu pria pernah yang nolak pengakuan cintaku karena alasan klasik."

"Eh, itu bukan alasan. Memang kenyataan," sahut Azyan.

Aku mendesis tidak rela. "Iya, karena sekarang kamu sudah sukses menjadi seorang Dokter."

"Jadi benar kamu balas dendam tadi gak mengingatku?" tanyanya.

"Kenapa aku harus melakukan itu?"

"Karena pengakuanmu yang aku tolak."

Aku berdecak malas. "Gak usah aneh-aneh. Ada banyak pria yang aku suka di kampus. Kamu bahkan bukan pria pertama yang menolak cintaku."

"Woah, ternyata kamu *bad girl* juga ya," sahutnya membuat aku mendelik.

Azyan tertawa, dia mendekat ke arahku yang sekarang duduk di ranjang tempat tidur. "Bagaimana keadaanmu?"

Aku membuang napas berat. "Sudah lebih baik, napasku sudah normal tapi masih terasa sesak."

"Apa yang membuatmu bisa sampai gak sadarkan diri?" tanya Azyan.

Aku menatapnya heran. "Kamu 'kan Dokter. Kok malah tanya aku."

"Aku cuma Dokter, Chayla. Bukan cenayang," sahutnya, gemas.

"Sama saja, kamu harusnya tahu aku kenapa," balasku, membela diri.

Pria itu mendesah, ketika Azyan hendak membuka mulut, suara lain masuk ke dalam ruangan.

"Kamu sudah sadar?"

Aku menoleh ke arah pintu yang terbuka. Di sana Deka menatapku terkejut. Pria itu berjalan mendekatiku.

"Kamu yang bawa aku ke sini?" tanyaku.

Deka mengangguk. "Ya, maafin saya," katanya.

"Kenapa malah minta maaf," balasku, bingung. Tentu saja aku bingung, pria ini tiba-tiba datang dan meminta maaf untuk hal tidak jelas.

Deka mengangguk. "Ya, ini salah saya. Saya lupa memberi tahu kalau kue yang Chika

buat diberi tepung kacang. Ibu suka bolu pandan yang diberi tepung kacang. Maaf, seharusnya saya kasih tahu Chika kamu alergi kacang," ujarnya, tidak enak.

Ah, pantas saja aku sesak napas. Ternyata ada kacang di kue itu. Aku mendesah, aku tidak bisa menyalahkan siapa pun. Ini bukan salah Deka apa lagi Chika. Ini juga bukan salah Bolu pandan kacang yang menipu dengan aroma pandannya itu.

Aku tersenyum. "Gak apa-apa, salahku juga gak tanya dulu."

"Oh, kamu masih alergi kacang Ayla?" tanya Azyan.

Aku mengangguk. "Hm, sampai sekarang. Kalau aku makan sedikit saja, pasti langsung sesak napas."

Azyan mengangguk. "Pantas saja kamu sampai pingsan. Padahal dulu lari 10 km saja sanggup."

Aku cemberut. "Emang, aku 'kan kuat."

"Tunggu–kalian saling kenal?" tanya Deka yang keberadaannya hampir aku lupakan.

Aku mengangguk. "Hm, kenalin. Ini Azyan, teman kampusku dulu. Azyan ini Deka."

Azyan dan Deka saling mengulurkan tangan mereka. Aku tersenyum, tidak menyangka bisa bertemu lagi dengan pria cupu yang pernah membuatku patah hati. Tapi aku cukup bangga dia berhasil meraih cita-citanya.

"Gimana keadaanmu?" tanya Deka kepadaku.

"Aku sudah baik-baik saja. Jangan cemas, kamu pasti kasih tahu orang rumah kalau aku pingsan gara-gara kacang," tuduhku.

Deka mengangguk. "Ya, Chika berkali-kali menyuruh saya meminta maaf atas kesalahannya. Sama dengan Ibu yang cemas melihat kamu pingsan."

Aku mendesah. "Kenapa harus bilang? Aku jadi gak enak, ini salahku yang ceroboh."

"Ini bukan kesalahanmu."

"Ini kesalahan aku. Dan sekarang aku bikin pertemuan kamu sama Chika terganggu," kataku, sebal. Selain karena kacang sialan

itu, aku sebal mengingat aku menjadi batu loncat hubungan Chika dan Deka.

"Kenapa kamu jadi menyinggung itu lagi?"

"Kenapa? Kamu nyuruh aku datang ke rumah kamu karena mau menutupi hubungan kamu sama Chika di depan Ibu kamu 'kan? Kenapa kalian gak jujur saja," omelku, sebal dijadikan obat nyamuk terus menerus walau ini sudah menjadi pekerjaanku. Tapi kalau Deka terus membuat aku baper, itu tidak baik untuk hati dan jantungku.

"Saya bilang saya sudah gak ada hubungan apa-apa sama Chika," tegas Deka.

"Bohong!"

"*Hust*, kalian jangan berantem di klinik. Klinik ini masih baru, jangan sampai isi klinik hancur lebur," kata Azyan, melerai perdebatan kami. "Jadi Ayla, aku kasih resep obat buat alergi kamu takut-takut sesak napasmu kambuh lagi."

Azyan beranjak dari pinggir ranjang, masuk ke dalam ruangan. Tidak lama, pria itu

keluar dari ruangan itu sembari membawa plastik berisi obat.

"Ini, jangan lupa diminum," ucap Azyan.

"Semua?"

"Ya, semua. Habiskan," tegas Azyan.

Aku berdecak. "Aku benci obat."

"Itu urusanmu. Dan karena kamu teman lamaku, aku gak akan minta biaya pengobatan," lanjut Azyan.

"Eh? Jadi ini gratis?"

Azyan mengangguk. Aku menatap Azyan terharu. Ketika aku hendak bersorak, suara Deka menginterupsi.

"Saya bayar."

"Eh? Tapi ini gratis khusus untuk Ayla," balas Azyan.

Aku mengangguk. "Iya, sudah ambil saja."

"Saya bayar, Chayla. Saya masih sanggup sekalipun bayar pengobatan kamu di Rumah sakit mahal," tekan Deka.

Aku mendesah. "Aku tahu kamu orang Kaya. Tapi ini gratis karena aku teman–"

"Jangan seperti itu. Kamu tahu ini klinik baru. sudah pasti dia belum mendapatkan banyak uang dari pekerjaannya," desah Deka, mengingatkanku.

Aku terdiam, yang Deka bilang ada benarnya. *Aish*, kenapa aku tidak tahu diri sih.

"Eh? Gak apa-apa. Uang gak penting untuk saya. Lagi pula saya dan Chay–"

"Saya bayar. Saya gak mau pacar saya punya utang budi sama siapa pun," desis Deka, tegas.

Aku menatap Deka terkejut. Astaga, kenapa juga dia harus mengakui aku sebagai kekasihnya sih! Dasar pria kaya *Bossy*.

"Oh, baiklah kalau Anda memaksa." Azyan, mengalah.

Aku menatap Deka kesal, membuang wajahku dari pandangannya. Pria ini benar-benar menyebalkan sekali. Kenapa dia semakin lama semakin otoriter sih! Kalau

dia mengakui aku sebagai kekasih terus, kapan aku dapat suami kaya. Padahal Azyan sasaran bagus untuk aku jadikan suami. Dia cukup mapan dan aku yakin bisa membiayai aku dan adik-adikku.

"Dasar Daki,"

"Apa katamu?" tanya Deka.

"Aku gak ngomong apa-apa,”

15. Membongkar aib sendiri

Setelah drama sesak napas lalu pingsan karena kacang. Akhirnya Deka mengantarkan aku pulang. Di perjalanan aku bertanya-tanya, apa tidak apa-apa aku pulang? Apa Ibu Deka akan menganggap aku tidak sopan atau aneh karena bisa pingsan hanya karena kacang?

"Kamu kenal pria yang di klinik tadi?" dahiku mengerut mendengar pertanyaan Deka.

Aku menghentikan langkah kakiku yang hendak membuka pagar rumah. Angga dan Anggi tidak ada di rumah hari ini karena harus mengikuti les.

Aku membalikan tubuhku setelah berhasil membuka pagar rumah. "Bukannya aku suah bilang, kalau dia teman kampus?"

tanyaku, heran kenapa Deka menanyakan itu lagi.

"Kayaknya gak cuma teman kampus. Kalian kelihatan dekat," lanjut Deka membuat dahiku mengerut bingung.

"Ngomong apa sih? Ya namanya teman lama sudah pasti deketlah," sahutku, mendorong pagar. "Mau mampir?" tanyaku, basa-basi.

Deka menatapku lama, pria itu mengangkat bahu lalu membalas. "Karena saya gak ada kerjaan, saya bersedia mampir."

Aku mengerjap. "Eh? Ngapain mampir?"

"Loh, tadi kamu yang nawarin."

"Itu cuma basa-basi, tahu. Gak usah mampir, aku gak punya makanan yang bisa aku kasih ke kamu," desakku, buru-buru.

Deka menatapku heran. "Kamu pikir saya mampir mau minta makan?" katanya, meloyor masuk ke dalam rumah tanpa mau menungguku.

Deka memutar knop pintu. "Di kunci?"

Aku yang berdiri di belakangnya berdecak. "Iyalah di kunci. Main nyelonong saja. Gak tahu yang punya rumah di belakang."

"Memang adikmu ke mana?"

Aku membuka kunci rumah lalu membalas. "Les,"

Deka menganggguk, pria itu masuk setelah aku mempersilahkannya. Tidak ada pilihan lain, aku menyesal menawarinya mampir.

"Duduk," kataku. "Mau minum apa?"

Deka duduk di atas Sofa. "Gak perlu, kamu lagi sakit. Mending istirahat saja."

Aku mendengus sebal. Kalau tahu aku sakit dan harus istirahat kenapa pria ini malah mampir? Aku jadi tidak bisa istirahat. Bagaimana mungkin aku tidur sementara di rumah ada tamu. Seorang pria lagi. Bagaimana jika Deka macam-macam?

"Saya lapar."

Aku menatap Deka horor. "Tuhkan, aku bilang apa. Aku gak punya makanan. Aku juga gak bisa masak, ngapain mampir segala ke sini."

"Kok kamu ngomongnya gitu? Gak sopan sama tamu," Balas Deka, mengingatkan.

Aku berdecak. "Gak apa-apa gak sopan sama tamu yang menyebalkan."

"Kenapa saya lagi? Saya 'kan cuma bilang saya lapar," kata Deka, heran.

"Aku tahu itu cuma bukan hanya bilang. Kamu ngasih kode ke aku minta dibuatin makanan 'kan? Jangan ngarep. Aku gak bisa masak. Mending kamu balik, buat makanan ke pacar kamu," semburku, kesal. Tuhkan, aku jadi baper lagi kalau mengingat itu. Sial sekali aku, kenapa aku tidak bisa masak.

Dahi Deka mengerut. "Siapa pacar saya?"

"Masih tanya? Aku colok juga matamu. Siapa lagi kalau bukan Chika."

"Chika lagi, saya sudah bilang saya sama Chika gak ada hubungan apa-apa."

Aku mendengus sinis."Bohong saja terus."

"Loh? Saya gak bohong tuh."

Aku menatap Deka tajam. "Kamu tahu gak bohong itu dosa? Nah, jangan bikin dosa

terus. Sudah jelas kok kamu sama Chika masih saling suka. Buktinya tadi Chika ke rumah kamu. Kalau kalian memang sudah berakhir, pasti kalian bakal saling menjauh. Kayak aku dulu, pernah ditolak sama Azyan aku pilih gak masuk kampus beberapa hari."

Deka terdiam, pria itu menatapku tajam. "Kamu apa?"

Satu alisku naik. "Apa?" ulangku.

Deka mendesah. "Tadi kamu bilang, kamu pernah ditolak Azyan?"

Aku mengerjap. Aish sial, kenapa juga aku harus keceplosan. Apa aku bilang saja itu cuma bohongan? Deka tidak akan percaya.

Aku membuang napas tidak rela. "Iya, kenapa? Mau cemooh aku karena pernah ditolak pria selain kamu?"

"Jadi ini alasan kalian tampak dekat?" tanya Deka, menuntut.

Aku menatapnya heran. "Dekat? Gak sedekat itu kok. Cuma karena Azyan pria baik, jadi hubunganku sama dia gak buruk."

Deka menyipitkan pandangannya. "Kamu masih suka dia?"

"Apa?"

"Kamu masih suka dia?"

"Dia? Azyan? Ya nggaklah. Aku suka dia dari jaman masih kuliah. Sudah berapa lama? Aku saja gak ingat kok. Lagian yang pernah nolak cintaku bukan cuma Azyan, tapi masih ada beberapa pria." dengan bodohnya aku malah mengatakan aib sendiri.

"Beberapa pria katamu?" ulang Deka, tidak percaya. "Sebenarnya wanita seperti apa kamu bisa sampai ditolak banyak pria? Bahkan kamu yang ungkapin perasaan kamu?"

Aku mendengus mendengar cemoohan Deka. "Aku itu wanita jujur, tahu. Daripada aku tahan-tahan terus perasaan suka itu, ya mending aku ungkapin dong. Yah walau hasilnya gak bagus, tapi seenggaknya aku sudah bebaskan satu beban di hati."

"Wanita gila," desis Deka.

Aku menatap Deka tajam. "Aku gak gila ya, Daki!"

"Kalau gak gila kenapa kamu mau jadi pihak yang bilang suka? Pantas saja kamu agresif sekali mengajak saya pacaran," komentar Deka, menusuk hatiku.

"Aku gak agresif, cuma jujur sama perasaanku," belaku, tidak terima. Yang dituduhkan Deka ada benarnya kok, selain itu aku itu baperan.

Deka menyenderkan tubuhnya ke sofa. "Jadi ajakan kamu ke saya itu juga dari hati?"

Aku menatap Deka bingung. "Kenapa jadi bahas itu lagi? Aish, aku tahu aku bodoh sudah bilang gitu karena sudah lama menjomblo. Tapi sekarang aku sudah punya *list* lain yang lebih oke."

Deka menyipitkan matanya. "*List* lain yang lebih oke? Siapa?"

"Azyan."

**

Aku menatap bingung drama yang sedang tayang. Sudah berkali-kali ditolak masih saja mau mengejar. Tapi, kenapa jadi mirip ceritaku sih? Sebelum Azyan, aku pernah suka sama pria populer di kampus. Namanya Askara. Hasilnya? Tentu saja aku ditolak. Askara sudah punya pacar, pacarnya cantik. Tapi aku masih bisa menyainginya kok. Tapi aku masih belum menyerah sampai dapat penolakan berkali-kali.

"Mbak, ini makanan dapat dari mana?" tanya Anggi, menatap heran tumpukan yang ada di atas meja.

"Oh, itu dari Deka."

Anggi mengerjap. "Mas Deka ke sini!?"

Aku mengangguk. "Hm, kenapa?"

Anggi menatapku penuh selidik. " Cie, kayaknya bener bakal ada sesuatu."

Aku mendengus. "Sesuatu apaan? Sudah makan sana, masukin kulkas juga biar nggak basi."

Anggi mengangguk. "Aye Captain. Angga, bantuin!"

Aku menggelengkan kepalaku melihat kesibukan Adik kembaranku. Aku kembali menatap layar televisi, ingatanku kembali berputar kekejadian siang tadi bersama Deka.

"Saya pulang,"

Tiba-tiba saja pria itu bangkit dari duduknya. Tidak ada hujan tidak ada angin, mampir tiba-tiba lalu pamit juga tiba-tiba.

"Eh? Mampirnya sudah?"

"Sudah. Saya sudah delivery makan buat kamu."

"Eh? Buat aku? Bukannya kamu yang lapar?"

"Saya sudah kenyang lihat muka kamu."

Aku menggertakan gigiku, meninju bantal yang sedang aku peluk mengingat kata-kata terakhir Deka sebelum umpatanku keluar. Kenyang melihat mukaku katanya? Aish, dia tidak tahu saja wajahku ini memesona. Sayang kena tolak terus.

Aku mendesah. "Cih, dasar pria aneh."

Dahiku mengerut mendengar notifikasi pesan masuk.

Dakiku.

Gimana kabar kamu? Kalau tubuh kamu gak baik. Hubungi saya, nanti saya antar ke Rumah Sakit.

Aku berdecih sinis melihat pesan Deka. Tapi bibirku tidak kuasa untuk menahan senyum. Aku membaca pesan Deka dengan senyum malu menjijikan.

Apasih? Aku sudah baik-baik saja. Lagian gak usah ke rumah sakit. Ke klinik Azyan saja biar dikasih gratis.

Dakiku.

Ke Rumah Sakit.

Aku mengerjap, menatap bingung pesan masuk kilat dari Deka.

"Kok dia jadi maksa gitu? Padahal gratis itu enak loh," kataku, menatap kesal pesan singkat Deka. Pria *Bossy* pemaksa.

16. Para mantan gebetan

Aku menatap diriku di depan cermin. Alergi kacang kemarin membuat tubuhku panas dingin sekarang. Ini sering terjadi sehari setelah alergi itu muncul. Aku menggigil, merapikan penampilan yang pucat dan berantakan. Memoles wajah seadanya, aku mengambil tas kecil berisi ponsel dan uang.

Aku memutuskan untuk pergi ke klinik karena sudah tidak tahan. Bahkan obat yang diberikan Azyan tidak berpengaruh sama sekali. Anggi dan Angga sudah pergi sekolah. Mereka awalnya tidak ingin masuk dan memilih menungguku di rumah. Dengan tegas aku menolak tentu saja. Aku tidak mau adikku bolos hanya karena diriku.

Aku melangkah lemas menuju jalan besar. Menunggu kendaraan yang akan mengantarkan aku ke klinik terdekat.

"Lama banget," keluhku, mengomel karena angkutan umum tak kunjung muncul.

Aku bisa merasakan getaran ponsel di dalam tas. Aku ingin mengambilnya tapi enggan, tanganku tidak kuat menggenggamnya di posisi seperti ini.

Aku memejamkan mataku, menarik napas lalu membuangnya berkali-kali untuk menguatkan tubuhku yang semakin lama semakin lemas dan gemetaran.

Aku menatap kendaraan yang lalu lalang dengan pandangan tidak jelas. Mataku mendadak kesulitan melihat pemandangan di depan depan mata. Kepalaku semakin pusing, tubuhku sudah tidak tahan untuk berdiri di bawah matahari yang sedang menyinari.

Tubuhku mulai oleng. "Ah," desisku, tidak tahu menabrak apa.

"Kamu baik-baik saja?" tanya orang yang sepertinya aku tabrak.

Aku menatap nanar wajah yang tidak bisa aku lihat dengan jelas. Kesadaranku menipis dan semuanya menjadi gelap.

Setelah itu aku tidak tahu lagi apa yang terjadi selain bangun di tempat yang sama seperti kemarin. Di klinik milik Azyan.

"Kamu sudah sadar?" Azyan langsung berjalan mendekatiku, wajahnya terlihat cemas.

"Ini di klinik-mu?"

"Hm, kamu pingsan lagi. Apa karena faktor umur ya sekarang tubuh kamu mendadak jadi lemah," tukas Azyan blak-blakan.

Aku mendengus mendengarnya. "Aku masih kuat, umurku masih muda. Aku cuma gak enak badan gara-gara alergi kemarin."

Azyan menatapku penasaran. "Kemarin bukannya sudah mendingan?"

Aku mengangguk. "Hm, tapi biasanya sehari setelah kena alergi, aku suka demam."

"Astaga, kalau tahu begitu kenapa gak tetap di sini saja kemarin," tegas Azyan.

Aku berdecak. "Aku pikir gak bakal demam gini. Lagian sudah lama aku gak makan kacang dan kena alergi."

"Justru karena sudah lama tubuh kamu jadi kesulitan menerimanya," jelas Azyan. "Kamu sudah makan?"

Aku mengangguk, pagi tadi Anggi membelikan aku bubur sebelum pergi ke sekolah.

"Obat yang aku kasih di minum?" tanya Azyan.

Aku mengangguk lagi. "Hm, tapi gak mempan."

"Minum terus. Aku carikan obat alergi lain," ucap Azyan.

"Azyan," panggilku.

"Hm?"

"Tasku mana?"

"Oh, Tas." Azyan mengambil tas kecil milikku di atas meja ruangan.

"Makasih," kataku. "Ngomong-ngomong, yang bawa aku ke sini siapa?"

"Mana aku tahu."

Aku berdecak malas. "Maksudku pria atau wanita?"

"Bilang dong, pria."

Aku mangut-mangut. Pria? Siapa? Aku tidak ingat wajahnya. Tapi kalau aku bisa bertemu lagi dengan pria itu, aku akan berterima kasih. Apa lagi kalau pria itu tampan dan kaya, aku akan menjadikannya suami.

"Aku keluar dulu, kamu istirahat saja di sini. Kalau ada apa-apa panggil saja."

Aku mengangguk, mengambil ponsel di dalam tas setelah Azyan keluar. Dahiku mengerut melihat panggilan tidak terjawab dan pesan masuk dari–Deka?

Dakiku

Hari ini gak usah masuk kerja. Kamu istirahat saja.

Chayla, kamu baca pesan saya?

Kamu lagi apa? Sudah makan?

Mau ke rumah sakit?

Aku menatap heran pesan beruntun yang diberikan pria bossy itu. Tumben sekali dia menanyakan sesuatu yang tidak penting

seperti itu. Biasanya hanya memerintah dan mengirim pesan singkat yang menyebalkan.

Aku mengetik balas untuk pesan Deka.

Gak usah, aku sudah di klinik.

Dakiku

Klinik? Klinik mana?

Aku mengerjap melihat balasan dari Deka yang begitu cepat.

"Apa dia lagi menganggur lagi?" tanyaku, heran.

Ketika aku hendak membalas lagi, panggilan dari Deka masuk ke dalam ponsel. Aku berdecak, kenapa dia menelepon.

"Apa?" jawabku ketika panggilan dari Deka diterima.

"Kamu di mana?"

"Aku sudah bilang lagi di klinik,"

"Klinik mana? Kenapa gak bilang saya. Saya sudah bilang kalau ada apa-apa kasih tahu."

Aku berdecak. "Gak perlu, aku gak mau ngerepotin kamu. Kamu 'kan orang sibuk. Aku juga gak mau monopoli pacar orang terus."

"Ngomong apa sih, pacar saya itu kamu. Sekarang di Klinik mana? Saya ke sana?"

Aku mengerjap mendengar pertanyaan buru-buru Deka. Pacarnya kata dia? Pria itu sadar tidak mengatakan itu? Memang sih aku pacar sandiwaranya. Tapikan sekarang sedang tidak ada Chika atau Ibunya. Kenapa dia mengatakan seolah-olah aku memang pacarnya.

"Chayla," panggil Deka membuat aku terkesiap.

"Ah–ya?"

"Kamu di klinik mana sekarang? saya mau ke sana."

"Gak, gak usah. Aku sudah baik-baik saja. Mendingan kamu fokus ker–"

"Di mana?" sekali lagi Deka bertanya. Nada suaranya lebih tajam dan memaksa.

Aku membuang napas pasrah. "Klinik Azyan,"

Aku bisa mendengar geraman kesal Deka. *"Di sekian banyak klinik kenapa harus di klinik dia?"*

"Ya mana aku tahu, aku pingsan di jalan terus ada orang yang nolongin aku ke sini."

"Kamu pingsan? Astaga. Tunggu di sana, saya ke sana sekarang."

"Eh tapi–"

Panggilan terputus. Aku menatap layar ponsel, menatap panggilan dengan Deka sudah terputus dengan wajah tidak percaya.

"Dia kenapa sih? Kesambet daki badak ha?"

Aku menoleh mendengar decit pintu yang terbuka. Satu alisku naik melihat pria yang tidak aku kenal tapi familier masuk ke dalam ruangan di mana aku sedang terbaring sendirian di sini. Dia tersenyum manis ke arahku membuat aku semakin bingung.

Apa dia salah kamar? batinku.

Pria itu mendekat, dia menatap lurus ke arahku. "Gimana keadaan kamu?"

Aku mengerjap. "Aku?" ulangku.

Pria itu mengangguk. "Iya, tadi kamu pingsan di jalan. Aku bawa kamu ke sini karena klinik ini yang paling dekat."

Aku membelalak. "Jadi kamu yang antar aku ke sini?"

Pria itu mengangguk dengan senyum menawan. "Iya."

Aku tidak percaya. Apa nasibku sedang baik sekarang? Pria ini tampan sekali. Tapi kenapa rasanya sangat familier. Apa aku pernah bertemu dengannya? Atau aku tidak sengaja melihatnya disuatu tempat?

Aku mencoba mengingat-ingat sampai beberapa potongan memori yang sudah aku kubur lama kembali berputar dan mengingatkan aku kepada seseorang. Aku mengerjap, mataku melotot sempurna.

Aku menatap pria di depanku horor. "Askara?"

Pria itu mengerjap, seulas senyum tipis terlihat jelas di bibir tipisnya. "Kamu ingat aku?"

Aku meringis, membuang wajahku ke arah lain. Sial, kenapa aku harus bertemu pria ini? Kenapa harus Askara yang mengantarkan aku ke klinik. Kenapa harus pria yang pernah membuat aku patah hati lagi yang aku temui.

Kemarin Azyan sekarang Askara. Besok siapa lagi? Sial sekali.

"Chayla?"

Aku menoleh ke arah pintu di mana Deka datang dengan penampilan yang berantakan.

"Ayla, ini obat buat–" Azyan menggantungkan kalimatnya melihat di ruangan ini bukan hanya ada aku.

Aku meringis, ingin mengubur diriku hidup-hidup. Aku sedang ada di antara 3 pria yang pernah menolakku sekarang. Mantan gebetan yang pernah membuat aku patah hati. Termasuk Deka.

Tuhan, selamatkan hatiku.

17. Semakin good looking

Bagaimana rasanya berada di satu ruangan dengan orang yang pernah menolak cinta kamu? Untukku, ini luar biasa. Luar biasa memalukan dan ingin menenggelamkan diri di tumpukan sampah yang sekarang harus berteman denganku.

Dulu, aku pernah menyemangati diri saat patah hati. Bahwa apa pun yang berakhir dengan mantan. Mantan gebetan, mantan teman. Mereka adalah sampah yang harus aku buang jauh. Tapi sekarang, kenapa aku mendadak menjadi sampah dan ingin menjauh dari tiga pria yang duduk diam memerhatikan kebengonganku.

Aku melahap bubur yang diberi Azyan dengan gerakan pelan sekali. Rasanya mendadak tidak enak, padahal rasanya tidak hambar. Ini bukan bubur rumah sakit, Azyan tahu aku tidak suka makanan yang

hambar dan tidak berasa. Itu pernah dibahas di masa lalu ketika aku dengan tidak tahu diri mencicipi bekal Azyan.

Harusnya aku biasa saja. Harusnya aku menunjukan diri kepada mereka bahwa aku sudah *move on*. Tapi, melihat perubahan mereka yang jauh lebih *good looking* mendadak membuat hatiku dilema.

"Anu–Azyan, kenapa duduk di sini? Apa gak ada pasien lain?" tanyaku, mencoba mencairkan suasana.

Azyan menggeleng, pria itu tersenyum manis sekali. Padahal dulu dia tidak suka tersenyum. "Tenang saja, pagi ini pasienku cuma kamu."

Aku meringis, mangut-mangut mengerti. Aku lalu melirik ke arah Deka yang duduk di ranjang klinik.

"Kamu, Deka. Gak kerja?"

"Saya libur," sahut Deka, dingin.

Aku mengerjap. "Sejak kapan Bos bisa libur?"

"Karena saya Bos, saya bisa libur sesuka hati," balasnya, sinis. Aku tidak tahu kenapa pria ini mendadak sewot setiap kali menjawab pertanyaanku.

Aku menarik napas lalu membuangnya. Aku menoleh ke arah Askara yang berdiri di ambang pintu.

"Askara, apa ada sesuatu yang mau kamu bilang ke aku?" tanyaku, rasanya aneh kenapa pria ini masih ada di sini.

Memang sih, Askara yang menemukan aku. Tapi aku sudah bilang terima kasih, bahkan pria itu tahu sekarang aku ada di dalam ruangan dengan dua pria yang aku kenal. Sudah lama sekali aku tidak melihatnya, dia semakin tampan saja. Setelan kemeja abu-abu dengan celana bahan berwarna hitam membuat pesonanya semakin meningkat.

Askara mengangguk. "Sudah lama kita gak ketemu. Rasanya gak nyangka aku bisa ketemu kamu. Aku pikir sekarang bisa ngobrol banyak hal sama kamu."

Aku tersenyum kaku. "Lain kali saja, ya. Tahu sendiri aku lagi sakit," kataku,

meminta pengertian. Lagi pula, apa yang mau di obrolkan pria itu kepadaku? Banyak hal? Tidak ada kenangan manis di antara kami selain penolakan cintanya.

Askara mengangguk. "Aku tahu, maaf aku sudah ganggu kamu," kata Askara, pria itu mengambil ponsel lalu mengulurkannya kepadaku. "Boleh minta nomor kamu?"

"Chayla," panggil Deka membuat tanganku yang hendak mengambil ponsel milik Askara menggantung di udara.

Aku melirik Deka dengan ekspresi penuh tanya. Pria itu tiba-tiba mendesah lalu membalas. "Gak ada."

Aku tidak tahu apa yang terjadi dengan Deka. Belakangan ini pria itu mendadak aneh dan uring-uringan.

Aku mengetik nomorku di ponsel Askara. Askara tersenyum, mengambil ponselnya di tanganku lalu berkata.

"Makasih, nanti aku hubungi."

Aku mengangguk pelan. "Iya, makasih juga sudah bawa aku ke klinik."

Askara mengangguk. "Kalau begitu aku pamit pulang. Kalau ada apa-apa kamu bisa hubungi aku nanti."

Aku bisa mendengar decakan Deka di belakangku. Aku tersenyum menatap kepergian Askara.

"Cepat habiskan buburnya, Ayla," tegur Azyan.

Aku menoleh ke arah Azyan. "Buburnya kok hambar ya?"

Satu alis Azyan naik. "Masa? Ini bukan bubur hambar kok."

Aku mengangguk. "Iya, apa karena lidahku yang bermasalah juga?"

"Itu biasa, kamu 'kan lagi sakit. Makanya, jangan lupa di minum obatnya," kata Azyan.

Aku menarik napas lalu membuangnya. "Aku benci obat."

"Kamu–"

"Tenang saja, urusan obat itu urusan saya. Saya yang akan mengurus pacar saya,"

sahut Deka, mengantung kalimat Azyan yang belum selesai.

Aku menatap sengit ke arah Deka yang mengangkat bahu tidak peduli. Sial, kenapa sih pria ini selalu mengakui aku kekasih di depan pria lain? Aku tahu aku *partner* sandiwara. Tapi tidakkah ini berlebihan? Kapan aku bisa mendapatkan pacar atau suami jika Deka terus mengakui aku sebagai kekasihnya.

"Dokter, ada pasien."

Aku menoleh ke pintu yang terbuka. Seorang wanita berdiri di sana. Azyan beranjak, pria itu menoleh ke arahku.

"Aku keluar dulu."

Aku menganggguk, menatap kepergian Azyan dengan desahan napas lega. Sekarang, ruangan yang tadi sesak mendadak menjadi lega.

"Saya gak sangka kamu populer juga disekitar pria," sindir Deka yang langsung membuat aku melirik ke arah pria itu.

"Maksudnya apa?"

Deka mendengus. "Dokter, sekarang pria baru yang kebetulan kenal kamu. Jangan bilang pria itu pernah menolak cinta kamu juga."

Aku berdecak, melahap bubur lalu membalas. "Emang,"

Deka menatapku horor. "Apa?"

Aku mendengus sebal. "Iya, namanya Askara. Satu pria lain yang pernah nolak cintaku."

"Kamu gila? Berapa pria yang kamu beri pernyataan cinta sebenarnya?" tanya Deka, murka. Aku tidak tahu kenapa dia mendadak ingin tahu dan marah.

Aku mengangkat bahu. "Tiga, lima. Gak tahu, aku sudah gak ingat. Lagian itu sudah lama, ngapain juga aku ingat lagi."

"Tapi kamu masih ingat pria itu," ucap Deka, sinis.

Aku menggeleng tidak setuju. "Siapa bilang? Aku gak kenal Azyan tuh. Kalau dia gak bilang aku mana tahu itu Azyan," semburku, memberi jeda. "Tapi kalau Askara, aku

masih ingat. Wajahnya tampan, mana bisa aku lupakan."

Deka mendengus. "Semua pria, kamu bilang tampan semua. Jangan bilang tipe pria kamu berubah dari Azyan ke Askara."

Aku mengangkat bahu cuek. "Entah, bisa jadi."

Aku terkejut mendengar suara derit ranjang yang memekik ketika Deka turun dari atas sana.

"Hati-hati turunnya, nanti rusak itu ranjang," desisku, kesal.

"Saya peduli?"

Aku berdecak. "Jangan gitu, Ah. Kasihan Azyan, mana kliniknya masih baru."

"Kalau tahu kenapa gak ke rumah sakit saja?"

"Jangan mulai," omelku.

"Kenapa? Ada yang salah?" tanya Deka, sinis. "Sekarang cepat habiskan makan kamu. Setelah itu ikut saya."

"Kemana?"

"Kantor."

Aku menatap Deka tidak percaya. "Kamu gila ya? Aku lagi sakit kok di suruh ke kantor."

"Gak usah banyak omong. Sekarang cepat habiskan makan kamu," paksa Deka membuat aku kehilangan minat makan.

"Pinjam hapemu," ujar Deka tiba-tiba.

Dahiku mengerut. "Buat apa?"

"Saya mau telepon kantor."

"Emang kemana ponsel kamu?"

"Gak saya bawa. Sini cepat."

Aku mendengus kesal mendengar nada memerintahnya. Dengan malas aku memberikan ponsel milikku kepada Deka.

"Dasar pemaksa," omelku.

Deka tidak menghiraukan ucapanku. Pria itu keluar menjauh, meninggalkan aku di dalam ruangan sendirian. Entah apa yang akan pria itu bicarakan kenapa harus keluar ruangan?

"Menyebalkan. Tadi ada tiga pria yang nungguin, sekarang pada pergi semua. Ck.”

18. Tatapan menggoda

Bahagia tidak wanita yang dulu pernah ditolak oleh banyak pria mendadak mendapat perhatian dari pria yang pernah menolaknya. Mungkin aku yang terlalu pede. Tapi rasanya aku seakan sedang direbuti tiga pria yang sudah pasti masih tidak menyukaiku.

Alasan apa yang membuat aku berpikir mereka tidak menyukaiku? Dulu saat aku masih cantik dan kaya saja mereka menolakku. Apa lagi sekarang, aku tidak bisa melakukan perawatan seperti dulu. Aku bahkan sudah miskin dan harus banting tulang untuk mendapatkan uang makan dan membiayai dua adikku.

Aku tidak mau berpikir berlebihan. Soal pertemuan tidak sengaja antara aku dengan Azyan lalu Askara. Itu murni hanya kebetulan, tidak lebih titik. Ingat, aku adalah

anak dari pasangan kasus korupsi. *Image*-ku sudah buruk walau yang melakukan dosa itu orang tuaku.

Aku menatap pemandangan jalan dibalik kaca jendela mobil. Aku duduk di samping kursi kemudi bersama Deka. Entah setan apa yang merasuki pria ini, kenapa dia mendadak menjadi iblis. Memaksa aku ikut ke kantornya dikondisi sakit seperti ini.

"Kapan sih Sandiwara ini berakhir," omelku, kesal karena semakin lama Deka mendadak menjadi menyebalkan sekali.

"Sampai semuanya jelas."

Aku berdecak. "Apa yang mau dijelaskan? Status kamu sama Chika? Kalian 'kan sudah baikan. Kenapa gak ngaku saja sama Ibu kamu kalau kalian punya hubungan. Aku pikir Ibu kamu juga pasti bakal setuju. Apa lagi kalian sudah sangat dekat."

"Hubungan saya sama Chika gak sesederhana itu."

"Ya buat sederhana dong, ada yang mudah ngapain cari yang susah. Emang manusia itu aneh."

"Gak usah ngomel terus. orang sakit masih bisa bawel."

Aku mendelik ke arah Deka. "Yang sakit tubuhku, bukan mulutku ya. Lagian sudah tahu aku sakit, kenapa diajak ke kantor kamu? Bukannya bawa aku balik biar aku istirahat di rumah."

"Terus?"

"Terus apa?" ulangku.

"Terus kamu mau ngapain di rumah? Adikmu sekolah 'kan?"

Aku menyilangkan kedua tangan di dada. "Seenggaknya aku bisa istirahat di rumah."

"Aku gak percaya. Mustahil istirahat," dengus Deka, tidak yakin.

"Kok gak percaya? Lagian menurutmu aku di rumah mau apa selain rebahan?"

Deka menatapku sekilas lalu kembali fokus menyetir. "Saya gak tahu dan gak mau tahu."

Aku menggeram gemas mendengar ucapan Deka. Aku tidak tahu kenapa aku akhirnya

bisa berakhir dramatis seperti ini dengan pria yang aku pikir bisa menjadi kandidat calon suami idaman.

"Aku kok berasa diintimidasi sama kamu ya? Kalau gini aku ogah kerja sama bareng kamu lagi."

Satu alis Deka naik. "Kok gitu?"

"Iyalah, aku deketin kamu 'kan mau coba pendekatan. Aku pikir kamu kandidat cocok buat jadi calon suamiku. Sayang kamu sudah punya pujaan hati," dengusku, blak-blakan.

"Kamu kenapa buru-buru sekali cari suami?"

"Kenapa? Ya buat memakmurkan hidupku lah. Kamu tahu 'kan orang tuaku di penjara? Aku harus banting tulang cari uang buat hidupku dan adik-adikku. Aku pikir dengan punya suami kaya hidupku bakal bahagia."

"Apa menurut kamu uang itu penting?" tanya Deka.

Aku mengangkat bahu tidak acuh. "Penting atau nggak itu gimana cara kita memandang. Bahagia emang gak cukup

cuma sama modal uang. Tapi gak ada uang juga bisa mati karena makan harus pakai uang."

Deka mendengus sinis. "Saya gak sangka kamu pintar ngomong."

"Baru tahu? Kemana saja? Cih."

"Jangan berdecih di depan saya, Aya," peringkat Deka.

Aku menatap Deka bingung. "Aya?"

"Kenapa?"

"Kok tanya? Aya siapa? Namaku Chayla, bukan Aya."

Deka mengangkat bahu cuek. "Itu panggilan khusus buat kamu dari saya."

Aku menatap Deka tidak percaya. Tuhkan, aku jadi berpikir aneh lagi. Aku baper hanya karena panggilan klasik yang memang tidak pernah disebut oleh siapa pun. Aya? Tidak, namaku Chayla.

"Gak mau tuh, Aya apaan? Namaku Chayla ya Deka. Kamu tahu gak artinya, Mama bilang Chayla itu sempurna. Nah, kalau

namaku jadi Aya, berarti aku gak sempurna dong?"

Deka mendengus mendengar pertanyaanku. "Gak usah konyol."

"Kok konyol? Aku serius–"

"Sudah sampai."

"Eh?" aku menatap keluar jendela. Mengerjap ternyata mobil Deka sudah terparkir di Basement gedung.

Kenapa aku tidak sadar? Aish, karena sibuk mengomel aku sampai tidak memerhatikan apa pun.

Aku berdecak, membuka *seat belt* melihat Deka yang sudah keluar lebih dulu. Membuka pintu mobil, aku turun. Sial sekali aku terjatuh, tidak tahu apa yang aku injak sampai membuat kakiku tidak bisa menahan beban tubuh dan jatuh tepat di samping mobil. Posisi dengan rok selutut sudah pasti akan membuat luka kecil di sana.

Deka berjalan buru-buru ke arahku. Pria itu berjongkok di depanku. "Kamu anak kecil ya? Masa turun dari mobil saja bisa jatuh."

Aku mendongak menatap Deka marah. "Anak kecil ndasmu. Batu kampret ini yang salah," amukku, melemparkan batu sialan yang membuat aku jatuh.

"Kamu yang salah batu yang disalahin."

"Emang salah batu kok. Suruh siapa ada di sini." aku masih ngotot kalau apa yang terjadi kepadaku salah batu sialan itu.

Deka berdecak. "Masih saja ngelak. Sini saya bantu,"

Deka membantuku berdiri, pria itu mendudukan aku di kursi mobil yang pintunya masih terbuka. Mengusap kakiku yang sengaja diluruskan oleh Deka.

Pria itu mengusap lututku yang sedikit lecet. Entah apa yang sedang pria itu cari sampai menatap lututku begitu serius.

"Lihat apa sih?"

"Kakimu luka," kata Deka, menatapku.

Aku berdecak. "Aku tahu."

"Kenapa balasannya kayak gitu? Gak sakit?" tanya Deka lagi.

"Ya sakitlah, mana ada luka gak sakit. Aku sudah terbiasa kok luka di lutut, dulu pernah jatuh dari sepeda berkali-kali. Lagian ini cuma lecet, gak parah."

"Ini harus diobati, tapi gak ada obat di mobil saya," ujar Deka tiba-tiba.

Aku mendesah. "Yaela, gak usah. Nanti juga sembuh sendiri. Dulu cuma modal ditiup sama Mama sakitnya sudah–"

Aku melotot melihat Deka sedang meniup luka di lututku. "Ka–kamu ngapain!?"

Deka mendongak menatapku. "Kamu bilang dengan cara ditiup saja sudah sembuh."

Aku menggeram gugup. "Itu yang sering Mama aku lakuin waktu masih kecil, tahu. Sekarang aku sudah dewasa, gak perlu ditiup kayak anak kecil."

"Ah, jadi saya harus pakai cara lain supaya luka ini sembuh," kata Deka.

Satu alisku naik, tapi aku tidak bisa menahan debaran jantung yang berdebar cepat. "Maksud kamu apa sih? Lepasin, aku gak apa-apa."

Aku menarik kakiku dari Deka, tapi dengan cepat pria itu mencengkeram kedua kakiku lembut. Menahannya agar tidak bergerak.

Lagi, sesuatu yang Deka lakukan membuat aku mati-matian menahan napas. Deka sedang mencium luka lecet di kedua lututku. Memberikan kecupan-kecupan lembut yang terlihat menggoda di mataku.

Masih dengan mencium kedua lututku, pria itu menatapku. Mata tajam itu seakan menusuk jantung yang sedang berdebar dan semakin gila lagi. Ekspesinya begitu seksi dan–Tuhan, jauhkan aku dari pikiran kotor dan gila ini. Selamatkan jantungku yang ingin keluar memamerkan suara debarnya.

Ini gila.

19. Benar-benar memalukan

Mencintai seseorang memang tidak mudah. Terkadang harus melewati beberapa fase agar bisa mencintai. Dari kenalan, pendekatan lalu akan tumbuh perasaan nyaman. Itu yang aku dengar dari beberapa orang.

Sayangnya aku tidak bisa seperti itu. Hatiku murahan, mudah jatuh cinta. Apa lagi kalau sudah melihat yang tampan-tampan. Diberi kode sedikit langsung terbawa perasaan.

Mungkin itu alasan kenapa dulu aku sering sekali ditolak oleh beberapa pria. Padahal, aku tidak sejelek itu kok. Wajahku masih menjual untuk menjadi tipe idaman. Aku tidak tahu kenapa mereka menolakku, mungkin karena nasibku memang sedang tidak baik.

Tapi sampai sekarang, hatiku masih saja murahan. Apa lagi ada ambisi besar di

hidupku. Yaitu menikahi pria kaya agar hidupku makmur.

"Kenapa kamu diam terus?"

Aku mengerjap, menoleh ke arah Deka yang sedang memandanginku. Kami sedang duduk di sofa panjang yang ada di dalam ruangan Deka. Pria itu tampak sibuk dengan dokumen di satu tangannya.

Aku tidak langsung menjawab. Aku malah menatap Deka lama. Memperhatikan gerak raut wajah pria itu. Apa yang baru saja dilakukan pria itu di Basement tadi masih belum meredakan debar jantung yang masih saja berdetak cepat.

"Ini gawat," kataku, menggelengkan kepalaku cepat-cepat.

Aku tidak bisa seperti ini terus. Ini bahaya untuk hati dan jantungku. Jika seperti ini terus, aku bisa baper berkepanjangan. Aku bisa-bisa serius jatuh cinta dengan pria pemaksa ini.

"Apa yang gawat?"

Aku menatap Deka kesal. "Gawat kalau aku deket sama kamu terus, bisa jantungan aku lama-lama."

Deka menatapku bingung. "Kamu punya penyakit jantung?"

"Iya. Dan penyakit jantungku kambuh kalau dekat kamu," semburku.

Deka menatapku tidak mengerti, pria itu lalu mendesah. "Terserah kamu."

Aku mengembungkan pipiku kesal. Lihat kan? Deka ini pria berbahaya. Barusan dia membuatku berdebar-debar sekarang mendadak menyebalkan.

Gak! Gak! Gak! Cukup Chayla! Jangan mikirin Deka terus. Abaikan soal tadi di Basement. Anggap saja itu tidak terjadi. Ini bahaya untuk jantungku. Bukan hanya hatiku, tapi hati orang lain yang masih mengikat harapan kepada Deka sebelum aku mengenalnya. Iya, itu Chika.

Aku sadar posisiku sudah salah. Lagi pula kenapa aku bisa ada di sini? Duduk diam menemani pria ini dengan pekerjaannya.

Aku benar-benar tidak mengerti jalan pikiran pria pemaksa ini.

Aku bangkit dari dudukku. Bergerak terburu-buru sampai lututku yang lecet terbentur meja. Aku mengaduh sakit, rekfleks kembali duduk sembari meniup satu lututku yang terbentur tadi.

"Aish! Ini lagi, kenapa ada meja di sini!" aku mendadak emosi. Hatiku sedang kesal, kesialan lain malah ikut menghampiri dan menambahi kekesalanku.

"Hati-hati," kata Deka, menyimpan dokumen di atas meja lalu bergerak menarik kakiku ke atas Sofa lalu di luruskannya. "Kamu ngapain sih, lukamu belum sembuh loh. Sudah dibenturin lagi."

Aku menatap Deka kesal. "Manusia mana yang mau benturin lukanya? Sudah jelas ini salah meja ini."

"Jangan mulai, Aya. Dari tadi meja ini ada di depan kamu."

"Emang gitu kenyataannya kok," kataku, tidak mau mengakui kalau ini hasil dari kecerobohanku.

Aku meringis ketika jari Deka mengusap lembut sekitar luka di atas lututku. Pria itu kembali memerhatikan luka yang ada di sana. Menunduk, Deka meniupi luka itu, lagi.

Aku menahan napasku. Kejadian yang susah payah aku lupakan di Basement tadi mendadak kembali berputar di kepalaku.

"Ah." aku langsung menutup mulutku ketika desahan sialan itu keluar. Aku tidak sengaja, sungguh. Itu refleks saja karena merasakan gesekan bibir Deka di atas lukaku.

Masih di posisi membungkuk, Deka menatapku. Bukan berhenti meniupi luka itu, Deka malah kembali memberikan kecupan-kecupan lembut yang membuat perasaan aneh di tubuhku.

"Ka–kamu ngapain," desisku, mencoba melepaskan diri dari jangkaun Deka yang sedang mengecup luka di lututku.

"Mengobatimu."

Aku menggeleng cepat. Ini aneh, kecupan yang Deka berikan dilukaku bukan hanya menyembuhkan, tapi memberi rasa

menggelitik di sekitar lututku. Aku tidak mengerti, tapi aku merasa darahku berdesir cepat.

"Le–lepasin, Deka."

Bukan melepaskan Deka malah semakin menjadi-jadi. Pria itu bukan hanya mengecup di lukaku, karena ciuman itu merambat ke betis tanpa bulu.

"Deka–ah," lagi aku menutup mulut sialanku. Ini gila, aku tidak tahu harus melakukan apa sekarang.

Deka membungkuk, mengecup sebelah kakiku yang lain. Satu tangannya menahan kakiku, sementara tangan lain merayap masuk ke dalam rok selutut yang sedang aku gunakan.

Aku melotot, ini tidak benar. Ini berbahaya. Aku ingin menendang Deka, tapi hatiku menolaknya.

"De–Deka, lepas. Nanti ada yang masuk." Aku mencoba melepaskan diri.

Deka mengabaikan, justru kecupan dan usapan tangannya semakin berbahaya. Aku

mengerang dibalik mulut yang aku tutup dengan satu tangan, mati-matian agar suara aneh ini tidak keluar.

Aku tidak tahu. Ini pertama kalinya aku seintim ini dengan seorang pria. Aku tidak bodoh, aku beberapa kali pernah menonton *blue* film. Tapi merasakan ini secara langsung, rasanya benar-benar gila.

"Deka–"

Aku langsung menoleh ke arah pintu yang terbuka. Mataku melotot melihat seorang wanita masuk. Dia berdiri di ambang pintu dengan ekspresi terkejut, tidak lama wanita lain mengintip.

"Oh? Ah, maaf."

Wanita itu langsung menutup pintu. Wajahku langsung panas. Tidak, tapi sudah terbakar sekarang.

"Ck,"

Aku bisa mendengar decakan Deka. Aku langsung menatap pria itu horor. Dengan cepat aku memukul kepala Deka sampai membuat pria itu mengaduh nyeri.

"Kamu ngapain? Sakit," protes Deka.

Aku menatap Deka marah dan juga malu. Dengan kesal aku menjawab. "Harusnya aku yang tanya gitu. Kamu tahu tadi siapa yang ngintipin kita? Chika sama Hanum. Tuhan, ini benar-benar memalukan. Kok kamu bisa santai."

"Kenapa harus malu? Kamu 'kan pacar saya."

"Pacar ndasmu! Dasar pria mesum!" semburku, menurunkan kakiku dari atas Sofa. Dan lagi-lagi aku sial, aku tidak tahu kenapa kakiku gemetaran.

"Hati-hati, nanti jatuh lagi," kata Deka, menahan tubuhku.

Aku menatap Deka sengit. "Ini salah kamu."

Dengan cepat aku bangkit setelah merapikan penampilanku. Buru-buru keluar dari ruangan Deka sebelum mereka berpikir yang tidak-tidak. Aish, sudah pasti mereka akan berpikir aneh melihat dua orang duduk di atas Sofa. Si wanita duduk pasrah sementara si pria asyik menciumi kakinya.

Aku berdiri kaku setelah berhasil keluar dari ruangan Deka. Aku bisa melihat ekspresi berbeda-beda dari tiga orang yang sedang berdiri di depanku.

Chika masih memasang ekspresi terkejut dan malu. Sementara Hanum memasang ekspresi geli dengan senyum penuh arti. Dan kekasihnya, Revan. Tampak biasa saja. Awalnya sebelum Deka muncul keluar.

"Bisa gak kalau masuk ketuk pintu dulu?" tanya Deka yang langsung mendapat tatapan maut dariku.

Revan mendengus. "Aku gak sangka ternyata ada pria yang mesum di kantor."

Deka menatap Revan dengan dahi mengerut. "Bukannya kamu juga sama. Main panas sama Hanum di ruang kerja."

Aku langsung menatap Hanum yang langsung memasang ekspresi terkejut. Wajah wanita itu mendadak memerah. Apa? Gila! Ini benar-benar gila. Sebenarnya aku tidak tahu sedang ada disituasi seperti apa sekarang. Aku benar-benar malu, tapi mendengar ada yang jauh lebih mengerikan

dariku. Rasanya rasa malu itu masih bisa diselamatkan dan aku tidak enak kepada Chika yang diam membisu di tempatnya.

Astaga, kenapa malah jadi seperti ini sih!

20. Nama kontak pacarku

Memiliki hati yang mudah sekali terbawa perasaan cukup merepotkan. Untukku juga untuk hatiku. Dari dulu sampai sekarang, kebaperan ini sudah berkali-kali mematahkan hatiku karena ditolak cintanya. Tapi dengan mudah juga aku bisa melupakan patah hati itu.

Sepadan, mungkin. Tapi aku tidak mau mengulang masa itu lagi. Dulu jika aku patah hati, aku akan melakukan *me time*. Berlibur ke tempat yang aku suka. Tapi sekarang, semuanya sudah berbeda. Mencari uang untuk membiayai sekolah adikku saja aku harus berusaha mati-matian. Menutup mata dan telinga dari cemoohan orang-orang.

Sekarang, bahkan aku mencoba menguatkan hatiku agar tidak jatuh terlalu dalam kepada sosok pria yang sudah punya pujaan hati. Aku tidak tahu kenapa Deka

belakangan ini terlalu mengekang, bahkan berbuat hal mesum kepada aku yang bukan kekasihnya. Dan sialnya aku membiarkannya.

Sekarang aku duduk bersama Hanum dan Chika di kantin kantor. Revan sedang berada di ruangan Deka entah membicarakan apa. Suasana di antara kami mendadak canggung. Tidak, lebih tepatnya aku yang tidak enak kepada Chika yang sedari tadi diam.

"Kamu mau pesan apa, Chay?" tanya Hanum, menyodorkan menu di depanku.

Aku mengerjap. "Eh? Aku gak usah Han."

"Kok gak usah? Pesan saja, Chay. Revan bakal lama sama Deka soalnya. Mereka mau ngomongin sesuatu yang penting."

"Sesuatu penting?" ulangku.

Hanum mengangguk. "Iya. Soal kerjaan. Kita gak perlu tahu, calon istri cukup duduk manis jadi Nyonya. Biarkan para suami yang sibuk dan cari uang." Hanum terkeh geli.

Aku ikut terkekeh. Tapi rasanya hambar, aku tidak bisa menikmati obrolanku dengan Hanum sekarang karena ada Chika. Aku tidak nyaman, apa lagi pria yang kami bicarakan adalah pria yang dicintai Chika. Hanum tahu, kenapa harus membicarakan itu.

"Ehm, aku permisi ke toilet dulu," kata Chika, beranjak dari duduknya.

Hanum mengangguk, wanita itu kembali melihat-lihat menu. Melihat Chika yang sudah menjauh aku menatap Hanum.

"Han, jangan begitu."

Hanum mendongak, menatapku bingung. "Apa?"

Aku mendesah. "Itu tadi. Jangan ngomong soal Deka di depan Chika. Aku gak enak, kamu sendiri tahu Chika mantan pacar Deka."

Hanum mengerjap. "Eh? Kamu juga tahu?"

Aku mengangguk. "Iya, tahu."

"Ah. Maaf, aku pikir kamu gak tahu Chay. Tapi 'kan sekarang kamu pacar Mas Deka.

Chika juga sudah tahu. Aku pikir Chika juga sudah baik-baik saja dan gak mempermasalahkan itu," jelas Hanum.

Aku menggeleng. "Kamu salah, Han. Chika sama Deka, mereka belum baik-baik saja."

Hanum menatapku tidak mengerti. "Hah? Maksud kamu?"

Aku berdecak, tidak tahu bagaimana menjelaskannya. "Pokoknya kamu jangan bicara soal Deka di depan Chika. Aku gak enak, walaupun Chika mantan Deka. Tetap saja, mereka pernah punya perasaan. Sekalipun mereka sudah baik-baik saja. Hati orang siapa yang tahu?"

Hanum mendesah. "Aku gak ngerti. Tapi tahu rasanya jadi kamu Chay. Serba salah."

"Nah kamu tahu sekarang 'kan? Makanya, jangan ngomongin Deka di depan Chika."

Hanum menatapku lama. "Tapi Chay, aku penasaran sama sesuatu."

Dahiku mengerut. "Apa?"

"Soal kamu sama Deka."

"Aku sama Deka?"

"Iya. Aku pikir awalnya kamu sama Deka cuma sadiwara saja. Tapi lihat kamu di ruangan–"

"Kok kamu tahu?" tanyaku dengan bodohnya.

Hanum mengerjap. "Eh? Jadi beneran kalian cuma sandiwara?"

"Hust, jangan keras-keras," kataku, takut ada orang yang mendengar. Aku meringis karena bodoh sudah mengakui sandiwaraku. "Itu–aku sama Deka–"

"Maaf aku lama."

Aku langsung mebelalak, mendongak melihat Chika yang sudah berdiri di tempat duduknya. Wanita itu lalu duduk setelah mengatakan itu. Aku mengerjap, menatap Hanum cemas.

Hanum tersenyum lalu mengangguk. Memberi kode bahwa semuanya akan baik-baik saja. Aku menarik napas lalu membuangnya perlahan.

"Kalian sudah pesan?" tanya Chika.

Hanum menggeleng. "Belum, Chayla lama nih."

Chika menatap Chayla. "Kenapa? Bingung ya? Mau aku pesankan, aku tahu makanan enak di sini."

Chayla tersenyum tipis. "Oh? Ah boleh."

Chika tersenyum. Wanita itu mulai memilih-milih menu di depannya. Aku menatapnya bingung dan heran. Tadi wajahnya terlihat murung, kenapa sekarang mendadak menjadi ceria? Tidak tahu ah, Chika baik-baik saja dan mau berbicara denganku sudah membuat hatiku lega.

Akhirnya aku memutuskan untuk bersikap biasa saja karena Chika juga tampak biasa saja. Wanita itu menceritakan banyak hal menyenangkan. Bahkan menceritakan persahabatannya dengan Revan dan Deka.

"Serius kamu Revan pernah ditolak wanita?" tanya Hanum, tidak percaya.

Chika mengangguk semangat. "Iya. Dulu waktu SMA sih. Tapi asli lucu banget waktu itu sampai satu sekolah heboh sama gosip

ini. Aku sama Deka yang bantuin Revan neMbak cewek itu saja gak percaya."

"Wah, aku gak sangka Revan pernah ditolak juga. Bisa buat bahan olokan nih." Hanum tersenyum culas.

Aku meneguk ludah, merinding melihat ekspresi Hanum.

"Ngomong-ngomong Han, kata Mama Renata kalian mau nikah?" tanya Chika membuat aku menatap Hanum.

"Mama ngomong gitu?" tanya Hanum, syok.

Chika mengangguk. "Hm, kemarin aku sama Bunda ke rumah Mama Renata. Belau sibuk sama foto dekorasi pernikahan."

Hanum meringis. "Gak kok, bukan gitu. Orang tua kami emang nyuruh cepat nikah. Tapi aku masih mau nikmati waktu berdua dulu sama Revan," jawab Hanum malu-malu.

Chika terkikik. "Kenapa gak nikah saja? Kan tetep bisa menikmati waktu berdua juga."

"Er..itu, soalnya aku gak mau tiap hari dikurung di kamar sama pria mesum itu."

Aku membelalak mendengarnya. "Revan suka ngurung kamu, Han?" tanyaku dengan polosnya.

Wajah Hanum langsung memerah diiringi gelak tawa Chika. "Mirip cerita Bunda. Revan mirip Papanya."

Setelah itu obrolan kami mulai asyik dan mengalir begitu saja. Perasaan tidak enakku kepada Chika hilang. Aku bisa sedikit bernapas dan santai berbicara dengan Hanum juga Chika yang seakan melupakan bahwa aku kekasih–ralat kekasih sandiwara Deka yang mematahkan hatinya.

**

Aku duduk di atas sofa dengan helaan napas lega. Aku baru saja menyelesaikan acara mandi sore. Tubuhku memang masih sedikit demam, tapi aku tidak tahan dengan keringat yang membuat badanku lengket.

Aku bahkan belum menjelaskan soal sandiwara aku dengan Deka yang terlanjur Hanum ketahui karen mulut bocorku. Deka pasti marah mendengarnya.

Aku menatap kosong dinding ruangan. Pikiranku menerawang ke kejadian yang memalukan di ruangan Deka tadi. Astaga, aku tidak tahu kenapa Deka bisa berbuat seperti itu. Untuk menyembuhkan lukaku?

Itu benar aku bahkan tidak bisa merasakan rasa sakit di kedua lututku karena ciuman dan tangan nakal Deka yang membawa sensasi menggelitik lain ke dalam tubuhku.

Aku mengerjap, wajahku kembali memanas membayangkan kemesuman itu. Aku kembali melihat tatapan mata Deka yang tajam dan seakan ingin melahapku hidup-hidup.

Aku bergidik, menggelengkan kepalaku cepat-cepat. "Jangan mikirin itu lagi, Chayla. Aish."

Aku mencoba mengalihkan fokusku ke sesuatu yang lain agar tidak terus mengingat Deka. Mendadak aku rindu kedua orang tuaku. Sudah lama aku tidak berkunjung.

Mengambil ponsel, aku mencari-cari nomor telepon Om Haikal. Pengacara orang tuaku

waktu di persidangan. Tapi aku tidak menemukan kontaknya, bahkan tidak ada nama siapapun di kontakku selain nomor Sekolah Angga dan Anggi dan Tari.

"Hah? Kok ilang? perasaan kemarin kontak di ponsel masih banyak."

Dan ada nomor dengan nama aneh di sana.

Pacarku

Aku langsung menekan dan membuka riwayat chat. Dan itu isi chatku dengan Deka.

Mendadak aku ingat ponselku pernah dipinjam Deka tadi. Aku menggeram kesal. "Pasti Deka yang hapus."

Dengan gerakan sebal aku menekan nama Deka. Memanggil pria itu untuk meminta penjelasan. cukup lama menunggu sampai akhirnya panggilanku diterima.

"Halo, Deka–

"Halo?"

Aku terdiam, suara ini bukan suara Deka. Ini suara wanita. Dan aku amat sangat familier dengan suara ini.

"Halo, Chayla?"

Aku tahu suara ini. Ini suara Chika.

21. Dejavu

Siapa yang tidak akan terkejut ketika mencoba menghubungi orang yang sudah membuat kesal ternyata yang menerima panggilan itu orang lain? Tidak, bukan orang lain. Tapi mantan kekasihnya. Wanita yang mungkin masih dicintainya.

"Halo, Chayla?"

Aku mengerjap ketika sekali lagi suara itu memanggil. Suara yang sama yang membuatku terkejut sebentar. Ini bukan pertama kalinya Chika yang menerima telepon Deka.

"Oh, Halo. Chika, Deka ada?" tanyaku tanpa basa-basi.

"Eh? Kok kamu tahu ini aku?"

Aku tersenyum kecut. "Aku sudah familier sama suara kamu. Dulu juga kamu pernah angkat panggilan aku."

"Iyakah? Aku gak ingat. Maaf ya, kamu mau bicara sama Deka?"

Aku menarik napas lalu membuangnya. "Iya, Deka ada?"

"Ada, Deka lagi ngobrol dulu sama Ibu. Mau aku panggilkan?" tanya Chayla.

Aku tidak tahu kenapa, tapi rasanya sesak. Mengetahui bahwa yang menerima telepon adalah Chika dan bukan Deka. Belum lagi mendengar pertanyaan akrab Chika yang mengatakan bahwa dia yang paling dekat dengan Deka. Bahwa wanita itu yang masih kekasih Deka.

Tidak, mereka memang masih kekasih. Siapa aku yang harus merasakan perasaan ini? Ingat Chayla, kamu hanya kekasih sandiwaranya.

"Oh? Gak usah kalau gitu. Aku tutup–"

"Eh, jangan ditutup dulu Chayla."

Aku mengerutkan dahiku ketika suara Chika memotong kalimatku yang belum selesai. "Ada apa ya?" tanyaku.

"Itu–apa kita bisa bertemu?"

Aku mengerjap. "Apa?"

"Kamu punya waktu luang? Bisa kita bertemu? Ada sesuatu yang mau aku bicarakan sama kamu," lanjut Chika.

Aku terdiam sebentar, terkejut mendengar ajakan bertemu Chika. Kenapa wanita ini ingin bertemu denganku?

"Gimana Chayla?"

Aku mengerjap. "Oh? Iya boleh. Kapan?"

"Besok bisa?"

"Boleh. Di mana?"

"Di Resto Sushi tempat aku kerja."

Aku mengangguk. "Boleh, jam berapa?"

"Gimana kalau siang? Sekalian makan siang. Bisa 'kan?" tanya Chika lagi.

"Bisa kok."

"Oke, makasih ya Chayla," kata Chika.

Aku tersenyum. "Sama-sama."

"Kamu lagi apa, Chika?"

Suara lain masuk ke dalam gendang telingaku. Itu suara Deka.

"Oh Deka. Ini ada telepon dari Chayla."

Aku bisa mendengar langkah kaki mendekat lalu suara berat Deka masuk ke dalam indra.

"Ada apa, Aya?"

Lihat, dia bahkan tidak menjelaskan kenapa Chika bisa ada di sana. Aku meneguk ludah. Biasanya panggilan itu akan membawa getaran yang menyenangkan di dalam hati. Tapi sekarang, rasanya hambar.

"Eh? Nggak–nggak ada apa-apa kok," balasku buru-buru.

"Yakin? Tumben kamu telepon saya kalau gak ada apa-apa. Kenapa? Kangen ya?"

Aku mendengus mendengar pertanyaan Deka. "Gak usah geer. Aku telepon kamu cuma mau nanya soal kontak di ponselku. Kamu hapus ya?"

"Kenapa kamu nuduh saya?" tanya Deka, terdengar tidak merasa melakukannya.

"Jelaslah. Soalnya kamu yang pinjam ponselku tadi di klinik. Kalau kamu gak sengaja hapus aku bisa mengerti, tapi ada 3 nama kontak yang masih tertinggal. Dan

nama kontak yang diubah seenaknya. Itu ulah kamu 'kan? Ngaku gak!" semburku kesal.

"Jangan marah-marah gitu. Saya gak sengaja hapus. Soalnya jari saya lagi gak ada kerjaan," balasnya, santai sekali.

"Kenapa malah nama di kontakku yang jadi korban? Aish, gara-gara kamu aku gak bisa hubungi Om Haikal," desisku.

"Om Haikal? Siapa lagi? Pria yang nolak cinta kamu juga?"

Aku membelalak. Gila ya pria ini, mentang-mentang aku suka neMbak duluan, om-om saja dicurigai.

"Kalau iya emang kenapa? Sudah ah, darah tinggi aku ngomong sama kamu."

"Kamu suka Om-Om juga?" tanya Deka ketika aku hendak menutup panggilan ini.

"Kok kamu jadi kepo? Urusin saja pacarmu sana."

"Pacar saya 'kan kamu," balas Deka.

"Pacar bohongan! Sudah, aku mau nyari Om Haikal dulu."

"Ngapain nyari Om itu?"

"Buat aku nikahin, puas!"

Aku langsung memutuskan panggilan secara sepihak. Dasar pria menyebalkan, dia masih saja bertanya? Sudah menghilangkan semua kontak di ponselku dengan alasan tidak ada kerjaan, sekarang dia sok ingin tahu soal urusanku. Padahal dia sedang bersama Chika.

Ah, soal Chika. Apa yang ingin dikatakannya? Apa Chika akan memarahiku karena sudah merebut kekasihnya? Atau Chika akan menyiram rambutku dengan Jus jeruk seperti di drama-drama? Sial, itu menyeramkan sekali.

Aku mendesah, hatiku sakit lagi. Ini menyebalkan, kenapa sih aku mudah sekali terbawa perasaan yang berakhir patah hati seperti ini? Sudah jelas aku tidak boleh punya perasaan seperti ini. Karena mau bagaimanapun aku bukan siapa-siapa.

Aku bukan kekasih Deka. Walau kadang yang Deka lakukan selalu saja membuat hatiku terlena, aku harus memperingati diriku sendiri bahwa itu hanya sandiwara. Termasuk adegan panas di ruangan sialan itu.

"Mbak Chayla," panggil Anggi, mendekatiku.

Aku mendongak. "Ada apa?"

"Itu–tadi wali kelas Anggi tanya, kapan uang semester dibayar?" tanya Anggi, menundukan kepalanya.

Aku terdiam, Astaga aku lupa soal itu. "Maafin Mbak Ayla ya Nggi. Nanti minggu depan Mbak usahakan lunasin."

Anggi meremas ujung pakaiannya. "Maafin Anggi sama Angga ya kalau ngerepotin Mbak Ayla terus. Gak apa-apa kok kalau Anggi pindah sekolah saja. Soalnya sekolah di sana mahal."

Aku berdecak, menarik Anggi agar duduk di sampingku. "Kamu ngomong apa sih. Gak boleh, sayang sebentar lagi lulus. Jangan mikirin soal uang, itu urusan Mbak."

"Tapi Mbak kerepotan. Anggi tahu kalau selama ini Mbak Ayla berusaha buat cari uang. Anggi tahu kalau ada banyak orang yang mencemooh Mbak Ayla karena kasus Mama Papa," cicit Anggi, tidak berani memandangiku.

Hatiku sakit mendengar kalimat Anggi. Betapa menyedihkannya dia hidup seperti ini. Anggi pasti kesulitan, tapi tidak berani mengeluh kepadaku. Apa lagi setelah tahu adikku di bully di Sekolahnya.

Aku menggenggam tangan Anggi. "Gak usah cemas. Kamu tahu sekarang Mbak Ayla sudah punya pekerjaan 'kan? Mbak janji, minggu depan semuanya lunas. Kenapa? Apa ada yang ganggu kamu lagi di Sekolah?"

Anggi menggeleng. "Gak ada kok Mbak."

"Jangan bohong, kalau ada yang ganggu kamu bilang Mbak. Biar Mbak kasih mereka pelajar–"

Aku menghentikan kalimatku ketika suara aneh terdengar. Aku menatap Anggi yang semakin menunduk malu. Aku terkikik, itu suara berasal dari perut Anggi.

"Kamu lapar?"

Anggi mendongak lalu mengangguk pelan. Aku tertawa lagi. "Kenapa gak bilang? Angga mana?"

"Angga tidur."

"Eh? Tumben dia tidur jam segini?" tanyaku.

Anggi menggeleng. "Katanya biar laparnya hilang." Anggi terkikik.

Aku membisu mendengar ucapan Anggi. Dengan cepat aku mengubah ekspresiku dan ikut tertawa dengan Anggi.

"Yaudah, Mbak beli makan dulu keluar ya."

"Apa Mbak Ayla punya uang? Pakai uang tabungan Anggi saja Mbak."

"Gak usah apasih. Uang Mbak banyak ya. Sudah tunggu di rumah, bangunin Angga juga," kataku.

Anggi mengangguk, adikku bergegas masuk ke kamar Angga. Aku tersenyum tipis, tiba-tiba saja air mataku jatuh di pipiku. Aku menggeleng, dengan cepat aku menghapus air mata itu.

"Cengeng banget, Chayla," desisku, mengumpati diri sendiri.

Seandainya waktu bisa diputar kembali. Aku akan menahan orang tuaku terjun ke dunia politik yang kejam itu. Seandainya dulu aku pintar, mungkin hidup adik-adikku terjamin di saat seperti ini.

Aku tidak akan mendengarkan omongan orang lain soal diriku. Aku akan menutup telinga soal komentar orang lain. Karena aku akan mengutamakan kebahagian adikku daripada cemoohan orang-orang.

Aku keluar dari rumah untuk membeli makan Anggi dan Angga. Sepertinya membeli nasi goreng saja tidak apa-apa. Hari ini aku tidak bisa membeli makanan kesukaan adikku. Uangku tidak cukup untuk makan nanti.

"Chayla," panggil seseorang.

Aku mendongak, dahiku mengerut. "Askara."

Pria itu tersenyum, sementara aku menatap heran dirinya yang berdiri tepat di gang menuju rumahku.

"Kamu ngapain di sini?" tanyaku.

"Ketemu kamu."

"Hah?"

"Chayla."

Aku menoleh ketika suara lain memanggil. Aku membelalak, itu Deka. Kenapa pria itu ada di sini juga? Jangan bilang mau bertemu denganku juga.

Lagi, aku dibuat dejavu dengan posisiku sekarang.

22. Drama nasi goreng

Salah tidak kalau aku berpikir sedang direbutkan dua pria yang pernah menolakku? Rasanya terlalu berlebihan jika aku berpikir sampai ke sana. Yang benar saja dua pria tampan ini merebutkan aku.

Tapi pengakuan Askara yang ingin bertemu denganku membuat hatiku sempat ingin melompat ke dalam perut. Dan kedatangan Deka yang tidak terduga membuat aku semakin sakit kepala.

"Kamu ngapain ke sini?" tanyaku kepada Deka yang sudah berdiri di depanku.

Bukan menjawab, Deka justru memberikan pertanyaan.
"Harusnya saya yang tanya. Kenapa kamu di sini malem-malem?"

"Rumahku di sini, kok pakai tanya segala," balasku terheran-heran dengan pertanyaan Deka.

Deka menatapku lalu menatap Askara yang keberadaannya sempat aku lupakan. Aku menoleh ke arah Askara.

"Kamu berdiri di sini mau ketemu aku? Kenapa gak langsung ke rumah?" tanyaku kepada Askara.

Askara tersenyum, pria itu menggaruk tengkuknya malu. "Aku gak enak, takut ganggu kamu malam-malam."

"Baru jam 7 malam, aku masih bisa ditemui."

Deka berdehem keras sekali membuat aku dan Askara menoleh ke arahnya. Aku menatap Deka dengan satu alis naik.

"Kamu ngapain ke sini, Bos? Bukannya tadi lagi sama mantan–rasa pacar ya?" tanyaku, sinis.

"Maksud kamu Chika? Dia bukan pacar saya."

"Iya. Mantan kamu. Mantan rasa pacar. Setiap hari ada di rumah kamu dan pegang ponsel kamu," sindirku, kesal. Sebenarnya

aku tidak ingin mengatakannya. Tapi aku benar gemas dan kesal jika mengingat itu.

"Kamu cemburu?" tanyanya.

Aku tersenyum sinis. "Buat apa? Toh kamu bukan siapa-siapaku."

"Saya pacar kamu."

"Gak usah ngaku-ngaku."

"Loh Mbak Ayla masih di sini?"

Aku menoleh ke belakang mendengar suara Angga. Aku melihat Angga dan Anggi sedang menatapku heran.

"Kalian ngapain di luar?"

"Mau beli air minum, galonnya sudah habis," balas Angga, mengacungkan galon kosong di satu tangannya.

Aku meringis. "Aduh maaf, Mbak gak tahu kalau galonnya habis. Kalian punya uang buat beli?"

Anggi dan Angga mengangguk kompak. "Ada kok. Kata Anggi Mbak Ayla mau beli makan?"

Aku mengangguk. "Iya, maaf lama ya. Mbak beli sekarang."

"Gak usah," tahan Askara ketika aku hendak bergegas membeli nasi goreng.

Aku menatap Askara bingung. "Apa?"

"Kamu mau beli makan?" tanya Askara.

Aku mengangguk. "Iya, ngobrolnya nanti saja ya Aska. Aku mau beli nasi goreng dulu–"

"Gimana kalau kita makan bareng saja?" potong Askara.

"Apa?"

"Kita makan bareng saja, mau? Sekalian sama adik-adikmu." Askara menjelaskan. Dan ajakan itu membuat aku melongo sebentar.

"Tapi aku gak–"

"Gak perlu, saya ke sini juga mau ajak pacar saya makan." tiba-tiba Deka menyahuti.

Aku menatap Deka tidak percaya. Apalagi sih pria ini. Kenapa dia selalu mengakui aku sebagai kekasihnya di depan orang lain

ketika dengan jelas tidak ada Chika di antara kami.

"Kamu pacarnya?" tanya Askara, menatap Deka percaya.

Deka menganggguk. "Ya, kenapa?"

Askara menatap Deka dari atas sampai bawah lalu membalas. "Saya gak yakin."

Deka menatap Askara kesal. "Mau bukti?"

"Udah-udah! Kalian kenapa malah berantem sih. Kalau mau berantem jangan di sini, aku mau beli makan. Kasihan adik-adikku kelaparan." semburku marah.

Deka dan Askara menatapku lalu menatap Anggi dan Angga yang melongo melihat kami.

"Yasudah ayo makan sama-sama," ajak Askara.

"Makan sama saya saja." Deka menarik satu tanganku.

Aku menggeram, menepis tangan Deka lalu berkata. "Aku bisa beli sendiri," pekikku.

"Angga-Anggi. Makan di luar saja ayo," ajakku kepada adik-adikku.

"Eh? Galonnya gimana?" tanya Angga.

"Simpan saja di warung Bang Arif. Nanti pulang sekalian ambil yang baru," kataku.

Angga dan Anggi mengangguk semangat. Dengan cepat mereka mengantarkan galon ke warung Bang Arif yang tidak jauh dari gang rumahku.

"Sudah Mbak." Anggi datang dengan kikikan geli.

"Yasudah ayo berangkat."

"*Aye Captain*," balas kedua Adikku kompak.

Aku berjalan mendahului lalu dengan tiba-tiba Askara berjalan di sampingku. Aku mendongak menatap pria yang berjalan beriringan denganku.

"Kamu mau ke mana?" tanyaku.

Askara tersenyum. "Ikut kamu, sekalian mau makan juga."

"Kamu belum makan?"

Askara menggeleng dengan senyum manisnya. Aku terdiam, kenapa pria ini masih tidak berubah? Masih tampan seperti dulu. Tidak–sekarang jauh lebih tampan.

"Mas Deka tahu orang itu siapa?" tanya Anggi di belakangku. Aku bisa mendengar pertanyaan itu tapi mencoba mengabaikan.

"Katanya mantan gebetan Mbak kalian," balas Deka membuat aku mendengus sebal.

"Eh? Wah. Ternyata selera Mbak Ayla tinggi juga ya," cetus Angga.

"Tinggi?" ulang Anggi.

"Iya, tinggi. Lihat Mas Deka, sekarang pria itu. Kayaknya pria itu juga naksir Mbak Ayla kita Nggi."

Aku langsung tersedak mendengar pengakuan Angga. Aku menoleh ke arah Askara yang terkekeh geli.

"Maafin adik-adikku ya Aska. Mereka emang suka ngomong sembarangan," aku meringis memohon maaf.

Askara menggeleng. "Gak, gak apa-apa kok. Aku ngerti."

"Denger 'kan? Mas Deka awas, tikungan tajam banget. Lengah sedikit jatuh nanti," bisik Angga yang masih bisa aku dengar.

Aku mendelik ke arah Angga. "Jangan ngomong aneh-aneh, Angga."

Angga menatapku dengan cengiran lebar. Aku memutarkan kedua bola mataku malas. Mataku tidak sengaja berpapasan dengan manik mata Deka yang juga sedang memandang ke arahku. Aku bisa melihat pancaran ketidak sukaan di matanya.

Aku langsung membalikan tubuhku. Mengabaikan kesimpulan konyol yang baru saja aku buat. Tapi aku merasa tatapan Deka masih menuju ke arahku, rasanya punggungku jadi terasa panas. Seakan tatapan Deka itu api.

Tidak butuh waktu lama sampai di warung nasi goreng yang memang dekat dari rumahku. Aku menyuruh adik-adikku masuk dan mencari tempat duduk sementara aku akan memesan nasi gorengnya.

"Angga sama Anggi nasi gorengnya pedes gak?"

"Pedes dong Mbak, tapi jangan kepedesan," balas Angga.

"Anggi juga Mbak."

"Kamu Aska, mau pesan juga sekalian aku pesenin?"

Askara mengangguk. "Aku juga pedes."

Aku mengangguk lalu melirik ke arah Deka. "Kamu Deka?"

"Saya bisa pesan sendiri," sahutnya, dingin.

Aku mendengus malas. Tidak mau ambil pusing, akhirnya aku memilih pergi untuk segera memesan makanan. Kasihan adik-adikku sudah kelaparan.

"Loh Azyan?"

Azyan yang baru saja melahap nasi gorengnya mendongak. Pria itu mengerjap. "Eh, kamu di sini juga Ayla."

Aku mengangguk. "Iya, mau beli nasi goreng juga."

"Sendiri?"

Aku menggeleng. "Sama adik-adikku tuh." aku menunjuk ke belakang di mana adik-adikku duduk.

"Ah, kenapa gak duduk bareng di sini saja?"

"Gak ah, nanti aku ganggu Pak Dokter."

"Hubungannya apa?"

"Soalnya aku kalau makan jorok," balasku, membohonginya. Aku benar-benar tidak menyayangka bahwa Azyan akan makan di sini mengingat dia seorang dokter.

Tapi jika aku ingat lagi. Dari jaman kuliah Azyan memang tidak neko-neko. Dia pemakan segalanya.

"Aku permisi mau pesan dulu ya."

Azyan mengangguk. Aku berjalan ke tempat penjual nasi goreng yang sedang sibuk memasak pesanan orang lain.

"Bang, Nasi goreng pedes 4 ya," kataku yang langsung diangguki oleh si penjual.

Ini nasi goreng langgananku. Dia tahu bahwa aku sering kali membeli nasi goreng di sini.

"Saya gak suka ya, Aya."

Tiba-tiba suara Deka membisik di satu telingaku.

"Apa?" tanyaku, bingung.

Deka berdecak. "Saya gak suka kamu baik sama pria lain di depan saya."

Kerutan di dahiku semakin lebar. "Hubungannya sama aku apa? Suka-suka aku lah mau baik sama siapa saja."

"Tapi saya gak suka. Lihat." Deka menunjuk meja di mana adik-adikku sedang duduk bersama Askara. Dan ada pria lain yang ikut duduk di sana, itu Azyan.

"Sekarang ada orang aneh ikut duduk di sana."

Aku berdecak. "Itu bukan orang aneh, dia Azyan. Lagian kenapa sih kamu repot banget. Biar saja, mereka juga temanku."

Deka menggeram. "Tapi mereka suka kamu."

Aku mendesah. "Bagus dong, mimpiku punya suami kaya sepertinya bakal

terkabul." aku menatap Deka sebal. "Mau pesan gak?"

"Saya gak nafsu makan."

Aku tidak tahu kenapa Deka tampak seperti pria yang sedang mencemburui aku yang disukai pria lain. Untuk apa dia bersikap seperti itu sementara dia dengan jelas memamerkan kedekatannya dengan Chika? Lagi pula belum tentu juga Askara dan Azyan menyukaiku. Malah mereka pernah menolakku, mana mungkin bisa menyukaiku.

23. Membenci patah hati

Drama nasi goreng semalam berakhir dengan aku mengusir Deka dan Askara pulang. Sementara Azyan lebih dulu pulang. Awalnya baik-baik saja, kami semua makan dengan tenang diiringi obrolan ringan dan nyaman. Angga dan Anggi juga tampak menikmati ketika Askara dan Azyan bertanya kepada dua adikku. Hanya Deka, hanya pria itu yang terlihat tidak suka dan tidak nyaman.

Aku pikir mungkin Deka tidak nyaman dan tidak terbiasa makan di tempat seperti ini. Mengingat terakhir kali pria ini mentraktirku di Resto bersama Angga dan Anggi. Aku pikir Deka memang terbiasa hidup mewah dan bersih.

"Sampai kapan kamu bersikap seperti ini terus."

Itu kalimat pertama Deka yang aku dengar setelah kami menyelesaikan makan malam dengan aku yang hendak membayar pesananku sendiri setelah drama Askara dan Deka yang ingin membayarnya.

"Apa sih? Jangan mulai Deka."

"Kamu yang memulainya. Kamu tahu terlalu masa bodoh bisa membuat orang lain salah paham."

"Aku benar gak ngerti maksud kamu. Sekarang apa yang lagi kamu bahas? Soal Askara dan Azyan lagi? Mereka temanku. Gak peduli dulu aku pernah suka mereka."

"Tapi sikapmu bisa buat mereka salah paham."

"Apa yang harus mereka salah pahami sih? Harusnya di sini kata itu buat kamu. Deka, hubungan aku sama kamu hanya sandiwara. Hanya partner kerja saja. Jadi tolong jangan melewati batas yang kamu buat sendiri."

Setelah kalimat itu keluar dari mulutku. Deka tidak membalas lagi, pria itu pergi tanpa pamit. Meninggalkan aku yang terdiam dengan heran dan juga tidak enak.

Apa kata-kataku menyakitinya sampai dia pergi begitu saja? Tapi itu kenyataannya. Aku memang menjadi kekasih sandiwaranya. Tapi sikap Deka yang terlalu mengekang dan mengaturku membuat aku harus menjelaskan sesuatu yang pria itu mulai. Belum lagi kebiasaannya yang suka menyentuhku seenaknya.

Aku menarik napas lalu menghembuskannya perlahan. Sekarang pria itu bahkan tidak mengirimkan pesan apa pun setelah pertemuan semalam.

Aku mengacak-acak rambutku gusar. Pagi ini aku menganggur lagi. Biasanya Deka akan mengirimkan pesan dan menyuruhku datang ke tempatnya. Sekarang, aku datang sekalipun rasanya aneh. Untuk apa? Aku hanya orang yang akan dipekerjakan ketika sedang dibutuhkan. Aku tidak berhak datang ke kantor dan berlagak menjadi kekasihnya.

Adik-adikku sudah berangkat sekolah. Pagi ini mereka tidak lupa membuatkan aku sarapan seperti biasanya. Aku mendesah, hatiku kembali gelisah mengingat kejadian semalam.

Apa Deka marah? apa pria itu akhirnya memecatku sebagai partner sandiwaranya?

Aku terkesiap mendengar suara ketukan pintu. Wajahku langsung berubah senang menduga siapa yang datang. Buru-buru aku turun dari Sofa dan membuka pintu.

Ketika pintu terbuka, sosok yang berdiri di depan pintu bukan orang yang aku duga.

"Selamat pagi, Ayla."

Aku tersenyum. "Pagi Om Haikal."

Yang bertamu pagi ini adalah Om Haikal. Kuasa hukum Mama Papaku. Aku tersenyum, sudah lama aku tidak melihat beliau.

Aku membuka pintu lebar-lebar. "Mari Om Masuk."

Om Haikal mengangguk. Pria paruh baya itu masuk lalu duduk setelah aku

mempersilahkannya. Aku pergi ke dapur. Menuangkan air minum untuk Om Haikal.

"Maaf ya Om. Ayla gak bisa buat kopi. Jadi cuma bisa suguhin air putih saja," kataku tidak enak.

Aku memang payah tidak bisa melakukan apa pun. Biasanya Anggi yang akan membuatkan kopi ketika Om Haikal bertamu. Aku ingi pamit membeli kopi sachet ke warung saja rasanya tidak sopan meninggalkan tamu sendiri.

Om Haikal tersenyum. "Gak apa-apa Ayla. Bagaimana kabar kamu dan adik-adikmu?"

"Aku baik Om. Angga dan Anggi juga. Mereka sudah berangkat ke sekolah."

Om Haikal mengangguk. "Apa mereka ada kesulitan di sekolah?"

Aku tersenyum lalu menggeleng. Tidak mau memberi tahu soal perundungan yang terjadi kepada Adik-adikku. Aku tidak mau Om Haikal mengatakan soal itu kepada orang tuaku.

"Mereka baik-baik saja, Om."

"Benarkah? Itu kabar bagus. Apa ada kesulitan lain, apa hidup kalian baik-baik saja dan kecukupan?"

"Kami semua baik-baik saja Om. Semuanya bisa Ayla kendalikan. Ya gak semua. Ayla kesulitan bayar biaya sekolah Angga sama Anggi. Tapi Om gak perlu khawatir, sekarang Ayla sudah punya pekerjaan."

"Benar? Kalau kamu butuh uang bilang Om saja. Jangan sungkan. Mama Papa kalian sudah menitipkan kalian sama Om. Kalian tanggung jawab Om sekarang," kata Om Haikal.

Aku tersenyum. Aku tidak ingin terus-terusan merepotkan Om Haikal. Aku sudah banyak meminjam uang kepada Om Haikal. Bahkan kontrakan ini saja Om Haikal yang mencarikannya.

Awalnya Om Haikal menyuruhku untuk tinggal di rumahnya. Aku menolak, aku tidak enak kepada anak dan istrinya meski mereka baik. Om Haikal juga berniat membelikan kami rumah dan lagi-lagi aku menolaknya.

Aku tidak mau Om Haikal dituduh yang tidak-tidak. Apa lagi aku dan adik-adikku tidak punya aset apa pun lagi setelah KPK menyita semua kekayaan orang tua kami.

Karena itu aku minta dicarikan kontrakan murah yang bisa aku bayar setiap bulannya. Walau rumah ini jauh berbeda dengan rumah mewahku dulu. Setidaknya aku tidak merepotkan orang lain.

"Om gak perlu cemas. Ayla pasti bilang kalau memang butuh bantuan."

Om Haikal mendesah. "Sekarang kamu kerja di mana?"

Aku mengerjap. Aduh, ini berbahaya. Kalau Om Haikal tahu soal pekerjaanku, bisa marah nanti.

"Itu di Kantor Om. Cuma hari ini Ayla gak masuk karena ijin sakit," elakku.

"Kamu sakit?"

Aku mengangguk. "Iya, kemarin aku gak sengaja makan kacang jadi alergi kambuh."

"Astaga kenapa gak hubungi Om? Sudah berobat?"

Aku mengangguk. "Sudah. Maaf Om, ponsel Ayla tiba-tiba rusak dan gak sengaja hapus semua kontak di ponsel." lagi-lagi aku berbohong. Ini semua karena Deka bajingan itu.

"Jangan membuat Om cemas, Ayla. Orang tua kamu juga pasti cemas dengar kabar ini."

"Karena itu Om jangan bilang Papa apalagi Mama ya. Aku gak mau mereka cemas."

"Mereka mencemaskan kamu setiap hari. Sudah lama, apa kamu dan adik-adikmu gak berniat membesuk Mama Papa kalian?" tanya Om Haikal.

Aku menunduk. "Ayla mau. Cuma belakangan ini sibuk kerja."

"Jangan terlalu sibuk bekerja, Ayla. Kamu harus perhatikan kesehatan kamu," kata Om Haikal. "kapan libur? Om temani kalian membesuk Mama Papa kalian. Mereka bilang mereka rindu sekali."

Aku tersenyum pahit. Bukan hanya mereka, aku dan adik-adikku juga rindu. Kami rindu Mama Papa yang setiap malam akan

menghabiskan waktu dengan obrolan lucu. Dekapan hangat dan senyum tulus Mama dan Papa membuat aku mati-matian menahan tangis.

"Ayla usahakan ya Om. Nanti Ayla izin sama Bos. Semoga diberi izin. Angga dan Anggi juga pasti rindu Mama Papa."

Om Haikal mengangguk. Pria itu terdiam sebentar ketika ponselnya membunyikan dering panggilan masuk. Setelah menerima panggilan itu, Om Haikal menatapku.

"Maafin Om gak bisa lama di sini ya Ayla. Nanti Om hubungi kamu lagi, masih pakai nomor yang sama 'kan?"

Aku mengangguk. "Iya Om."

Om Haikal beranjak. Pria paruh baya itu mengambil sesuatu di kantung celana bahannya. Sebuah amplop cokelat terlihat lalu disodorkannya ke arahku.

"Ini apa?" tanyaku dengan dahi mengerut.

"Ini titipan Mama dan Papa kalian. Tolong diterima."

"Tapi..."

"Hush, jangan ditolak ya Ayla."

Aku tidak langsung menerima amplop itu. Aku menatap Om Haikal dulu lalu akhirnya menerimanya.

Om Haikal tersenyum. "Kalau begitu Om pamit dulu. Jaga diri baik-baik."

aku mengangguk. Mengantar Om Haikal sampai pintu keluar. Pria paruh baya itu masih tidak berubah, masih bugar dan gagah seperti pertama kali menemani sidang Mama Papa. Aku tahu saat itu kalau ternyata Om Haikal teman Papa. Untung saja Papa punya teman baik seperti Om Haikal. Kalau tidak, aku tidak tahu harus meminta tolong kepada siapa lagi mengingat orang terdekat kami pergi satu persatu setelah kasus ini.

Aku menatap amplop cokelat yang diberikan Om Haikal. Aku tidak bodoh, aku tahu isinya apa. Ini uang, bukan titipan Mama Papa tapi memang Om Haikal yang memberikannya. Aku mendadak sedih lagi. Kapan aku menjadi anak yang berguna? Kapan aku berhenti merepotkan orang lain

dan membahagiakan orang tuaku juga adik-adikku.

Aku tidak ingin merepotkan Om Haikal. Tapi aku memang membutuhkan uang ini untuk hidup dan adik-adikku.

**

Sepertinya Deka benar marah. Kalimatku semalam benar-benar menyinggung hatinya. Tapi kenapa pria itu harus bersikap seperti itu sementara apa yang aku katakan memang benar. Aku tidak enak, hatiku semakin gelisah. Apa lagi sekarang aku sedang berada di Resto Sushi. Menepati janjiku kepada Chika yang janji mengajak bertemu.

"Maaf menunggu lama. Kamu sudah pesan makanan?" tanya Chika baru saja muncul di depanku.

Aku menggeleng. "Gak apa-apa. Aku gak lapar."

"Mana bisa begitu. Jangan sungkan, aku sudah janji akan traktir kamu 'kan? Aku pesankan saja ya. Kamu suka Suhsi 'kan?" tanyanya.

Aku tersenyum lalu menganggguk saja. Sejujurnya aku penasaran kenapa Chika mengajak bertemu. Melihat sikap akrab dan bicara seperti ini dengan mantan kekasih Deka rasanya aneh dan mendadak membuat aku cemas. Dugaan-dugaan seram dipotongan drama membuat aku meneguk ludah ngeri.

Chika memanggil waitress. Memesan makanan setelah itu duduk manis sembari memandangiku.

"Maaf ya. Kamu pasti kaget aku ajak ketemu," kata Chika.

Aku tersenyum. "Gak apa-apa kok. Iya sedikit kaget juga sih."

Chika tertawa. "Aku tahu pasti bakal begitu. Aku gak ganggu waktu kamu 'kan? Deka tahu gak kamu bertemu denganku?"

Aku menggeleng. Boro-boro tahu, sehari ini pria itu tidak mengabariku.

"Aku gak bilang kok."

Chika membuang napas lega. "Syukurlah. Bahaya kalau Deka tahu pasti dia bakal curiga."

Aku benar tidak mengerti apa yang dikatakan Chika. Kenapa wanita ini mengatakan sesuatu yang bertele-tele. sejujurnya setelah teleponku diterima Chika semalam, aku masih agak kesal tapi mencoba menepis perasaan itu.

"Jadi ada apa ya Chika?" tanyaku.

Chika tersenyum. "Jadi gini. Sebentar lagi Deka ulang tahun. Aku ajak kamu buat kasih Deka kejutan."

"Deka ulang tahun?" ulangku.

Chika mengangguk. "Iya. Kamu gak tahu?"

Aku menggeleng. Mana aku tahu. Pria itu saja tidak memberitahu tanggal lahirnya.

"Ish dasar Deka. Dia memang gak suka orang lain rayain ulang tahunnya. Deka bilang kekanakan."

Aku tersenyum tipis mendengar penjelasan Chika. Kok mendadak posisinya menjadi Chika yang membutuhkan bantuan aku

untuk memberikan kejutan kepada Deka kekasihnya. Tapi kan kenyataannya memang seperti itu.

"Jadi kamu ngajak aku ketemu buat ini?"

Chika mengangguk. "Iya, kamu mau ikutan 'kan? Nanti aku ajak Hanum sama Revan juga."

Aku tersenyum lagi. Mana mungkin aku bisa menolak. "Iya, aku mau kok."

"Bagus."

Waitress datang menyimpanan pesanan Chika yang cukup banyak di atas meja.

"Sudah datang, ayo makan dulu."

Sebenarnya aku tidak nafsu makan. Tapi demi menghargai Chika akhirnya aku memakan beberapa potong Sushi. Apa lagi ini tempat Chika bekerja.

Setelah menghabiskan makanan dengan *Dessert* penutup dengan obrolan ringan antara aku dan Chika. Aku memutuskan pulang. Tidak tahu, aku tidak suka ketika Chika terus memuji Deka. Aku tahu Chika masih menyukai Deka. Harusnya

aku tidak perlu bersikap seperti ini walau statusku dengan Deka kekasih. Kami hanya kekasih bohongan.

Akhirnya aku memutuskan pulang. Chika mengantarku sampai pintu depan Resto. Aku berterima kasih atas traktiran yang diberikan Chika. Ketika aku hendak pergi, aku dibuat kaget dengan kehadiran seseorang yang juga tampak terkejut melihat kehadiranku di sini.

"Deka."

Bukan aku yang memanggil nama itu, tapi Chika yang berdiri di belakangku. Aku menatap Deka, pria yang sehari ini tidak menghubungiku, tidak menyuruhku ke kantor ternyata memilih pergi ke Resto? Ck, sia-sia aku gelisah soal kata-kataku semalam.

aku tahu Deka ingin bertemu Chika. Hatiku sakit menerima kenyataan itu. Tapi aku mencoba mengabaikannya, aku menatap Deka lalu memasang senyum tipis.

"Permisi," kataku, pergi meninggalkan Resto.

Aku meremas *blouse pink salem* yang aku kenakan. Aku sakit hati. Aku memang sering merasakan ini. Dan aku membencinya.

Sudahlah Chayla. Memang apa yang aku inginkan? Suara Chika di telepon Deka sudah menjelaskan semuanya walau Deka tidak mengakuinya. Setelah itu memang apa lagi? Kerja sama selesai dan statusku dengan Deka berakhir.

24. Harusnya

Harusnya aku tidak perlu patah hati. Harusnya aku bangga bisa menyelesaikan drama yang terjadi antara Deka dan Chika yang melibatkan aku di dalamnya sebagai orang ketiga. Aku tidak ingin mengakuinya. Sayang kenyataan memang seperti itu. Aku datang ketika Deka masih mengikat hati dengan Chika.

Aku tidak tahu apa yang membuat hubungan mereka berakhir. Aku tidak bisa mengelak bahwa Deka masih menyukai Chika. Jika tidak, kenapa Deka menjadikan aku *partner* Sandiwara untuk menunjukan hubungannya kepada Chika.

Aku menghentikan langkah kakiku. Berusaha untuk tidak menangis. Berusaha untuk tegar dan memberikan kata-kata penyemangat kepada hatiku yang aku akui sedang patah. Tapi aku tidak punya hak untuk merasakan ini. Apalagi protes kepada Deka.

"Kamu lagi apa?"

Tubuhku menegang. Aku menoleh ke belakang mendengar suara familier yang baru saja masuk gendang telinga.

Aku mengedipkan mataku berkali-kali melihat sosok Deka yang entah sejak kapan ada di belakang tubuhku.

"Kamu ngapain di sini?" aku balas bertanya.

"Saya tanya kenapa balik tanya." Deka membalas tidak suka mendengar pertanyaanku.

"Aku pikir itu hakku buat tanya balik."

"Jawab dulu pertanyaan saya baru kamu tanya balik."

"Tapi aku gak mau."

Deka menatapku aneh. "Kamu kenapa? Kok mendadak sensi begitu."

Aku mendengus. "Tiap hari juga aku sensi tuh."

"Deka, Deka jangan marah. Chayla kemari karena aku yang suruh."

Tiba-tiba suara Chika terdengar. Wanita itu muncul dibalik tubuh Deka. Aku menatap Chika dan Deka tidak mengerti. Deka marah? Pria itu marah aku kemari?

"Itu benar Aya?" tanya Deka kepadaku.

Aku menatap Deka tidak mengerti lalu Chika yang menganggukan kepalanya ke arahku memberi kode. Aku tidak tahu apa yang mereka bicarakan sebelumnya, tapi aku menuruti apa yang Chika katakan.

"Iya. Kenapa?"

Deka diam beberapa detik lalu menggeleng. "Gak ada. Sekarang kamu ikut saya."

Dahiku mengerut mendengar nada suara memerintah Deka. "Ke mana?"

"Ikut saja."

Aku serius tidak mengerti jalan pikiran pria ini. Dia bahkan baru saja datang ke Resto ini. Deka ingin menemui Chika 'kan? Lalu kenapa dia malah mengajakku pergi.

Aku melirik ke arah Chika yang mengangguk. Seolah memberi kode bahwa aku harus mengikuti apa yang dikatakan

Deka. Bingung, aku akhirnya memilih mengikuti langkah Deka yang berjalan lebih dulu.

Aku mengekori Deka sampai akhirnya tiba di Basement Resto. Pria itu membuka pintu mobil lalu menoleh ke arahku.

"Masuk."

Aku tidak bergerak. Aku mendadak tidak suka mendengar suara Deka yang datar seperti ini. Tadi nada suaranya masih biasa saja. Bahkan semalam aku memikirkan pria ini atas kata-kata yang sudah aku ucapkan kepadanya.

"Kamu marah?" tanyaku.

Deka menatapku tidak mengerti. "Apa?"

Aku mendesah. "Kamu marah sama aku? Marah karena aku pergi ke Resto Chika?"

Satu alis Deka naik. "Saya gak marah. Saya cuma kaget tiba-tiba kamu pergi ke Resto Chika dan bertemu dengannya."

Aku tidak tahu kenapa hatiku mendadak tidak suka dengan kecemasan dari suara Deka.

"Memang kenapa kalau aku ketemu Chika? Kamu cemas aku bakal bilang sesuatu yang nyakitin Chika?" tanyaku.

"Kamu ngomong apa. Saya cuma kaget kamu bertemu dengan Chika mengingat kalian gak dekat."

"Memang kenapa kamu harus kaget? Kamu takut aku bilang sama Chika kalau kita cuma pasangan sandiwara atau takut aku macam-macam dan menyakiti hati pujaan hatimu."

"Apasih Aya. Kita lagi gak bahas itu sekarang."

"Kita lagi bahas ini, Deka. Chika bilang kamu marah karena aku kemari? Kenapa? Itu benar Chika yang menyuruhku kemari. Kalau benar aku yang kemari sendiri, kamu bakal tetep marah sama aku?"

Deka berdecak. "Saya gak tahu apa yang kita bicarakan di sini. Saya gak marah, saya cuma tanya Chika kenapa dia ngajak kamu bertemu. Sudah."

Aku mendengus sinis. "Aku tahu kamu takut aku nyakitin hati Chika 'kan? Kamu takut aku bilang sesuatu aneh. tenang saja. Gak

perlu cemas seperti itu, aku tahu kok posisiku sendiri."

Deka mendesah, pria itu menarik tanganku yang hendak pergi. "Kamu mau ke mana?"

Aku menatap Deka lalu menepis tangan Deka yang mencengekram lenganku. "Kamu gak perlu tahu."

Deka kembali menarik tanganku. "Kenapa kamu marah?"

Aku mendesah. "Kenapa aku harus marah? Lepas, jangan sampai Chika lihat apa yang lagi kamu lakukin sama aku. Kamu gak mau 'kan bikin pujaan hati kamu salah paham. Dan aku gak mau disalahkan sebagai orang ketiga."

Deka mendesah, membuka pintu belakang kemudi. Satu tanganku yang masih digenggam Deka ditarik pria itu sampai aku terduduk di dalam mobil bersama Deka.

"Apasih. Aku bisa pulang sendiri," jeritku kesal.

Deka menatapku lama. Mata tajam pria itu mendadak membuat aku takut. "Siapa bilang kamu boleh pulang?"

Aku benar-benar takut melihat tatapan tajam dan suara dingin Deka. Apa pria ini marah? Kenapa dia marah? Harusnya aku yang marah. Deka begitu mencurigai aku hanya karena Chika.

"Aku yang bilang."

"Tapi saya gak mengizinkan kamu pulang."

Aku mendengus sinis. "Memang siapa kamu sampai mengaturku? Ah, kamu 'kan Bos-ku. Tapi aku gak peduli, kita cuma *partner* kerja sandiwara. Jadi kalau bukan sesuatu yang harus aku lakukan, kamu gak perlu mengaturku."

"Saya gak suka dengar kata-kata itu."

"Apa? Ck, sudahlah Deka. Kamu sudah dengar sendiri dari Chika kalau pujaan hati kamu yang mengajakku kemari 'kan? Kamu juga gak perlu cemas, aku bisa jaga rahasia. Aku gak bilang sesuatu yang aneh sama Chika. Aku tahu batas yang–"

Aku menghentikan kalimatku ketika dengan tiba-tiba Deka mencium bibirku. Ya, pria itu menciumku tepat di bibirku. Membungkam dan menghentikan kalimat yang belum aku selesaikan.

Tidak lama, itu hanya dua bibir yang saling menempel saja. Pria itu menarik wajahnya, melepaskan bibirnya dari atas bibirku.

Tangannya terulur menyentuh satu pipiku. Jarak wajahku dengan wajah Deka terlalu dekat. Bahkan aku bisa merasakan deru napasnya di pipiku.

"Saya bukan takut kamu ngomong macam-macam. Tapi saya takut Chika mengatakan sesuatu yang akan membuat kamu gak nyaman," kata Deka, manik mata kelam itu membuat aku membisu.

Aku tidak tahu situasi macam apa ini. Aku juga tidak mengerti kata yang keluar dari mulut Deka barusan. Kenapa pria ini takut aku merasa tidak nyaman dengan ucapan Chika? Toh sekalipun Chika mengatakan bahwa wanita itu mencintai Deka. Atau masih berhubungan dengan Deka. Aku tidak

bisa mengelak atau protes kepadanya karena sudah mematahkan hatiku.

"Jadi jangan mengatakan sesuatu seperti itu lagi," lanjut Deka.

Katakan kalau aku ini bodoh. Aku bahkan belum bisa memproses kata-kata Deka. Aku baru saja merasakan patah hati dan marah kepada pria ini karena sudah mencurigai aku.

Dan sekarang, aku membiarkan pria ini kembali menciumku. Kali ini ciumannya lebih menuntut. Pria itu menyesap bibirku, satu tangannya yang berada di belakang kepalaku, mendorong ke depan untuk memperdalam ciuman kami.

Ini salah. Harusnya aku mendorongnya menjauh. Aku harus menyelamatkan hatiku agar tidak lagi patah dan berharap. Tapi aku malah mengalungkan kedua tanganku ke leher Deka dan mengikuti permainan pria ini.

25. Gelisah dan waspada

Menjadi wanita itu harus pandai. Tahu diri dan jual mahal. Tapi hatiku murahan. Mudah sekali terbawa perasaan dan suasana. Akhirnya patah hati karena kebodohanku sendiri. Seperti sekarang, bukan mendorong aku justru membiarkan Deka terus menciumku.

Ciuman yang semakin lama semakin menuntut. Ciuman yang awalnya membuat hatiku berdebar sekarang semuanya seakan memanas dan menggairahkan.

Aku tidak tahu. Pikiranku kosong. Sentuhan-sentuhan Deka membuat aku kehilangan akal sehat. Pria itu semakin intens mencium bibirku. Satu tangan yang masih bertahan di belakang kepalaku perlahan bisa aku

rasakan remasannya yang menarik rambutku.

Dengan gerakan hati-hati Deka menidurkan aku di atas kursi. Pria itu melepaskan pagutannya satu tangannya menahan di sisi kepalaku sementara satu tangan lainnya mengusap lembut rambutku. Menepis helai demi helai rambut yang menutupi wajahku.

Napasku naik turun tidak beraturan. Menatap Deka dengan pandangan memuja. Aku tidak tahu, aku benar-benar tidak tahu apa yang hatiku inginkan. Yang aku tahu sekarang, aku menginginkan pria ini. Aku begitu mendamba pria tampan yang menatapku dengan kobar api nafsu di sepasang matanya.

Satu tangan Deka mengelus pipiku. Wajah pria itu kembali mendekat, semakin dekat sampai membuat aku memejamkan mata. Lagi, aku merasakan rasa bibir Deka di atas bibirku.

Pria itu memagut kembali bibir yang mungkin sudah membengkak akibat permainannya. Menyesap, melumat dan

memberikan gigitan lembut disekitar bibirku yang berhasil membuat aku mengeluarkan erangan yang memalukan.

Tangannya yang tadi mengusap pipiku entah sejak kapan sudah berada di satu dadaku. Meremas tempat yang membuat aku membelalak. Aku tersadar, satu tanganku mencengkeram tangan Deka yang sedang bermain di atas payudara yang masih tertutup rapi.

Deka tidak melepaskan tangannya. Pria itu justru memberi ciuman mendalam yang membuat kewarasanku kembali hilang. Rasanya aneh, selama ini aku berpacaran hanya sebatas ciuman saja, tidak lebih. Ini pengalaman pertamaku dan rasanya mendebarkan, merasakan rasa aneh yang menyebar ke seluruh tubuhku. Takut tapi menginginkan lebih. Aneh tapi menikmati.

Dering ponsel tiba-tiba terdengar. Sedikit demi sedikit kewarasanku kembali. Tapi Deka tetap tidak melepaskan ciumannya sampai akhirnya aku memukul bahunya kuat-kuat sampai akhirnya Deka melepaskan pagutannya di atas bibirku.

Dengan napas naik turun aku berkata. "Ada telepon."

Aku tahu suara dering ponsel itu milik Deka. Pria itu masih tidak bergerak dari posisinya yang sedang menahan beban tubuh di atas tubuhku.

"Abaikan saja."

"Gak bisa, angkat dulu. Siapa tahu penting."

"Gak ada yang penting."

"Ada. Gimana kalau itu telepon dari teman bisnis kamu?"

"Saya gak peduli."

"Gimana kalau dari orang tua."

"Saya telepon balik."

Aku melotot. "Angkat dulu, Deka."

Deka mendesah, pria itu berdecak. Dengan gerakan tidak rela dia bangkit dari atas tubuhku. Aku buru-buru bangun, duduk tegak sembari merapikan penampilanku yang berantakan.

Deka menggeram melihat layar ponselnya. Pria itu menerima panggilan yang entah dari siapa.

"Apa sialan?"

Aku mengerjap mendengar Deka mengumpat. Siapa yang menelepon pria ini sampai langsung dihadiahi umpatan ketika panggilan itu baru saja diterima.

"Aku sibuk. Pergi saja dengan Willy," kata Deka entah apa yang pria ini obrolkan di telepon.

"Gak bisa Revan. Ajak Willy saja sana." Deka memutuskan panggilan itu dengan umpatan kesal.

Revan? Ah, ternyata pria yang baru saja menelepon Deka. Apa yang dikatakan pria itu sampai membuat Deka mengumpat seperti itu.

Deka menoleh ke arahku. Dengan cepat aku mengalihkan wajahku ke sembarang arah.

"Mau pulang?" tanya Deka.

Aku mengangguk, aku tidak berani melihatnya sekarang. Bayangan apa yang

baru saja kami lakukan tadi berputar di kepalaku.

"Mau pulang?" ulang Deka.

Aku berdecak. "Iya."

"Kenapa jawabnya gitu. Saya di sini, Aya."

Aku menggeram mendengar jawaban Deka. Kenapa pria itu tidak mengerti sih kalau aku sedang malu sekarang.

"Iya, Deka."

"Lihat saya."

"Gak mau."

"Kenapa gak mau."

Aku meringis. "Ya gak mau."

"Kalau gitu gak saya antar pulang."

"Aku bisa pulang sendiri."

"Saya gak akan biarin kamu pulang sendiri," balas Deka membuat aku sebal.

Aku menoleh ke arah Deka. "Terus mau kamu apa?"

"Kurung kamu di mobil saya."

Aku tidak tahu apa yang merasuki Deka. Aku tahu itu hanya gombalan receh yang sering aku dengar dari beberapa pria yang suka menggodaku. Tapi entah kenapa jika Deka yang mengatakannya rasanya berbeda. Aku bukan jijik malah merasa malu.

"Apasih."

Deka tersenyum. "Akhirnya kamu mau lihat saya."

Aku membuang wajahku. "Tiap hari juga lihat."

"Dan sekarang kamu akan sering lihat."

Satu alisku terangkat. "Apa?"

"Apa saja."

Aku mendesis. "Gak jelas."

"Nanti saya perjelas."

Aku benar tidak mengerti apa yang dikatakan Deka. Lagi aku menatap Deka tidak mengerti. Deka terkekeh, pria itu keluar dari mobil.

"Pindah ke depan sini," kata Deka, membuka pintu samping kemudi.

Aku mengerjap. "Aku di sini saja."

Deka menggeleng tidak terima. "Gak bisa."

"Kenapa gak bisa? Sama saja, sama-sama duduk." aku membalas dengan decakan sebal.

"Tapi artinya beda, Aya."

Dahiku mengerut. "Emang ada artinya?"

"Ada, kalau di depan namanya pasangan. Kalau di belakang sopir sama majikan."

Aku menatap Deka tidak percaya. Sejak kapan pria *bossy* ini pandai merayu? Biasanya dia akan berkata dingin dan cuek.

"Apasih," kataku, akhirnya memilih keluar dan berpindah tempat daripada mendengar gombalan aneh Deka yang selalu berhasil membuat jantungku berdebar senang.

Deka tersenyum, mempersilakan aku masuk ke dalam mobil. Aku duduk disamping kemudi dan memasang *seat belt* di tubuhku. Deka menyusul dan duduk di kursi kemudi.

"Mau langsung pulang?" tanya Deka lagi.

Aku menatap Deka. "Emang gak ada kerjaan?"

"Ada, cuma gak penting. Kalau mau pulang saya izinkan biar kamu bisa istirahat." Deka menyalakan mesin mobil lalu mulai menjalankannya.

Satu alisku terangkat. "Tumben perhatian."

"Gak suka?"

"Aneh."

"Kok aneh?"

"Iya aneh. Kamu itu kadang bossy, kadang cuek terus suka ngajak berdebat. Sekarang mendadak perhatian. jangan bilang kamu punya kepribadian ganda," tukasku, menuduh.

Deka mengangkat bahu cuek. "Terserah kamu mau pikir saya apa."

Aku berdecih. "Tuhkan berubah lagi."

Deka mendengus. "Sekarang mau ke mana? Pulang?"

Aku mendesah. "Maunya gitu. Tapi karena aku hari ini gak kerja aku mau pergi ke sekolah adik-adikku."

Deka menatapku sekilas sebelum pandangannya fokus kembali ke jalan. "Ada apa lagi? Adik kamu dirundung lagi?"

Aku menggeleng. "Bukan, aku mau bayar biaya sekolah Angga Anggi."

Deka mangut-mangut. "Oke saya antar."

"Bener gak apa-apa?"

"Memang kenapa?"

Aku berdecak. "Bukannya kamu sendiri tahu jaraknya lumayan jauh."

"Gak masalah, saya akan tetap antar sekalipun adik kamu sekolah di luar Kota." Deka membalas dengan santainya.

Aku menyipitkan pandanganku. "*So sweet*, kamu suka aku ya?" tanyaku dengan tidak tahu malunya.

Deka menatapku, hanya sebentar karena dia sedang fokus menyetir.

"Menurut kamu?"

Aku mengangkat bahu. Bayangan Chika dan Deka lagi mendadak membuat aku sakit hati. "Gak tahu, aku 'kan gak bisa baca pikiran orang."

"Kalau gitu jawabannya yang paling kamu inginkan," balas Deka membuat aku kebingungan.

"Apasih, aku kan sudah bilang aku gak suka nebak-nebak hati orang," omelku.

Deka terkekeh. "Kok marah?"

"Kamu kok yang mancing duluan." aku mendengus kesal.

Aku tidak tahu kenapa sih pria ini sikapnya selalu berubah-ubah. Sekarang aku semakin gelisah dan waspada. Aku takut kembali dijatuhkan setelah merasakan perasaan manis ini. Aku takut debaran jantungku menjadi boomerang yang akan melukai hatiku.

Tapi aku menyukai Deka. Tapi Deka masih punya hubungan dengan Chika. Sial, kenapa drama hidupku miris seperti ini. Sudah sering ditolak pria, sekarang bertemu mantan gebetan dan rasa sukaku harus

berakhir dengan drama dramatis cinta segitiga seperti ini.

26. Kapan bisa membencinya.

Terkadang hidup itu tidak selamanya ada di dalam genggaman tangan kita. Kadang ada saja sesuatu yang membuat kita menginjak satu tangga untuk menjadi dewasa. Menjadi pribadi yang berpikir. Mengesampingkan hati dan memilih mengutamakan logika.

Apa aku sudah menginjak satu tangga untuk menjadi dewasa? Setelah orang tuaku dipenjara. Aku mendadak tahu bagaimana dunia tanpa punya kendali apa pun. Menjadi orang yang tidak dikenal atau dibenci. Aku sudah belajar satu tahun ini.

Termasuk mencintai seseorang. Salahkah kalau aku berharap bisa bersama pria di sampingku? Salahkah aku mengharapkan hubungan yang serius dengan Deka?

"Gimana kabar adik-adikmu?" tanya Deka diperjalanan menuju sekolah adik-adikku.

Aku mengerjap dan menoleh ke arah Deka. "Apa?"

"Gimana kabar adikmu?"

Satu alisku naik dramatis. Apa pria ini amnesia? "Bukannya semalam kamu ketemu dan ngobrol juga sama mereka."

"Itu semalam bukan hari ini."

Aku mendengus. "Sama saja kok. Tumben kamu nanyain kabar adik-adikku."

"Gak boleh?"

Aku mengangkat bahu, mengalihkan tatapanku lurus menatap jalan yang macet. "Terserah kamu sih."

"Aneh ya?"

Lagi aku menoleh ke arah Deka yang fokus menyetir. Jujur aku tidak mengerti ucapan Deka yang kadang-kadang setiap kalimatnya punya kode yang tidak aku mengerti.

"Aneh kenapa?"

"Aneh saya tanya kabar adik kamu," lanjut Deka.

"Nggak aneh sih. Cuma tumben saja kamu tanya adik-adikku. Bikin aku mendadak jadi gak enak hati."

"Gak enak hati kenapa?"

"Soalnya pertanyaan kamu mencurigakan. Kenapa kamu tanya kabar adikku sementara semalam kamu baru bertemu mereka. Apa mereka menjanjikan sesuatu? Atau diam-diam ambil uang kamu?" cecarku.

"Kenapa kamu malah curiga sama adikmu? Apa kamu yakin adikmu bisa ambil uang orang diam-diam?"

Aku menggeleng mendengar pertanyaan Deka. "Gak mungkin. Adik-adikku baik. Tapi aku curiga sama kamu."

Deka menoleh sekilas ke arahku. "Kenapa saya?"

"Karena kamu satu-satunya manusia yang harus dicurigai," desisku.

Deka mendengus. "Alasannya?"

"Gak ada alasan. Aku emang harus waspada sama kamu."

Deka mendengus. "Gak ada alasan tapi dicurigai. Itu mengelak namanya. Bilang saja kamu suka saya."

"Sudah tahu kok pakai tanya lagi." Aku menyilangkan kedua tanganku di dada. Memilih membuang pandanganku ke samping jendela mobil.

Aku tidak mau tahu respons Deka seperti apa. Toh memang benar aku menyukainya. Aku juga pernah memaksa menjadikan pria ini pacarku, sayangnya dia menolak.

"Kamu bener-bener tipe wanita yang blak-blakan ya?" tanya Deka.

"Bukan blak-blakan aku cuma jujur sama diri sendiri daripada nanti menyesal."

"Ini pasti alasan kamu suka sembarangan nembak pria."

Aku menoleh ke arah Deka. Menatap pria di sampingku dengan wajah tidak terima.

"Enak saja. Nggaklah, walaupun dulu aku suka nembak pria. Aku cari tahu dulu asal-

usulnya. Kamu pikir aku gak ada otak apa nembak pria sembarangan," omelku, tidak terima dengan ucapan Deka.

Deka mendengus. "Ngelak saja terus."

Aku berdecak. "Terserah kalau kamu gak percaya. Yang jelas pria yang aku tembak bukan pria sembarang. Selain ganteng, mereka juga mapan. Contohnya tuh Azyan sama Askara. Itu baru dua, kalau Tuhan keluarin semua mantan gebetan sama mantan pacarku, minder kamu."

"Kamu punya mantan pacar?"

"Punyalah. Kamu pikir hidupku sedramatis itu ya."

"Memang dramatis," cemooh Deka.

Aku menatap Deka kesal. Tidak ingin membalas ucapannya yang membuat telingaku panas. Aku memilih diam, berharap mobil yang aku tumpangi segera sampai di Sekolah Angga dan Anggi.

Dan ketika aku diam, anehnya Deka juga mendadak menjadi pendiam. Sampai tidak

sadar perjalanan yang aku rasa lama itu akhirnya sampai.

Aku keluar dari mobil Deka dan berjalan ke dalam Sekolahan Angga dan Anggi. Banyak siswa berlalu-lalang di luar. Sepertinya ini jam istirahat, aku mendesah. Harusnya aku datang nanti saja ketika para murid sudah masuk ke dalam kelas.

Aku mencari sosok Tari. Guru yang mengurus pembayaran Sekolah Angga dan Anggi. Biasanya aku akan mentransfer uang sekolah adikku karena jumlahnya lumayan banyak. Tapi karena nomor rek yang aku simpan di kontak telepon hilang karena ulah Deka. Akhirnya aku kemari sekalian bertemu dengan Tari. Menanyakan bagaimana adikku di Sekolah. Apa masih ada orang yang merundungnya.

"Tari," panggilku melihat sosoknya yang sedang berjalan bersama seorang guru di sampingnya.

Tari menatapku kaget. Dengan cepat dia melangkah mendekatiku setelah berpamitan kepada temannya.

"Loh Ayla, kok ke sini gak bilang-bilang?" tanya Tari.

Aku tersenyum. "Kejutan."

Tari mendengus. "Kejutan apa? Ke ruanganku saja yuk, gak enak ngobrol di sini."

Aku mengangguk, mengikuti langkah Tari di sampingku. Aku menoleh ke belakang mencari sosok Deka. Tapi pria itu tidak ada, padahal tadi dia sempat keluar dari mobil. Apa pria itu pulang? Ck, tentu saja dia akan pulang. Deka pria sibuk.

Aku berjalan ke ruangan TU. Tari masuk lebih dulu diikuti aku di belakangnya.

"Duduk Ayla."

Aku mengangguk, duduk di Sofa panjang yang ada di dalam ruangan. Tari menyimpan tumpukan buku lalu ikut duduk di sofa kecil dekat tempat dudukku.

"Kamu ke sini mau lihat adikmu? Padahal tinggal telepon aku saja," kata Tari.

Aku tersenyum. "Biar aku lihat sendiri dengan mata kepalaku kalau gak ada lagi murid yang merundung adik-adikku."

"Gak ada yang merundung adikmu lagi kok. Malah gak ada yang berani mungkin." Tari membalas.

Aku mengerutkan dahiku mendengar ucapan Tari. "Maksud kamu?"

"Iya, gak ada yang berani merundung Angga dan Anggi setelah satu anak yang merundung Anggi kemarin kamu marahi. Lebih tepatnya ketika Kepala Sekolah bilang kalau semua murid harus baik kepada Angga dan Anggi karena Kakak ipar mereka seorang Donatur di Sekolah ini." Tari menjelaskan semuanya.

Aku mengerjap. "Kakak Ipar?"

Tari menganggguk. "Iya, pria kemarin yang sama kamu. Deka, dia pacar kamu kan."

Aku meringis. Iya, pacar sandiwara maksudnya. Tapi mau bagaimana lagi, Deka memang mengakuiku sebagai pacar waktu itu. Di depan wanita yang membela anaknya yang jelas salah dan kepala sekolah. Sial,

kenapa Kepala sekolah harus mengatakan itu? Angga dan Anggi pasti tidak nyaman jika mendengarnya.

"Ngomong-ngomong kamu ke sini cuma buat lihat adik-adikmu?"

Pertanyaan Tari menyadarkan aku dari lamunan. Aku mengerjap dengan cepat menggeleng.

"Nggak, bukan. Aku ke sini mau bayar biaya sekolah adikku. Nomor reknya hilang makanya aku kemari."

Tari mengerjap. "loh? Bukannya semalam kamu sudah transfer ya?"

Aku mengerjap. "Hah? Kapan? Gak ah, uangnya saja belum ada. Ini aku baru ada uang makanya mau bayar."

"Iya semalam aku dapat pesan kalau kamu sudah membayar lunas uang semester adik-adik kamu. Sebentar, aku cari buktinya dulu."

Tari beranjak dari duduknya. Wanita itu mengambil buku dan ponselnya di dalam

Tas lalu kembali duduk di tempat yang sama.

"Nah, aku sudah catat. Semua biaya adik-adikmu dibayar lunas."

Aku menatap Tari tidak percaya. "Tapi aku gak transfer Tar. Memang siapa yang transfer?"

"Sebentar," kata Tari, membuka ponselnya. "Ah, atas nama Deka Tyga P."

Aku membelalak. Deka? Pria itu yang melunasi semua biaya sekolah Angga dan Anggi? Kenapa tidak berbicara kepadaku?

"Aku keluar dulu."

Aku langsung pamit kepada Tari. Aku harus segera bertemu dengan Deka. Aku harus bicara dengan pria menyebalkan yang suka melakukan apa pun sesukanya. Pria itu mungkin sudah hampir sampai di kantornya.

Aku bergegas, tapi langkahku terhenti ketika sosok yang aku cari sedang tertawa dengan Angga dan Anggi.

"Kenapa dia masih ada di sini?" tanyaku.

Dengan cepat aku melangkah mendekati Deka yang entah sedang membicarakan apa dengan adik-adikku.

"Deka," panggilku.

Deka dan dua adikku menoleh ke arahku.

"Mbak Ayla," panggil Anggi senang.

Aku tersenyum. "Kalian lagi apa di sini?"

"Kami habis dari Koperasi, terus gak sengaja lihat Mas Deka di dekat Aula sama Pak Kepala Sekolah." Angga membalas.

"Mbak ngapain di sini?" tanya Anggi.

"Oh? Ah, Mbak habis bayar biaya sekolah kalian."

Angga dan Anggi mengerjap. Aku bisa melihat binar senang di wajah mereka.

"Mbak serius?" tanya Anggi.

"Memang Mbak punya uang?" tanya Angga tidak yakin.

Aku menepuk dahi Angga. "Jangan sembarangan ya. Ngapain Mbak kerja kalau gak dapat duit."

Angga meringis, mengusap dahinya yang aku tepuk. Sementara Anggi terkikik geli.

Aku mendengus lalu menatap Deka. "Deka, aku mau bicara sama kamu."

Deka menatapku heran. "Bicara saja, kan sekarang saya ada di depan kamu."

Aku berdecak, mana mungkin aku bicara di depan adik-adikku. Ketika aku hendak kembali bicara suara bel masuk berbunyi.

"Sudah Bel, Anggi sama Angga pamit masuk dulu ya Mas, Mbak," pamit Anggi.

aku mengangguk. "Belajar yang bener."

"*Aye Captain*," jawab Anggi dan Angga kompak lalu begegas masuk ke dalam kelas meninggalkan aku dan Deka berdua di dekat Aula yang mulai sepi.

Aku tersenyum melihat punggung adik-adikku yang sudah menjauh. Melihat wajah bahagia mereka saja sudah membuat hatiku lega. Padahal hanya soal bayaran sekolah yang sudah menjadi tanggung jawabku.

"Mau bicara apa?" tanya Deka.

Aku Tersadar, melirik Deka dengan tatapan tidak suka. "Kamu kenapa bayar biaya sekolah adik-adikku?"

"Oh? Kamu tahu soal itu."

Aku menggeram. "Oh kamu bilang? Kenapa gak bilang aku kalau kamu lunasin semua biaya sekolah adik-adikku."

"Emang saya harus bilang?"

"Iyalah, wajib."

Deka mengangkat bahu, mengabaikan kemarahanku. "Yaudahlah, gak perlu marah-marah."

"Aku marah dong, soalnya kamu bersikap seenaknya."

Deka menatapku. "Saya gak seenaknya, saya melakukan sesuatu yang memang harus saya lakukan."

"Kamu gak harus melakukan itu."

"Saya harus, karena kamu dan adik-adikmu adalah tanggung jawab saya."

Aku menganga. "Apa?"

"Punya kuping dipake."

Aku merengut lagi. "Ini kupingku, gak lihat?" tanyaku, menarik pelan dua kupingku.

Deka menatapku. Pria itu mendekat, aku mengerjap melihat dua tangannya terulur. Tangan itu menyentuh telingaku, lebih tepatnya menyelipkan helai rambut yang tergerai ke belakang telingaku.

Pria itu tersenyum. "Nah, kalau begini baru terlihat."

Aku tidak tahu harus merespons bagaimana. Sial, kenapa sih pria ini selalu saja bisa membuat hatiku berdebar. Semua yang dilakukannya selalu tiba-tiba dan mengejutkanku. Lihat, sekarang rasa kesal dan marahku hilang entah ke mana. Kalau begini kapan aku bisa membencinya.

27. Jatuhnya harapan

Setelah drama Deka yang diam-diam membayarkan biaya Sekolah adikku, pria itu mengantarkan aku pulang. Deka bilang dia ada urusan di Kantor jadi harus buru-buru pergi ke sana tanpa menyuruh aku mengikutinya pergi. Awalnya aku terheran-heran, memang siapa yang memintanya mengantarku ke Sekolah adik-adikku. Pria itu semakin hari semakin aneh saja.

Aku duduk di atas Sofa dengan Televisi yang menyala tapi tidak aku tonton karena tidak ada siaran yang bagus. Sengaja terus aku nyalakan untuk menemani kesepianku dengan suara-suara Televisi. Mengabaikan bahwa sekarang aku miskin dan akan kesulitan jika tagihan listrik membengkak.

Sembari menunggu kepulangan adik-adikku, aku memutuskan bermain *game* di dalam ponsel yang sudah aku *dowload* 1 tahun lalu tapi masih belum bisa menyelesaikan *part-part* yang masih terkunci.

Dahiku mengerut melihat notifikasi pesan masuk yang muncul di dalam layar. Keluar dari game aku membuka pesan masuk itu.

Dari nomor baru.

Bagaimana Chayla, apa kamu ada waktu luang minggu ini? Om Haikal kebetulan sedang kosong. Om bisa antar kalian bertemu orang tua kalian.

"Ah, Om Haikal," kataku, dengan cepat membalas pesan masuk itu.

Chayla belum tanya Om. Nanti besok mungkin Chayla kabarin lagi.

Setelah menekan tombol kirim aku langsung menyimpan kontak Om Haikal. Sudah lama aku tidak menjengunk Mama Papa, sepertinya aku memang harus ke sana melihat mereka. Aku mengerang ketika melihat hanya ada beberapa nama kontak di ponselku. Sialan, ini karena Deka.

Aku mendongak mendengar suara ketukan pintu. Dahiku mengerut, siapa itu? tidak mungkin adik-adikku, mereka jelas akan langsung masuk ke dalam rumah dengan sekali ketukan diiringi suara kepulangan mereka.

Aku beranjak dari dudukku. Berjalan ke arah pintu yang lagi-lagi diketuk. Menarik knop pintu, aku terkejut melihat siapa yang sedang berdiri di ambang pintu setelah aku berhasil membukanya.

"Askara?"

Pria itu tersenyum, tangan yang tadi menggantung di udara yang sepertinya baru saja mengetuk pintu langsung turun.

"Akhirnya di buka juga. Aku pikir gak ada orang di rumah."

"Kebetulan aku di rumah," kataku menatapnya bingung. "Mau masuk?"

"Boleh?"

Aku mendengus. "Ya bolehlah. Masa tamu gak boleh masuk."

Aku langsung mempersilahkan Askara masuk. Aku masih ingat kata-kata Angga, jangan menutup pintu rumah kalau menerima tamu. Adikku itu dengan tegas menyuruhku untuk membuka pintu lebar-lebar jika ada orang bertamu ke rumah. Katanya itu bentuk antisipasi.

Mempersilahkan Askara duduk, aku pamit ke dapur untuk mengambil minum. Tidak ada apa-apa di rumahku. Aku pikir air putih saja sudah cukup untuk menyambut tamu.

Aku kembali sembari membawa segelas air putih di atas nampan lalu menaruhnya di atas meja dekat Askara.

"Maaf ya Aska, Cuma ada air putih."

Askara tersenyum. "Gak apa-apa, malah makasih. Maaf aku ngerepotin."

Aku menggeleng. "Gak ngerepotin kok. maaf ya gak ada camilan. Kamu sih ke sini gak bilang-bilang."

Askara terkekeh. "Nanti kamu kabur kalau aku bilang mau bertamu."

Satu alisku naik. "Kenapa aku harus kabur?"

"Ya siapa tahu kamu lagi sama pacar kamu. Dia pasti langsung bawa kabur kamu tahu aku mau bertamu."

Dahiku semakin mengerut. "Pacar?"

Askara menganggguk. "Iya, pacar kamu. Yang kemarin ikut makan nasi goreng siapa ya. De–"

"Deka?"

"Nah itu."

Aku mengerjap. Ah, aku lupa Deka pernah mengatakan bahwa aku pacarnya kepada Askara. Apa aku harus mengiyakan mengingat aku
masih *partner* sandiwaranya? Tapi kalau aku terus seperti ini bagaimana aku bisa mendapatkan suami. Sementara Deka tidak jelas dan jelas tidak mungkin menjadi suamiku.

"Ayla?"

Aku mengerjap. "Ah ya? Aduh maaf aku malah melamun. Minum dulu Aska."

Askara menatapku bingung. Tapi pria itu akhirnya memilih meminum air putih yang

aku berikan. Aku harap pria itu melupakan pertanyaannya soal Deka. Aku tidak bisa menjawabnya. Ingin menjawab tidak, tapi takut merusak kerjasamaku dengan Deka. Bilang iya-pun, rasanya tidak rela karena aku bisa menjadikan Askara suamiku kalau dia jomblo.

"Kamu lagi luang kan?"

Pertanyaan Askara lagi-lagi membuat aku mengerjap. "Ya?"

"Kamu lagi luang? Aku mau ngajak kamu keluar."

Dahiku mengerut. "Keluar? Ke mana?"

Askara tampak berpikir. "Ke mana ya? Ke mana saja. Anggap saja pertemuan dengan teman lama."

Aku mendengus. "Berlebihan, padahal dulu aku gak terlalu deket sama kamu."

"Tapi kamu neMbak aku."

Aku merengut. "Kan emang aku suka perhatiin kamu diam-diam sampai bisa suka."

Askara menatapku tidak percaya. "Diam-diam? Kayaknya nggak. Kamu berkali-kali pernah mondar-mandir di depanku."

Aku mengerjap, rasa malu langsung menghampiriku. Itu benar, dulu aku dengan bodohnya cari perhatian kepada Askara. Bejalan mondar-mandir di depan Askara yang kebetulan sedang duduk bersama pacarnya. Aku meringis, betapa sintingnya aku saat itu. benar-benar tidak tahu malu.

"Kok kamu tahu itu aku?"

"Tahulah, banyak yang kenal kamu. Lebih tepatnya kamu terkenal di kampus dulu."

Aku berdecih. "Terkenal karena sering ditolak lebih tepatnya."

Askara tertawa. "Jangan ngambek dong. Gimana kalau kita jalan keluar?"

"Aku gak punya uang. Kamu tahu sendiri aku miskin sekarang."

Askara menatapku simpati. "Aku turut sedih dengan yang sudah menimpa orang tua kamu ya, Ayla."

"Kenapa sedih? Itu resiko yang harus ditanggung orang tuaku karena mereka korupsi. Harusnya aku sedih, kenapa kamu mau ketemu aku yang jelas anak napi korupsi?" tanyaku, ada rasa perih di tenggorokan ketika aku mengatakannya.

"Jangan bilang begitu, yang korupsi orang tua kamu. Bukan kamu."

"Tapi diluar sana mereka mencemooh aku yang anak napi korupsi."

Askara mendengus. "Gak usah didengarkan. Itu mulut kurang kerjaan," kata Askara, memberi jeda. Tangan pria itu terulur lalu mencubit pipiku. "Lagian sejak kapan kamu mau dengar omongan orang? Dulu ada yang gosip soal kamu ditolak Isam saja kamu cuek."

Aku mengerjap. Otakku kembali berputar kekejadian memalukan itu. itu benar. Dulu aku pernah mengungkapkan perasaanku kepada pria bernama Isam. Dia teman dekat Askara. Waktu itu aku pernah meneMbak Askara, sebulan kemudian aku meneMbak

Isam yang saat itu sedang bersama dengan Askara dan pacarnya.

Dan sial tempat itu ramai, apa yang aku lakukan di-video oleh beberapa orang dan disebar di Kampus. Dengan judul artikel bahwa aku wanita tidak tahu malu.

"Ah, ngomong-ngomong gimana kabar Isam sekarang?" tanyaku, mengingat kembali wajah pria yang punya lesung pipi.

"Dia sudah menikah."

"Sudah menikah!?" tanyaku kaget.

Askara menganggguk. "Iya, sudah punya satu anak."

"Satu anak? Daebak!" kataku bersemangat. Mengeluarkan kata yang sering aku dengar ketika menonton drama korea.

Askara tertawa. "Kenapa jadi ngomongin Isam? Jadi gak nih keluar? Aku traktir."

Aku menatap Askara sebal. "Kamu yang mulai ngungkit soal gosipku sama Isam," omelku. "Tunggu, aku ganti pakaian dulu."

Askara mengangguk. Aku bangkit, bergegas ke dalam kamar untuk mengganti pakaian yang cocok. Ini memang bukan kencan, tapi pria yang jalan denganku Askara. Pria tampan dan gagah. Aku harus setara dengannya supaya tidak dipikir pembantunya.

Kapan lagi aku ditraktir. Lumayan, siapa tahu Askara mau membungkuskan aku makanan buat adik-adikku juga.

Aku mengganti pakaianku dengan kaos lengan pendek berwarna putih yang pas badan. Memakai jeans *light blue* dan memoles *make up* tipis.

Aku menatap diriku di depan cermin. "Aih, emang dasarnya sudah cantik. Gini saja sudah pas," kataku penuh percaya diri.

Aku langsung keluar dari kamar dan pergi ke tempat di mana Askara menunggu.

"Ayo Aska."

Askara menoleh menatapku. Pria itu tersenyum. "Masih cantik kayak dulu."

Aku mendengus mendengar pujiannya. "Apasih, ayo jalan."

Askara terkekeh, beranjak dari duduknya dan keluar dari rumah. Aku mengunci pintu rumah. Adikku punya satu kunci rumah jadi kunci ini aku bawa. Mungkin mereka akan bertanya ke mana aku pergi atau berpikir aku dengan Deka karena mereka tahu aku kerja dengan pria itu.

**

Askara mengajakku ke Mal. Dia bilang sekalian karena pria itu ingin membeli sepatu. Aku masih tidak menyangka Askara masih tetap suka bermain sepak bola. Dulu di kampus Askara terkenal sekali. Dia suka bermain sepak bola dengan kaos tanpa lengan yang sering diteriaki karena otot lengannya yang keren.

Menemani Askara memilih-milih sepatu di Toko bermerek yang melihat harganya sudah membuat aku menciut. Dulu aku selalu membeli apa pun tanpa melihat *price tag,* sekarang? jangankan membeli, melihat

saja hatiku sudah sakit karena tidak bisa membelinya.

"Kalau kamu mau beli ambil saja. Nanti aku yang bayar."

Aku menatap Askara yang sedang mencoba sepatu. "Apasih, emang apa yang mau aku ambil? Ini sepatu pria semua."

Askara tertawa. "Di sini ada sepatu wanita juga. Cari saja yang kamu suka nanti aku bayar."

Aku menatap Askara heran. "Kok kamu jadi kayak Sugar Daddy?"

Askara tertawa lagi, sekarang lebih keras. "Boleh kalau kamu mau."

Aku mendengus. "Mana ada Sugar Daddy ganteng dan muda kayak kamu," balasku, berjalan melihat-lihat sepatu.

Walaupun Askara sudah menawariku, aku tetap enggan mengambilnya. Aku bukan wanita yang asal ambil ketika ada orang yang menawari atau memberi yah mesikpun mimpiku mencari suami kaya.

Aku melihat-lihat sepatu di rak lain. Tiba-tiba langkah kakiku berhenti melihat sosok yang sangat aku kenal. Itu Hanum dan pacarnya, Revan.

Aku tidak menyangka bisa bertemu mereka di sini, apa dua orang tua sedang kencan? Ketika aku hendak memanggilnya, dua orang lain muncul membuat gerakan tubuhku menegang.

Aku melihat Deka muncul dengan Chika yang satu tangannya memegang sepatu, sementara satu tangan lain wanita itu merangkul lengan Deka.

Mereka tampak romantis, mereka mirip sepasang kekasih. Mereka semua terlihat seperti sedang melakukan *double date*. Tanganku gemetar, jadi memang benar Deka masih punya hubungan dengan Chika. Kenapa pria itu tidak jujur saja? Kenapa masih menjadikan aku *partner* sandiwaranya?

Aku tidak tahu, tapi hatiku sakit melihat itu. aku ingin pergi tapi kakiku sulit digerakan. Dan ketika mataku saling tukar pandang

dengan manik mata Deka. Aku bisa melihat raut terkejut dari pria itu. tapi aku tidak ingin peduli, aku igin pergi. Aku tidak ingin melihat kenyataan yang akhirnya menjatuhkan harapan-harapan yang dengan bodohnya aku buat sendiri.

28. Saya suka kamu

Siapa yang tidak sakit hati melihat pria yang disukai jalan bersama wanita yang pernah menjadi bagian dari hidupnya? Tidak, bukan pernah. Mungkin sampai sekarang wanita itu masih mengisi hatinya. Hanya saja, wanita sepertiku memang tidak tahu diri juga tidak tahu malu. Sudah berkali-kali diperingati hati untuk jangan jatuh cinta, masih saja jatuh cinta dan akhirnya terluka sendirian.

Lebih sialnya lagi pria yang aku sukai terkadang memberikan perhatian dan perlakuan yang membuat aku salah paham. Membuat aku berpikir bahwa aku punya harapan bisa bersamanya. Punya mimpi yang bisa aku gapai dengan pria itu.

Aku ingin menangis tapi mati-matian menahannya. Tidak, aku tidak boleh lemah. Mana Chayla yang percaya diri itu? ke mana Chayla yang tidak tahu malu ketika ditolak

pria berkali-kali? Hatiku memang murahan, tapi dia kuat sekali karena mudah melupakan.

Sekarang aku pikir ini bukan saatnya aku menggalau. Toh sesuatu yang membuatku sedih juga tidak bisa aku proteskan. Siapa aku harus marah melihat Deka jalan bersama Chika? Harusnya aku tahu diri untuk tidak jatuh cinta sekalipun pria itu sudah menciumku berkali-kali, itu salahku juga karena mudah terbawa perasaan dan tidak mendorongnya menjauh.

"Chayla?"

Aku langsung menoleh ke belakang mendengar suara Askara. Pria itu sudah berdiri di belakangku dengan dus sepatu yang sudah dibungkus.

"Sudah?" tanyaku.

Askara mengangguk. "Kamu gak mau beli? Aku bayarin serius."

Aku menggeleng. "Gak usah, toh sepatuku masih banyak. Buat apa juga aku beli sepatu. Aku bukan orang sibuk."

"Gak apa-apa, buat kebahagiaan hati juga."

Aku mendengus. "Bahagiaku bisa makan enak."

"Yaudah kita makan sekarang kalau gitu."

"Mau traktir?"

"Iya, kan aku sudah bilang bakal traktir kamu."

Aku mengangkat bahu "Ya siapa tahu kamu nipu."

"Kenapa aku harus nipu Ayla. Sudah ayo cari makan, mau makan apa?"

"Boleh pilih?"

"Boleh."

Aku tersenyum, tapi hatiku tetap saja tidak tenang. Mati-matian berbicara biasa saja kepada Askara agar hatiku tidak terlihat begitu menyedihkan melihat Deka bersama Chika di sini.

Masa bodoh Askara mengataiku wanita matre atau tidak tahu diri. Toh pria ini sendiri yang memaksaku pergi menemaninya.

"Aku mau Yakiniku boleh?"

"Boleh, sudah lama juga aku gak makan itu."

Aku mendengus. "Pasti kamu jaga porsi makan kamu sampe bisa punya badan bagus kayak gini ya?" tanyaku, berjalan keluar dari Toko Sepatu.

Tidak jauh dariku, aku bisa melihat Deka dan yang lainnya. Tapi hanya Deka yang tahu aku di sini, pria itu tidak berhenti menatapku sampai ide gila melintas di kepalaku.

"Nggak kok, aku cuma olah raga," balasan Askara tidak aku hiraukan.

Tatapanku lurus ke arah Deka yang juga sedang melihatku. Tidak terasa tubuhku sudah berada dekat dengan Deka. Pertama yang menyadari keberadaanku adalah Hanum. Hanum terkejut melihatku lalu Chika yang sama terkejutnya dengan cepat melepaskan tangannyanya yang tadi mengggandeng tangan Deka.

Aku tersenyum. "Ah, gak sengaja ketemu di sini. Kalian lagi apa?"

"Ch–Chayla," gumam Chika.

"Kamu di sini juga Chay?" tanya Hanum berjalan ke arahku.

Aku tersenyum lalu mengangguk. Aku tidak peduli apa yang akan dikatakan mereka melihatku di sini bersama Askara mengingat mereka tahu aku kekasih Deka.

"Iya, aku bosan di rumah jadi daripada aku mati bosan mending main."

"Ah, kamu ke sini sama siapa?" tanya Hanum.

Aku diam, menatap Deka yang terus diam menatapku. Aku menatap Hanum lalu tersenyum, menoleh ke arah Askara yang sedari tadi berdiri di sampingku.

"Kenalin ini Askara."

Hanum menatap Askara, wanita itu tampak terkesima melihatnya. Tentu saja, Askara tampan, tidak kalah tampan dari Deka tentunya. Hanum juga tahu bahwa aku dan Deka hanya sandiwara, Hanum tidak terkejut melihatku bersama pria lain.

"Askara," kata Askara memperkenalkan diri.

"Hanum." Hanum membalas. "Kalian mau ke mana?"

"Mau makan Yakiniku," balasku, mencoba tidak melirik ke arah Deka.

"Yakiniku? Wah sudah lama aku gak makan itu. boleh gabung makan bareng?" tanya Hanum antusias, aku bisa mendengar Revan kekasihnya berdehem.

"Bukannya itu pacar lo, Deka? Kenapa malah jalan sama pria lain?" tanya Revan, menatapku tidak suka.

Aku tahu, dari awal pertemu Revan tampak tidak suka kepadaku. Apa lagi pria itu menduga bahwa aku sepertinya yang merebut Deka dari Chika, wanita yang pernah pria itu suka dan juga teman kecilnya.

Aku menatap Revan dingin. "Kenapa aku gak boleh jalan sama pria lain, toh pacarku sendiri jalan sama wanita lain," balasku.

"Wanita lain?" ulang Revan.

Chika langsung maju. "Chayla jangan salah paham, aku sama Deka gak ada apa-apa, kami Cuma kebetulan bertemu di sini."

"Aku gak salah paham, aku Cuma mau menegaskan sesuatu saja."

"Kamu kekanakan? Menganggap Chika wanita lain dan jalan bersama pacarmu? Sebelum mengenal, nggak, sebelum pacaran sama kamu juga Deka pacar Chika dan kami semua teman," tegas Revan.

"Revan," peringat Hanum.

"Terus bedanya sama aku apa? Askara juga temanku," ujarku membela diri.

"Chayla, bener kata Revan. Aku cuma teman Deka, kamu jangan salah paham." Chika masih membujukku untuk percaya.

"Aku tahu." Aku membalas.

"Sudahlah kenapa kalian ribut, kamu juga Revan. Gak usah ngomong." Hanum melototi Revan.

"Aya, saya ingin bicara sama kamu." Deka tiba-tiba bicara.

Aku menatap Deka, hatiku berdenyut lagi mengingat kenyataan bahwa pria ini masih dekat dengan Chika.

"Bicara saja, gak lihat aku di depan kamu sekarang?"

Aku bisa melihat ekspresi Deka yang terlihat tidak suka mendengar jawabanku. Hanum yang seakan peka dengan keadaan langsung mengajak yang lain pergi, termasuk Askara. Aku bisa melihat Chika enggan pergi tapi akhirnya wanita itu pergi juga.

Suasana sudah sedikit tenang sekarang. kebetulan di toko tidak banyak orang yang lalu lalang. Sekarang, aku di sini bersama Deka. Suasana di antara kami tampak canggung dan panas dengan emosi. Melihat Deka yang masih juga tidak bicara akhirnya aku bicara lebih dulu.

"Kamu mau ngomong apa? Kalau gak ada yang mau dibicarakan mending aku pergi," kataku dingin.

"Kenapa kamu bisa sama pria itu?"

"Apa?" ulangku yang baru saja hendak pergi.

"Saya tahu kamu dengar."

Aku mendengus sinis. "Iya, aku dengar. Terus emang kenapa kalau aku sama Askara?"

"Kamu lupa kalau kamu pasangan saya?"

"Pasangan sandiwara maksudnya?"

"Tetap saja kamu pasangan saya."

Aku tersenyum sinis. "Lalu bagaimana cara aku lepas dari sandiwara kamu?"

"Apa?"

Aku menarik napas lalu membuangnya. "Aku muak seperti ini terus Deka. Kamu menegaskan aku pasangan kamu, bahkan kamu larang aku jalan sama pria lain. Terus bedanya apa sama kamu yang jalan sama wanita lain?"

"Chika teman saya."

"Askara juga temanku."

"Tapi kamu pernah suka dia."

Aku berdecih. "Terus bedanya sama kamu apa. Kamu bahkan pernah jadi kekasih Chika. Kamu jadikan aku partner sandiwara

kamu karena Chika kan? Kalau kamu gak bisa lepas dari wanita itu yasudah balikan saja sana, bukan malah cium-cium wanita lain dan buat hatinya baper," omelku, rasanya ingin sekali menangis.

"Kamu cemburu?"

Aku mendongak menatap Deka. Rasanya air mata sudah menumpuk di pelupuk mataku sekarang. "Kalau iya kenapa? Jangan bikin orang lain baper kalau gak bisa tanggung jawab."

"Saya bakal tanggung jawab."

Aku berdecak. "Gak usah ngomong aneh-aneh, Deka. Aku capek, kayaknya aku mau berhenti saja jadi *partner* kerja kamu. Gak usah kamu bayar juga gak apa-apa, daripada gini terus, kapan aku dapat calon suami."

"Kamu sudah punya."

"Apa?"

"Kamu sudah punya calon suami."

Satu alisku naik. "Siapa?"

"Saya."

Ucapan Deka terdengar seperti gombalan, tapi aku malah menangis. Air mata yang mati-matian aku tahan terjun bebas di kedua pipiku.

"Jangan bikin aku baper terus dong. Kamu gak tahu ya gimana rasanya patah hati, jangan mentang-mentang ganteng kamu bisa seenaknya," isakku.

"Bukannya bagus kalau saya ganteng ya."

"Nggak," semburku.

Deka tertawa, tawa yang baru aku dengar untuk pertama kalinya. Pria itu bahkan memelukku, mengusap punggungku untuk menenangkan aku yang menangis.

"Jangan peluk aku, nanti Chika marah."

"Kenapa Chika marah? Padahal yang di sini yang marah sampai menangis."

"Tetap saja orang yang kamu suka Chika."

Deka melepaskan pelukannya. "Siapa bilang."

"Aku barusan."

Deka mendengus, mengusap kedua pipiku yang sudah basah dengan air mata. "Maafin saya, jangan nangis. Saya gak suka lihat orang yang saya suka nangis."

Aku masih menangis, beberapa detik kemudian aku tersadar lalu mendongak menatap Deka.

"Apa?"

Deka tersenyum. "Saya suka kamu."

Aku mengedipkan mataku berkali-kali. "Kamu bercanda?"

"Kenapa saya harus bercanda."

Aku tergagap . "So–soalnya orang yang kamu suka–"

"Orang yang saya suka kamu, jangan ngomong aneh-aneh lagi. saya sama Chika cuma masa lalu, sekarang, mungkin sampai seterusnya kamu orang yang saya sukai."

Aku menatap Deka tidak yakin. "Bilang kalau kamu gak bohong."

"Saya gak bohong, Aya. Sudah jangan menangis, malu sama orang." Deka kembali mengusap mataku dengan Ibu jarinya.

Haruskah aku senang? Haruskah aku bahagia karena ternyata perasaanku tidak sebelah pihak? Apa aku boleh berharap? Apa aku berhasil menaklukan pria ini untuk menjadi calon sumaiku? Iya, Deka menyukaiku. Hanya dengan pengakuan itu saja harusnya aku sudah bahagia. Cintaku akhirnya terbalas.

29. Rencana kejutan

Patah hatiku sembuh dalam waktu sepersekian detik. Tidak, lebih tepatnya setelah Deka mengungkapkan bahwa pria itu menyukaiku. Bahagia? Tentu saja, siapa yang tidak bahagia akhirnya status yang menggantung itu sudah mulai jelas. Tidak, Deka hanya mengungkapkan perasaannya kepadaku, tidak menjadikan aku kekasihnya.

Aku menatap Deka. "Cuma suka saja? Status kita tetap kekasih sandiwara?" tanyaku, menghapus jejak air mata yang masih terasa di kedua pipi.

Deka tersenyum, matanya menyipit ketika senyum itu terlihat. "Kamu maunya gimana?"

"Kok tanya? Aku gak suka dikode," decakku, mirip anak kecil.

Deka tertawa lagi. "Kita pacaran sungguhan kalau gitu."

"Benar? Sekarang kita bukan pacar bohongan lagi?"

"Iya, Aya."

Aku ber-*yes*ria. Padahal yang mengungkapkan perasaan itu Deka, tapi aku yang paling antusias di sini. Siapa juga yang tidak antusias ketika perasaanmu terbalaskan.

Tiba-tiba kebahagiaanku hilang ketika otakku mengingat sesuatu. "Tapi, apa kamu gak apa-apa pacaran sama aku?"

Deka menatapku bingung. "Memang kamu kenapa?"

Aku menunduk. "Soalnya aku anak napi korupsi."

Deka mendesah. "Apa hubungannya anak napi korupsi sama saya? Sekarang kamu pacar saya. Saya gak peduli kamu anak napi korupsi atau anak preman sekalipun. Karena yang saya tahu, saya suka kamu."

Wajahku panas sekali mendengar balasan Deka. Ini pertama kalinya aku mendengar Deka berbicara panjang lebar karena biasanya pria ini akan berbicara irit. Apa lagi melihat wajahnya yang menatapku serius.

Sambil menunduk dan mengulum senyum malu aku meneruskan. "Aku juga miskin."

Deka mendesah, kedua tangannya terulur meraih kedua tanganku lalu digenggamnya. "Kamu miskin, saya kaya."

Dahiku mengerut mendengar itu. "Hah?"

Deka mendengus geli. "Iya, kenapa kamu harus memikirkan status sosial kamu? Gak peduli kamu miskin atau kaya sekalipun. Toh akhirnya saya juga yang akan memenuhi semua kebutuhan kamu."

Lagi-lagi aku dibuat malu dengan ucapan Deka. "Tapi aku ada dua adik yang harus aku hidupi."

"Saya mampu menghidupi adik-adik kamu, sampai mereka jadi orang sukses."

Aku tersenyum. "*So sweet*, kamu suka aku banget ya?"

Deka terkekeh lalu mencubit hidungku. "Iya, saya suka kamu."

Aku meringis. "Sakit ah."

"Sakit? Cuma dicubit gini doang sakit." lagi Deka mencubit hidungku yang langsung saja aku tepis tangannya.

"Sakit, tahu. Tadi habis dicubit Askara juga."

Deka menghentikan gerakan tangannya yang menggoda hidungku.

"Dicubit Askara?"

Aku mengangguk sembari mengusap hidungku. "Iya."

Nada suara Deka mendadak berubah jadi dingin. "Jelasin kenapa kamu bisa ada di sini sama pria itu?"

Aku menatap Deka dengan dahi mengerut. Kenapa dia jadi marah? Apa karena cemburu? Sekarang aku tidak akan lagi menebak-nebak apa Deka cemburu padaku karena sekarang pria ini kekasihku yang sudah pasti dia cemburu kepadaku.

"Harusnya aku yang tanya. Kenapa kamu ada di sini sama Chika, Hanum dan Revan. Padahal tadi pamit ada urusan di kantor. Tahunya malah *double date* di Mal." Aku berdecih sinis.

Deka menyisir rambutnya ke belakang dengan desahaan berat. "Saya gak tahu Chika ada di sini. Saya memang ada urusan di kantor. Revan mau ikut menanam saham di bisnis sepatu saya. Dia mau tahu semua koleksi sepatu yang Perusahaan saya buat. Jadilah saya dan Revan pergi ke Mal. Ini, toko sepatu ini punya saya."

Aku membelalak kaget mendengar pengakuan Deka. Dengan cepat aku menoleh ke belakang di mana banyak sepatu berjejer di rak. Juga tempat yang baru saja aku masuki bersama Askara tadi

"I–Ini toko sepatu kamu? Bo–bohong."

"Kenapa saya harus bohong?"

Aku menatap Deka tidak percaya. Gila, padahal aku ditawari Askara membeli sepatu. Dan sekarang, pemilik toko sepatu ini adalah Deka? Gila!

Aku menutup wajahku dengan kedua tangan. "Kok bisa kamu kaya begini? Aku malah jadi minder jadi pacar kamu."

Deka mendengus geli, menarik kedua tangan yang menutupi wajahku. "Mulai sekarang belajar percaya diri, karena kamu calon istri saya."

Aku tidak tahu bagaimana bentuk wajahku sekarang. rasanya panas dan malu sekali. Tapi senang juga. Ck, kenapa pria ini rajin sekali menggombal sekarang. sepertinya aku harus menyetok kesabaran agar tidak mudah melayang dengan gombalan Deka.

"Apasih, sudah mending pergi, mereka pasti sudah menunggu." Aku mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Gak mau beli sepatu dulu?"

Aku menggeleng. "Gak usah, aku sudah punya pemilik tokonya sekarang."

Deka tertawa geli. "Tapi saya gak mau pergi. Saya gak suka kamu dekat dengan pria itu."

Dahiku mengerut. "Pria itu? maksudnya Askara? Aku sama Askara gak ada apa-apa."

"Kenapa kamu bisa sama dia?"

"Er... soalnya dia datang ke rumah terus ngajak aku keluar. Lumayan soalnya katanya mau traktir," balasku tergugup.

"Kamu bisa bilang saya kalau mau apa-apa."

Aku berdecak. "Gak mungkin kan tiba-tiba aku bilang kamu mau beli makan sementara kamu sendiri yang bilang kalau kamu ada urusan di kantor. Apa lagi aku bukan pacar kamu, bisa-bisa aku dibilang gak waras lagi," omelku.

"Sekarang kamu pacar saya, jadi kalau ada apa-apa harus kasih tahu saya."

Aku mendengus geli. "Iya, Deka. Ayo ke sana, aku lapar."

"Kita ke tempat lain saja," bujuk Deka.

Aku menatap Deka sebal. "Gak."

**

Deka akhirnya menyerah dan memperbolehkan aku bergabung dengan teman-temanku untuk makan Yakiniku bersama. Askara pamit pulang, katanya dia

mau bermain sepak bola. Tadinya mau mengajakku, tentu saja aku tidak bisa karena Deka pasti akan marah.

Deka sendiri pergi bersama Revan untuk kembali ke toko sepatu. Melanjutkan obrolan soal bisnisnya dengan Revan yang sempat terganggu olehku.

Dan sekarang, aku berada di Resto Yakiniku yang ada di Mal bersama Hanum dan Chika. Kenapa rasanya dejavu lagi ya?

"Chayla, maaf ya. Kamu pasti marah ya lihat aku sama Deka tadi?" tanya Chika, tampak tidak enak.

Aku tersenyum. "Nggak kok, kenapa aku harus marah."

Hanum mendengus. "Bohong, tadi kamu sampai ngotot gitu loh. Tapi maafin Revan ya Chay."

Aku tersenyum. "Gak apa-apa kok, wajar Revan marah lihat pacar temannya jalan sama pria lain."

Hanum tersenyum. Tiba-tiba Chika membalas. "Iya, Revan pria paling perhatian

di antara kami bertiga. Jadi maklum ya Chay, Revan baik kok."

Aku tersenyum lagi. "Gak apa-apa."

"Lagian kami kebetulan bertemu. Awalnya aku ikut Revan yang mau survei soal bisnis sepatu Deka. Terus gak sengaja lihat Chika juga di Mal, akhirnya kita ketemu di toko sepatu. kita bukan *double date*, serius. bahkan aku gak kepikiran kencan karena sibuk ngurus pernikahan."

Aku menatap Hanum dengan binar mata tidak percaya. "Kamu mau nikah?"

Hanum tersenyum malu lalu mengangguk. "Iya, setelah urusan Revan selesai kami akan segera menikah."

"Wah, selamat ya Han. Akhirnya segera di *sah*-kan," kataku senang sekali mendengarnya walau aku masih sedikit kesal kepada Revan.

Hanum tersenyum. "Makasih, kamu juga cepat menyusul."

Aku terkekeh geli. "Semoga saja."

"Eh, ngomong-ngomong karena kebetulan kita lagi kumpul. Gimana kalau kita bicarakan soal kejutan ulang tahu buat Deka," kata Chika buru-buru.

"Oh? Iya ya. Ulang tahu Deka sebentar lag," ujarku.

"Ulang tahun Deka? Kapan?" tanya Hanum.

"Rabu ini," balas Chika.

"Rabu ini? Kok Rabu ini sih?" tanya Hanum.

"Memang kenapa?" tanyaku.

Hanum berdecak. "Aku belum bilang sudah dikasih kejutan duluan. Jadi gini, aku mau menikah. Jadi rabu aku mau undang kalian ke Bali buat liburan juga buat pesta pelepasan masa lajangku sama Revan. Sebenarnya ini bukan mau ku sih, tapi karena Revan memaksa dan mau membiayai, yaudah aku iyain saja. Lumayan dapat liburan," kata Hanum bersemangat.

"Ah, ide bagus. Gimana kejutan ulang tahunnya di Bali saja? Sekalian biar seru!" seru Chika bersemangat.

Hanum menepuk sekali tangannya. "Ide bagus."

"Gimana Chayla?" tanya Chika.

Aku tersenyum. "Aku ikut saja."

"Cocok," balas Hanum tertawa.

Sembari menikmati Yakiniku aku mengobrol bersama Hanum dan Chika. Tidak ada kecanggungan di antara kami. Aku berpikir Chika juga biasa saja, wanita itu bahkan tidak lagi mengungkit soal kedekatannya dengan Deka. Apa sekarang Chika mencoba menjaga hatiku?

Tidak terasa makanan yang kami pesan sudah habis sampai suara familier terdengar.

"Sudah? Mau pulang sekarang?"

aku menoleh ke belakang melihat kehadiran Deka dan Revan.

"Sudah?" tanya Hanum kepada Revan yang duduk di sampingnya.

"Sudah."

Deka menatapku. "Mau pulang?"

Aku mengangguk. "Iya."

"Ajak Chika sekalian Dek. Aku sama Hanum ada urusan setelah ini."

Deka menatap Chika lalu menatapku. Pria itu seakan meminta izin kepadaku. Sebenarnya aku agak canggung, selain Chika mantan kekasih Deka juga aku kekasihnya sekarang. tapi tidak mungkin aku membiarkan Chika sendiri.

"Eh gak usah, aku bisa pulang–"

"Gak apa-apa kok. searah juga." Aku berujar.

Chika menatapku tidak enak "Tapi–"

"Gak apa-apa Chika," kataku bangkit dari dudukku. "Kalau gitu kami pamit dulu ya."

Revan dan Hanum mengangguk. Pasangan itu tampak lelah, tentu saja lelah, hari-hari mereka akan sibuk dengan acara pernikahannya.

"Mau langsung pulang?" tanya Deka kepadaku.

"Kayaknya iya, tapi aku mau beli makanan buat Angga dan Anggi dulu."

Deka menangguk. "Saya antar."

Aku tersenyum lalu menangguk. Aku teringat sesuatu, aku menatap Deka lagi.

"Minggu ini aku boleh izin pergi gak?"

Dahi Deka mengerut. "Ke mana?"

"Aku mau jenguk orang tuaku, sudah lama kami gak menjenguk. Angga dan Anggi juga pasti sudah rindu," cicitku.

Deka mendengus. "Boleh, kalau boleh saya juga mau ikut."

Aku mengerjap. "Eh? Mau ngapain?"

Deka tersenyum lalu berbisik di satu telingaku. "Rahasia."

Aku meringis lalu memukul bahunya pelan. "Apasih."

Deka tertawa renyah. Sembari berjalan keluar dari Mal kami mengobrol sampai lupa bahwa di antara kami ada Chika. Tidak enak akhirnya aku mengajak Chika yang tadi berjalan di belakang kami untuk berjalan di

sampingku dan kami mengoborol bersama tanpa rasa canggung.

30. Bertemu orang tua

Kemarin Angga dan Anggi senang sekali melihatku pulang bersama Deka. Aku tidak tahu sejak kapan adik-adikku begitu dekat dengan Deka. Mereka bahkan jauh lebih akrab dari pertama kali aku melihat mereka. Padahal mereka baru bertemu beberapa kali saja. Anggi bahkan tidak sungkan meminta Deka mengajak mereka berlibur. Begitu juga dengan Angga yang ingin mengunjungi rumah Deka.

Setelah pulang dari Mal, aku memutuskan untuk membeli makanan lebih dulu untuk adik-adikku. karena rencana ditraktir Askara gagal, akhirnya Deka membayar semua makanan yang aku beli walau dengan keras aku menolaknya. Aku harus menjaga *image*-ku. Masa baru saja pacaran aku sudah minta sesuatu kepada Deka.

Setelah itu Deka mengantar Chika lebih dulu sebelum pulang mengantarku. Awalnya

semuanya biasa saja, tapi aku tidak tahu, mungkin hanya perasaanku saja diperjalanan Chika mendadak jadi pendiam. Mungkin tidak enak kepadaku yang memergokinya di Mal tadi. Walau sempat salah paham, aku sudah memaklumi. Toh karena itu juga Deka akhirnya mengungkapkan perasaannya kepadaku.

Aku menunggu kabar dari Om Haikal. Semalam aku sudah mengirimkan pesan bahwa pekan ini aku ikut menjenguk orang tuaku di rutan.

Om Haikal bilang dia sudah mendaftar ke petugas rutan bahwa pekan ini mereka akan berkunjung sekalipun akhirnya aku dan adik-adikku tidak ikut, Om Haikal akan tetap berkunjung.

Aku terharu sekali melihat persabatan Om Haikal dan orang tuaku. Ketika semua orang lain kabur meninggalkan orang tuaku, Om Haikal tetap setia menjadi teman orang tuaku bahkan menjadi penguasa hukumnya.

Aku juga bilang bahwa aku akan mengajak seseorang untuk ikut. Awalnya Om Haikal

menolak, karena aku bersikeras akhirnya Om Haikal mengizinkan. Karena yang membesuk maksimal 5 orang. Aku pikir dengan mengajak Deka tidak jadi pas.

"Kak gimana penampilan Anggi?" kata Anggi kepadaku.

Aku tidak tahu bagaimana menjawabnya. Penampilan Anggi seperti biasa aku melihatnya. Hanya saja ada yang sedikit berbeda, Anggi memakai dress selutut yang tidak pernah dia pakai lagi. dress cantik kado pemberian Mama.

"Cantik. Tumben kamu pakai dress." Aku berujar penasaran.

Anggi tersenyum. "Soalnya mau nengokin Mama sama Papa. Anggi harus pakai penampilan yang bagus dan rapi biar Mama dan Papa yakin kalau kita hidup senang dan baik-baik saja."

Aku terdiam, tidak percaya ternyata ini alasan Anggi selalu memakai pakaian yang bagus setiap kali mengunjungi orang tua kami di rutan. Tuhan, bahkan aku tidak pernah memikirkan ini. Aku masih sedikit

membenci orang tuaku karena perbuatan mereka akhirnya kami mendapatkan cemoohan dari banyak orang.

Sementara Anggi? Aku tidak tahu terbuat dari apa hatinya. Dia masih memikirkan perasaan dan apa yang dipikirkan orang tuaku. Bahkan Anggi tidak pernah mengeluh kepadaku.

Aku ingin sekali menangis, tapi aku menahannya. Merangkul Anggi lalu berkata. "Kalau gitu nanti habis jenguk Mama dan Papa kita pergi beli baju baru. Mau?"

Anggi menatapku. "Bener? Emang Mbak punya uang?"

Aku mendengus. "Ck, jangan meremehkan Mbak kamu ya Nggi. Mbak sekarang sudah kerja, sudah pasti punya uang dong."

"Tapikan uang Mbak Anggi sudah dipakai bayar sekolah Angga sama Anggi. Anggi dengar dari Ibu Tari kalau biaya sekolah kami dibayar lunas."

Aku meringis, mereka tidak tahu saja kalau biaya sekolah mereka dibayar oleh Deka. Kalau tahu, mereka pasti akan heboh lagi.

Aku tersenyum. "Masih ada sisanya kok,"

"Tapi–"

Anggi menggantungkan kalimatnya mendengar ponsel yang aku genggam berdering. Aku melihat layar ponsel, nama Om Haikal terlihat di sana.

"Halo Om?"

"Halo Ayla. Kamu di mana? Bisa langsung menyusul ke rutan saja nggak? Om sudah ada di sini, sedang mengurus pendaftaran."

"Oh, iya Om. Nanti aku nyusul ke sana."

"Oke, Om tunggu."

"Iya Om."

Panggilan terputus, bersamaan dengan itu pintu rumah di ketuk. Menyimpan ponsel ke dalam tas kecil yang menggantung di bahuku, aku membuka pintu.

"Deka," panggilku.

Deka tersenyum. "Maaf saya telat. Tadi macet di jalan, ada kecelakaan."

"Kecelakaan? Kecelakaan karena apa?"

Deka menggeleng. "Gak tahu juga. Tapi tadi cuma lihat dua mobil ringsek saja."

Aku membuang napas berat. "Syukurlah kalau kamu gak apa-apa. Gak telat kok, Om Haikal juga baru ngabarin. Katanya kita suruh menyusul ke rutan."

Setelah menjelaskan kepada Deka siapa Om Haikal. Pria itu tidak lagi mencurigai sosok Om Haikal yang diduganya mantan kekasihku juga. Aku tidak tahu tuduhannya itu ternyata kecemburuan Deka. Saat itu aku tidak mau menduga karena takut salah.

"Yasudah, mau berangkat sekarang?"

Aku mengangguk. "Iya, gak enak juga Om Haikal nunggu di sana," kataku memberi jeda. "Anggi, sana panggil Angga. Kita berangkat sekarang."

Anggi mengangguk dengan gerakan buru-buru Anggi masuk ke kamar Angga yang entah sedang apa anak itu.

Tidak lama Angga dan Anggi keluar. Lagi mereka terlihat akrab sekali dengan Deka. Aku tersenyum, senang melihat kedekatan

adikku dengan Deka. Aku harap Deka tidak akan pernah mengecewakan adik-adikku.

**

Akhirnya aku sudah sampai di rutan di mana orang tuaku di tahan. Karena Om Haikal sudah mengurus pendaftarannya, akhirnya kami di persilahkan masuk ke dalam. Sebelum itu kami harus menukar KTP/SIM dengan tanda pengenal pengunjung rutan. Kami juga di cek lebih dulu takut membawa barang terlarang atau yang lainnya. Menyimpan alat komunikasi dan diberi cap setempel di lengan.

Akhirnya kami sampai di ruang tatap muka. Aku bisa melihat orang tuaku sudah duduk di sana. aku tersenyum sedih, walau ada setitik rasa marah dan benci dengan dampak yang mereka lakukan kepadaku dan adik-adikku. tetap saja melihat orang tuaku di tahan seperti ini rasanya sedih sekali.

"Ma, Pa."

Mereka mendongak menatapku. Aku bisa melihat raut wajah Mama seperti ingin menangis. Aku tersenyum lalu memeluk

Mama. Anggi ikut memeluk Mama dan Angga memeluk Papa.

Mama terisak dipelukan aku dan Anggi. Menahan diri untuk tidak menangis, akhirnya air mataku jatuh juga. Mama melepaskan pelukannya lalu menatap aku dan Anggi.

"Akhirnya kalian berkunjung, Mama sudah sangat rindu sekali. Bagaimana kabar kalian? Apa kalian sehat? Apa kebutuhan kalian cukup?"

"Harusnya yang bicara begitu Ayla, Ma. Maaf kami baru bisa berkunjung. Bagaimana kabar Mama? Apa Mama makan teratur? Mama jadi kurusan, lihat, sudah banyak kerutan di mata Mama," kataku.

Mama masih terisak. "Mama sudah tua, wajar wajah Mama sudah keriput."

"Tapi Mama masih cantik kok," puji Anggi.

Mama terkekeh sembari mengusap air matanya, Mama kembali memeluk Anggi lalu Angga.

"Padahal baru satu tahun, sekarang kalian sudah lebih tinggi. Apa kalian merepotkan Mbak kalian?" tanya Mama.

Aku mendengus. "Mana ada mereka nngerepotin aku, Ma. Yang ada aku yang ngerepotin mereka. Mama tahu sendiri aku gak bisa masak."

"Masa belum bisa masak juga?" tanya Papa yang sedari tadi suaranya tidak terdengar.

Dulu aku tidak begitu dekat dengan Papa. Walau keluarga kami terkenal humoris. Tapi Papa tidak seakrab yang terliha di layar televisi. Papa terlalu kaku dan dingin. Tapi ketika masuk rutan, perlahan sikap Papa mulai menghangat.

"Gimana nanti kalau suami kamu tahu kamu gak bisa masak?" tanya Mama.

Aku merengut. "Apasih Ma."

"Mama gak perlu cemas, calon Mbak Ayla ada di sini kok." celetuk Angga.

Aku mengerjap, aku melupakan kehadiran Deka. Aku menoleh ke belakang. Deka

tersenyum lalu mendekat ke arah orang tuaku.

"Siang Om, Tante," sapa Deka sopan.

Mama dan Papa terlihat tidak percaya melihat Deka.

"Kamu calon anak saya?" tanya Papa.

Deka tersenyum. Tiba-tiba Mama menimpali.

"Masa sih? Gak mungkin."

Aku menatap Mama tidak suka. "Kok Mama ngomong gitu?"

Mama menatapku lalu menatap Deka. "Iya. Dia tampan sekali, kok bisa mau sama kamu? Gak bisa masak lagi."

Aku mendadak dejavu mendengar ucapan Mama. Ah, aku pernah mendegar Angga mengatakan kalimat ini. Memang aku sepayah itu ya sampai mereka tidak percaya bahwa Deka ini kekasihku? Tapi wajar sih mereka tidak percaya. Deka tampan tanpa celah, kaya raya juga.

"Aku kaget dengar anak kamu bilang mau mengajak seseorang. Dia bersikeras mengajak pria ini untuk ikut membesuk. Ternyata pacarnya, dan lagi pria ini bukan pria sembarangan." Tiba-tiba Om Haikal berujar.

"Bukan orang sembarangan?" ulang Mama.

Om Haikal menganggguk bersemangat. Aku tidak tahu kenapa pria paruh baya itu senang sekali. "Iya, aku kenal sekali. Namanya Deka Tyaga pengusaha muda yang bisnisnya sedang sukses sekali."

Aku menatap Om Haikal sengit, kenapa Om Haikal bocor sekali sih. Aku melihat orang tuaku yang menatap Deka tidak percaya.

"Duduk kemari, Nak." Mama menyuruh Deka duduk di kursi kosong sebelahku. Dan sekarang, aku dan Deka sedang berhadapan dengan Mama dan Papa.

"Kamu benar pacar anak saya?" tanya Papa, suaranya mendadak dingin seperti dulu.

Aku meringis, kok suasananya mendadak menjadi tegang. Sementara Anggi duduk disamping Mama dan Angga duduk di

samping Papa. Dan Om Haikal berdiri di sebelah Angga. Suasana makin terasa seram saat sadar bahwa kami juga diawasi penjaga rutan.

Deka menganggguk tenang. "Iya Om."

"Sudah berapa lama kalian pacaran?"

"Masih baru Om."

"Kamu yakin mau pacaran sama anak saya? Kamu tadi dengar 'kan. Anak saya gak bisa masak."

"Saya tahu Om."

"Lantas apa yang akan kamu lakukan tahu calon kamu gak bisa masak?"

"Saya gak akan melakukan apa-apa, Om. Semua orang gak ada yang sempurna," balas Deka, santai sekali.

"Jadi kamu menerima semua kekurangan putri saya?"

"Iya Om."

"Jangan pikir kamu tampan dan kaya bisa menyakiti anak saya. Kamu tahu anak saya

punya *image* buruk karena orang tuanya korupsi."

"Saya tahu."

"Pa, sudah." Mama melerai pertanyaan beruntun yang diberikan Papa kepada Deka. Mama menatap Deka. "Maaf ya Nak. Papa Ayla belakangan ini mendadak sensitif. Dia gak bisa menjaga putrinya. Karena itu dia terlalu cemas, cemas kalau di luar sana anak-anaknya disakiti."

Aku menatap Papa tidak percaya. Apa yang Mama katakan benar? Walau aku tidak suka tadi Papa bicara seperti itu kepada Deka. Tapi yang Mama katakan benar, walau Papa dingin dan kaku. Tidak ada orang tua yang mau putrinya terluka.

Deka terenyum. "Saya mengerti, saya juga punya Kakak perempuan. Tante gak perlu cemas, selagi masih ada saya. Semua kebahagian Ayla dan adik-adiknya saya jamin."

Aku menatap Deka terharu. Bagaimana bisa pria ini mengatakan janji seperti itu kepada orang tuaku? Bukannya ini terdengar bahwa

pria ini akan melamarku dan menjadikanku sebagai istrinya.

Mama tersenyum, tapi wajah Papa masih saja sinis menatap Deka.

Mama menggenggam kedua tangan Deka, dengan isak tangis kembali bicara. "Terima kasih, tolong jaga mereka ya, Deka."

Deka mengangguk. "Baik, Tante."

Obrolan itu terus berlangsung sampai akhirnya kami pamit pulang. Tidak lupa kembali menukar kartu identitas dan mengambil brang-barang kami.

"Makasih ya sudah mau ikut ke sini. Aku bisa lihat wajah senang orang tuaku. Maaf atas semua ucapan Papa tadi." Aku berujar tidak enak kepada Deka.

Berjalan ke tempat parkir di mana mobil Deka ada. Om Haikal masih di sana untuk mengurusi beberapa hal. Aku pamit pulan lebih dulu dan berterima kasih kepada Om Haikal yang sesekali menggodaku dengan Deka.

"Gak apa-apa. Saya ngerti, orang tua kamu cemas. Mau bagaimanapun kamu anak mereka."

Aku tersenyum. "Makasih."

"Gimana kalau makasihnya balasnya pakai kencan?"

Dahiku mengrut. "Kencan?"

Deka mengangguk. "Iya, mau?"

Aku menunduk malu. Kaget Deka mau mengajakku kencan. "Tapi adikku gimana?"

"Ajak saja."

"Eh? Gak apa-apa?"

Deka mengangkat bahu. "Nggak, adik-adikmu sudah tanggung jawab saya juga sekarang."

Aku terharu, lihatlah, di mana aku bisa mencari pria pengertian seperti Deka? Sudah tampan, peduli. Apa yang harus aku keluhkan lagi? harusnya aku bersyukur punya kekasih seperti Deka. Ada banyak drama aku ditolak pria. Dan sekarang

rasanya seperti mimpi cintaku dibalas pria sesempurna Deka.

31. Kencan pertama

Rasanya senang sekali. Kebahagiaan yang tidak pernah aku rasakan, sekarang perlahan-lahan datang menghampiriku. Satu tahun ini hidupku menderita. Satu tahun ini aku menghabiskan waktu dengan melihat berita orang tuaku di televisi. Satu tahun ini aku habiskan untuk mencari pekerjaan dan bekerja. Tidak sekali dua kali aku bertengkar dengan seseorang karena mereka menggunjingku yang berakhir di pecat di tempat kerja.

Dulu aku amat sangat percaya diri sampai berani mengungkapkan perasaanku kepada pria walau hasilnya ditolak. Tidak semua ditolak, kadang ada yang berhasil dan akhirnya berkencan denganku. Hanya beberapa dan bertahan sebentar. Rata-rata mereka menjadi kekasihku karena ingin memanfaatkan statusku yang seorang anak politikus.

Setelah kasus korupsi itu mencuat ke publik. Semua orang menjauhiku, bahkan teman yang dulu dekat sekali denganku memilih pergi dan mencaciku.

Aku sudah merasakan rasanya jatuh dan bangkit berkali-kali. Dua adikku-lah yang membuat aku bertahan sampai seperti ini. Aku pikir aku harus kuat demi mereka, aku harus menjadi tempat sandaran adik-adikku.

Sekarang, bukan hanya adikku yang bisa bersandar ketika mereka lelah. Aku juga bisa, sekarang aku punya Deka. Pria yang baru saja membalas perasaanku. Pria yang akan selalu ada untukku. Pria yang aku harapkan menjadi suamiku.

Deka kembali membawaku ke Mal yang aku kunjungi dengan Askara kemarin. Angga dan Anggi terlihat bahagia sekali. Tentu saja, satu tahun ini mereka menghabiskan waktu di rumah dan sekolah. Aku tidak pernah mengajak mereka bermain keluar karena tidak ada waktu juga menghemat. Kedua adikku juga tidak pernah menyinggung

bahwa mereka ingin bermain. Aku tahu mereka mencoba memahami aku.

Aku duduk di sebuah kursi panjang bersama Deka. Melihat Angga dan Anggi di *timezone*. Mereka tertawa-tawa sembari memainkan *air hockey*. Anggi beberapa kali memekik sebal ketika Angga berhasil memasukan lempengan bola ke dalam gawang.

"Kamu gak main?" tanyaku kepada Deka yang membuka kancing kemeja bagian atasnya.

Deka menggeleng. "Kalau kamu mau main, main saja. Saya tunggu di sini."

Aku mendengus. "Ditanya malah balik nanya."

Deka tertawa geli, kembali memerhatikan Angga yang bersorak atas kemenangannya berkali-kali.

"Aku masih gak percaya," kataku tiba-tiba.

Deka yang fokus menonton adik-adikku menoleh ke arahku. "Apa?"

Aku mendesah. "Iya, aku nggak percaya kamu suka sama aku juga."

"Kenapa? Terlalu tampan ya?" tanya Deka dengan tawa menggoda.

Aku menatap Deka dengan decakan kesal. Aku tidak bisa mengelak kalau kekasihku memang tampan. "Bukan gitu, aku masih ingat dulu kamu selalu nolak aku. Dulu aku ajak kamu pacaran, kamu nolak terus dengan alasan jangan mimpi. Lihat, sekarang aku berhasil menaklukan mimpiku." Aku mengingatkan kembali Deka ke masa itu.

Deka tertawa geli. "Gimana saya mau terima kamu. Kita baru bertemu, dan kamu memaksa mau jadi pacar saya dengan terang-terangan karena mau mencari suami kaya."

"Memang kenapa? Wanita kan harus realistis, masa iya nyari suami yang hidupnya susah. Iya sih, ada beberapa wanita yang mau menemani pasangannya dari nol. Tapi aku juga susah, aku gak mau semakin terbebani. Makanya aku cari pria

kaya buat menyambung hidup," kataku membela diri.

Deka mencubit pipiku. "Tapi jangan terang-terangan juga, Aya. Kamu tahu gak saya hampir berpikir kalau kamu ini wanita gila."

"Wanita gila kamu bilang!?"

Deka menganggguk dengan santainya. "Iya, belum lagi mendengar kamu yang suka mengungkapkan perasaan kamu sama pria yang berakhir ditolak buat saya makin sakit kepala. Saya gak tahu kamu tipe wanita seperti apa dulu, tapi saya gak suka lihat kamu seperti itu," jelas Deka.

Aku menatap Deka kaget. "Jadi sekarang kamu gak suka aku?"

Deka mendesah. "Bukan itu maksud saya, Aya. Saya gak suka kamu menjatuhkan harga diri kamu di depan pria lain. Saya juga gak suka pria yang pernah menolak kamu akhirnya mengejar kamu."

Dahiku mengerut. "Hah? Maksud kamu siapa?"

"Jangan pura-pura gak tahu. Satu pria yang kemarin ngajak kamu ke Mal terus Dokter baru itu," dengus Deka, sebal.

Aku menatap Deka penuh selidik. "Cie, cemburu ya?"

Deka menatapku. "Iya, saya cemburu."

Aku terkekeh geli. "Sekarang kamu gak kode-kodean lagi setiap kali aku tanya ya."

"Kenapa? Bukannya kamu yang bilang harus jujur supaya gak ada beban di hati."

Aku mengangguk setuju. "Iya sih. Tapi kalau kamu yang ngomong, aku jadi gak bisa diam. Hatiku berdebar terus saking senangnya."

Deka tertawa lalu mencubit hidungku. "Kenapa kamu selalu bicara terang-terangan sih."

"Karena aku orang jujur."

"Jujur sama bodoh beda tipis."

"Apa kamu bilang!?"

Deka tertawa renyah. Aku mendengus kesal, biasa-biasanya dia mengataiku

bodoh. Tapi mungkin dulu aku memang bodoh sekali, berani-beraninya mengungkapkan perasaan kepada pria yang sudah punya kekasih. Untung saja jaman itu media sosial tidak seheboh sekarang, kalau sudah aku pasti digunjing seluruh Indonesia karena tidak tahu malu.

"Mas Deka, sini main," panggil Angga.

"Sana," kataku, mendorong Deka agar pria itu ikut main dengan Angga.

"Saya malas."

Angga berjalan ke arah kami lalu berujar. "Bilang saja kalau gak bisa main Mas."

"Gak usah nantangin, nanti kalah nangis." Deka membalas.

"Oh, mau lawan?" tantang Angga, memberikan bola basket ke arah Deka.

Deka mendesah, menggulung lengan kemejanya sampai siku lalu mengambil bola dari Angga. Aku terkekeh melihat Deka yang terprovokasi oleh ucapan Angga. Angga memang pandai sekali membuat orang lain emosi. Termasuk kepadaku.

Aku dan Anggi menjadi tim sorak antara Deka dan Angga. Permainan *street basketball* dan dimenangkan oleh Angga yang poinnya berbeda sedikit dengan Deka.

Tidak terima dengan kekalahan itu, Deka kembali mengajak Angga bermain *maximum tune* berlanjut ke *air hockey* dan *walking dead*. Aku menggelengkan kepalaku melihat tingkah Deka seperti anak kecil, aku tidak tahu ternyata Deka punya sisi seperti ini.

"Sudah ah capek." Deka mengakhiri permainannya. Berdiri dengan kedua tangan di pinggangnya.

"Mas Deka payah ah." Angga masih memprovokasi.

Deka mendengus. "Iya. Kamu hebat."

Angga tertawa senang mendengar pujian Deka. Adikku kembali mencari permainan yang belum mereka mainkan. Meninggalkan aku dan Deka berdua di depan mesin *walking dead*.

"Gayanya nantangin adikku, gak tahu ya Angga itu hebat kalau urusan *game*."

"Dia memang hebat, saya gak percaya kalau dia masih SMP."

Aku tertawa geli. "Angga memang masih SMP. Tapi dari kecil dia habiskan waktunya sambil main *game*. Apa lagi orang tuaku sibuk, aku juga sibuk kuliah. Jadi ya gitu."

"Bagus kalau kebiasaannya gak sia-sia."

"Bagus gimana, anak kecil jangan keseringan main *game*, nanti kecanduan."

"Buktinya adik kamu nggak."

"Sekarang nggak, dulu iya,"

"Berarti kesimpulan kamu salah kalau adikmu bakal kecanduan."

Aku menarik napas lalu membuangnya. "Terserah kamu."

Deka tertawa. "Mau jalan-jalan?"

"Katanya capek, kok malah ngajak jalan-jalan."

"Kalau jalan sama kamu capek saya terobati."

Aku meringis mendengar gombalan Deka. "Kok kamu sekarang mendadak suka gombalin aku?"

"Semua yang keluar dari mulut saya itu jujur, Aya."

Aku mendesah, tapi hatiku tetap saja senang dan tidak merasa geli dengan gombalan klasik Deka.

"Terserah kamu, terus adikku gimana?"

"Nanti mereka hubungi kamu."

"Hah? Gimana? Mereka gak punya ponsel."

"Mereka pegang ponsel saya. Tadi saya kasih jaga-jaga kalau mereka bosan main *game*."

Aku menganga. "Kapan kamu kasihnya? Kok aku gak tahu?"

"Makanya jangan lihat wajah saya terus."

Aku meringis. "Ih pede banget."

"Kan saya belajar dari kamu buat jadi manusia yang percaya diri."

Aku berdecak. "Gak usah nyindir ya."

Deka tertawa, puas sekali melihat kekesalanku. Aku berdecak kesal lalu berjalan mengikuti Deka. Tiba-tiba tangan Deka terulur menggenggam satu tanganku. Wajah kesal itu langsung lebur dengan senyum malu yang aku buat sendiri. Aku sebal sekali, kenapa aku mudah luluh kepada pria ini.

"Beli minuman mau? Saya haus."

Aku mengangguk. "Boleh, sekalian mau belikan buat Angga sama Anggi juga."

"Yasudah, ayo. Saya tahu tempat minuman yang enak di sini," kata Deka memberitahu.

Aku mengangguk saja, memang sepertinya pria ini yang paling tahu isi dari Mal ini. Berjalan beriringan sembari menggenggam tangan dengan Deka rasanya romantis sekali, aku tersenyum lagi. baru kali ini aku merasakan kencan yang manis.

Aku mendongak, tiba-tiba langkahku terhenti melihat toko parfum di sebelahku.

"Lihat apa?" tanya Deka.

Aku menatap Deka lalu menunjuk toko parfum di sebelahku. "Aku mau ke toko parfum dulu. Kamu gak apa-apa beli minum sendiri?"

Dahi Deka mengerut. "Kenapa nggak beli minum saja dulu baru masuk toko parfum."

Aku menggeleng cepat. "Nanti aku lupa, sekarang saja ya. Kalau kamu mau beli minum, beli saja. Aku mau cari parfum dulu. Kebetulan parfum aku sudah habis. Seminggu ini aku gak pakai parfum, rasanya gak enak."

Deka menatapku heran. "Kamu gak bau kok sekalipun gak pakai parfum."

"Gak usah gombalin aku lagi, Deka. Aku tetap bakal mau ke toko parfum dulu."

Deka mendesah, dengan helaan napas pasrah pria itu berujar. "Yasudah, ayo ke toko parfum dulu."

"Eh? Gak usah. Aku sendiri saja, kamu haus 'kan? Sana beli minum. Nanti aku menyusul ke sana."

Deka menggeleng. "Saya mau ikut masuk."

Dahiku mengerut tidak yakin. "Yakin?"

"Ya."

"Yasudah."

Akhirnya aku masuk ke dalam toko parfum. Mencari-cari parfum yang sering aku pakai. Parfum yang dulu dibelikan mantan kekasihku. Tidak, bukan aku tidak bisa *move on*. Hanya saja memang wangi parfumnya enak, wanginya manis dan lembut sekali. Aku sangat menyukai parfum itu bukan menyukai mantanku.

"Mbak, parfum C-ya nggak ada ya?" tanyaku kepada Mbak penjaga di toko ini.

"Oh, parfum itu habis Mbak."

Aku mendesah. "Yah kok habis, kira-kira kapan ada lagi?"

"Sepertinya bulan depan toko ini baru stok lagi."

Aku membuang napas berat mendengarnya. kenapa lama sekali. Pupus sudah mimpiku membeli parfum kesayanganku.

"Gimana?" tanya Deka yang baru saja aku hampiri.

"Parfumnya habis."

Satu alis pria itu naik. "Kan masih ada banyak jenis parfum lain."

Aku menggeleng. "Gak bisa. Parfum itu sudah jadi teman hidupku. Gak ada yang bisa menandingi bau manisnya."

"Cari yang lain saja, Aya."

"Gak deh, nanti saja. Beli minum saja yuk."

"Yakin? Gak mau beli parfum yang lain dulu?" tanya Deka lagi.

"Nggak Deka. Sudah ayo."

Sekarang aku tidak malu lagi, aku mengggandeng tangan Deka keluar dari toko parfum.

Membeli minuman di tempat yang cukup ramai. Tidak lama Angga dan Anggi datang menyusul setelah menghubungiku. Akhirnya kami memutuskan makan di sebuah Resto. Setelah itu kembali berbelanja, aku sudah janji akan membelikan Anggi baju. Bahkan

Deka juga mengajak aku dan adik-adikku ke toko sepatu miliknya. Bahkan kami diperlakukan seperti ratu di sana.

Ketika aku hendak membayar, dengan tegas Deka menolak. Pria itu memaksa agar dia yang membayar semua belanjaanku. Aku masih mampu membayarnya, uang pemberian Om Haikal juga masih utuh. Tapi Deka terus memaksa, pria itu bilang kalau aku menolak harga dirinya akan terluka.

Karena tidak mau berdebat, akhirnya aku mengiyakan paksaan Deka. Tidak rugi juga kok, malah untung. Hanya saja aku tidak enak, baru sehari menjadi pacarnya sudah membuat Deka mengeluarkan uang.

"Makasih ya, Deka," bisikku, takut didengar adik-adikku.

Deka menatapku lalu tersenyum. "Satu ciuman buat makasih."

Wajahku langsung merona. "Apasih."

Deka tertawa. Duh ini semakin bahaya. Aku jadi semakin suka dengan pria ini.

32. Deka sakit

Hari ini Deka tidak ada kabar. Padahal kemarin kami baru saja berkencan. Apa pria itu sedang sibuk? Aku melihat jam dinding menunjukkan pukul 12 siang. Aku sudah mengirimkan pesan singkat dan juga sempat meneleponnya beberapa kali, tapi tidak ada balasan dari Deka.

Apa Deka memang sibuk di kantor? Tapi biasanya Deka masih bisa membalas pesanku, tapi hari ini pria itu benar-benar hilang tanpa jejak.

Apa Deka menjauhiku? Apa pria itu mulai sadar kalau aku bukan wanita yang baik untuknya? Apa Deka mendadak tidak menyukaiku setelah dia membayar semua belanjaanku? Tapi Deka yang memaksa.

Atau, itu hanya alasan saja supaya aku yakin Deka memang ingin membayarinya? Dengan begitu Deka merasa bisa meninggalkan aku? Tapi masa iya?

Pikiran-pikiran negatif sudah merusak kewarasanku sekarang. masa iya aku kembali ditinggalkan baru sehari pacaran? Aku mendadak gelisah, ingat dulu aku pernah diposisi ini. Berpacaran dengan pria yang memanfaatkan aku.

Tidak, tidak boleh berpikir aneh-aneh. Aku harus kembali menghubungi Deka. Ini juga sudah jam makan siang, Deka pasti sudah luang.

Mengambil ponsel, aku mencari nomor Deka lalu kembali menghubunginya. Mendengarkan suara yang menandakan ponsel sudah terhubung, aku mengerang. Kenapa lama sekali diangkatnya.

"Halo?"

Aku mengerjap, suara berat dan lemas itu masuk ke dalam indra.

"Halo Deka? Kamu kenapa? Kok suaranya lemas gitu?"

Aku langsung cemas, ini bukan suara Deka seperti biasanya. Rasanya agak aneh, pria itu terdengar seperti baru bangun tidur.

"Saya sakit."

"Eh? Sakit? kemarin kamu baik-baik saja."

"Hm, semalam saya demam."

"Jadi sekarang kamu gak masuk kantor?"

"Gak."

"Sudah makan? Sudah minum obat?"

"Sudah pagi."

Aku berdecak. "Kok pagi? Ini sudah waktunya makan siang tahu. Kamu di mana?"

"Di rumah?"

"Sama siapa?"

"Sendiri."

"Terus tadi pagi yang kasih kamu makan siapa?"

"Ibu."

Aku mendesah mendengar jawaban-jawaban singkatnya. "Aku mau ke sana boleh?"

"Jangan, nanti kamu tertular."

"Gak akan, tubuh aku sudah kebal penyakit tahu. Cuma kacang yang bisa menumbangkan aku."

"Ke sini saja kalau gitu, saya juga kangen kamu."

Aku tersenyum mendengar balasan Deka. "Iya. Nanti aku ke sana, tunggu ya."

"Iya."

Panggilan terputus, sepertinya demam Deka parah. Suaranya lemas sekali, aku harus segera ke sana. aku bergegas mengganti pakaianku. Ternyata Deka bukan orang yang sibuk. Jika pria itu tidak membalas atau menghubungiku tanpa sebab, berarti jatuh sakit. bersyukur dugaan-dugaan aneh di pikiranku tidak terjadi. Aku takut Deka menjauhiku karena kencan kemarin. Mungkin dia mendadak ilfil dengan tingkah lakuku.

Mengganti pakaian dan memoles *make up* tipis di wajahku. Aku mengerang karena tidak bisa menyemprotkan parfum. Berjalan ke kamar Anggi, aku mengambil parfum wangi melon milik Anggi lalu aku

semprotkan ke pakaianku. Aku harus cantik dan wangi meski posisi Deka sedang sakit.

"Sudah."

Aku bergegas keluar rumah. mengunci pintu seperti biasanya lalu berjalan mencari kendaraan umum.

"Apa aku beli bubur dulu buat Deka? Dia bilang baru makan pagi."

Aish jangan banyak berpikir, belikan saja. Apa aku juga harus membelikan obat demam?

"Beli saja semuanya," kataku pada diri sendiri.

**

Aku membuang napas lega. Sekarang aku sudah berada di rumah Deka. Setelah satpam membukakan pintu pagar, aku langsung berjalan masuk ke rumahnya. Satpam bilang masuk saja, Deka ada di dalam.

Membuka pintu yang tidak terkunci, aku melongo melihat interior rumah Deka yang bagus dan luas. Padahal aku sudah pernah

kemari, tapi tetap saja masih tidak percaya bahwa rumah ini, rumah kekasihku.

"Loh Chayla?"

Tubuhku langsung menegang. aku mendongak menatap wanita yang baru saja memanggilku.

"Chika?"

Kenapa wanita itu ada di sini? Kenapa dia bisa di sini? Deka bilang dia sendiri di sini, tapi kenapa bisa ada Chika.

Chika tersenyum. "Kamu sudah tahu Deka sakit?"

Aku mengangguk. Hatiku menjerit ingin bertanya kenapa wanita itu ada di sini. Bahkan Chika tampak biasa saja melihat kehadiranku.

"Iya, Deka yang kasih tahu."

Chika mengangguk. "Aku juga dikasih tahu Ibu Deka kalau Deka lagi sakit dan gak ada yang jaga. Ibu Deka ada acara yang gak bisa ditunda dan nyuruh aku kemari buat kasih Deka makan siang dan minum obat."

Penjelasan Chika kok mendadak ada arti terselubung? Atau memang hanya perasaanku saja Chika seakan mengatakan bahwa dia dekat dengan Ibu Deka dan dia yang harus menjaga Deka? tidak, tidak mungkin. Bukannya kemarin Chika sudah meminta maaf atas kedekatannya dengan Deka? Tapi kenapa sekarang Chika terlihat seperti penguasa rumah ini. Apa dia tidak sadar sudah membuat kekasih Deka tidak nyaman?

"Oh. Aku sudah belikan bubur buat Deka," kataku, menarik bungkusan yang aku pegang di satu tangan.

"Jangan, Deka gak suka bubur di luar. Dia lebih suka bubur buatan rumah. Deka juga lagi sakit, jadi harus makan makanan yang higenis."

"Memang kenapa sama bubur ini? Aku sering makan dan gak apa-apa."

Chika mendesah. "Jelas beda dong, Chayla. Kamu sendiri sudah tahu kalau Deka suka makanan rumah."

Jika aku sedang ada di *scene* sinetron sekarang, aku ingin sekali menjaMbak rambut Chika. Wanita ini kenapa mendadak jadi menyebalkan.

"Yasudah kalau gitu, aku buatkan."

"Memang kamu bisa masak? Ibu Deka bilang kamu gak bisa masak kan? Maaf bukan aku bermaksud menyinggung kamu ya Chay. Cuma daripada nanti jadi lama, biar aku saja yang masak. Kasihan juga Deka pasti sudah lapar," kata Chika, tersenyum.

Aku kesal, semua ucapan Chika menusuk hatiku. kenapa Chika jadi mengatur-atur seperti ini? Memang dia siapa? Mantan kekasih Deka? Tapi aku kekasihnya sekarang. tapi Chika dekat dengan Ibu Deka sampai Ibu Deka yang meminta Chika menjaga Deka.

Yang Chika katakan memang benar. Aku bahkan tidak bisa masak, sok-sokan mau membuatkan bubur. Tiba-tiba hatiku sakit. aku memang tidak bisa dibandingkan degan Chika yang sempurna.

Aku menaruh bubur yang masih terbungkus di atas meja beserta obat. Menatap nanar kepergian Chika ke dapur dengan apron di tubuhnya.

Aku mendesah, mencoba menghilangkan perasaan tidak nyaman di hatiku. Berjalan ke arah kamar Deka lalu membuka pintu kamar itu. aku melihat Deka yang berbaring di atas tempat tidur dengan mata terpejam.

Aku tersenyum, wajahnya pucat sekali. Wanita seperti apa aku tidak tahu kalau kekasihnya sedang sakit. apa jangan-jangan Deka sakit karena kelelahan sudah mengantar aku dan adik-adikku kemarin? Jika iya, rasanya tidak berguna sekali aku menjadi kekasihnya.

Aku berdiri di samping Deka. Tanganku terulur untuk mengecek suhu badan Deka di dahi pria itu.

"Masih panas," gumamku.

Aku bisa melihat kelopak mata Deka bergerak, mata tertutup itu lalu terbuka.

"Aya?"

Aku tersenyum. "Maaf, aku ganggu kamu tidur ya?"

Deka tersenyum. "Nggak, kapan kamu sampai?"

"Barusan. Gimana keadaan kamu?" tanyaku.

"Sudah lebih baik daripada tadi pagi."

Aku tersenyum. "Syukurlah, maaf ya Deka. Kamu sakit pasti kelelahan gara-gara nemenin aku sama adik-adikku kemarin. Ini salah aku, maafin aku."

"Nggak, ini bukan karena kamu. Namanya manusia pasti sakit, dan sekarang saya lagi dapat sakit," balas Deka, menenangkan aku.

"Tapi–"

"Saya gak suka kamu menyalahkan diri begitu, kemari." Deka mengulurkan tangannya ke arahku.

Dahiku mengerut. "Apa?"

"Sini."

Aku mendesah, sebenarnya aku sedang kesal. Kesal kepada diri sendiri yang tidak

bisa melakukan apa pun juga kesal kepada Chika yang sempurna.

Aku menerima uluran tangan Deka. Membelalak ketika pria itu menarik tanganku, membuat aku terjatuh ke atas tubuhnya yang masih sedikit panas.

"Kenapa kamu malah tarik aku?" tanyaku, masih kaget denga apa yang baru saja Deka lakukan.

Deka terkekeh. "Habisnya wajah kamu kelihatan sedih. Kenapa hm?" tanya Deka, memeluk tubuhku yang pas di pelukannya.

Aku mendesah, harusnya ini momen romantis. Tapi ingat di rumah ini ada Chika, rasanya hambar sekali. Harusnya aku tidak boleh bersikap seperti ini, toh Chika teman dekat Deka juga. Chika juga kemari karena disuruh Ibu Deka.

Tapi tetap saja hatiku tidak suka. Mengingat Chika juga mantan kekasih Deka, rasanya tidak nyaman melihat wanita yang pernah punya hubungan dengan Deka di rumah ini.

"Deka, ini bubur–"

Aku membelalak mendengar suara Chika. Mendongak menatap wanita itu sudah masuk ke dalam kamar, kedua tangannya memegang nampan berisi bubur.

"Oh maaf," kata Chika.

"Lepas," desisku kepada Deka yang masih saja memelukku.

Deka melepaskan pelukannya. Dengan cepat aku bangkit dari atas tempat tidur lalu berdiri di sisi ranjang.

"Kenapa kamu ada di sini?" tanya Deka kepada Chika.

Chika berjalan mendekat ke arah Deka. Menyimpan nampan berisi bubur beruap di atas meja di sampingku.

Chika tersenyum. "Ibu kamu telepon. Katanya kamu lagi sakit, Ibu gak bisa jagain kamu karena ada sesuatu yang gak bisa dibatalkan. Makanya aku ke sini, bikin makan siang buat kamu. Ayo bangun, makan dulu buburnya keburu dingin."

Deka menurut, pria itu bergerak mengubah posisinya yang tadi tidur jadi duduk di atas

tempat tidur. Chika tersenyum, mengambil mangkuk berisi bubur dari atas nampan.

Aku mendadak tersisihkan. Rasanya aku di sini hanya seorang peganggu. Bukan kekasih sungguhan, melainkan kekasih sandiwara Deka seperti dulu. Melihat kedekatan Deka dan Chika mendadak membuat aku sakit hati. apa lagi Chika juga dekat dengan Ibu Deka.

Sementara aku? Aku kesal, aku ingin menangis. Tapi aku tidak bisa melakukan apa pun selain diam.

"Biar Aya saja yang menyuapi aku."

Aku menoleh ke arah Deka ketika kalimat itu terdengar. Chika baru saja hendak menyuapi Deka, bahkan tangan yang memegang sendok yang berisi bubur itu masih berada di udara.

Chika menatap Deka lalu menatapku. Wanita itu tersenyum kecut lalu menarik sendok yang hendak disuapkan kepada Deka.

"Oh iya, aku lupa ada pacar kamu di sini," kata Chika, tapi tidak terdengar seperti meminta maaf di telingaku.

"Ini Chayla buburnya." Chika memberikan mangkuk bubur itu ke arahku.

Aku langsung menerimanya tanpa protes. Senang juga ternyata Deka pengertian kepadaku.

"Kalau gitu aku pamit pulang dulu ya, jangan lupa di minum obatnya Deka," kata Chika.

Deka mengangguk. "Hm, makasih buat buburnya."

Chika tersenyum. "Sama-sama, semoga kamu suka ya. Cepet sembuh." Chika menatapku. Aku bisa melihat pancaran tidak suka dari matanya. "Aku pamit dulu ya Chayla. Jaga Deka baik-baik."

Aku mengangguk. "Iya."

Aku menatap kepergian Chika dengan perasaan aneh. Kenapa Chika mendadak bersikap seperti itu? padahal kemarin kami

baik-baik saja. Mengobrol akrab dengan Hanum juga.

Apa wanita itu membenciku karena aku berpacaran dengan Deka? Bukannya Chika tidak mempermasalahkan itu? Aish, ini benar-benar memusingkan.

33. Momen berdua

Setelah kepergian Chika, akhirnya aku menyuapi Deka. Aku senang Deka memerhatikan aku, aku senang Deka tidak mengabaikan aku ketika ada Chika di sampingnya. Tapi perasaan tidak nyaman karena kehadiran Chika dan semua kalimat Chika membuat aku masih saja memikirkannya dan gelisah.

"Aya," panggil Deka membuat lamunanku langsung buyar.

Aku mendongak menatap Deka yang sedang memandangiku. "Hm? Kenapa? Mau minum?"

Deka menggeleng. "Apa yang kamu pikirkan?"

"Ya?"

Deka mendesah. "Dari tadi saya perhatikan, kamu melamun terus. Ada apa?"

Aku tersenyum lalu menggeleng. "Gak apa-apa kok."

"Saya gak suka kamu bohong, Aya."

"Aku gak bohong."

"Saya gak percaya."

"Terserah kamu kalau begitu."

"Yasudah saya gak mau minum obat."

Aku melototi Deka. "Kok gitu?"

Deka mengangka bahu. "Kamu bilang terserah saya."

Aku berdecak. "Iya terserah kamu mau berpikir apa. Bukan gak minum obat juga."

"Sama saja."

Aku mendesah. "Jangan gitu dong Deka. Kamu harus minum biar cepet sembuh."

"Jujur dulu sama saya, apa yang tadi kamu lamunkan?"

Aku menatap Deka sebal. "Bener kamu mau tahu?"

Deka mengangguk. Aku berdecak. "Nanti marah lagi."

"Kenapa harus marah?"

"Karena pengakuan aku."

"Emang apa yang mau kamu akui?"

"Aku gak suka lihat Chika di rumah kamu," balasku keceplosan. Tuhkan, ini gara-gara Deka memancingku terus.

Sekarang bagaimana respons Deka? Pria itu pasti marah dan membenciku karena tidak suka temannya ada di rumahnya. Aku Cuma kekasihnya, bisa-bisanya aku mengatakan ini. Padahal keraguanku soal Deka yang menjauhiku sudah pupus. Dan sekarang aku malah membuat masalah lagi.

"Cemburu?" tanya Deka.

Aku menatap Deka sebal. Masa bodoh dengan respons Deka. Aku tidak mau memendam semua yang mengganggu hatiku.

"Iya, aku cemburu. Cemburu Chika masih dekat sama kamu. Cemburu Chika bisa buatin kamu bubur, cemburu Chika masakin kamu makanan. Cemburu Chika dekat sama Ibu kamu. Puas?"

Deka diam, pria itu melongo lalu tertawa terbahak-bahak.

"Kok malah ketawa sih?"

Deka masih tertawa, tawa itu semakin lama terdengar menyebalkan. Aku mengembungkan pipiku saking kesalnya. Sampai tawa Deka mereda, pria itu berkata.

"Kamu lucu."

Aku menatap Deka tidak suka. "Kok lucu?"

"Iya, lucu lihat kamu kesal dan cemburu."

Aku mendengus. "Kenapa? Mau ketawa lagi? ketawa sepuasnya sana. mending aku balik saja kalau gini."

"Eh mau ke mana?" Deka menahan tanganku yang bersiap berbalik untuk keluar dari kamar Deka.

"Apa?" tanyaku sengit.

Deka terkekeh. "Jangan ngambek dong, sini."

Aku mendengus. Deka menarik tanganku, membawa aku untuk ikut duduk di atas tempat tidur. Aku duduk membelakangi

Deka yang sekarang sedang memelukku dari belakang. Panasnya masih bisa aku rasakan di punggungku.

"Saya tahu. Maaf kalau kehadiran Chika mengganggu kamu. Saya gak tahu kalau Chika kemari," ucap Deka, menaruh dagunya di bahu kananku.

"Jelas kamu gak tahu. Soalnya yang nyuruh Chika kemari Ibu kamu," balasku, mendadak jadi sewot.

"Maaf, Ibu gak ada maksud nyuruh Chika kemari. Ibu mungkin cuma cemas putranya sakit gak ada yang menjaga. Jangan ngambek lagi, gimana kalau nanti kita ke rumah Ibu."

Aku menoleh ke arah Deka yang jarak wajahnya hanya beberapa senti saja dari wajahku. "Ke rumah Ibu?"

Deka mengangguk. "Hm, biar kamu gak berpikir negatif terus soal saya sama Chika. Ibu sudah tahu kamu kekasih saya, sekalian saya kenalkan juga sama Mbak Elsa dan Ayah."

"Mbak Elsa?"

Deka mengangguk, gesekan rambutnya mengelus pipiku. "Iya, Kakakku."

"Jadi benar kamu punya Kakak perempuan?"

"Iya Aya."

Aku mendadak merinding. "A–aku takut. Gimana kalau nanti Mbak Elsa sama Papa kamu gak suka aku?"

Deka mendengus. "Gak mungkin mereka gak suka kamu. Saya juga sampai jatuh cinta, mana mungkin mereka sampai gak suka kamu."

Aku mendesis. "Sakit juga masih bisa gombal ya?"

"Sudah saya bilang kalau saya itu orang yang jujur."

Aku berdecak. "Terserah."

Deka terkekeh, tangannya yang melingkar di perutku semakin erat memeluk. Tiba-tiba aku teringat rencana ulang tahun Deka dan ajakan Hanum ke Bali.

"Kamu lagi mau sesuatu gak?" tanyaku.

"Apa?"

"Kamu lagi mau sesuatu gak? Sesuatu yang paling kamu mau memilikinya," lanjutku. Aku ingin memberi kado untuk Deka nanti.

"Saya mau kamu."

Aku mengerjap. "Serius Deka."

Deka mengangguk menimpali ucapanku. "Saya serius, saya mau kamu."

"Ih, bukan aku. Maksud aku kamu mau sesuatu kayak benda apa gitu."

Deka menggeleng. "Saya gak mau apa-apa. Saya cuma mau kamu."

"Jangan gombal terus ah. Sudah aku bilang itu bahaya buat hatiku, tahu," omelku.

"Bahaya kenapa?"

Aku berdecak. "Aku jadi deg-degan, terus makin suka sama kamu."

Deka terkekeh geli. "Bagus dong kalau begitu."

"Gak bagus. Gimana kalau nanti kamu bosan terus ninggalin aku?" tanyaku.

"Kenapa kamu selalu berpikir seperti itu?"

Aku mengangkat bahu. "Gak tahu ya. Mungkin karena aku bukan orang yang sempurna kayak Chika. Aku wanita yang gak punya kelebihan apa pun, orang tua juga di penjara aku juga mis–"

Aku membelalak ketika pipiku ditekan ke samping wajah Deka. Pria itu membungkam mulutku dengan bibirnya. Menggantungkan kalimatku yang belum selesai di udara.

Tidak lama, hanya menempel. Setelah itu Deka melepaskan bibirnya di atas bibirku.

"Jangan bicara seperti itu. saya sudah bilang saya gak peduli status sosial kamu dan bagaimana kamu. Saya juga sudah janji sama orang tua kamu, kalau saya gak peduli kamu bisa masak atau nggak. Yang saya tahu, saya suka kamu. Saya menginginkan kamu dan akan menjaga dan menjamin kebahagiaan kamu." Deka menjelaskan kalimat panjang itu sembari mentap tepat di manik mataku.

Dengar, bagaimana aku tidak semakin suka dengan Deka. Dengan tegas pria itu

menjelaskan bahwa dia akan menjamin kebahagiaanku. Tapi dengan bodohnya aku masih meragukan itu.

Aku tersenyum. "Kamu gak terpaksa 'kan?"

"Kapan saya suka dipaksa?"

Aku mendengus. "Iya. Bos Bossy."

Deka tersenyum. "Nah, sekarang jangan sedih lagi. jangan cemas soal hubungan saya sama Chika. Memang, awalnya saya jadikan kamu *partner* sandiwara karena sengaja untuk membuat Chika menjauhi saya."

Dahiku mengerut. "Menjauhi kamu?"

Deka mengangguk. "Iya. Kamu sudah dengar kan soal pertemanan antara saya Revan dan Chika?"

Aku mengangguk. "Iya, Chika suka menceritakannya."

Deka mendesah. "Awalnya saya gak pernah berpikir akan menjalin hubungan dengan Chika. Karena saya tahu Revan menyukai Chika. Saya juga tahu Chika menyukai saya karena dia lebih memberikan perhatiannya kepada saya daripada Revan."

"Jangan bilang kamu berantem sama Revan waktu itu gara-gara ini?" tukasku.

Deka mengangguk. "Iya, Revan akhirnya tahu soal hubungan saya dengan Chika. Dia marah dan gak terima sampai akhirnya menghajar saya. Apa lagi Revan tahu soal hubungan saya dan Chika setelah hubungan kami kandas."

"Revan marah karena saya gak jujur kalau saya juga suka Chika. Dan semakin marah tahu saya malah mencampakkan Chika," lanjutnya.

"Kenapa kamu mencampakkan Chika?"

"Karena saya gak suka sama Chika."

Aku menatapnya bingung. "Gak suka kok pacaran."

"Saya sudah bilang, saya gak pernah berpikir berhubungan dengan Chika. Tapi Chika terus memberikan perhatian, Chika juga berkali-kali mengungkapkan isi hatinya sama saya."

"Chika yang nembak kamu?" tanyaku tidak percaya.

Deka mengangguk. "Iya. Saya sudah menolaknya, dan menyuruh Chika untuk memberikan perhatiannya sama Revan. Tapi Chika gak mau mendengarkan dan terus mengejar saya. Dan sialnya Revan juga masih saja mengejar Chika walau tahu cintanya gak terbalas."

"Jadi?" aku masih bingung, mencari kesimpulan dari cerita Deka.

"Saya pacaran sama Chika hanya untuk menyadarkan Revan kalau Chika gak bisa dia dapatkan. Saya mau Revan *move on* dari Chika dan mencari wanita lain yang bisa menghargai pengorbanannya."

"Jadi kamu cuma memanfaatkan Chika?"

Deka menggeleng lagi. "Nggak juga. Setelah saya berhubungan sama Chika. Memang saya hanya sekadar suka saja, gak lebih. Dan saya pikir setelah saya menjadi pacarnya, rasa suka itu akan semakin tumbuh. Tapi rasanya semuanya gak terasa apa pun, saya tetap menganggap Chika sebagai teman kecil yang harus dilindungi."

"Jadi alasan kamu jadikan aku pacar sandiwara supaya Chika jauhin kamu?"

Deka mengangguk. "Setelah akhirnya saya jujur sama Chika kalau hubungan kami gak bisa dilanjutkan. Saya pikir Chika mau mengerti. Tapi Chika terus datang sama saya, sampai saya gak tahu lagi cara menolaknya. Saya takut menyinggung perasaannya. Karena itu, mempunyai pacar baru adalah pilihan yang tepat."

Aku berdecak. "Tapi aku di *cap* perebut pacar orang tahu."

"Siapa yang berpikir seperti itu? kamu jadi *partner* saya setelah hubungan saya sama Chika berakhir."

"Tuh, temen kamu Revan. Dia kayaknya gak suka sama aku. Dia gak suka kamu pacaran sama aku," omelku masih ingat dengan jelas tatapan sinisnya kepadaku.

Deka tersenyum. "Revan memang seperti itu sama orang baru. Jangan dimasukan ke hati, dia orang baik kok."

Aku mendesah panjang. "Iya percaya dia orang baik. Sinisnya cuma sama aku."

Deka tertawa lagi. "Kamu sudah makan?"

Aku menggeleng. "Belum."

"Kenapa belum?"

Aku menatap Deka sengit. "Gara-gara kamu, tahu. Bikin cemas saja, gak tahu ya dari pagi aku tunggu kabar kamu."

Deka terkekeh. "Kangen ya?"

"Lebih tepatnya takut kamu ninggalin aku."

Deka menggeleng. "Buang pikiran negatif itu dari pikiran kamu. Saya gak akan ninggalin kamu."

"Janji?"

Deka mengangguk. "Janji."

Aku tersenyum. Hatiku sudah lega sekarang. Deka sudah menceritakan tentangnya dengan Chika. Dan sekarang aku tidak perlu cemas lagi. Karena Deka hanya menyukaiku.

"Besok mau ikut ke rumah Ibu?"

"Ya?"

"Besok saya mau pulang, mau ikut?" tanya Deka lagi.

"Besok? Tapi kamu masih sakit."

"Sekarang sudah mendingan kok. Besok mungkin sudah sehat."

"Yakin?"

"Iya, Aya."

Aku terkekeh. "Yasudah minum obatnya biar cepat sembuh."

Deka menggeleng, pria itu malah semakin mengeratkan pelukannya di tubuhku. "Gak mau, saya masih mau meluk kamu."

"Gak usah kayak anak kecil," ucapku.

"Gak kok. Kenyataannya pelukan kamu obat paling mujarab."

Aku tidak habis pikir kenapa pria ini suka sekali menggombal. Tapi aku suka, aku senang. Aku suka sisi manis Deka yang seperti ini daripada dingin dan menyebalkan seperti dulu.

Yasudahlah, sepertinya aku akan sedikit bertahan di pelukan Deka. Meski tidak nyaman dengan suhu tubuh Deka yang seakan ikut meMbakar tubuhku juga.

Mau gimana lagi, aku mencintainya.

34. Rumah orang tua Deka

Setalah drama sakit Deka kemarin, besoknya pria itu benar-benar sembuh. Biasanya aku demam berhari-hari, demam karena tidak sengaja memakan kacang.

Kemarin aku menemani Deka di rumahnya sampai sore. Akhirnya aku memakan bubur yang aku beli untuk Deka saat itu. Deka sempat bertanya perihal bubur itu, aku bilang aku membelikannya bubur. Tapi Chika bilang Deka suka makanan rumah sampai akhirnya wanita itu membuatkan bubur untuk Deka.

Deka seakan mengerti perasaanku. Pria itu ikut mencicipi bubur yang sedang aku makan. Katanya dia tidak mau menyia-nyiakan pengorbanan yang aku berikan meski sepele. Duh, aku semakin jatuh hati saja kepada pria itu.

Tidak ada yang kami lakukan kemarin selain mengobrol. Menceritakan masa-masa paling indah di hidupku dan bagaimana sulitnya aku menjalani hidup satu tahun terakhir ini. Deka juga menceritakan tentang keluarganya kepadaku.

Sekarang aku sedang bersiap-siap. Deka akan mengajakku ke rumah orang tuanya. Meski pria itu sudah menjelaskan berkali-kali bahwa orang tuanya dan Kakak perempuannya baik. Tetap saja aku gelisah.

Aku menoleh mendengar suara ketukan pintu.

"Sebentar," ucapku. Mengambil tas kecil di atas tempat tidur lalu bergegas untuk segera membuka pintu.

Dahiku mengerut melihat pria yang sedang berdiri di depan rumahku setelah aku membuka pintu. Itu bukan Deka, tapi Askara.

"Askara?"

Askara tersenyum. "Hai Ayla," sapanya, pria itu menatapku. "Kamu mau keluar?"

Aku meringis, kenapa pria ini ada di sini. Aku mengangguk. "Iya."

"Mau ke mana?" tanya Askara.

"Ke rumah orang tua pacarku."

"Pacar kamu?" tanya Askara.

Aku mengangguk. "Iya."

"Pria yang kemarin jalan sama wanita lain di Mal?" tanya Askara lagi, menyinggung tentang Deka yang bersama Chika.

Aku tersenyum. "Gak kok, aku Cuma salah paham. Deka sama Chika Cuma teman, mereka juga kebetulan ketemu di Mal."

"Kamu percaya sama alasannya?"

"Apa?"

"Kamu percaya sama alasan pria itu, kalau mereka gak sengaja bertemu?"

Aku mendadak tidak suka mendengar pertanyaan Askara. "Kok kamu ngomong gitu?"

Askara mendesah. "Aku Cuma tanya, kamu percaya gitu saja sama alasan pria itu yang gak sengaja bertemu wanita di Mal?"

"Bukan Deka yang jelasin kok, tapi Chika sendiri."

"Dan kamu percaya?"

"Kamu kenapa sih? Gak usah buat gaduh ah. Ada apa ke rumahku?" tanyaku, malas sekali mendengar pertanyaan Askara yang sangat ingin tahu.

Askara mendesah. "Aku ke sini awalnya mau ngajak kamu keluar. Aku pikir hubungan kamu sama pria itu sudah kandas kemarin. Tapi ternyata kamu masih mau bertahan dengan pria yang suka berselingkuh seperti itu?"

Aku menatap Askara tidak percaya. "Deka gak selingkuh."

Askara tersenyum culas. "Gak selingkuh? Kamu pikir ada pertemanan antara wanita dan pria yang jujur? Gak ada, karena pasti salah satunya punya perasaan."

Aku diam, itu benar. Dan Chika yang punya perasaan kepada Deka. Tapi Deka sudah menjelaskannya, Deka tidak menganggap Chika orang spesial selain teman kecilnya. Toh sekarang aku pacarnya.

"Kamu gak bisa jawab 'kan? Aku pikir kamu bakal mundur dari pria itu. Ingat Ayla, gak ada pertemanan antara wanita dan pria. Sekalipun kamu tetap bertahan sama pria itu, aku yakin akhirnya kamu akan bertemu dengan yang namanya kecewa."

Ucapan Askara hampir memprovokasiku. Tapi ketika aku ingat Deka berjanji akan menjaga dan membahagiakan aku, bahkan mengatakan itu di depan orang tuaku. Aku yakin, aku percaya Deka tidak akan pernah mengecewakan aku.

"Kamu ke sini Cuma mau ceramahin soal itu?"

"Aku cuma kasih tahu kamu, supaya kamu gak patah hati."

Aku tersenyum hambar. "Aku sudah sering patah hati, jadi kamu gak usah cemas soal itu."

Bisa-bisanya pria ini takut aku patah hati? padahal dulu dia pernah membuat aku patah hati juga.

Askara menatapku marah. Aku tidak tahu kenapa pria itu berekspresi seperti itu.

"Terserah kamu kalau gitu, tapi ingat kataku itu." Askara pergi setelah mengatakan itu.

Aku tidak tahu kenapa Askara harus mengatakan sesuatu seperti itu. memang dia tahu apa soal hubungan aku dengan Deka? Memang benar persahabatan antara wanita dan pria itu tidak ada yang jujur. Salah satunya akan ada yang terbawa perasaan.

Itu memang benar kok. aku tidak mengelak karena Chika yang menyukai Deka. Bahkan mereka pernah menjalin hubungan. Tapi apakah aku tidak boleh punya hubungan dengan pria yang punya teman wanita? Selagi pria itu mencintaiku, aku pikir semuanya akan baik-baik saja.

"Aya,"

Aku terkesiap, mendongak menatap Deka yang entah sejak kapan sudah berdiri di depanku.

"Loh? Kapan kamu datang?"

"Barusan, kenapa berdiri di sini."

Aku mengerjap. "Oh? Ah, aku lagi nungguin kamu."

Deka menatapku penuh selidik. "Yakin?"

Aku menggangguk. "Iya."

"Tadi saya ketemu pria yang pernah saya lihat sama kamu di Mal kemarin."

Aku terkejut, menatap Deka. "Kamu ketemu Askara?"

"Ah, ya, Askara."

Aku meringis, kenapa sih mulutku tidak bisa dikontrol. Dan kenapa juga mereka harus bertemu.

"Kenapa dia ada di sini?" tanya Deka lagi.

Aku meringis, menatap Deka yang menuntut jawaban. "Er.. dia mau ngajak aku main keluar."

Satu alis Deka terangkat. "Dia gak tahu kamu sudah punya pacar?"

"Tahu kok, tadi bahkan aku menolak dan bilang kalau aku mau ke rumah orang tua pacarku," balasku buru-buru.

Deka menatapku lama. "Yakin?"

Aku mengangguk buru-buru. "Iya."

Deka tersenyum. "Bagus."

Raut murka Deka berubah menjadi senyum yang cerah. Kenapa pria ini tampak bangga sekali? Aku pikir Deka akan menuntut banyak pertanyaan.

"Jadi pergi gak?" tanyaku, mencoba mengalihkan pembicaraan. Bahaya kalau Deka tanya apa saja yang Askara katakan. Deka pasti akan marah.

"Jadi. Sudah siap?"

Aku mengangguk. "Aku kunci pintu dulu."

Aku mengunci pintu setelah itu mengggandeng tangan Deka. "Berangkat."

Sekarang aku sudah tidak malu lagi melakukan skinship dengan Deka. Tidak apa-apa kan? Aku kekasihnya.

**

Akhirnya aku sampai di rumah orang tua Deka. Aku disambut hangat Mama Deka. Wanita baya itu tidak berubah, masih cantik

dan ramah. Bahkan tidak melupakan pertemuannya denganku.

Tapi ada sesuatu yang lagi mengganjalku. Chika ada di sini, aku tidak tahu kenapa wanita ini ada di rumah orang tua Deka. Apa mereka bertetangga?

"Wah, akhirnya Deka bawa pacarnya ke rumah," goda Ibu Deka kepadaku, mengajak aku duduk di sofa panjang. Duduk bersampingan dengan wanita baya ini.

Aku tersenyum malu. "Maaf kalau kedatangan Chayla mendadak ya Bu."

Ibu Deka menggeleng. "Nggak, Deka sudah bilang kemarin. Tapi lupa Ibu gak kasih tahu Mbak-nya."

"Mbak Elsa ke mana Bu?"

"Keluar sebentar," balas Ibu Deka.

Deka mengangguk lalu menatap Chika yang ada di ruangan ini. "Kamu lagi apa di sini?"

Chika tersenyum. "Oh? Aku Cuma mampir sebentar ke sini. Kemarin habis buat bolu kesukaan Ibu, jadi aku kasih sebelum berangkat ke Resto."

Chika menatapku lalu Ibu Deka. "Kalau begitu Chika pamit dulu ya Bu."

Ibu Deka mengangguk. "Makasih ya Chika, hati-hati di jalan."

Chika mengangguk. "Iya Bu."

Chika akhirnya pergi. Kepergian Chika membuat aku sedikit bisa bernapas lega. Tapi masih ada rasa takut, takut Ibu Deka lebih memilih Chika yang sudah lebih dekat dengannya daripada aku.

"Chayla, Ibu harus panggil kamu apa biar lebih akrab?" tanya Ibu Deka.

Aku mengerjap bingung. Mememang kenapa kalau memanggil Chayla? Lalu tiba-tiba Deka menimpali.

"Panggil Aya saja, Bu."

Aku menatap Deka sengit, Deka mengangkat bahu lalu duduk di sofa dekat Ibunya.

"Ah, Aya. Manis sekali," katanya memberi jeda. Kedua tanganku masih digenggam Ibu Deka sekarang. "gimana kabar kamu?"

Aku tersenyum. "Chayla baik Bu."

Ibu Deka membuang napas lega. "Syukurlah, Ibu cemas sekali lihat kamu pingsan hari itu. Kenapa gak bilang kalau kamu alergi kacang?"

Aku tersenyum. "Maaf, Chayla gak tahu kalau di bolu itu ada kacangnya."

Ibu Deka mendesah. "Ibu memang suka bolu yang diberi tepung kacang. Maaf ya, kamu harus merasakan sesuatu yang gak menyenangkan seperti itu gara-gara bolu itu. tahu seperti itu Ibu gak buat bolu."

Aku menggeleng cepat. "Nggak, jangan ngomong gitu Bu. Ini bukan salah Ibu, Chayla saja yang ceroboh gak cium baunya dulu."

"Bukan salah kamu juga. Aroma kacangnya memang kalah sama wangi pandan."

"Kamu tahu Aya, ibu berkali-kali telepon aku karena cemas sama keadaan kamu," goda Deka.

Ibu Deka memukul lengan Deka pelan. "Orang tua mana yang gak cemas, Deka. Apa lagi ini calon mantu Ibu."

Aku tersenyum malu mendengar ucapan Ibu Deka. Syukurlah ternyata Ibu Deka tidak seseram mertua di dalam sinetron. Ibu Deka baik sekali.

"Deka, tumben kamu pulang? Oh, ada tamu?" suara seorang wanita masuk ke dalam ruangan.

Aku menoleh, melihat wanita cantik dengan pakaian casual masuk.

"Nah Aya, ini Mbak Elsa." Deka memberi tahu.

Aku membelalak, ternyata ini Kakak Deka? Cantik sekali. Pantas saja Deka tampan.

"Ini siapa?" tanya Mbak Elsa.

"Ini pacar Deka, namanya Chayla," balas Ibu Deka.

Mbak Elsa menatapku kaget. "Pacar Deka? Bukannya Deka pacaran sama–oh maaf," kata Mbak Elsa dengan wajah meringis tidak enak.

Aku tahu apa yang dikatakan Mbak Elsa. Mba Elsa pasti berpikir kalau Chika pacar Deka seperti apa yang Ibu Deka katakan hari itu. tentu saja semua orang akan berpikir seperti itu. Chika bahkan sudah sangat dekat dengan keluarga Deka. Dan mereka juga pernah berpacaran dan sudah dekat dari kecil.

"Halo Chayla, aku Elsa."

Aku mengangguk. "Halo Mbak."

"Tumben kamu bawa pacar ke rumah Deka. Pasti ada sesuatu," goda Mbak Elsa.

"Kenapa? Aku cuma mau Mbak sama Ibu tahu kalau aku gak ada hubungan apa-apa sama Chika. Kalian tahu, pacarku sampai cemburu," terang Deka yang membuat aku melotot ke arahnya.

Kok bisa-bisanya pria ini terang-terangan mengatakan itu kepada keluarganya? Bagaimana kalau orang tuanya tidak suka mendengar pengakuan itu?

Tidak lama aku mendengar tawa Ibu Deka. Tangan wanita baya itu mengelus punggung tanganku.

"Aduh, maafin Ibu ya Aya. Pasti kamu jadi gak enak Ibu pernah berpikir Deka pacaran sama Chika. Jangan cemburu, lihat, sekarang Deka berani bawa pacarnya ke rumah. dulu ditanya pacar saja dia ogah membalas," kata Ibu Deka, melirik Deka sebal.

Aku terkekeh, membuang napas lega karena Ibu Deka tidak marah atas pengakuan jujur Deka.

"Iya, Chayla. Maafin Mbak juga ya. Kamu gak perlu cemburu sama Chika, karena yang berhasil dapat hati adik Mbak itu kamu," goda Mbak Elsa.

Aku menunduk malu, wajahku panas sekali. Duh, aku benar-benar malu. Kenapa keluarga ini sangat suka menggombal.

"Alex ke mana Mbak?" tanya Deka.

"Sekolah."

Deka mengangguk lalu melirikku. "Kamu harus ketemu bocah iblis itu Aya."

"Sembarangan kamu panggil anakku iblis."

"Dia emang iblis kecil."

"Kamu–"

"Heh, sudah jangan bertengkar." Ibu Deka menengahi. "Astaga Ibu sampai lupa kalau belum buat minuman."

"Eh? Gak usah Bu." Aku berujar buru-buru.

"Gak bisa begitu. Ibu akan buatkan teh enak buat kamu, tunggu sebentar ya." Ibu Deka beranjak.

"Chayla bantu Bu."

"Gak usah, kamu duduk manis saja di sini. Kasihan juga Deka nanti kesepian," goda Ibu.

"Goda terus pacarku, Bu."

Ibu Deka dan Mbak Elsa tertawa. Dua wanita itu pamit. Aku menarik napas lega.

"Gimana? Keluarga saya baik 'kan?"

Aku tersenyum lalu mengangguk. "Baik banget."

"Makanya, jangan berpikir negatif terus."

Aku terkekeh geli. Tiba-tiba aku ingat perihal liburan ke Bali besok.

"Deka, kamu besok mau ikut?" tanyaku.

Dahi Deka mengerut. "Ikut?"

Aku mengangguk. "Iya, ke Bali. Katanya Hanum sama Revan mau buat pesta lajang, Hanum ajak aku kemarin."

"Kamu mau ikut?"

Aku mengangguk. "Mau, tapi aku kepikiran adik-adikku."

"Adik kamu suruh menginap saja di sini."

"Eh? Gak apa-apa? Nanti malah ngerepotin," kataku tidak enak.

"Gak apa-apa, Ibu malah senang kalau rumah ramai."

"Tapi–"

"Nanti saya bicara sama Ibu."

Aku mendesah. "Memang kamu mau ikut?"

"Ikutlah, mana bisa saya biarkan pacar saya berlibur sendiri. Nanti malah kepincut bule di sana," desis Deka.

Aku terkikik geli. "Cemburu?"

"Iya, puas?"

Aku tertawa lagi. Tuhan, aku senang sekali. Satu tahun aku hidup menderita, akhirnya aku bisa kembali tertawa. Hatiku menghangat mendapatkan perhatian. Aku senang masih ada orang yang menyayangiku dan menerima aku yang tidak sempurna ini.

35. Saling mengerti

Akhirnya aku benar-benar jadi pergi ke Bali. Awalnya aku menimang-nimang, aku memikirkan adikku dan sekolahnya. Mereka tidak boleh bolos hanya karena Kakaknya yang tidak tahu diri ini ingin ikut berlibur meninggalkan adik-adiknya sendirian.

Deka tahu aku sangat ingin ikut. Tentu saja aku ingin ikut, aku tidak ingin melewatkan acara kejutan ulang tahun Deka di Bali nanti. Aku juga sudah sangat lama sekali tidak ke Bali. Dulu setiap liburan selalu pergi dengan Mama dan Papa. Sekarang? makan saja kami menghemat.

"Apa gak apa-apa adikku di rumah orang tua kamu Deka?" tanyaku, masih saja merasa tidak enak kepada Deka dan keluarganya. Baru saja berpacaran, aku sudah banyak merepotkan.

Deka menoleh ke arahku, kami sudah sampai di Bali. Berjalan beriringan dengan rombongan semabari mendorong koper yang dibawa.

Deka merangkul bahuku. "Tenang saja, tadi kamu lihat sendiri respons Ibu kan? Ibu senang adik-adik kamu di rumah."

Aku mendesah. "Tetap saja, hati orang siapa yang tahu. Aku takut–"

"Hust, jangan mikir negatif terus. Saya sudah bilang, saya menjamin semua kebahagiaan kamu."

"Tapikan–"

"Gak ada tapi-tapi, kita ke sini buat berlibur. Buang pikiran-pikiran negatif itu di otak kecil kamu," kata Deka.

"Sembarangan, otakku gak kecil ya."

Deka tertawa renyah, tangan yang tadi ada di bahuku sekarang berpindah menggenggam satu tanganku, sementara tangan yang lain mendorong koper di sisi tubuh.

"Wah akhirnya sampai juga di Bali. Dulu kita pernah main ke Bali juga ya Deka," ucap Chika tiba-tiba. Berjalan di samping Kanan Deka dekat dengan kopernya.

Deka menganggguk. "Hm, sudah lama gak berlibur."

"Siapa suruh sibuk kerja. kan sudah aku bilang, sisakan waktu kamu buat liburan. Jangan sibuk cari uang terus, sampai sakit kayak kemarin," tegur Chika. Kalimatnya mendadak menusukku. Aku merasa tersindir dengan sakit Deka yang aku yakin karena kelelahan menemani aku dan adikku di Mal kemarin.

"Aku memang gak punya waktu. Aku punya tanggung jawab besar di perusahaan," balas Deka, santai.

"Iya, tapikan sesekali harus berlibur juga. Aku sampai kesal bujuk kamu buat ikut berlibur, sampai Ibu kamu ngomel terus karena kamu terlalu gila kerja." Chika masih sibuk bercerita. Wanita itu seakan tidak menghiraukan keberadaanku di samping Deka.

"Ibu memang berlebihan."

"Gak berlebihan, namanya juga orang tua sudah pasti Ibu kamu khawatir."

Aku menggertakan gigiku. Kenapa dua orang ini sibuk sekali, tidakkah menyadari keberadaanku di sini? Deka juga, sudah tahu aku cemburu setiap kali melihat dia dengan Chika. Tapi aku tidak bisa marah, tidak aku tidak boleh marah. Mereka teman, hanya teman. Tapi Chika menyukai Deka.

"Mau langsung ke Vila apa jalan-jalan dulu Ka?" tanya Revan yang berjalan di depan kami bersama Hanum.

Selain itu ada pasangan lain yang ikut. Namanya Willy, tapi aku tidak tahu siapa wanita yang sedang berjalan di samping pria itu. tapi sudah pasti itu kekasihnya.

"Bagusnya gimana?" tanya Deka.

"Kalau aku sama Hanum, mau jalan-jalan dulu. Di sini juga cuma sehari saja. Sayang kalau cuma diam di Vila," balas Revan.

"Ide bagus, jalan saja dulu. Kalau langsung ke Vila nanti mati bosan kita," balas Chika, mendadak membuat aku heran. Kenapa aku melihat sisi kekanakan Chika di sini?

"Yasudah aku juga ikut saja," ujar Deka.

Revan mengangguk. "Kalau gitu kita jalan-jalan dulu, sekalian capek."

Deka mengangguk lalu menatapku. "Kamu capek? Kuat ikut jalan-jalan?"

Aku mendengus. "Kamu pikir aku ini wanita lembek? Sudah aku bilang yang bisa numbangkan aku itu Cuma Kacang."

Deka tertawa kembali menarikku berjalan bergandengan tangan di sampingnya. Tatapanku tidak sengaja bertemu dengan manik mata Chika. Mungkin hanya perasaanku saja, aku melihat Chika terlihat tidak suka kepadaku.

Mengabaikan pikiran itu. aku menoleh melihat Willy mengambil kunci mobil dari seseorang. Sembari mengucapkan kata terima kasih, Revan menyuruh kami masuk ke mobil Hyundai yang muat untuk kami bertujuh.

Dan sialnya posisi duduk di dalam mobil lagi-lagi membuat aku tidak nyaman. Willy duduk di kursi kemudi dengan kekasihnya di samping pria itu. Hanum duduk di tengah dengan Revan. Dan aku harus duduk di belakang bersama Deka dan Chika.

Aku membuang napas berat, menyenderkan kepalaku di kaca jendela mobil. Kenapa Chika harus duduk di sini juga sih. Aku mengomel dalam hati. apa lagi melihat Chika yang tidak berhenti berbicara dengan Deka. Menceritakan sesuatu yang membuat hatiku panas karena tidak mengenal Deka dari lama.

Aku lelah, aku pikir lebih baik aku tidur daripada kesal melihat kedekatan Deka dan Chika. Sampai aku benar ketiduran. Dahiku mengerut ketika seseorang menepuk pelan pipiku, aku masih mengantuk.

"Hm, apa?" tanyaku, dengan mata yang masih tertutup.

"Sudah sampai, mau turun gak?" suara Deka masuk ke dalam indra.

"Sampai?"

"Iya, mau ikut gak? Atau mau tidur saja di mobil?"

"Kayaknya Chayla capek, Deka. Sudah biar Chayla istirahat saja di mobil." Tiba-tiba suara lain masuk ke dalam telingaku.

Mataku langsung membulat sempurna. Aku melihat Deka yang masih duduk di sampingku lalu Chika yang berdiri di depan pintu mobil yang sudah terbuka.

"Mau ikut apa istirahat?" tanya Deka kepadaku, pria itu merapikan rambutku yang mungkin berantakan.

Aduh, aku malu sekali. Kenapa juga aku bisa ketiduran. Pasti tidurku jelek sekali, Deka melihatnya tidak ya?

Aku langsung duduk tegak. "Ikutlah, aku gak mungkin menyia-nyiakan liburan di Bali. Kapan lagi bisa ke Bali."

Deka terkekeh, tangannya masih terulur merapikan rambutku. "Yasudah, ayo turun."

Aku mengangguk semangat, menerima uluran tangan Deka yang membantuku turun dari mobil. Benar-benar romantis

sekali. Dulu mana pernah pria ini melakukan sesuatu seperti ini.

Aku melihat sekeliling yang sudah ramai sekali. Bahkan aku tidak tahu kemana perginya Hanum dan yang lainnya. Kami sudah sampai di Ubud Traditional Art Market. Aku bisa melihat banyak kerajinan yang dijual di sini.

Aku melihat-lihat kerajinan yang ada di depanku. Mataku tertuju kepada tas anyaman yang lucu sekali.

"Deka, lihat? Bagus gak?" tanya Chika, memakai topi.

Aku mendengus. Sabar Chayla, sabar. Tapi hatiku tetap saja kesal. Sungguh, aku tidak tahu kenapa Chika bertingkah seperti itu. dia tidak lihat ada aku di sini?

"Bagus," balas Deka.

Aku memutarkan kedua bola mataku jengah. Deka juga masih saja menimpali. Cemburu? Tentu saja, kalau memang Chika bertingkah seperti itu hanya karena teman Deka. Kenapa sedari tadi yang ditempeli

hanya Deka? Kenapa tidak Revan? Revan juga temannya.

"Kamu mau beli apa?"

Aku menatap Deka, dengan kesal aku menjawab. "Aku gak beli."

Aku berjalan meninggalkan mereka. Aku kesal sekali, sungguh. Tapi aku tidak bisa berbuat apa-apa, memarahi Chika? Rasanya terlalu berlebihan. Karena memang benar, mau bagaimapun Chika sudah berteman dengan Deka dari kecil. Hanya saja aku kurang suka dengan tingkahnya yang dari Bandara sampai kemari terus memonopoli Deka.

"Kenapa dia gak bawa pria juga?" omelku kepada gantungan kunci yang aku genggam.

"Kenapa marah sama gantungan kunci?"

Aku terkesiap, menoleh menatap pria yang sedang berdiri di sampingku. "Kamu kok di sini?"

Deka tersenyum. "Kenapa? Pacar saya pergi sendiri di sini mana mungkin gak saya ikuti," balasnya.

Aku mendengus sinis. "Alah, tadi saja sibuk sama Mantan terus."

Deka mencubit pipiku. "Jangan cemburu. Saya juga bingung harus bersikap gimana sama Chika. Dia juga gak punya pasangan, masa iya saya cuek saja."

"Kan masih ada Revan, Willy. Kenapa harus nempel sama kamu terus. Mentang-mentang mantannya." Aku masih saja mengomel, kekanakan memang. Tapi aku serius cemburu. Takut nanti Deka malah dekat dengan Chika lalu meninggalkan aku.

"Sudah, sabar saja. Kamu harus maklum. Kamu tahu sendiri yang saya suka itu kamu," bisik Deka membuat wajahku menghangat.

"Gombal saja terus."

Deka tertawa. "Gabung sama mereka ayo. Jangan sendiri, nanti hilang diculik gimana saya carinya."

"Siapa juga yang mau culik aku."

"Banyak, saya saja mau culik kamu."

Aku menatap Deka sebal. "Apasih."

Deka kembali tertawa, pria ini mendadak murah senyum sekarang. akhirnya aku memutuskan untuk kembali bergabung dengan yang lainnya yang sedang memilih-milih kerajinan.

Tiba-tiba Chika mendekatiku, wanita itu berkata. "Chayla, boleh kita ngomong sebentar gak?"

Dahiku mengerut. "Ngomong apa? Ngomong saja."

Chika menggeleng. "Jangan di sini, ikut aku sebentar yuk."

Perasaanku mendadak tidak enak, tapi aku tidak punya pilihan. Aku mengikuti Chika yang sudah berjalan lebih dulu lalu berhenti di depan mobil yang terparkir.

"Ada apa?" tanyaku penasaran. Apa Chika akan meminta maaf lagi atas kedekatannya dengan Deka?

Chika tidak langsung bicara, wanita itu menatapku lama lalu berkata. "Kamu bisa gak jangan terlalu dekat sama Deka?"

Aku mengerjap. "Apa?" tanyaku, berharap salah dengar dengan apa yang Chika katakan.

"Aku tahu soal hubungan kamu sama Deka?"

Dahiku mengerut. "Soal hubungan aku sama Deka?"

Chika mengangguk. "Aku gak sengaja dengar obrolan kamu sama Hanum di kantin kantor. Kalau hubungan kamu sama Deka cuma sandiwara."

Tubuhku membeku. Bagaimana Chika bisa mendengarnya? kenapa aku tidak sadar. Jadi selama ini Chika tahu dan menganggap aku cuma kekasih sandiwara Deka?

"Aku senang dengarnya. Senang kalau ternyata Deka gak *move on* secepat itu dari aku. Karena itu aku mencoba bersikap biasa saja. Tapi, makin lama aku kurang nyaman. Hubungan kalian terlalu dekat dan itu mengganggu aku. Aku gak tahu kenapa Deka melakukan ini. Tapi bisakah kamu menjauhi Deka? atau kalau bisa berhenti

jadi pacar sandiwara Deka. Deka kasih kamu uang berapa? Aku bisa bayar dua kali lipat."

Aku sakit kepala mendengar semua kata yang keluar dari mulut Chika. Itu benar, aku dan Deka hanya pasangan sandiwara. Dulu sebelum akhirnya pria itu membalas perasaanku, mengatakan kalau Deka menyukaiku.

Kami sedang tidak bersandiwara sekarang. apakah Chika pikir kekesalan dan kecemburuanku juga sandiwara? Aku ingin menjelaskan tapi suara Deka dari kejauhan memanggilku.

Aku dan Chika menoleh, melihat Deka berjalan mendekat ke arah kami.

Chika menatapku. "Aku mohon kamu bisa mengerti, aku yakin kamu juga tahu kalau aku masih cinta Deka. sesama wanita, kamu juga pasti punya hati nurani 'kan?"

"Kalian lagi ngobrol apa?" tiba-tiba Deka berbicara. Pria itu sudah ada di antara kami sekarang.

Chika tersenyum, wanita itu menggeleng. "Rahasia, pria dilarang tahu."

Aku masih diam, bahkan ketika Chika menggandeng tangan Deka. aku masih diam dengan perasaan campur aduk. Bingung, kesal, marah, tidak suka. Ini rumit, kenapa juga Chik bisa mendengar obrolan aku dengan Hanum.

Jadi selama ini sikap akrabnya denganku karena Chika tahu aku bukan kekasih Deka? Dan benar, wanita itu masih mengharapkan Deka.

36. Lagi, patah hati

Setelah obrolan dengan Chika terjadi. Semua kalimat Chika mengganggguku. Jadi selama ini bukan hanya perasaanku saja kalau Chika sengaja mendekati dan memonopoli Deka. mendekati keluarga Deka, terutama Ibunya sampai mereka mengira kekasih Deka adalah Chika. Juga, tatapan tidak sukanya yang aku lihat waktu itu memang benar.

Aku mendesah, kenapa sekarang harus rumit seperti ini sih. Aku baru mendapatkan cinta terbalas setelah sering ditolak pria. Aku tahu Chika masih menyukai Deka, tapi Deka menyukaiku dan aku juga menyukai Deka.

Sesama wanita, kamu punya hati nurani 'kan?

Kalimat itu berputar seperti kaset rusak. Sekarang, aku berkali-kali berpikir.

Memikirkan kalimat Chika yang menuduh bahwa aku jahat. Bahwa aku tidak punya hati karena sudah merebut pria yang dicintainya. Tidak, aku tidak merebutnya. Bahkan ketika Deka menjadikan aku sebagai kekasih sandiwaranya, mereka sudah putus.

Iya, aku bukan tidak punya hati. aku juga bukan jahat karena merebut pria yang dicintainya. Kenyataannya hanya Chika yang mencintai Deka, sementara Deka sudah mengatakan kepadaku kalau hubungannya dengan Chika bukan karena cinta. Hanya bentuk rasa kasihan karena Chika terus mengejar Deka dan menyadarkan Revan akan perasaannya yang tidak mungkin dibalas oleh Chika.

Aku membuang napas berat. Sekarang aku sedang berjalan di sisi pantai dekat Vila bersama Deka. setelah berbelanja di pasar tradisional yang berakhir aku tidak membeli apa pun karena ucapan Chika membuat suasana hatiku hancur.

Kami kembali ke vila. Menyimpan koper lalu duduk santai di teras vila. Aku terkejut bahwa ila itu milik Revan. Bahkan Deka dan

Willy juga punya satu vila di sini. Lihat, ternyata sekarang aku ada di sekeliling pria kaya.

Vila itu juga dekat sekali dengan pantai. Ada kolam renang *outdoor* yang menghadap langsung ke pantai. Tahu betapa kayanya mereka membuat kegelisahan semakin besar di hatiku.

"Kenapa?"

Aku mengerjap, menoleh ke sampingku di mana Deka sedang berjalan di sisiku. Pria itu menatapku dengan dahi mengerut.

Aku tersenyum tipis, aku diberi tugas untuk membawa Deka berjalan-jalan di pantai. Sementara yang lainnya sibuk membuat pesta kejutan untuk Deka.

Ini memang pesta lajang Revan dan Hanum. Tapi mereka dengan senang hati ikut menampung juga pesta Deka yang diusuli oleh Chika. Ck, tahu seperti ini lebih baik aku tidak ikut.

"Aya," panggil Deka.

Aku menatap Deka. "Hm?"

Deka menghentikan langkah kakinya yang mau tidak mau langkah kakiku juga ikut berhenti.

"Kenapa? Saya perhatikan dari tadi kamu buang napas berat terus."

Dahiku mengerut. "Emang?"

Deka berdecak. "Iya Aya. Walaupun suara ombak di sini berisik, saya masih bisa dengar deru napas kamu yang sedari tadi buang napas berat."

Aku meringis. "Sebesar itu suaranya? Apa kamu juga bisa dengar suara debaran jantungku?" tanyaku, mencoba mengalihkan topik pembicaraan.

"Bisa kalau saya peluk kamu."

Aku mendengus. "Ih, mesum."

"Kok mesum?"

"Iya, mesum. Di pantai peluk-pelukan, malu sama orang," kataku, kembali berjalan meninggalkan Deka yang masih berdiri.

Pria itu ikut berjalan mengikutiku. Sedetik kemudian aku dibuat terkejut dengan tingkah Deka yang tiba-tiba memelukku.

"Kenapa harus malu? Kamu 'kan pacar saya," katanya.

Aku mengulum senyum malu. "Apasih, lepas ah. Nanti yang di vila lihat mereka bakal heboh."

"Kenapa mereka harus heboh? Mereka juga punya pasangan yang bisa mereka peluk," balas Deka, santai.

Aku mendesah. Itu benar, mereka punya pasangan. Tapi tidak dengan Chika. Wanita itu sendiri, dan wanita itu menyukai Deka. bagaimana respons Chika melihat aku dan Deka sedang berpelukan seperti ini. Wanita itu pasti akan memberi peringatakan lagi agar aku tidak terlalu dekat dengan Deka.

"Tuh kamu melamun lagi, ada apa? Apa kamu gak suka liburan di sini?"

Aku menggeleng cepat dipelukan Deka. "Mana ada, aku suka. Dikasih liburan gratis ke Bali mana mungkin gak suka."

"Terus, kenapa kamu dari tadi diam? Apa ada sesuatu yang mengganggu?" tanya Deka lagi.

Aku kembali diam, bagaimana cara aku mengatakannya kepada Deka? Aish, kenapa sih cintaku harus berawal dari sandiwara. Sekarang mantannya tahu dan percaya bahwa hubungan aku masih sandiwara.

"Aya?"

"Ya?"

"Ada apa? Bilang saya?"

Aku tersenyum. "Gak apa-apa, aku cuma kepikiran adik-adikku. apa mereka baik-baik saja," elakku.

"Memang mereka kenapa? Gak usah cemas. Mereka ada di rumah Ibu. Aku yakin sekarang mereka sibuk sama Alex."

"Alex?"

Deka mengangguk. "Hm, keponakanku. anak Mbak Elsa."

"Mbak Elsa sudah menikah?"

"Sudah."

Aku mengangguk, aku pikir Mbak Elsa masih lajang. Ternyata sudah menikah.

"Alex pasti ganteng," kataku.

"Gantenglah kayak saya."

Aku menatap Deka sinis. "Pede banget ya."

"Kenyataan, kalau saya gak ganteng kamu mana suka."

Aku terkekeh, Deka benar. Walaupun aku mencari calon suami kaya, tetap saja pria tampan itu ada di salam satu tipe calonku juga.

Deka melepaskan pelukannya ketika suara dering ponsel terdengar. Deka merogoh benda persegi itu di saku celana selututnya.

"Halo? Oh oke." Hanya itu yang Deka katakan lalu memutuskan panggilannya.

"Siapa?" tanyaku.

"Revan, kita suruh balik ke vila."

Aku mangut-mangut. Sepertinya kejutan yang mereka rencanakan sudah selesai. Baguslah, aku juga sudah pegal dari tadi

berdiri, ingin merebahkan tubuhku di kasur yang empuk.

"Ayo." Deka mengulurkan satu tangannya kepadaku.

Aku tersenyum, menerima uluran tangan dari Deka lalu tangan kami saling menggenggam. Aku tidak mau hubunganku berakhir dengan Deka. perjuanganku lumayan sulit karena dulu Deka terus menolakku. Aku juga sering mendapat penolakan dari pria. Tidak, aku tidak boleh menyerah. Aku harus memberi tahu Chika kalau hubungan aku dengan Deka sungguhan. Bahwa kami sepasang kekasih yang saling mencintai.

**

Senja sudah mulai menampakan dirinya. Benar-benar indah sekali, pemandangan ini bahkan bisa dilihat dari lantai dua vila.

"Kamu kasih Deka kado gak Chay?" tanya Hanum kepadaku.

Aku menoleh. "Ada kok."

"Wah, apa tuh?" tanya Hanum antusias.

"Ada, tapi aku agak malu memberikannya. Deka mau menerima barang murah gak ya," kataku, ragu.

Benar, aku membelikan kado untuk Deka. aku membelikan jam tangan yang diam-diam aku beli di Mal hari itu. aku bahkan membayar sendiri di kasir sembari mengendap-endap takut Deka melihatnya.

"Tenang saja, Deka pasti terima kok. aku yakin," kata Hanum, menyemangati.

Aku mendesah. "Tetap saja, Deka kaya raya. Dia pasti sudah punya apa pun yang diinginkannya."

Hanum menepuk bahuku. "Jangan pesimis gitu dong. Meskipun kamu dan Deka cuma pacar sandiwara–"

"Er... Hanum," kataku, memotong ucapan Hanum.

"Ya?"

"Sebenarnya aku sama Deka bukan pacaran sandiwara."

"Eh?"

Aku meringis. "Awalnya memang aku sama Deka Cuma *partner* sandiwara. Tapi sekarang kami benar punya hubungan, aku gak bohong kalau aku punya perasaan sama Deka. aku juga sering memberi tahu Deka soal perasaanku, awalnya Deka menolak terus. Tapi di Mal kemarin, Deka bilang kalau dia juga menyukaiku."

Hanum diam cukup lama sebelum akhirnya wanita itu memekik. "Serius? Wah, selamat ya Chay. Akhirnya," pekik Hanum.

"Hust jangan berisik."

Hanum langsung membungkam mulutnya. "Maaf, aku terlalu senang. Akhirnya kamu sama Deka benar saling suka. Aish, cerita kalian mengingatkan sama kisahku dan Revan."

"Memang kamu juga begini?"

Hanum menganggguk semangat. "Walau ada hal lain yang gak bisa aku jelaskan, tapi hubunganku berawal dari *partner* sandiwara juga."

Aku kagum mendengar ada kisah yang sama denganku. "Apa artinya kita beruntung?"

Hanum mengangguk. "Sangat beruntung, tapi mereka juga beruntung mendapatkan kita."

Aku mengangguk setuju. Yang Hanum katakan benar, bukan hanya Deka yang beruntung. Tapi pria itu juga beruntung mendapatkan aku 'kan?

"Han." Suara Revan terdengar dibalik pintu bersama suara ketukan.

Kami berdua menoleh ke arah pintu. "Aku keluar dulu ya," kata Hanum.

Aku mengangguk, menatap punggung Hanum yang menjauh lalu keluar dari kamar. Mendesah, aku kembali menatap ke jendela, melihat cahaya jingga yang mulai hilang diganti kegelapan.

Tubuhku membatu melihat dua orang yang aku kenal sedang berdiri di bawah sana. itu Deka dan Chika. Mereka sedang mengobrol, entah apa yang mereka obrolkan di sana.

Tapi lagi aku harus dibuat terkejut melihat Chika yang mencium Deka. ya, Chika mencium Deka tepat di bibir pria itu.

Tubuhku gemetaran, kakiku mundur selangkah demi selangkah. Apa yang mereka lakukan? Kenapa Chika mencium Deka? kenapa mereka berciuman? Tidak, tidak, jangan berpikir buruk Chayla.

Tapi aku tidak bisa bohong kalau hatiku terluka. Aku mendadak merasa dikhianati. Kenapa? Kenapa Deka tega? Kenpa dia diam saja? Aku duduk di atas lantai, menutup wajahku yang mulai mengeluarkan air mata.

Lagi, aku patah hati.

37. Pesta lajang dan kejutan

Aku duduk diam di atas kasur. Masih belum bisa mengontrol perasaanku yang terluka. Berusaha sekeras mungkin untuk tidak menangis, tapi air mata ini tidak mau berhenti. Terus mengalir, entah sudah berapa kali aku menghapusnya, air mata ini kembali muncul.

Apa yang harus aku lakukan sekarang? *mood*-ku sudah hancur. Aku bahkan tidak ingin keluar kamar dan ingin segera bertemu dengan esok pagi lalu pulang. Melupakan semua kejadian yang baru saja membuat hatiku patah.

Aku tidak tahu bagaimana nanti aku harus bersikap jika bertemu Deka dan Chika. Aku bahkan belum menjelaskan semua yang ingin aku katakan kepada Chika tentang hubunganku dengan Deka, tapi wanita itu sudah mengambil *star* lebih dulu untuk mendekati Deka.

Aku tidak menyalahkan Chika sepenuhnya. Aku tahu Chika sangat mencintai Deka, tapi Deka bilang dia tidak mencintai Chika dan hanya mencintaiku? Apa aku baru saja dibodohi lagi? apa ternyata aku dimanfaatkan dan dijadikan batu loncat agar sandiwara kami semakin meyakinkan sampai akhirnya Deka bisa kembali dengan Chika?

"Chayla."

Aku terperanjat mendengar suara seseorang memanggilku. Aku mendongak, Hanum sudah berdiri di depanku dengan wajah kaget.

"Kamu menangis?" tanya Hanum, duduk di sampingku.

Aish sial, kenapa aku tidak sadar Hanum ada di sini? Kapan dia masuk kamar? Kenapa aku tidak mendengar bunyi derit pintu yang terbuka.

"Ah? Oh, nggak kok," kataku, buru-buru mengusap jejak air mata di kedua pipiku.

Hanum mendesah. "Jangan bohongin aku, Chay. Aku tahu kamu sedang menangis."

"Aku nggak–"

"Ada apa?" tanya Hanum, memotong alasan bohong yang akan kembali aku buat.

Bagaimana aku mengatakannya? Bagaimana respons Hanum jika aku mengatakan yang sejujurnya bahwa Deka dan Chika baru saja berciuman.

Aku tersenyum lalu menggeleng. "Nggak apa-apa kok. hanya saja aku rindu adik-adikku di rumah. Mereka diam di rumah sementara aku malah berlibur," elakku, akhirnya memilih tidak mengatakan yang sebenarnya.

Hanum melongo. "Astaga, Chayla. Aku pikir kenapa. Kamu benar-benar Kakak yang baik. Aku yakin adik-adik kamu baik-baik saja. Aku dengar adik kamu dititip di rumah orang tua Deka kan?"

Aku mengangguk. "Iya, karena itu aku memikirkannya."

Hanum berdecak. "Jangan dipikirkan, orang tua Deka baik kok. adik-adikmu juga aku yakin baik mengingat Kakaknya punya hati yang baik, jadi kamu gak perlu cemas."

Aku mendengus, suasana hatiku sudah mulai tenang sekarang. "Mana ada aku baik. Buktinya aku cari calon suami yang kaya."

Hanum tertawa. "Kenapa kita sama lagi? aku juga cari suami yang kaya kok walau mukaku pas-pasan. Hidup itu harus realistis, gak mungkin bisa berumah tangga kalau cuma modal cinta doang."

"Eh? Serius? Tapi kamu cantik," kataku.

"Kamu pikir kamu juga gak cantik? Semua wanita cantik. Aku dulu malah pernah minder sama Chika. Karena menurutku dia terlalu sempurna jadi wanita."

Aku mengangguk setuju. "Itu benar."

Ternyata bukan hanya aku yang merasa seperti itu. Chika memang sempurna, sudah cantik, kaya, pandai masak, pintar. Apa yang buruk dari wanita itu? jadi apakah aku tahu diri ingin bertahan dengan Deka sementara ada Chika yang sempurna mencintai pria itu?

"Sudahlah jangan memikirkan itu. sekarang keluar ayo, kejutan ulang tahun Deka mau dimulai."

"Dimulai?"

Hanum mengangguk. "Iya, mereka semua sudah bersiap-siap. Tapi waktu Deka tanya kamu dan kamu gak ada di sana, aku buru-buru cari di kamar."

"Deka cari aku?"

"Iyalah, kan kamu pacarnya. Sudah ayo jangan sedih terus, di Bali Cuma satu hari loh. Jangan sia-siakan waktu indah ini."

Aku tersenyum tipis lalu mengangguk. Turun dari atas tempat tidur. Sebelum ikut keluar dari kamar aku mengambil kotak berisi jam tangan yang aku beli di Mal. Entah Deka akan menyukainya atau tidak, aku tidak peduli lagi sekarang.

Aku memang sedang marah dan patah hati. tapi aku masih berharap kepada Deka. Aku ingin tahu apa Deka akan mengatakan kepadaku soal dirinya yang dicium Chika tadi? Aku mau tahu sejauh mana Deka bisa jujur kepadaku. Aku ingin meyakinkan hatiku bahwa yang dilakukan tadi murni karena Chika yang memulai.

Akhirnya kami keluar dari kamar. Aku melihat semua orang sudah berkumpul. Juga melihat Deka yang sedang duduk di atas sofa bersama Chika. Sial, hatiku lagi-lagi sakit.

Deka langsung bangkit melihatku, pria itu melangkah mendekatiku.

"Kamu gak apa-apa? Kenapa gak keluar?" tanya Deka.

Aku tersenyum. "Maaf, aku capek. Jadi seharian malah rebahan terus di atas tempat tidur."

Deka mendesah. "Sekarang sudah baik-baik saja?"

Aku mengangguk. Hatiku menjerit ingin meminta penjelasan tentang apa yang aku lihat kepada Deka. Tapi aku menahan diri untuk tidak meledak.

Tidak lama aku dikejutkan dengan suara *party pooper* yang meledak menyemprotkan kertas-kertas kecil di udara. Deka mengerutkan dahinya, tidak lama kue datang, dan Chika yang memegang kue itu.

Deka seakan tidak percaya dengan apa yang terjadi. Tentu saja dia terkejut, siapa yang tidak terkejut jauh kemari menghadiri pesta lajang ternyata dia juga berulang tahun.

Semua yang ada di dalam ruangan menyanyikan lagu ulang tahun. Hanya aku, iya aku yang mundur beberapa langkah ketika Chika datang mendekat.

Aku melihat mereka berkumpul, dan aku merasa tersisihkan di sini. Aku merasa bahwa aku seorang parasit yang memaksa bergabung dengan para orang kaya. Aku mendadak sedih lagi, menatap nanar Deka yang tersenyum lalu menium lilin angka 28.

Semua orang berteriak, mereka tampak senang dan bahagia. Aku mencengkeram kotak berisi jam tangan dibalik tubuhku. Aku ingin menangis, tapi menahannya sampai tenggorokanku sakit.

Semua orang memberi selamat dan kado, Deka meluhatku lalu pria itu berjalan ke arahku.

"Oke saatnya kita berpesta. Selamat atas ulang tahun Deka dan selamat untuk

pasangan Revan dan Hanum yang akan segera melepas status lajangnya," teriak Willy heboh.

Mereka semua bersorak. Aku awalnya agak bingung. Aku pikir pesta lajang seperti ini akan terpisah antara pria dan wanita seperti yang aku tahu. Kalau seperti ini namanya berlibur.

"Kenapa? Kamu baik-baik saja 'kan?" tanyanya.

Aku menatap sekeliling, aku bisa melihat tatapan tidak suka dari Chika. "Aku gak apa-apa kok," kataku memberi jeda. Dengan gerakan buru-buru aku mengeluarkan kado di tanganku lalu mengulurkannya ke arah Deka. "Ini kado buat kamu."

Deka menatap kotak itu, pria itu tersenyum. "Kamu juga tahu ulang tahun saya?"

Aku mengangguk. Deka membuka kotak itu, Deka mengambil jam tangan di dalamnya.

"Kalau kamu gak suka jangan dipakai."

Deka tersenyum, memakai jam tangan itu di satu tangannya. "Saya suka."

Harusnya aku senang mendengar itu. tapi sekarang hatiku sudah hancur sekali. Tapi Deka masih saja tidak mengatakan apa pun.

"Deka," panggilku.

"Ya?"

"Apa ada yang mau kamu katakan ke aku?"

"Soal?"

Aku mengangkat bahu. "Apa pun yang mengganjal hati kamu."

Deka diam lalu tersenyum lagi. "Gak ada yang mengganjal hati saya, apa lagi pacar saya kasih kado dan tahu ulang tahun saya."

Aku mengepalkan kedua tanganku. Jika dulu gombalan itu akan meluluhkan hatiku, sekarang aku malah merasa marah. Deka tidak mau mengatakan apa pun. Kenapa pria ini tidak mau jujur? Aku melihat Chika dibalik tubuh Deka yang mendekat ke arah kami. Tidak, aku tidak mau diam lagi. kedekatan mereka membuat aku muak.

"Kenapa kamu gak jujur?" tanyaku.

Dahi Deka mengerut. "Apa?"

Aku menarik napas lalu membuangnya. persetan dengan Chika dan orang yang ada di dalam ruangan ini mendengar pertengkaran kami.

"Kenapa kamu gak jujur soal Chika yang cium kamu di depan vila tadi?"

Deka terdiam, pria itu tampak terkejut mendengar apa yang baru saja aku katakan.

"Kamu–"

"Aku lihat, kamu tahu betapa patahnya hati aku lihat itu? tapi aku masih mau menaruh harapan dan kepercayaan sama kamu. Hasilnya? Ternyata kamu gak mau jujur sama aku. Kenapa? Karena kamu takut menyakiti hati aku atau menjaga perasaan Chika?" tanyaku, aku bisa mendengar Chika juga terkejut karena wanita itu sudah dekat dengan kami dan sudah pasti dia mendengar ucapannya.

"Aya, dengar–"

"Aku sudah gak mau mendengar apa pun lagi. harusnya kamu sudah menjelaskan tanpa aku singgung soal ini agar aku mau

mendengar dan percaya sama kamu. Tapi sekarang? aku sudah membenci kamu."

Deka langsung menggenggam kedua tanganku, kotak jam yang ada di tangannya tadi jatuh ke atas lantai.

"Aya maafkan saya, saya bukan gak mau menjelaskan. Tapi saya gak mungkin mengatakannya mengingat kamu gak suka melihat kedekatan saya sama Chika."

Aku tersenyum sinis, menatap Chika yang berdiri di belakang Deka. "Sudah tahu aku gak suka melihat kedekatan kamu sama Chika, tapi kenapa kamu selalu menempel sama dia?"

"Aya–"

"Karena dia teman kamu, maka kamu ingin menjaga hatinya tapi gak bisa menjaga hatiku?" tanyaku, tertawa sumbang. "Ini memang salah, dari awal harusnya gak seperti ini. Gak mungkin juga pria tampan dan kaya seperti kamu menyukai wanita miskin seperti aku."

"Apa yang kamu katakan, sudah saya bilang saya gak peduli status sosial kamu, yang saya tahu saya cinta kamu sekarang."

"Sekarang apa masih? Setelah Chika cium kamu, kamu masih suka aku?"

"Aya dengarkan saya. Apa kamu lihat semuanya? Chika memang mencium saya, tapi saya sudah mendorong dan menolaknya."

"Sudah, Deka, cukup. Aku sudah gak mau dengar apa pun lagi sekarang. percuma kamu menjelaskan itu tapi akhirnya kamu gak bisa tegas dan membiarkan Chika terus menempel sama kamu. Bukannya itu sudah jelas kamu memberikan dia harapan?"

"Saya akan mengatakan kepada Chika kalau itu mau kamu."

"Gak perlu, aku sudah gak butuh," balasku. "Sekarang terserah kamu mau melakukan apa sama Chika. Deka, aku pikir hubungan kita sudah gak baik. Harusnya dari awal aku sadar kalau kita gak cocok."

"Jangan bicara seperti itu, Aya."

"Kenapa? Karena harga diri kamu merasa dijatuhkan? Sudahlah, aku sudah lelah. Ternyata ikut berlibur kemari bukan pilihan yang baik. Tapi aku bersyukur diajak kemari," kataku, tidak peduli sekarang aku sedang menjadi pusat perhatian.

"Aku pikir hubungan kita cukup sampai di sini saja, Deka. Hatiku gak bisa terus-terusan bertahan di atas patah dan lukanya."

Aku bisa melihat wajah Deka yang menegang kaget. Bahkan semua orang yang ada di ruangan ikut terkejut. Sial, aku sudah menghancurkan pesta lajang Revan dan Hanum. Revan pasti semakin membenciku. tapi semua sudah terjadi, toh pria itu tidak akan melihatku lagi. karena sekarang aku sudah mengakhiri semuanya.

Persetan dengan calon suami kaya. Aku bisa mencarinya lagi, tapi hatiku tidak bisa terus-terusan mendapat luka hanya karena seorang pria dan cinta.

38. Sudah berakhir

Bagaimana rasanya menjadi aku di sini? Dengan tidak tahu dirinya menghancurkan pesta orang lain. Sudah diajak berlibur gratis, aku malah membuat masalah di sini. Aku bahkan tidak bisa apa-apa selain mengurung diri di kamar yang ada di vila. Aku tidak ingin keluar, apalagi melihat Deka.

Sial sekali, di saat seperti ini aku tidak tahu harus pergi ke mana. Ini bukan di kotaku. Aku tidak bisa asal keluar dan pergi begitu saja dari vila ini. Bagaimana kalau aku kesasar?

Aku mendesah, mataku tampaknya sudah lelah terus aku ajak menangis. Sakit hati? Tentu saja. Siapa yang tidak terluka saat tahu orang yang aku cintai tidak bisa jujur. Aku tidak suka hubungan seperti ini. Padahal kalau tadi Deka menjelaskan sebelum aku menyinggungnya, aku akan mendengarkan. Dari situ aku tahu Deka

amat sangat menjaga perasaanku sekalipun aku tidak tahu soal itu.

Tapi kenyataannya? Tidak seperti itu. Deka tidak jujur. Deka tidak mengatakan apa pun soal dirinya dengan Chika di depan vila tadi. Salahkah kalau aku marah? Salah kalau aku merasa terluka karena ini?

Aku membuka ponsel. Diam-diam memesan tiket pulang di sebuah aplikasi. Tidak peduli aku mendapatkan penerbangan jam malam atau pagi buta. Aku tidak mau lama-lama di sini, aku ingin pulang. Aku tidak mau melihat Deka, melihat Chika dan melihat wajah kesal mereka yang mungkin marah karena aku sudah membuat kekacauan.

Aku mendesah. Aku harus bersiap-siap, malam ini aku akan pulang. Sendiri, bila perlu tidak boleh ada yang tahu soal kepulanganku.

"Aya."

Aku menoleh ke arah pintu. Deka ada di sana, pria itu menatapku sedih.

"Aya, jangan menghindari saya. Dengarkan dulu penjelasan saya." Deka tiba-tiba berbicara.

Aku mendesah. Sekarang aku sedang ada di sebuah kamar yang ada di vila ini, bagaimana bisa pria ini masuk seenaknya tanpa mengetuk pintu.

"Apa lagi?"

Deka mendekat ke arahku. "Aya, saya mohon. Jangan seperti ini."

Aku mendesah. "Memang aku harus seperti apa? Sudahlah, Deka. Apakah kamu gak punya sopan santun masuk kamar wanita tanpa mengetuk pintu?"

"Saya sudah mengetuk pintu, tapi gak ada jawaban dari kamu. Karena itu saya masuk."

Aku berdecak. "Tetap saja kamu gak sopan. Sekarang keluar, aku lagi gak mau diganggu."

"Tapi dengar dulu penjelasan saya."

"Penjelasan apa lagi? Bukannya semua sudah jelas."

"Gak, belum. Saya belum mengatakan apa-apa karena kamu terus bicara."

"Terus kamu mau bilang apa? Mau mencari pembelaan seperti apa lagi."

"Saya gak mencari pembelaan. Saya serius, saya benar-benar minta maaf karena gak bilang soal di depan vila itu sama kamu. Tapi jujur saya gak bermaksud melukai kamu, saya hanya takut kamu marah dan membenci saya seperti sekarang," jelas Deka.

"Terus menurut kamu sekarang bagaimana? Deka, aku memang wanita yang jujur. Wanita yang akan dengan terang-terangan mengungkapkan semua isi hatiku. Tapi aku bukan wanita bodoh yang akan diam mematung melihat pacarku didekati wanita lain. Kamu mau tahu apa yang Chika bilang di pasar tradisional malam itu?"

Dahi Deka mengerut. "Apa?"

"Chika tahu kalau hubungan kita cuma sandiwara. Dan dengan tegas Chika menyuruh aku untuk mengakhiri sandiwaraku sama kamu. Bahkan Chika mau

membayar dua kali lipat dari yang kamu bayarkan."

"Chika mengatakan itu?"

"Ya, aku sebenarnya gak mau bilang ini. Tapi aku sudah muak. Aku gak tahu kebenaran dari cerita kamu soal hanya Chika yang mencintai kamu dan kamu gak. Karena kenyataannya kamu gak bisa menjauh dari Chika sedikitpun, berulang kali aku bilang kalau aku gak suka lihat kedekatan kamu sama Chika. Tapi kamu tetap gak menjauhi Chika 'kan?"

"Aya, saya sudah bilang. Saya bukan gak ingin menjauh, tapi saya bingung bagaimana cara menolaknya."

Aku tertawa sumbang. "Lihat, kamu mengatakan itu lagi. Itu masalahnya, kamu gak bisa tegas. Kamu gak bisa mendorong Chika untuk menjauh dan terus menjaga perasaannya sampai Chika berpikir kalau kamu mencintainya, masih memberikan wanita itu harapan walau kamu sudah mengatakan bahwa kamu gak tertarik sama wanita itu. Itu kesalahan kamu, Deka. Dan

aku gak mau punya hubungan dengan pria yang gak bisa tegas sama dirinya sendiri."

"Saya sudah mencoba mendorong Chika menjauh. Kalau gak, buat apa saya jadikan kamu *partner* sandiwara saya saat itu."

"Dan semua sia-sia ketika kamu masih mau menjaga perasaannya. Percuma kamu mendorong dengan kata-kata kalau perlakuan kamu masih membuat Chika berharap. Benar kata Askara, gak ada namanya teman antara pria dan wanita," kataku, menatap Deka miris. "Sekarang keluar, aku lagi mau sendiri."

"Aya saya mohon–"

"Pergi, Deka. Aku mohon, tolong kamu keluar dan tinggalkan aku sendiri."

Deka tidak langsung keluar, pria itu menatapku lama sampai aku mendengar desahan berat yang dikeluarkannya.

"Baik, saya keluar. Tapi setelah itu mari kita bicara lagi."

Deka keluar juga akhirnya. Mendengar derit pintu yang tertutup membuat aku terduduk

lemas di atas tempat tidur. Kenapa sih harus seperti ini? Padahal aku baru saja senang, baru saja berharap kalau aku juga bisa bahagia walau orang tuaku seorang napi. Tapi ternyata, Tuhan tidak membiarkan aku bahagia semudah itu. Apa ini cobaan yang harus aku tanggung atas dosa orang tuaku juga?

Mendadak ucapan Askara terdengar lagi. Aku akan merasakan kecewa dengan pilihanku ini. "Dan itu benar, aku sudah mendapatkan itu sekarang."

**

Akhirnya aku benar-benar pulang. Mengendap-endap untuk keluar dari vila seperti seorang pencuri. Memesan taksi online lalu berangkat ke bandara sendirian. Pergi dengan tiket yang sudah aku pesan di sebuah aplikasi. Aku akhirnya pulang sendiri, di tengah malam yang sepi. Aku tidak bisa tidur. Ketika semua orang terlelap di kursinya, aku malah melamun memikirkan nasib yang akhirnya harus berakhir seperti ini.

Untungnya aku membawa uang cukup yang bisa membawaku pulang sampai rumah. Aku melihat arloji di tanganku. Ini pukul 3 pagi. Haruskah aku menjemput adik-adikku di rumah orang tua Deka? Tapi Aku akan mengganggu orang tidur.

"Ah masa bodoh. Aku harus segera menjemput adik-adikku sekarang. Aku gak mau bertemu Deka."

Akhirnya aku memutuskan untuk pergi ke rumah orang tua Deka. Masa bodoh uangku habis hanya untuk membayar taksi. Aku bisa mencarinya lagi, tabunganku masih cukup untuk makan dua bulan kedepan.

Dan benar saja dugaanku. Aku mengganggu orang tua Deka yang sedang tertidur lelap. Sesampai di rumah Deka, aku langsung meminta asisten rumah tangga yang membukakan pintu membangunkan adik-adikku.

Sialnya orang tua Deka ikut terbangun dan terkejut melihatku ada di rumahnya.

"Loh Aya, bukannya kamu ada di Bali?" tanya Ibu Deka, keluar dengan seorang pria

baya yang aku yakin suaminya. Walau sudah banyak kerutan di wajah pria itu, bentuk wajahnya begitu mirip dengan Deka.

Aku tersenyum. "Aya pulang duluan, Bu."

"Pulang duluan? Sama siapa? Deka mana?"

Aku meringis, tidak mungkin aku bilang kalau aku kabur. "Deka masih di Bali, Bu."

"Jangan bilang kamu pulang sendiri?"

Aku mengangguk. "Iya Bu."

Ibu Deka membelalak tidak percaya. "Astaga, gimana bisa Deka membiarkan pacarnya pulang sendirian."

Aku tersenyum. "Gak apa-apa Bu. Ini salah Aya yang gak betah tidur di tempat asing. Jadi akhirnya pulang duluan," elakku, berharap Ibu Deka percaya.

"Tapi tetap saja membiarkan wanita pulang sendiri dini hari seperti ini keterlaluan. Benar-benar anak itu, jangan sedih Aya. Nanti Ibu beri dia pelajaran."

"Gak usah Bu, ini bukan salah Deka. Ini salah Aya sendiri."

"Gak bisa, mau bagaimanapun Deka pergi bersama kamu."

"Kak?"

Aku menoleh ke arah pintu di mana Angga dan Anggi muncul. Mereka tampak mengantuk sekali. Aku kasihan melihatnya, tapi mau bagaimana lagi. Aku dan Deka sudah berkahir, hubungan kami sudah berakhir sekarang. Dan aku tidak bisa menitipkan adikku di sini lagi.

"Ayo pulang."

"Kenapa gak menginap di sini saja? Ini sudah dini Aya." Ayah Deka yang sedari tadi diam akhirnya berbicara. Dan pria baya itu juga memanggil akrab namaku.

"Ayah benar, Aya. Menginap saja di sini."

Aku menggeleng. "Makasih, Bu. Tapi sepertinya gak perlu, Angga sama Anggi besok harus sekolah juga. Maaf kalau Aya gak sopan dini hari bertamu ke rumah Ibu sama Ayah."

"Kamu yakin gak mau menginap di sini?" Tanya Ibu Deka lagi.

Aku menggeleng lalu tersenyum. "Nggak, Bu. Aya langsung pulang saja."

Ibu Deka mendesah. "Kalau gitu hati-hati."

Akhirnya aku mengajak Angga dan Anggi untuk masuk ke dalam taksi yang tadi mengantarkan aku kemari. Aku berpamitan kepada orang tua Deka. Meminta maaf atas ketidak sopananku yang sudah mengganggu tidur mereka.

Aku mendesah, sekarang aku sudah ada di dalam mobil menuju pulang ke rumah. Menatap adik-adikku yang sudah tertidur pulas aku mendadak tidak enak hati. Mereka tampak lelah, apa aku keterlaluan membangunkan dan memaksa mereka pulang?

Aku langsung membuka mataku yang baru saja menutup. Dahiku mengerut mendengar suara dering ponsel di dalam tas kecilku. Mengambilnya, aku terdiam melihat nama Deka di sana. Ada apa lagi dia meneleponku? Apa pria itu tidak tidur? Apa dia sadar aku pulang atau orang tuanya mengadu?

Mematikan panggilan Deka, aku langsung mematikan ponselku. Ya, ini yang terbaik untukku dan Deka. Karena kenyataannya kami tidak cocok. Aku dan Deka tidak sederajat. Harusnya dari lama aku tahu diri soal ini daripada mementingkan keinginanku soal suami kaya.

"Aku harap aku bisa cepat melupakan semuanya." Bisikan itu lagi membuat denyut perih di hatiku.

39. Permohonan

Pagi ini aku bangun ketika matahari sudah ada di atas kepala. Rasanya lelah sekali. Tidak ada yang membangunkan ku, aku yakin Angga dan Anggi tidak mau membangunkan Kakaknya yang baru saja pulang dari Bali. Aku sudah sangat paham bagaimana perhatiannya mereka. Aku malah mendadak bersalah sudah membuang waktuku untuk berlibur daripada diam di rumah bersama dua adikku.

Rasanya hampa, harusnya aku tidak ikut dan memilih diam di rumah. Seandainya aku tidak ikut ke Bali, mungkin hubunganku dengan Deka masih baik-baik saja. Tapi jika Deka ikut ke Bali dan aku tidak, aku tidak akan tahu kebohongan yang dibuat Deka dengan Chika.

Tidak, itu bukan kebohongan. Aku saja yang terlalu naif. Berharap kepada pria yang sudah jelas status sosialnya berbeda. Orang tua Deka memang baik, tapi mulut orang

akan mengganggu dan mencemooh mereka mengingat aku seorang anak napi korupsi yang tidak punya apa-apa.

Aku mengusap wajahku gusar. Sudahlah Chayla, untuk apa kamu terus memikirkan ini. Sekarang hubungan kamu dengan Deka sudah berakhir. Tidak perlu memikirkan andai-andai yang sudah tidak lagi bisa kamu raih.

Aku turun dari atas tempat tidur lalu keluar dari kamar. Melihat sepinya rumah yang sudah pasti dua adikku ada di sekolah sekarang. Mungkin sebentar lagi mereka pulang. Aku melangkahkan kakiku ke dapur, tersenyum melihat sandwich yang di siapkan mereka untukku. Aish, kurang beruntung apa aku mendapatkan adik-adik baik seperti mereka.

Sepertinya aku harus mandi lebih dulu agar tubuhku segar. Badanku juga lengket seharian kemarin menghabiskan waktu di perjalanan.

Tidak membutuhkan waktu lama untuk aku mandi. Setelah itu aku memakai pakaian

santai dan mengambil sandwich yang ada di dapur, mengunyah sembari berjalan ke ruang televisi.

Aku duduk di atas sofa. Mengambil remote yang ada di atas meja lalu menekan tombol untuk menyalakan televisi. Menonton gosip selebriti yang sedang ditayangkan sembari melahap potongan sandwich, dahiku mengerut mendengar suara pintu yang diketuk.

Lagi suara ketukan itu terdengar. Siapa? Tidak mungkin adik-adikku yang sudah pasti akan langsung masuk. Aku mendesah, bangkit dari dudukku untuk membuka pintu rumah yang kembali diketuk.

"Sebentar," kataku, menarik knop pintu.

Pintu terbuka dan aku langsung dibuat terkejut dengan kehadiran pria yang tidak ingin aku lihat. Siapa lagi kalau bukan Deka, aku tidak tahu kenapa pria ini ada di rumahku. Bukannya dia masih ada di Bali mengingat mereka akan kembali sore hari?

"Aya," panggil Deka.

Aku menatap Deka dengan tatapan tidak suka. Jika dulu aku akan langsung menyambut kehadirannya, sekarang tidak. Rasanya kekecewaanku kembali terasa. Dan memori di mana Chika mencium Deka masuk ke dalam pikiranku.

"Ngapain kamu ke sini?"

Deka tersenyum, pria itu menatapku sedih. Melihat pakaiannya, sepertinya pria ini tidak masuk kantor. Atau baru kembali dari Bali? Entahla aku tidak mau tahu.

"Syukurlah kamu ada di rumah. Kenapa gak bilang saya kalau kamu pulang?"

"Kenapa aku harus bilang kamu?"

Deka mendesah. "Saya tahu kamu masih marah sama saya. Tapi seenggaknya kamu bicara sama satu orang di vila biar mereka gak cemas tahu kamu gak ada di vila."

Aku mendengus. "Mereka cemas?" Tanyaku, menatap Deka sinis. "Gak salah dengar? Harusnya mereka senang karena si biang onar yang sudah menghancurkan pesta itu hilang."

"Kenapa kamu bicara seperti itu? Mereka gak mungkin berpikir seperti itu."

"Kenapa aku bicara seperti itu? Memang kenyataannya seperti itu kok. Aku bukan orang yang akan mengelak tahu aku salah."

Aku bisa melihat Deka membisu mendengar kalimatku. Mungkin pria ini merasa tersindir juga dengan kata-kataku. Masa bodoh, toh sekarang aku sudah tidak punya hubungan apa-apa lagi dengan Deka.

"Ada apa kamu kemari? Mau bicara soal *partner* kerja lagi? Maaf, aku gak bisa kerja jadi kekasih sandiwara kamu lagi. Terserah kamu mau nuntut aku gimana, aku juga gak akan minta bayaran apa pun dari kerja sama kita. Anggap saja lunas karena kamu juga sudah membayar biaya sekolah adikku. Tapi kalau kamu gak rela, nanti aku bayar."

"Kamu bicara apa sih, Aya. Ini bukan soal kerjaan atau uang. Saya kemari mau bicara soal hubungan kita."

"Hubungan kita? Hubungan apa lagi? Hubungan kita sudah berakhir."

"Nggak, hubungan kita belum berakhir. Kita baru saja memulai semuanya, Aya. Saya mohon, jangan seperti ini."

"Seperti apa, Deka? Bahkan hubungan ini sudah salah sebelum aku memulainya. Aku harusnya sadar, bukan hanya status sosial yang mengganggu. Tapi perasaan kamu juga yang gak serius sama aku."

"Saya serius, Aya. Saya serius sama perasaan saya ke kamu. Saya suka kamu, saya mencintai kamu. Mungkin ungkapan perasaan saya dulu biasa saja, karena saya bukan pria yang suka mengumbar kemesraan. Saya pikir dengan saya bilang saya suka kamu itu sudah jelas buat kamu. Saya tahu saya salah perihal di vila kemarin. Tapi saya mohon kamu mau percaya, saya benar sudah mendorong dan menolak Chika. Tapi wanita itu masih tidak peduli dan masih mendekati saya. Saya harus bagaimana supaya kamu percaya, Aya?"

Untuk pertama kalinya Deka mengatakan kalimat yang panjang. Menjelaskan dan memohon kepada wanita seperti aku? Yang benar saja. Apakah aku harus tersanjung?

Tapi Hatiku kembali terluka mengingat kejadian kemarin.

"Harusnya kamu jujur kemarin, padahal aku sudah bertanya lebih dulu dan kamu masih saja gak mau jujur. Sekarang apa yang harus aku percaya? Chika menyukai kamu dan kamu masih menerima wanita itu untuk mendekati kamu. Apa kamu pikir aku sebodoh itu masih mau bertahan dengan pria yang gak bisa tegas sama hubungannya?"

"Saya minta maaf, saya akui ini salah. Saya gak bermaksud buat kamu patah hati. Maafkan saya, Aya. Tolong, tolong beri saya kesempatan lagi."

"Kesempatan buat menyakitiku lagi?"

"Gak, saya gak akan menyakiti kamu lagi."

Haruskah aku menerimanya? Tapi hatiku masih takut. Rasa kecewa ini masih membekas di dalam hatiku. Aku tidak bisa menjawabnya, aku memang masih menyukai Deka. Tapi aku takut pria ini kembali melakukan sesuatu yang akan melukaiku.

"Sebaiknya sekarang kamu pulang, Deka."

"Beri saya kesempatan lagi, Aya. Saya mohon."

"Pulang, percuma saja. Karena hatiku sudah kecewa sekarang."

"Aya."

Aku langsung masuk ke dalam rumah. Menutup pintu tanpa mau peduli dengan Deka yang memanggil-manggil namaku di luar rumah. Aku tidak tahu, aku masih bingung dengan perasaanku sendiri. Aku orang yang mudah jatuh cinta dan melupakan. Tapi aku juga wanita yang mudah kecewa jika sudah jelas dikhianati.

Apa keputusanku benar? Apa aku jahat tidak mau memberi Deka kesempatan? Tapi aku takut memberi pria itu kesempatan yang berakhir dengan Deka dan Chika lagi yang aku lihat. Sebelum Deka bisa tegas kepada dirinya sendiri, aku tidak mau memberikan kesempatan apa pun karena akhirnya akan sia-sia.

"Mas Deka lebih baik pulang." Dahiku mengerut mendengar suara Anggi dibalik

pintu. Aku bergerak, mengintip Angga dan Anggi yang sedang berdiri dengan Deka.

"Mas Deka. Angga sama Anggi memang suka Mas Deka, merestui hubungan Mas Deka sama Mbak Ayla. Tapi kalau Mas Deka menyakiti Mbak Ayla, maaf, Angga sebagai adik gak akan diam lihat Mbaknya disakiti. Mending Mas Deka pulang saja." Aku bisa mendengar suara Angga berbicara.

"Mas Deka, Anggi gak tahu ada masalah apa Mas Deka sama Mbak Ayla. Tapi kalau Mas Deka serius sama Mbak Ayla, buktikan dulu. Mbak Ayla bukan wanita yang suka diberi kata-kata ketika sudah kecewa. Mungkin dengan bukti itu, Mbak Ayla mau percaya lagi sama Mas Deka."

"Sudahlah Nggi, mending masuk rumah."

Aku buru-buru berpindah dari depan pintu masuk melihat Angga yang berjalan hendak membuka pintu. Aku berlari ke dalam kamar, berharap mereka tidak mencurigaiku.

Aku duduk di atas tempat tidur. Mendengar pembelaan Angga dan Anggi membuat aku

semakin sedih, aku tahu hubungan aku dan Deka satu hal yang mereka sukai dan mereka harapkan agar bahagia. Dan sekarang aku malah menghancurkan harapan mereka.

40. Ikuti kata hati

Setelah penolakanku kepada Deka. Pria itu tidak benar-benar pergi. Dia sesekali ke rumahku. Mengantarkan makanan, bunga, dan kartu ucapan dengan kata-kata maaf dan penyemangat seolah di antara kami tidak ada apa-apa.

Adik-adikku juga memahami apa yang terjadi padaku. Walau aku tidak bercerita apa pun kepada mereka, mereka tidak berani bertanya dan memilih diam. Bersikap biasa saja kepadaku seperti biasanya.

"Mbak, ada tamu," kata Anggi, mengetuk kamarku.

"Siapa lagi? Abang paket lagi?" tanyaku karena hari ini sudah ada 3 paket datang ke rumahku dan dari pria yang sama, Deka.

"Bukan, dia teman Mbak Ayla." Anggi membalas.

"Teman? Siapa?"

"Katanya namanya Hanum."

Aku langsung bangkit dari tidurku. "Hanum?"

"Iya."

Aku buru-buru turun dari tempat tidur. Bergegas membuka pintu yang langsung mendapati Anggi.

"Di mana dia sekarang?"

"Di ruang tamu."

Aku meringis, berjalan terburu-buru ke ruang tamu. Hanum? Kenapa wanita itu bisa kemari? Tidak, bagaimana dia tahu alamatku.

"Hai Chay."

Aku tersenyum tipis mendengar sapaan Hanum ketika kakiku baru saja menginjak ruang tamu.

Aku duduk di depan Hanum. "Sudah lama?"

Hanum menggeleng. "Nggak, baru sampai."

"Ah." Aku mengangguk lalu berteriak. "Anggi, kasih minum tamunya."

"Iya Mbak," balas Anggi ikut berteriak.

Aku tersenyum canggung. Rasanya tidak pantas sekali Hanum duduk di sofa jelek di rumahku. Kenapa wanita ini kemari? Ada apa? Apa dia akan menyinggung soal kepergian ku yang tidak sopan setelah menghancurkan pesta lajangnya?

"Kamu tahu alamat rumahku dari siapa?" Tanyaku.

"Dari Deka. Maaf ya aku kemari gak bilang-bilang."

Aku menggeleng cepat. "Gak apa-apa. Er.. ngomong-ngomong ada apa ya Han?"

Hanum tersenyum, mengambil sesuatu di dalam tas lalu menyodorkannya ke arahku. "Ini, surat undangan pernikahan aku sama Revan."

Aku menerima surat itu. terkesan dengan desainnya yang mewah. Warna hitam dan gold yang tampak seperti emas sungguhan. Aku membaca nama Hanum dan Revan di kertas itu.

"Wah, selamat ya Han," kataku. "Tapi kenapa kamu mengundang aku?" tanyaku.

"Kenapa? Kamu kan temanku."

"Tapi aku bukan pacar Deka lagi sekarang."

Hanum tersenyum. "Aku gak peduli, walau pertemuan kita karena Deka. Kamu sudah aku anggap teman."

Aku jadi terharu. Betapa baiknya Hanum. Masih mau mengundang aku yang sudah menghancurkan pesta lajangnya.

Ketika aku hendak membalas Anggi datang dengan dua gelas Jus jeruk yang ditaruh di atas meja.

"Silakan Mbak," kata Anggi.

Hanum tersenyum. "Makasih."

Anggi mengangguk lalu pergi.

"Aku minum dulu ya Chay, haus banget." Hanum mengambil gelas berisi jus lalu meminumnya setelah mendapat anggukan dariku.

"Soal pesta di Bali, maaf aku buat onar," kataku.

Aku bisa mendengar Hanum membuang napas berat. Aku yakin pasti wanita ini

marah sekarang. sial, kenapa juga aku malah menyinggung soal ini. Tapi ini memang salahku, aku harus meminta maaf.

"Daripada soal pesta, aku cemas kamu gak ada di kamar kamu, Chay. Kenapa kamu pulang diam-diam?" tanya Hanum.

Aku meringis, itu benar. Sudah membuat onar, dengan tidak tahu dirinya aku malah kabur.

"Maaf, kamu pasti marah."

"Sudah pasti aku marah," kata Hanum yang membuat tubuhku menegang.

Hanum mendesah. "Aku bukan marah soal pesta itu. tapi aku marah kamu pulang diam-diam. Kamu wanita, Chay. Kamu juga ke Bali bersama kami. Bagaimana kalau di jalan nanti ada apa-apa? Bagaimana kalau ada orang yang mengganggu kamu dan kami gak tahu? Aku gak marah soal pesta. Tapi aku marah karena gak bisa jadi teman bicara kamu waktu kamu butuh dan malah berakhir dengan kepergian kamu."

"Nggak, ini salahku. Maaf kalau aku gak sopan dan gak tahu diri. Sudah diajak ke Bali, marah buat onar dan kabur."

"Aduh, gak usah mikir soal itu. yang penting kamu selamat aku sudah bisa lega sekarang."

Aku tersenyum miris. "Revan pasti marah sama aku karena gak tahu diri."

"Hah? Kata siapa?"

"Kataku, soalnya Revan dari pertama kali lihat aku dia kayak benci aku."

Hanum tertawa. "Dia gak benci kamu, tapi dari dulu dia memang gitu agak songong," kata Hanum menjelaskan. "Malah waktu seisi vila tahu kamu sudah gak ada di vila, Revan marah sama Deka."

Dahiku mengerut. "Revan marah sama Deka?"

Hanum mengangguk. "Iya, Revan marah karena Deka gak bisa bertanggung jawab sama pacarnya. Karena kita ke Bali bareng-bareng, Deka sebagai pacar harusnya tanggung jawab dan menjaga kamu. Tapi

pria itu malah sibuk sama dirinya sendiri. Bahkan Revan sama Deka hampir bertengkar."

"Mereka bertengkar?" aku kembali dibuat syok.

Hanum mengangguk. "Iya, Deka gak terima sama tuduhan Revan yang menyudutkan kalau Deka gak menjaga kamu. Deka sudah berusaha, bahkan sudah membujuk kamu tapi kamu gak mau dan memilih mengurung diri di kamar."

Aku tersenyum miris, yang Deka katakan memang benar. Aku sedang tidak ingin diganggu apa lagi berkumpul dan melihat kedekatan Deka bersama Chika lagi.

"Maaf, selain bikin onar. Aku malah jadi penyebab pertengkaran Deka sama Revan," cicit ku sekarang rasa bersalah semakin penuh di hatiku.

Hanum menggeleng. "Nggak, ini bukan salah kamu. Semua orang tahu kok ini bukan salah kamu. Kamu tahu nggak, bukan cuma Deka yang kena marah, tapi Chika juga."

"Chika juga?"

Hanum mengangguk. "Iya. Revan marah sama Chika yang menjatuhkan harga dirinya di depan pria. Revan tahu Chika menyukai Deka, tapi caranya salah. Malah yang Chika lakukan kayak terobsesi daripada cinta."

"Kenapa Revan mikir seperti itu?"

Hanum mendesah. "Bukan Revan saja, aku juga. Kamu tahu waktu Deka sadar kamu gak ada di kamar, Deka panik dan cari-cari kamu. Deka juga sudah nelepon kamu, nomor kamu mendadak gak aktif. Dia bahkan nekat pulang malam itu juga waktu orang tuanya telepon kalau kamu sudah pulang dan menjemput adik-adik kamu di rumah orang tua Deka. Sayangnya kami harus nunggu sampai pagi untuk mendapatkan tiket penerbangan."

Aku meringis. "Ya, aku menonaktifkan ponselku."

Hanum mendesah lagi. "Bahkan Chika yang mencoba menenangkan Deka yang panik didorong Deka sampai jatuh. Deka bahkan

mengumpati Chika karena penyebab kepergian kamu adalah Chika."

"Deka sampai seperti itu?"

"Iya. Terserah kalau kamu gak percaya. Tapi itu kenyatannya malam itu benar-benar heboh sekali."

"Aku jadi gak enak sudah membuat kekacauan."

"Gak usah dipikirkan. Aku sama Revan gak marah sama sekali kok. malah kami yang jadi gak enak, karena pesta ini kamu sama Deka bertengkar."

Aku tersenyum. "Mungkin sudah nasibnya harus seperti ini. Aku pikir, aku dan Deka gak cocok. Selain aku ini anak mantan napi korupsi, aku juga miskin. Gak ada yang spesial dari aku. Dan aku pikir Deka cocok sama Chika yang sempurna."

"Kamu salah, Chayla kalau berpikir begitu. Gak ada orang yang sempurna. Bahkan Chika yang sempurna seperti itu gak bisa mendapatkan hati Deka, kamu pasti tahu Deka suka siapa."

Aku tersenyum. "Tetap saja, aku pikir aku kurang cocok sama Deka. Bahkan Chika jauh lebih tahu tentang Deka dan keluarganya."

Hanum membuang napas berat. "Buat apa tahu kalau pria itu gak mau? Kamu tahu, setelah pulang dari Bali kemarin, aku sama Revan juga Mama Revan ke rumah orang tua Deka. Selain itu ada orang tua Salsa, dan para orang tua lainnya yang aku tahu teman Mama Revan. Kami mau ngobrol soal pernikahanku. Aku pikir setelah kejadian di Bali Chika mau sadar, ternyata wanita itu masih pergi ke rumah orang tua Deka. Kebetulan Deka juga ada di rumah orang tuanya."

"Chika ke sana?"

Hanum mengangguk. "Wanita itu kembali mendekati Deka. Dia gak peka, waktu itu Deka lagi marah dan kesal. Dan kamu tahu? Chika dimaki-maki Deka di depan para orang tua. Deka juga menyebut Chika penyebab hubungannya dan kamu berakhir. Itu bukan Deka yang pernah aku lihat, bahkan pria itu gak peduli baru saja memaki Chika di depan Bundanya."

Aku membelalak, tidak percaya dengan apa yang dikatakan Hanum. "Kamu serius?"

"Aku serius Chay. Ibu Deka terkejut dan sempat memarahi Deka yang gak sopan. Deka gak peduli, pria itu malah gak acuh dan memilih pergi dari rumah. Suasana di sana jadi tegang, Ibu Deka meminta penjelasan. Karena aku tahu, akhirnya aku jelasin semuanya. Setelah penjelasan itu, Chika langsung ditampar Bundanya."

"Di tampar Bundanya!?"

Hanum mengangguk. "Iya, Bunda Salsa. Bunda bilang dia gak pernah mendidik Chika untuk jadi wanita seperti ini. Aku bisa lihat Bunda kecewa sama apa yang sudah Chika lakukan. Bahkan Bunda berkali-kali meminta maaf sama Ibu Deka."

Aku mengusap wajahku gusar. "Bagaimana ini? Aku bukan hanya membuat pertengkaran di antara teman. Tapi juga keluarga, orang tua Deka pasti marah sama aku sekarang."

"Mereka gak mungkin marah, malah Ibu Deka mau bertemu kamu."

"Bertemu aku!?" aku mendesah pasrah. "Ibu Deka pasti mau memaki aku."

Hanum tertawa. "Jangan kebanyakan nonton sinetron ah. Ibu Deka gak sejahat itu," kata Hanum, merapikan penampilannya.

"Kamu mau pulang?" tanyaku.

Hanum menganggguk. "Gak pulang sih, tapi mau kasih surat undangan ke yang lain. Maaf ya aku bertamu gak bilang-bilang."

Aku tersenyum. "Gak apa-apa, makasih malah sudah datang dan mengundang aku."

"Pasti dong, kamu kan temanku. Kalau kamu butuh teman bicara, jangan sungkan telepon aku ya."

Aku menganggguk. Berdiri mengikuti gerakan Hanum. Berjalan mengantar Hanum keluar rumah.

"Chay, Aku Cuma mau bilang, dengar kata hati kamu di saat seperti ini. Aku juga sudah pernah berada di posisi kamu, bertengkar dengan Revan karena Chika. tapi kamu

harus percaya, kalau Deka tetap menyukai kamu mau bagaimanpun kamu."

"Kenapa kamu yakin Deka menyukaiku?"

Hanum mengangkat bahu. "Hatiku yang yakin. Aku tahu Deka kurang tegas, tapi beri dia kesempatan lagi. aku kasihan lihat Deka uring-uringan setelah pulang dari Bali." Hanum tersenyum. "Yasudah aku pergi dulu ya Chayla."

Aku mengangguk. "Hati-hati."

Hanum mengangguk dan balas tersenyum. Aku membuang napas berat, menatap punggung Hanum yang sudah menjauh.

"Beri Deka kesempatan lagi?"

Aku masih bingung dengan hatiku. Aku memang masih mencintai Deka, tapi aku masih takut. apa yang harus aku lakukan sekarang? sementara Deka juga sedang membuktikan dan terus mengirimkan aku bunga dan kata-kata permohonan maaf yang sudah aku hafal setiap katanya.

Apa aku harus memberinya kesempatan kedua?

41. Kedatangan orang tua Deka

Ternyata yang dikatakan Hanum soal ibu Deka yang ingin menemuiku bukan omong kosong. Tidak lama setelah kepergian Hanum, ibu Deka datang ke rumahku. Tidak sendiri, wanita baya itu datang kemari bersama suaminya. Ayah Deka. Aku tidak tahu kenapa mereka kemari, apa mereka akan memaki dan menyalahkan aku karena aku sudah membuat kekacauan di keluarganya?

"Silakan duduk," kataku, mempersilakan ibu Deka dan suaminya duduk setelah berbasa-basi di depan rumah tadi.

Mereka duduk, Anggi yang tadi ikut keluar bersamaku menatap bingung kehadiran ibu Deka dan suaminya.

"Nggi, tolong ambilkan minum ya," kataku.

Anggi mengangguk. Lagi-lagi adikku aku tumbalkan menjadi pembawa minuman.

Aku tidak tahu kenapa hari ini banyak yang menemuiku.

Bahkan bukan hanya itu saja yang mengganggguku. Melihat rumahku yang sempit dan jelek, aku takut ibu Deka akan semakin mencemooh aku. Karena dibandingkan dengan Chika, kami jelas jauh berbeda.

"Bagaimana kabar kamu?" tanya ibu Deka.

Aku tersenyum canggung. "Chayla baik bu."

Aku tidak bohong kalau sekarang aku takut. apa lagi setelah mendengar cerita dari Hanum. Mendengar Deka memaki Chika di depan keluarganya dan orang tua Chika. Rasanya aku pasti akan disalahkan.

Ibu Deka mengangguk. "Syukurlah. Maaf kalau kedatangan Ibu kemari mengganggu ya."

Aku langsung menggeleng cepat. "Nggak, nggak ganggu kok Bu. Chayla juga memang lagi menganggur."

Ibu mengangguk. "Pasti kamu bertanya-tanya kenapa Ibu bisa datang kemari kan?"

Aku meringis, pertanyaan ibu Deka sangat tepat sasaran. Tentu saja aku bertanya-tanya. Apa lagi ibu Deka kemari setelah aku membuat masalah dengan Deka dan membuat kekacauan yang sepertinya serius.

"Er... iya."

Ibu Deka tertawa renyah, sementara suaminya masih saja diam. Apa ayah Deka marah? Aku bisa memaklumi ibu Deka yang masih bisa tertawa kepadaku mengingat wanita baya itu ramah sekali. Tapi aku yakin setelah ini aku akan mendapat makian.

Tidak lama Anggi datang dengan dua gelas air minum dan kue lalu menyimpannya di atas meja.

Aku tersenyum. "Maaf kalau Chayla gak bisa menyediakan apa-apa ya Bu."

"Aih, gak apa-apa, harusnya Ibu yang minta maaf karena sudah merepotkan kamu."

Aku menggeleng. "Gak kok Bu. Silakan di minum."

Ibu Deka dan suaminya langsung meminum air yang disediakan Anggi. Setelah itu

mereka kembali duduk tegak dan menatapku.

"Ibu kemari mau minta maaf sama kamu, Aya."

Dahiku mengerut mendengar ucapan Ibu Deka. "Minta maaf?"

Ibu Deka mengangguk. "Iya, Ibu sudah tahu apa yang terjadi di antara kamu sama Deka. Maafkan anak Ibu yang sudah membuat kamu terluka."

Aku mendadak bingung dengan situasi ini. Ini untuk pertama kalinya aku kedatangan tamu dari orang tua untuk meminta maaf atas kesalahan putranya.

"Gak, harusnya Chayla yang minta maaf karena sudah membuat gaduh di keluarga Ibu."

"Siapa yang bilang?"

Aku meringis, aku tidak berani berbohong. "Er... itu, tadi Hanum kemari memberi surat undangan. Terus bercerita tentang semua yang terjadi di rumah Ibu."

Ibu Deka mengangguk, wajahnya biasa saja. Aku berharap dia tidak marah dan memarahi Hanum karena ketidak bisaan aku dalam menjaga rahasia.

"Maaf ya Aya, Ibu tidak tahu kenapa semuanya harus seperti ini. Ibu tahu kamu kecewa sekali, tapi Ibu gak bisa mencegah semua yang sudah terjadi. Seandainya Ibu ada di sana, Ibu pasti akan menceramahi anak itu."

Anak itu? siapa? Deka atau Chika? "Ah, gak apa-apa Bu. Ini bukan masalah besar. Memang Chayla saja yang kekanakan."

"Kamu gak kekanakan, kamu berhak bersikap seperti itu karena memang kamu dan Deka punya hubungan. Wanita mana yang gak patah hati melihat pacarnya diciuma wanita lain," kata Ibu Deka.

Aku mengerjap. "I–Ibu tahu soal itu?"

Ibu mengangguk. "Tahu, Hanum sudah menjelaskan semuanya."

"Semuanya?"

Ibu Deka kembali mengangguk. Sial, apa Hanum juga bercerita awal mula pertemuanku dengan Deka yang hanya seorang kekasih sandiwara kepada Ibu Deka? Jika iya, ini benar bahaya.

"Sekarang Ibu tahu kenapa Deka bisa seperti itu. anak itu terlalu pendiam sampai Ibu gak bisa memahaminya. Tapi anak itu benar gak bisa tegas kepada dirinya sendiri, kecuali sudah merasakan sendiri bahwa dia sudah mengecewakan dan kehilangan orang yang disayanginya, mirip Ayahnya."

Aku langsung melirik Ayah Deka yang bergerak canggung dan berdehem. Aku bisa melihat lirikan tajam dari Ibu Deka. Kenapa pasangan yang sudah baya ini masih tampak lucu di mataku.

"Sekali lagi maafkan putra kami ya, Chayla. Tapi percayalah kalau Deka benar sudah menyesal sekarang." kali ini ayah Deka yang bicara.

Ibu Deka mengangguk setuju. "Itu benar, Deka gak pernah seperti ini sebelumnya.

Bahkan dia berani memarahi Chika di depan kami."

Aku meringis, kenapa ibu Deka harus menyindir soal ini.

"Maaf," cicintku.

Ibu Deka menatapku. "Kenapa kamu minta maaf? Ini bukan salah kamu. Walau Deka sekalipun memaki siapa pun di dalam rumah, itu tetap salahnya. Karena itu memang salahnya. Dia harus menanggung semua perbuatannya sendiri."

Aku meringis, aku masih tidak percaya ibu Deka membelaku seperti ini. Karena biasanya, orang tua akan membela anaknya. Apa lagi statusku yang sudah berakhir dengan Deka. Yang sudah menikah saja kadang ibunya lebih memilih membela anak daripada menantunya sekalipun tahu anaknya salah.

"Ini salah Chayla, Bu. Seandainya di Bali kemarin Chayla bisa sedikit dewasa, mungkin semuanya gak akan seperti ini."

"Apa kamu akan tetap menerima Deka meski sudah dikecewakan?" tanya Ibu Deka.

Aku meringis lalu menggeleng. "Mungkin akhirnya akan tetap seperti ini."

Ibu Deka mendesah. "Apa Deka sudah meminta maaf sama kamu? Kemari atau lainnya."

Aku mengangguk. "Sudah, Deka bahkan gak berhenti mengirim makanan dan kartu maaf. Juga bunga."

"Bunga?" ulang Ibu Deka.

Aku mengangguk. "Iya."

Ibu Deka langsung melirik suaminya. "Kenapa putraku jadi semakin mirip kamu?"

Ayah Deka meneguk ludah. "Kan anakku juga."

"Ck, aku gak terima. Harusnya Deka punya sifat seperti aku. Kenapa semua keburukan dari kamu diambil Deka semua. Ini mirip seperti kejadian dulu."

"Kejadian dulu?" tanyaku dengan bodohnya. Bisa-bisanya aku ikut bicara diobrolan pasangan suami istri.

Ibu Deka menoleh ke arahku. "Itu benar. Dulu Ayah Deka pernah mengecewakan Ibu. Bahkan lebih parah karena memilih membela mantan kekasihnya daripada Ibu. Seandainya gak ada Elsa, Ibu mana mau kembali sama Ayah Deka."

"Jangan mengungkit masa lalu lagi," kata ayah Deka.

"Kenapa? Aku gak bisa bohong kalau kejadian itu masih membekas di hatiku sampai sekarang," dengus ibu Deka.

Aku benar-benar tidak percaya dengan apa yang ibu Deka katakan. Tapi ceritanya memang mirip aku, dikecewakan karena mantan kekasih si pria.

Ibu Deka mendesah. "Duh, maaf Ibu malah asyik bercerita sendiri."

Aku tersenyum. "Gak apa-apa. Chayla malah senang dengarnya. Karena setahun terakhir ini Chayla gak bisa kumpul sama orang tua. Rasanya sekarang Ibu sama Ayah adalah orang tua Chayla."

Ibu Deka tersenyum. "Kamu boleh menganggap Ibu sama Ayah orang tua kamu."

Aku menggeleng. "Tapi Chayla gak pantas menganggap seperti itu."

"Kenapa gak pantas? Karena hubungan kamu sama Deka sudah berakhir?"

Aku mengangguk. "Iya. Bukan hanya itu, Chayla pikir, pada kenyataannya Chayla sama Deka gak cocok. Selain status sosial kita berbeda, orang tua Chayla juga seorang napi," cicitku.

"Ibu sudah tahu, tapi Ibu gak memedulikan itu."

Aku mendongak, berharap salah dengar. Tidak mungkin kan ibu Deka tidak memedulikan itu.

"Ya?"

"Ibu sudah tahu soal orang tua kamu. Yang melakukan dosa itu orang tua kamu, bukan kamu. Kami juga gak peduli soal status sosial kamu, karena dulu Ibu sendiri orang gak punya sampai akhirnya menikah dengan

Ayah Deka. Karena untuk Ibu, kebahagiaan anak itu yang paling penting, kalau Deka nyaman, Ibu akan menerima siapa pun pasangannya."

Aku mendadak menjadi terharu juga sedih. Terharu karena masih ada orang tua yang berpikir seperti Ibu Deka, juga sedih mengingat kenyataan bahwa hubungan aku dan Deka sudah berakhir sekarang.

"Makasih, maaf Chayla sudah mengecewakan Ibu," kataku, tidak enak.

"Kenapa kamu harus membuat Ibu kecewa? Sudah Ibu bilang Ibu kecewa sama Deka. Tapi Aya."

"Ya?"

"Apa kamu bisa pergi menjenguk Deka di rumahnya?"

Dahiku mengerut. "Jenguk Deka?"

Ibu Deka menganggguk. "Anak itu sedang sakit. tadi kami baru saja mengunjunginya, tapi anak itu gak mau keluar kamar. Anak itu benar-benar keras kepala sekali."

Aku terdiam, sakit? pantas saja waktu itu wajahnya agak pucat. Jadi Deka ke rumahku juga dalam keadaan sakit?

"Tapi–"

"Ibu mohon, Ibu gak memaksa kamu kembali sama Deka atau memaafkan atas perbuatannya karena kamu berhak kecewa. Tapi tolong jenguk Deka, ajak dia berbicara agar anak itu paham. Karena sekarang yang Deka butuhkan adalah kamu," kata Ibu Deka, memohon.

Aku mendadak tidak enak. Aku bukan hanya membuat Hanum mengatakan agar aku memberikan kesempatan. Bahkan aku membuat ibu Deka memohon seperti ini. Kepada aku yang tidak tahu diri.

Aku menarik napas lalu membuangnya. "Iya, Chayla nanti akan menjenguk Deka."

Wajah ibu Deka langsung cerah. "Benar? Kamu serius kan?"

Aku mengangguk. Ibu Deka beranjak dari duduknya dan langsung memelukku.

"Terima kasih, Aya. Ibu berharap hubungan kamu dan Deka bisa membaik."

Aku tersenyum tipis. "Iya Bu."

Hubunganku dengan Deka membaik? Bisakah? Apa pria itu benar sudah menyesali semua perbuatannya? Apa aku benar harus memberikannya kesempatan kedua?

**

Setelah pertemuanku dengan orang tua Deka. Akhirnya aku memutuskan ke rumah Deka sesuai janjiku kepada Ibunya. Awalnya aku ingin menelepon Deka lebih dulu, sayangnya nomor pria itu tidak aktif.

Aku menatap pintu kamar Deka dengan helaan napas berat. Aku masuk ke rumahnya setelah asisten rumah tangga mempersilakan masuk. Ini salah, harusnya aku kemari besok pagi saja. Ini sudah malam, tidak ini masih pukul 7 malam. Tapi bukannya aku akan mengganggu mengingat katanya Deka sedang sakit.

Aku menarik napas lalu membuangnya. kenapa aku bisa kemari? Kenapa aku tidak

jual mahal? Ini bukan hanya sekedar janji kepada Ibu Deka saja, hatiku juga ingin menemui Deka setelah mendengar penjelasan dari beberapa orang.

Tanganku terulur, mengetuk pintu kamar Deka. Tidak ada balasan, aku mencoba lagi. masih tidak ada respons sampai akhirnya aku memberanikan diri memanggil namanya.

"Deka," panggilku.

Aku bisa mendengar gedebuk kuat di dalam kamar. Tidak lama pintu terbuka dan langsung memperlihatkan wajah Deka yang berantakan dan pucat.

Kenapa pria ini mendadak menjadi berantakan seperti ini? Jangan bilang karena aku. Mustahil kan?

42. Balikan?

Aku bisa melihat raut wajah Deka yang pucat dan berantakan. Ketika pintu kamar itu terbuka, aku bisa melihat ekspresi terkejut dari wajah lelahnya. Kenapa pria ini tampak lelah? Apa benar karena hubungan kami yang akhirnya berakhir?

"Aya, kenapa kamu ada di sini?" tanya Deka, suaranya terdengar serak.

Dahiku mengerut, menatap Deka yang mendadak membuang wajahnya ke arah lain. Pria ini tidak mau menatapku.

"Kenapa? Gak suka aku datang kemari? Atau menyesal sudah membuka pintu karena ternyata yang kamu lihat aku?" cecarku dengan ekspresi menyelidik.

Deka masih tidak mau melihatku. "Bukan itu, tapi saya pikir kamu marah sama saya."

"Emang aku marah sama kamu."

"Ah, saya mengerti."

Aku mendesah. "Aku jauh-jauh ke rumah kamu, tapi sambutan kamu cuma gini? Nyesel aku kemari, tahu gitu aku mending tidur di rumah," kataku, menatap Deka yang masih tidak mau memandangiku.

Aku membuang napas berat. "Yasudah kalau begitu aku pulang saja."

Sejujurnya aku hanya bercanda mengatakan ini. Aku tahu kenapa Deka tidak mau melihatku, mungkin dia sedih atau malu? Tapi aku sudah jauh-jauh kemari untuk menjenguknya. Jadi aku pikir aku harus bisa berbicara satu atau dua kalimat yang meyakinkan pria ini supaya tidak keras kepala.

Aku membalikkan tubuhku hendak pergi. Dan respons Deka tidak diduga, dengan cepat pria itu menarik tubuhku, satu tangannya melingkar di perutku. Pria itu memelukku di belakang.

"Jangan pergi, tolong jangan tinggalkan saya Aya," bisik Deka membuat tubuhku terkesiap.

"Lepas," kataku, dingin. Padahal hatiku sudah berdebar-debar sekarang.

"Saya gak mau, nanti kamu pergi."

"Memang aku di sini mau ngapain? Kamu saja gak mau lihat aku kan?"

"Kapan saya bilang gitu."

"Barusan, lupa?"

Deka mendesah. "Saya bukan gak mau lihat kamu. Tapi saya kaget kamu ke sini, karena kamu masih marah dan gak mau lihat saya."

"Awalnya iya, tapi sekarang aku berubah pikiran karena orang tua kamu datang ke rumahku. Kenapa kamu gak bukain mereka pintu? Padahal mereka jauh-jauh jenguk kamu."

Deka melepaskan pelukannya, aku membalikkan tubuhku menatapnya tidak suka. Sekalipun Deka sedang dalam masa sulit, harusnya dia masih sopan kepada orang tuanya.

"Kapan saya gak membuka pintu buat orang tua saya?"

"Gak tahu, tapi Ibu kamu bilang begitu sama aku."

"Ibu?" kerutan di dahi Deka semakin melebar. "Tadi Ibu dengan Ayah kemari. Saya mengobrol dengan mereka juga. Kapan saya gak membuka kan pintu buat orang tua saya?" tanya Deka.

Aku mengerjap. "Masa sih? Jelas-jelas tadi Ibu kamu bicara begitu. Katanya kamu sakit, terus orang tua kamu jenguk kamu. Tapi kamu gak bukain pintu buat mereka."

Deka mendesah. "Sepertinya kamu baru dikerjai Ibu."

"Apa?"

"Iya, Ibu sudah bohongin kamu."

Aku menatap Deka bingung. "Buat apa juga Ibu kamu melakukan itu?"

Deka mengangkat bahu. "Mungkin mau mempertemukan saya sama kamu."

Aku terdiam, masa sih seperti itu? yang benar saja ibu Deka membohongiku. Tadi aku bisa melihat ekspresi meyakinkannya ketika bercerita. Masa iya bohong?

Aku meringis, tapi Deka bilang mereka baru saja mengobrol. Agak aneh juga Deka bisa besikap seperti itu kepada orang tuanya. Apa aku benar baru saja ditipu? Aish.

Aku menatap Deka. Entah ekspresi apa yang harus aku buat. Malu, kesal juga rindu melihat pria ini. Sial, lebih baik aku pulang saja.

"Oh, jadi aku dibohongi ya?" tanyaku, membuang napas berat. "Kalau begitu aku pulang saja."

Deka menarik tanganku, menghentikan langkah kakiku yang hendak berbalik pergi.

"Jangan pergi."

Aku mendesah. "Apa lagi?"

"Jangan pergi, di sini saja. Saya rindu kamu Aya," kata Deka, menatapku lembut.

Aku mendadak salah tingkah. Aku membuang pandanganku ke arah lain. "Kamu gak boleh rindu, aku bukan pacar kamu lagi."

"Tapi kamu tetap pemilik hati saya."

"Apasih." Wajahku langsung panas.

Deka menggenggam dua tangaku. Sekarang aku sedang diposisi berhadapan dengan Deka.

"Saya minta maaf soal di vila. Saya tahu saya bodoh, maafkan saya. Saya bukan mau menutupi itu, tapi saya gak tahu bagaimana cara menyampaikannya sama kamu. Saya bingung. Kamu benar saya gak tegas, saya plin plan dan terlalu masa bodoh sampai gak bisa menjaga perasaan kamu. Tapi saya mohon, jangan tinggalkan saya, jangan akhiri hubungan kita. Tolong beri saya kesempatan, sekali lagi. saya janji saya akan menjaga kamu, saya gak akan pernah mengecewakan kamu. Dan hal seperti ini gak akan terjadi lagi."

Aku terdiam, ini untuk pertama kalinya ada pria memohon seperti ini kepadaku. Dulu mana ada pria seperti Deka, yang ada aku yang selalu memohon dan menjatuhkan harga diriku.

"Percuma kalau kamu masih gak bisa tegas, Deka."

"Saya sudah tegas, bahkan saya sudah menegaskan semuanya sama Chika agar dia gak mendekati dan mengganggu saya lagi."

Aku mengerjap, aku sudah tahu soal ini. "Apa benar kamu memarahi Chika di depan banyak orang juga orang tua Chika?"

Deka diam, mungkin bertanya-tanya juga dari mana aku tahu soal ini. "Ya."

"Kenapa kamu bersikap seperti itu?"

"Saya gak tahu. Tapi setiap kali melihat Chika, saya marah sama dia dan sama diri saya sendiri yang akhirnya malah mengecewakan kamu. Menghancurkan janji saya yang akan menjaga dan membagaiakan kamu," katanya.

"Tapi kamu gak perlu bersikap seperti itu."

"Saya perlu, karena setelah saya memarahinya di vila kemarin, Chika masih saja belum menyerah. Saya sudah muak, gak ada cara lain yang bisa saya lakukan lagi karena Chika terus mendekati saya walau saya sudah bersikeras menolaknya."

"Apa kamu gak menyesal? Chika teman kamu dari kecil."

Deka menggeleng. "Gak ada yang perlu disesali, walau Chika memang teman saya. Orang yang saya kenal paling lama. Tapi saya memang harus menegaskan sesuatu, di antara saya dan Chika, kami gak akan bisa bersatu karena saya gak bisa menyukainya. Saya mau Chika mengerti dan paham, mencari pria lain dan berhenti mengerjar saya."

"Kamu yakin? Gimana kalau nanti kamu menyesal dan ternyata kamu suka Chika?" tanyaku, agak sedih mengatakan ini.

Deka tersenyum. "Gak ada yang saya sukai selain kamu. Tapi sekalipun saya menyesal, saya gak mau memikirkannya. Saya hanya ingin Chika juga bahagia dengan hidupnya."

Aku mendesah. "Aku gak tahu cara kerja otak pria."

"Mau tahu? Saya beri tahu kalau mau," kata Deka.

Aku mendengus. "Nggak."

Deka terkekeh. "Jadi, apa sekarang saya diberi kesempatan lagi?"

Aku menatap Deka serius. "Kamu yakin mau kesempatan kedua?"

Deka mengangguk. "Sangat yakin."

"Tapi aku orangnya mudah baper, cemburuan, matre, gak tahu diri–"

"Saya menerima semua kelebihan dan kekurang kamu. Masih kurang?"

Aku meneguk ludah, sial, dia sudah membungkam semua yang ingin aku proteskan. Aku meringis, dengan wajah malu dan kesal aku menjawab.

"Oke, aku kasih kamu kesempatan lagi. tapi kalau–Deka!"

Aku berteriak kaget ketika Deka mengangkat tubuhku, memotong kalimat peringatan yang belum selesai aku katakan.

Deka membawa aku ke atas kasur. Dengan posisi tubuh Deka yang ada di atasku, pria itu tersenyum. Sial, jantungku berdebar lagi. kenapa rambut berantakannya tidak bisa menutupi wajah tampannya sih. Kalau

begini mana tahan aku marah lama kepadanya.

"Saya janji, itu terakhir kalinya kamu kecewa karena saya. Saya janji, setelah ini saya akan lebih mengerti kamu dan membahagiakan kamu. Dengan syarat," kata Deka, menjeda kalimatnya.

"Syarat?"

"Kalau ada yang ingin kamu keluhkan, tolong bicara. Kadang saya gak peka dan tanpa sadar menyakiti kamu."

Aku tersenyum lalu mengangguk. "Aku tahu. Kamu juga, jangan buat aku marah lagi. jangan terlalu dekat sama wanita, ingat, aku cemburuan."

Deka terkekeh lalu mencium dahiku. "Saya tahu. Jadi apa sekarang kita balikan?"

"Kalau kamu mau."

Deka tersenyum. "Tentu saja saya mau," katanya lalu mencium bibirku.

Hanya dua bibir yang menempel saja, Deka melepaskan bibir itu di atas bibirku dan

memandangiku lama, pria itu tersenyum lalu kembali mencium bibirku.

Malam ini aku melebur dengan ciuman lembut Deka. Perasaan gelisah dan kecewa itu sudah hilang. Kami sudah saling menjelaskan dan meminta apa yang hati inginkan. Sekarang, aku kembali dengan pria ini.

Aku harap janji dan semua yang dikatakannya benar. tidak ada lagi kekecewaan yang aku rasakan dikemudian hari. Aku ingin mempercayai pria ini sekali lagi.

43. Marry your daughter

Semalam setelah akhirnya kami berbaikan dan kembali menjalin hubungan sebagai sepasang kekasih, Deka memutuskan mengantarkan aku pulang meski sudah aku larang karena tidak tega melihat wajah pucatnya. Tapi pria itu memaksa mengantar sampai membuat aku pasrah dengan keinginannya itu.

Adik-adikku yang kebetulan malam itu belum tidur karena menunggu kepulanganku, saling pandang melihat aku yang diantar Deka pulang. Lebih tepatnya Anggi yang tidak berhenti tersenyum. Ya, aku tahu Anggi sangat mengharapkan hubunganku dan Deka membaik. Sementara Angga, dia agak berbeda. Mungkin masih tidak suka karena aku pernah dikecewakan Deka walau Angga tidak tahu masalahnya.

"Tumben bangun pagi Mbak," sindiran halus yang diberikan Angga membuat aku

mendongak menatapnya dengan dengusan sebal.

"Setiap hari juga Mbak bangun pagi ya."

"Serius? Wah, padahal Mbak gak bakal bangun sebelum Angga sama Anggi pergi ke sekolah." Lagi Angga menyindirku.

Aku berdecak. "Bersyukur dong Mbak sekarang bangun pagi."

Anggi tertawa renyah. "Gak usah pedulikan ucapan Angga Mbak," kata Anggi, menuangkan nasi goreng ke dalam piring.

Angga mendengus. "Ngomong-ngomong Mbak."

"Hm?"

"Kenapa Mbak berbaikan lagi sama Mas Deka?" tanya Angga, matanya memancarkan keingin tahuan. Untuk pertama kalinya Angga ingin tahu urusanku.

"Kenapa? Kamu gak suka Mbak kembali sama Mas Deka?"

Angga menggeleng. "Bukan itu. Angga cuma cemas. Sekalipun Angga suka Mas Deka,

tapi Angga gak akan terima kalau Mas Deka nyakitin Mbak Ayla."

Aku tersenyum, kekesalanku atas sindiran Angga akhirnya lebur dengan rasa cemas anak itu kepadaku.

"Duh, Angga ternyata peduli juga ya sama Mbak," kataku tertawa. "Hubungan Mbak sama Mas Deka sekarang sudah baik-baik saja. Kemarin hanya salah paham saja. Bukan salah Mas Deka juga, tapi Mbak juga salah karena kekanakan."

"Mbak gak salah, Mbak wajib melakukan itu. Angga gak tahu masalahnya apa. Tapi kalau Mas Deka nyakitin Mbak Ayla lagi, tolong kasih tahu Angga."

"Memang kamu mau apa?"

"Mau Angga ajak duel."

Aku mendengus. "Memang kamu bisa berantem?"

"Mbak Ayla gak tahu ya kalau Angga di sekolah ikut taekwondo? Kemarin main game saja Mas Deka kalah loh," kata Anggi, memberitahu.

Aku mendengus. "Tapi tinggi dan postur tubuhmu kalah jauh sama Mas Deka Ngga."

Angga mendengus. "Berantem gak perlu lihat tinggi dan postur. Tapi otak dipakai dan kekuatan."

"Iya-iya, Mbak percaya sama kamu. Mbak janji kalau nanti Mas Deka nyakitin Mbak lagi, kamu hajar dia."

Anggi tertawa, duduk bersamaku dengan Angga di meja makan. Pagi ini kami memulai sarapan dengan nasi goreng karena masih ada nasi sisa semalam.

Pagi ini aku bangun pagi karena tidurku tidak nyenyak, aku juga terlalu bahagia tahu kalau hubunganku dengan Deka tidak berakhir. Walau hatiku masih kesal memikirkan soal di vila, tapi aku mencoba mengerti dan memberi kepercayaanku lagi kepada pria itu.

Karena tidak ada kerjaan akhirnya aku memutuskan pergi ke dapur membantu adik-adikku yang sudah bangun dan menyibukan diri lebih dulu di dapur. Tapi

lagi-lagi mereka melarangku untuk membantu.

Ck, kalau seperti ini kapan aku bisa masak? Aku harus bisa masak, aku tidak boleh kalah dengan Chika. Aku harus membuktikan kepada wanita itu kalau aku pantas untuk Deka.

Ya, aku akan belajar memasak dan membuat Deka semakin mencintaiku. Tidak akan ada alasan lagi untuk Chika kembali ke rumah Deka.

Baru saja aku menyuap nasi goreng ke dalam mulut. Dering dari suara ponselku terdengar.

"Mbak angkat telepon dulu," kataku, pamit kepada adik-adikku yang sedang sarapan.

Aku beranjak, berjalan ke arah kamar di mana ponselku disimpan.

Pacarku

"Deka? Ada apa pagi-pagi telepon?"

Aku menggeser tombol hijau untuk menerima panggilan itu.

"Halo?"

"Kamu di rumah?"

"Ya, ada apa?"

"Siap-siap, saya jemput kamu ke rumah."

"Eh? Mau apa?"

"Gak boleh pacar sendiri jemput?"

Wajahku memerah mendengar Deka menyebut dirinya sebagai pacarku.

"Bu–bukan gitu. Tapi kan tiba-tiba kamu mau jemput aku dan suruh siap-siap. Emang mau ke mana?"

"Nanti kamu tahu."

"Gak mau kasih tahu?" tanyaku.

"Nggak, ini rahasia."

"Kok main rahasian sama aku?"

"Karena kamu emang gak boleh tahu. Sudah sekarang kamu siap-siap, saya tutup teleponnya ya."

"Eh? Deka, tapi–"

"Dah, saya cinta kamu."

Wajahku langsung panas mendengar kalimat itu.

"Mana balasannya?" suara Deka menyadarkan aku yang mengulum senyum malu.

Dengan suara mencicit aku membalas. "Aku juga cinta kamu."

Aku buru-buru memutuskan panggilan itu. Aish, benar-benar memalukan, kenapa juga Deka tiba-tiba mengatakan kalimat itu sih, bikin malu saja.

"Cie, pagi-pagi sudah cinta-cintaan."

Aku menoleh ke arah pintu, Angga dan Anggi sudah berdiri di sana dengan senyum penuh selidik. Dan yang berbicara tadi adalah Anggi.

Aku meringis, duh, kenapa juga mereka harus mendengar. aku menjadi semakin malu sekarang.

**

Deka benar-benar menjemput ku. Awalnya aku bingung, kenapa Deka menjemput ku jam seperti ini. Dulu kalau Deka

mengubungi atau menjemput ku pagi-pagi, pria itu pasti akan menyuruhku pergi ke kantornya. Tapi sekarang kami tidak bekerja sebagai *partner* sandiwara, aku sudah tidak lagi bekerja dengan Deka.

Kerutan di dahiku semakin lebar ketika Deka membawaku ke sebuah toko kue dan roti yang masih sepi. Dan semakin dibuat bingung dengan orang-orang yang ada di dalamnya.

Aku mengenal semua yang ada di dalam sana. Orang tua Deka, Kakak perempuan dan pria di sampingnya, sepertinya itu suaminya. Revan dan Hanum juga Willy dan wanita yang pernah pergi bersama di Bali kemarin.

Dan juga orang tuaku. Oh tidak, bagaimana bisa mereka ada di sini?

"Wah, akhirnya yang ditunggu-tunggu sudah datang," kata ibu Deka, berdiri lalu menarik ku duduk disebuah kursi.

Aku mengerjap, agak bingung dengan situasi ini. Belum lagi melihat kedua orang tuaku di sini.

"Mama, Papa. Kenapa kalian bisa ada di sini?" tanyaku bingung dan kaget.

"Pacarmu yang menculik kami kemari," kata Papa.

Mama terkekeh. "Deka meminta izin kepada petugas untuk membawa kami kemari sebentar, katanya ada yang mau ditunjukannya kepada kami."

"Hah? Tapi gimana bisa Mama dan Papa mendapat izin?" tanyaku masih tidak mengerti.

"Nanti kamu tanya saja sama Deka," kata mama tersenyum.

Aku menoleh ke arah ibu Deka. "Er... ini ada acara apa ya Bu?" tanyaku yang memang tidak tahu karena Deka juga tidak memberi tahu. Dan sekarang pria itu pergi entah ke mana.

Ibu Deka tersenyum, wanita baya itu menggenggam satu tanganku. "Nanti kamu tahu sendiri. Ibu senang akhirnya kamu sama Deka baikan."

Aku tersenyum malu. "Berkat Ibu juga."

Ibu Deka tertawa renyah. "Maaf ya Ibu sudah bohongi kamu soal sikap Deka yang gak mau membukakan Ibu pintu. Ibu gak bisa melakukan apa-apa lagi selain alasan aneh itu supaya kamu mau pergi melihat Deka."

Aku tersenyum, padahal aku tidak menyinggung soal itu. ini pasti ulah Deka. Pria itu pasti memberi tahu soal kebohongan yang dibuat ibunya itu.

Aku menoleh ke depan mendengar suara musik yang sedang mengalun. Melihat ada dua orang pria yang duduk di sana membuat dahiku semakin mengerut, aku baru tahu di toko kue ada musik juga.

Satu pria memegang gitar, satu bermain piano dan satu yang memegang mic dan duduk di kursi tengah. Itu Deka, apa? Deka bernyanyi?

Deka tersenyum ke arahku, pria itu mulai membuka suaranya.

Sir, I'm a bit nervous
'Bout being here today
Still not real sure what I'm going to say

So bare with me please
If I take up too much of your time

Aku menatap Deka tidak percaya. Pria itu bisa bernyanyi? Pria bossy itu bisa bernyanyi?

See in this box is a ring for your oldest
She's my everything and all that I know is
It would be such a relief if I knew that
we were on the same side
Very soon I'm hoping that I..

Aku memang bodoh dalam memasak dan bidang lainnya. Tapi aku pernah les bahasa inggris dan mengerti apa yang dikatakan Deka. Dan aku tahu lagi ini. Kenapa Deka memainkan lagu ini?

Aku melihat satu tangan Deka yang kosong mengambil sesuatu di saku jasnya. Pria itu menggenggam kotak beludru berwarna *navy* lalu kembali tersenyum ke arahku.

Can marry your daughter
And make her my wife
I want her to be the only girl that I love for the rest of my life

And give her the best of me 'till the day that I die, yeah

Aku langsung menatap orang tuaku yang tersenyum ke arahku.

I'm gonna marry your princess
And make her my queen
She'll be the most beautiful bride that I've ever seen
I can't wait to smile
When she walks down the isle
On the arm of her father
On the day that I marry your daughter

Aku menatap Deka yang akhirnya mengakhiri lagunya. Pria itu masih tersenyum, turun dari atas tempat duduk lalu berjalan ke arahku.

"Maaf kalau ini mengejutkan kamu," kata Deka ke arahku yang masih menatap bingung keadaan.

Deka menoleh ke arah orang tuaku. "Maaf saya sudah memaksa membawa kalian kemari. Ini yang ingin saya tunjukan, saya serius dengan ucapan dan janji saya. Jadi

maukah Om dan Tante merestui lamaran saya yang ingin menikahi putri kalian?"

Aku menatap Deka tidak percaya. Tunggu, ini bukan mimpikan? Ini pasti mimpi. Mana mungkin ada pria yang melamarku. Bahkan dia berani mengatakan itu di depan orang tuaku dan di depan orang-orang penting di hidupnya. Dengan lagu romantis itu, aku pasti sedang bermimpi.

"Tanpa kamu minta, Tante dan Om sudah merestui kalian. Tapi untuk semuanya, Tante serahkan kepada putri Tante."

Aku menatap mama tidak percaya. Aku masih yakin bahwa ini mimpi, bahkan aku dan Deka baru saja berbaikan. Tapi melihat air mata mama, aku mulai yakin ini bukan mimpi.

Papa berdehem. "Ini memang terlalu cepat. Tapi kalau putri saya bahagia, saya gak mungkin menolaknya. Tapi saya gak akan diam dan memaafkan kamu kalau kamu berani menyakitinya."

Deka tersenyum. "Saya janji," katanya lalu menatapku. Pria itu masih tersenyum lalu

berjongkok di depanku yang sedang duduk di kursi.

"Maaf kalau saya mengejutkan kamu dengan semua ini. Tapi saya sudah gak bisa bersabar. Saya ingin memperjelas hubungan kita. Saya gak bisa kehilangan kamu lagi. saya ingin mewujudkan semua janji dalam ikatan yang serius. Saya mencintai kamu, Aya. Mau menikah dengan saya?"

Apa respons ku? Tentu saja aku langsung menangis. Seumur hidupku, aku baru mendapatkan perlakukan indah dan romantis seperti ini dari seorang pria. Aku mengangguk dengan tangis yang sudah pecah.

Deka tersenyum, pria itu bangkit dari jongkoknya. Membuka kotak beludru itu lalu mengambil cincin di dalam sana.

Tangan pria itu terulur dan meraih tangan kiriku. Cincin itu disematkan di jari manisku, dan pas sekali.

Tepuk tangan terdengar ramai di dalam ruangan, aku menatap Deka lalu memeluknya.

"Kenapa menangis? Gak suka ya?"

Dengan isakkan yang tidak mau berhenti aku membalas. "Aku terharu bodoh."

Deka tertawa, membalas pelukanku diiringi tawa yang lain.

Tuhan, aku tidak pernah sebahagia ini selain bisa berkumpul dengan orang tuaku. Terima kasih untuk semua kebahagiaan yang bertubi-tubi ini. Terima kasih sudah mengabulkan mimpiku untuk meminta menjadikannya suamiku. Entah nasib yang sedang baik atau keberuntungan saja. Aku tidak bisa berkata-kata lagi selain aku bahagia sekarang.

44. Berhasil ditaklukan

Aku akan menulis dan mengenang tentang hari ini. Hari di mana seorang pria melamarku dengan manis dan romantis. Di depan orang tuaku yang aku pikir mustahil bisa ikut berkumpul dan melihat apa yang Deka lakukan. Pria pertama yang membuat aku menangis bahagia.

"Tolong jaga putri saya, jangan sekalipun kamu menyakiti dan membuatnya menangis."

Aku masih ingat kata terakhir papa sebelum kembali dibawa ke rutan oleh petugas. Sekarang aku tahu sebesar apa papa mencintai anak-anaknya walau sikapnya selalu terlihat tidak acuh.

Kejutan yang diberikan Deka benar-benar indah sekali. Pria itu bahkan berani bernyanyi di depan banyak orang demi aku. Demi melamarku.

Sekarang aku sedang berada di dalam mobil bersama Deka. Setelah acara lamaran yang mendebarkan itu selesai, satu persatu pamit pulang setelah Deka berterima kasih kepada semuanya yang mau datang dan mendukung yang dilakukannya.

"Aku gak sangka kamu bisa nyanyi," kataku, menoleh menatap Deka yang sedang menyetir.

Deka mendesah. "Dulu waktu SMA saya pernah menjadi vokal band. Tapi itu dulu sekali, sekarang saya bahkan lupa kalau saya pernah bernyanyi di atas panggung. Tapi saya melakukannya lagi demi kamu."

"Woah, pasti waktu SMA kamu populer banget."

"Biasa saja."

"Pasti banyak yang suka juga sama kamu. Pantas saja Chika rela mengejar kamu dan mengabaikan Revan yang sama tampannya."

Deka mendengus. "Kamu juga suka saya kan?"

"Kalau aku gak suka, mana mungkin aku terima lamaran kamu."

Itu benar, Deka benar melamar dan akan menikahiku. Tapi tidak dalam waktu dekat. Selain ada beberapa pekerjaan yang harus pria ini selesaikan. Kami juga harus menunggu Revan dan Hanum yang akan menikah dalam waktu dekat. Tapi tadi dua keluarga sudah berunding untuk pernikahanku dengan Deka nanti. Semuanya sudah setuju termasuk aku.

Mengingat kedua orang tuaku tidak akan bisa banyak membantu dan berkumpul mengingat masih menjalani masa tahanan di rutan, karena itu kami sepakat membicarakannya hari ini juga. Terlalu cepat memang, tapi apa boleh buat? Siapa juga yang akan menolak pria tampan dan kaya mempercepat pernikahannya denganku? Apa lagi aku juga mencintainya.

"Sudah sampai."

Dahiku mengerut melihat mobil yang kami tumpangi terparkir di parkiran kafe.

"Kita mau apa ke sini?" tanyaku. Tidak mungkin kan Deka akan kembali memberikan kejutan.

Deka tersenyum. "Nanti kamu tahu, ayo turun."

Aku mengangguk, melepaskan *seat belt* dari tubuhku lalu turun dari mobil. Aku masih ingin bertanya kenapa Deka membawaku kemari, tapi aku memilih diam dan mengikuti langkah Deka yang berjalan masuk ke dalam kafe.

Dan aku semakin dibuat bingung ketika Deka membawaku ke meja di mana sudah ada yang mengisi. Seorang wanita dan aku sangat mengenalinya. Itu Chika, Chika? Kenapa Deka membawaku kemari?

"Sudah lama menunggu?"

Chika langsung mendongak menatap Deka. Wajah wanita itu bersinar, tapi ketika pandangannya melihatku, senyumnya langsung memudar.

Deka menarik kursi, menyuruhku duduk di sampingnya. Sekarang, aku dan Deka

sedang berhadapan dengan Chika yang duduk di depan kami.

"Jadi apa yang membuat kamu mengajak aku bertemu?" tanya Chika, menatapku tidak suka.

Aku mendesah, apa lagi sekarang. bukannya semuanya sudah selesai? Kenapa harus bertemu lagi dengan Chika sih.

"Maaf kalau aku mengganggu waktu kamu. Tapi aku kemari mau menjelaskan soal hubunganku sama Aya," kata Deka, melirikku. Tangan yang aku simpan di atas paha digenggam Deka, pria itu menarik tanganku lalu diacungkan ke udara.

"Aku sudah melamar Aya. Mungkin sebentar lagi kami akan menikah," kata Deka membuat aku melotot kaget. Aku tidak meyangka Deka akan memperlihatkan cincin di jari manis yang diberikannya.

"Maaf atas sikapku kemarin. Tapi sebagai teman, aku mau memberitahu ini. Dan juga, carilah pria lain. Jangan terus mengharapkan aku. Sekarang kita sudah berbeda, kamu sudah dewasa dan aku ada

wanita yang harus aku jaga hatinya. Carilah pria yang bisa mencintaimu, hiduplah bahagia."

Chika yang tadi diam mendengus sinis. "Jadi kamu ke sini mau memamerkan hubungan kamu sama Chayla? Ck, sayang sekali aku banyak berharap. Aku pikir kamu mau minta maaf karena sudah menyakiti hatiku. Tapi kamu masih saja menyakitiku. Aku gak tahu kenapa kamu memilih Chayla daripada aku yang sudah mencintaimu dari lama," kata Chika lalu menatapku.

"Chayla, aku minta maaf atas semua yang aku lakukan sama kamu. Aku bohong bilang tahu kalian cuma pacar sandiwara. Awalnya aku memang berharap kalian hanya *partner* kerja setelah mendengar obrolan kamu sama Hanum. Tapi melihat kedekatan kalian dan ketika aku mendengar Deka menyukaimu, aku tahu aku sudah kalah. Tapi aku egois, aku masih gak terima. Aku terus berpikir kenapa Deka mau dengan kamu daripada aku yang mencintainya dari lama? Aku kadang berpikir apa yang kurang dariku? Apa aku kurang cantik? Apa aku

kurang baik? Tapi sekarang aku tahu. Cinta tulus itu gak memandang apa pun. Cinta itu gak bisa dipaksakan. Maaf aku sudah membuat ulah dan membuat hubungan kamu sama Deka hancur waktu itu."

Aku tidak percaya Chika akan mengatakan ini. Aku pikir Chika akan memakiku. Tapi ternyata tidak. Wanita ini mengakui kesalahannya. Sejujurnya aku masih kesal, tapi aku tidak boleh memikirkannya lagi. itu sudah berlalu. Toh sekarang Deka juga sudah kembali kepadaku.

"Gak apa-apa, aku juga ngerti gimana rasanya jadi kamu. Maaf kalau aku menyakiti kamu."

Chika tersenyum. "Kamu gak menyakitiku, aku sendiri yang menyakiti hatiku sendiri," katanya lalu menatap Deka.

"Sekarang kamu puas? Hah, ternyata benar kita bertiga ditakdirkan untuk tetap menjadi teman. Kamu, Revan. Aku berharap kalian bahagia. Selamat sudah mendatapkan cinta kalian."

Deka tersenyum. "Kamu juga, semoga cepat mendapat cintamu."

Chika mendengus, wanita itu bangkit dari duduknya. "Karena itu sekarang aku mau pamit pulang. Aku harus ke resto untuk bekerja. Selamat atas lamarannya, aku akan datang kalau kalian mengundang."

Aku tersenyum, membuang napas lega. Tidak menyangka konflik dengan Chika bisa selesai semudah ini. Aku pikir Chika akan memaki dan menuduhku sebagai perusak dan perebut prianya. Ternyata tidak, Chika masih punya hati juga.

Meski aku masih sedikit kesal, aku tetap mendoakan wanita itu di dalam hatiku agar Chika mendapatkan pria yang mencintainya dan bahagia.

**

Setelah semua permasalahan selesai diluruskan. Sekarang aku sudah bisa bernapas dengan lega. Masalahku memang berawal dari Chika, tapi wanita itu sudah menyerah dan mau menerima hubunganku

dengan Deka. Meski aku masih sedikit cemas, semoga kalimatnya itu benar.

Dan untuk orang tuaku, Deka dan keluarganya tidak mempermasalahkan statusku yang seorang anak napi korupsi. Mereka mau menerima, bahkan tadi aku bisa melihat kedekatan mama dan ibu Deka. Aku bahagia sekali.

Sekarang aku ada di rumah Deka aku tidak tahu sudah berapa lama pria ini tidak masuk kerja. pantas saja dia tidak bisa langsung menikahiku karena aku yakin pekerjaannya menggunung di kantor.

"Kamu senang?" tanya Deka, memelukku yang sedang duduk di atas sofa menonton televisi.

Aku tersenyum, sekarang aku tidak canggung lagi ketika pria ini memelukku. "Senang? Tentu saja."

Deka tertawa. "Saya gak percaya kalau semuanya berjalan dengan lancar. Kamu tahu? Saya grogi sekali bernyanyi tadi. Saya takut suaranya jelek mengingat sudah lama saya gak bernyanyi."

"Merendah saja terus, suara kamu bagus tahu."

Deka terkekeh. "Benar? Syukurlah, saya senang mendengarnya."

Aku mendengus. "Ngomong-ngomong kok kamu bisa dapat izin buat bawa orang tuaku keluar?"

"Memang kenapa? Mereka berhak kok keluar sebentar untuk melihat putri tertuanya dilamar."

"Kamu sendiri yang mengatur semua ini?"

"Nggak, saya minta bantuan Om Haikal juga supaya diberi izin."

Aku mendengus. "Pantas saja. Tapi terima kasih, terima kasih buat semua hal yang sudah kamu lakukan. Aku gak tahu harus membalas bagaimana. Tapi aku senang, gak, aku bahagia. Kamu sudah membawa orang tuaku dan membuat orang tuaku bahagia juga."

"Orang tuamu orang tua saya juga, dan kamu sudah menjadi tanggung jawab saya sekarang."

"*So sweet,* kamu suka aku banget ya?" Tanyaku, tertawa. Entah sudah berapa kali aku mengulang kalimat ini. Rasanya menyenangkan menggoda Deka.

"Lebih dari yang kamu tahu," balas Deka lalu mencium bibirku.

Aku tersenyum, tentu saja aku membalas ciuman pria ini. Mengikuti gerak Deka yang mulai bersemangat. Bibirnya menyesap bibirku, memberi gigitan-gigitan kecil disekitar bibirku yang membuat aku mengerang geli.

"Buka mulutnya," bisik Deka.

Aku menuruti ucapannya, membuka mulutku tidak lama lidah Deka masuk ke dalam mulutku. Lidahnya mengakses semua rongga mulutku, mengajak lidahku yang masih kaku untuk bermain dengan lidahnya.

Rasanya candu, saliva sudah saling berbagi. Deru napas saling menderu buru-buru. Satu tangan Deka meremas pucuk payudaraku yang masih tertutup kemeja pink Salem. Sementara satu tangan lainnya mengelus pahaku yang dibalut jeans.

Aku mengerang merasakan tangan Deka yang bermain di atas dadaku, darahku berdesir cepat. Rasanya mencandu dan meminta lebih.

Deka menurunkan ciumannya dari bibir ke daguku lalu bermain ke leherku. Memberi kecupan-kecupan yang menggelitik seluruh Indra perasaku. Bahkan aku tidak sadar kapan kancing kemejaku terbuka.

Aku sudah tertidur di atas sofa panjang dengan posisi Deka di atasku. Pria itu menarik dirinya, menatapku dengan desahan dan erangan frustrasi.

Deka memelukku, menenggelamkan wajahnya di antara kedua payudaraku yang tertutup separuh kemeja dan bra.

"Sial, aku harus menahan ini sampai kamu benar menjadi milikku."

Aku menatap Deka. Apa pria ini sadar bahwa dia tidak lagi memanggil dirinya dengan sebutan *saya*? "Kenapa gak sekarang?"

Deka mendengus. "Aku akan melanggar janjiku kepada orang tua kamu."

Aku tertawa geli, sejujurnya aku sendiri tidak mau menghentikan ini. Semua gerak dan sentuhan Deka membuat tubuhku menginginkan lebih.

Deka mencium dahiku. "Cukup dengan ini saja. Aku akan menahannya sampai kamu sah jadi milikku. Terima kasih sudah hadir di hidupku, Aya."

Aku tersenyum lembut. "Terima kasih juga sudah mau menerima wanita sepertiku."

Deka tersenyum. "Kamu sempurna untukku."

Akhirnya Deka kembali menjatuhkan bibirnya di atas bibirku. Tidak ada sesuatu lebih yang terjadi di antara kami. Deka benar-benar memegang janjinya. Meski aku ingin, aku pikir ini sudah sangat cukup. Deka sudah memperjelas status kami. Dan dengan ini Deka juga pria yang bertanggung jawab.

Tuhan, terima kasih. Sekarang aku sudah bahagia. Semoga kebahagiaan ini awal indah untuk aku dan Deka. Meski tidak percaya mimpi yang aku pikir sulit

mendapat hati Deka. Tapi siapa sangka aku bisa menaklukannya. Aku tidak tahu kenapa Deka memilihku, tapi aku bahagia. Sekarang aku tidak perlu lagi menanyakan alasannya, Deka memilih dan mencintaiku tanpa syarat.

Dan mimpi yang hanya sebuah harapan, sudah berhasil aku taklukan. Ya, menaklukan hati sang Bos.

Epilog

Tidak ada mimpi yang hanya sebuah angan saja. Mimpi itu bisa di dapatkan jika hati bertekad untuk mewujudkannya. Tidak akan mudah, cobaan halangan dan rintangan akan di dapatkan saat usaha sedang dilakukan demi meraih mimpi. Seperti pohon kelapa yang semakin tinggi akan semakin dahsyat angin menggoyangkannya. Ada yang patah dan jatuh ada juga yang tetap bertahan dan menjulang tinggi menatap langit. Begitu juga dengan mimpi.

Begitu juga dengan mimpiku yang awalnya tidak mungkin bisa aku dapatkan. Mimpi konyol yang jelas hanya asa belaka. Apalagi dengan melihat status sosialku yang sudah jelas membuat semua keinginan itu seakan hanya sebuah kemustahilan. Ya, awalnya sampai aku di pertemukan dengan pria yang tidak aku sangka-sangka awalnya.

Deka Tyga Pradipta. Pria yang pertama kali aku lihat di layar televisi, menjadi Bosku dan

sekarang, dia resmi menjadi kekasihku. Bagaimana aku mengatakannya? Deka sudah melamarku, apa aku harus memperkenalkan diri sebagai calon istrinya? Kata mustahil itu seakan masih menjadi mimpi. Tapi kenangan di mana Deka melamarku dengan sebuah lagu membuat hatiku haru biru.

Aku benar-benar sangat mencintai pria itu. Walau kadang dia masih menyebalkan. Dan aku bangga karena berhasil menaklukan mimpi yang aku pikir mustahil.